

HAPKA XIX TAHUN 2024
HIMPUNAN ALUMNI FAHUTAN IPB

ANTOLOGI ALUMNI MENULIS

Catatan Cinta Hutan Dramaga

Catatan Cinta Hutan Dramaga
ANTOLOGI ALUMNI MENULIS



ANTOLOGI ALUMNI MENULIS

Catatan Cinta Hutan Dramaga



PT Penerbit IPB Press

Jalan Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251-8355 158 E-mail: ipbpress@apps.ipb.ac.id

    Penerbit IPB Press  [ipbpress.official](https://www.instagram.com/ipbpress.official)  [ipbpress.com](https://www.ipbpress.com)

Kehutanan

ISBN : 978-623-111-369-6



HAPKA XIX TAHUN 2024
HIMPUNAN ALUMNI FAHUTAN IPB

ANTOLOGI ALUMNI MENULIS

Catatan Cinta Hutan Dramaga



ANTOLOGI ALUMNI MENULIS

Catatan Cinta Hutan Dramaga

Penulis:

Bambang Winarto (E11); Hendi Setiawan (E11); Tjipta Purwita (E17);
Agung Kuswandono (E22); Mim Yudiarto (E27); Tjitjih Mulianingsih (E27);
Gagan Gandara (E29); Laela Nur Anisah (E29); Hanom Bashari (E31);
Mamat Rahmat (E31); Sanudin (E32); Lia Yunita (E33); Helmi Muhansyah (E34);
Ary Widiyanto (E35); Deden Nurochman (E35); Erwin Herwindo (E35);
Rini Untari (E35); Sulistyanto “Gogon” (E35); Eva Fauziyah (E36);
Muhammad Nur Abdullah Aziz (E38); Rita Rahardiyanti (E38); Yunita Aprilia (E38);
Gunanto Eko Saputro (E38); Khulfi M. Khalwani (E40); Ubaidillah Syohih (E40);
Irvan Nurmansyah (E44); Resi Nurlinda (E44); Febriangga Harmawan (E45);
Barika A. Sabatini (E46); Laksmi Datu Bahaduri (E47); Mutiono (E47); Yoga Alfa Marendi (E48);
Aditya Nugroho (E51); Ady Ardana (E51); Riki Ramdhani (E51); Diandra Ajeng Ahsania (E52)



Penerbit IPB Press
Jalan Taman Kencana No. 3,
Kota Bogor - Indonesia

C.01/09.2024

Judul Buku:

Antologi Alumni Menulis
Catatan Cinta Hutan Dramaga

Pembina Alumni Menulis:

Ketua Umum HA-E IPB (Dr. Ir. Bambang Hendroyono, M.M., IPU)
Sekjen HA-E IPB (Syamsul Budiman)
Ketua Panitia HAPKA ke-19 (Erwan Sudaryanto)

Penulis:

Bambang Winarto (E11); Hendi Setiawan (E11); Tjipta Purwita (E17); Agung Kuswandono (E22); Mim Yudiarto (E27); Tjitjih Mulianingsih (E27); Gagan Gandara (E29); Laela Nur Anisah (E29); Hanom Bashari (E31); Mamat Rahmat (E31); Sanudin (E32); Lia Yunita (E33); Helmi Muhansyah (E34); Ary Widiyanto (E35); Deden Nurochman (E35); Erwin Herwindo (E35); Rini Untari (E35); Sulistyanto “Gogon” (E35); Eva Fauziah (E36); Muhammad Nur Abdullah Aziz (E38); Rita Rahardiyanti (E38); Yunita Aprilia (E38); Gunanto Eko Saputro (E38); Khulfi M. Khalwani (E40); Ubaidillah Syohih (E40); Irvan Nurmansyah (E44); Resi Nurlinda (E44); Febriangga Harmawan (E45); Barika A. Sabatini (E46); Laksmi Datu Bahaduri (E47); Mutiono (E47); Yoga Alfa Marendi (E48); Aditya Nugroho (E51); Ady Ardana (E51); Riki Ramdhani (E51); Diandra Ajeng Ahsania (E52)

Editor:

Khulfi M. Khalwani
Barika A. Sabatini

Desain Sampul & Penata Isi:

Ikhwal Riza

Tim Panitia Alumni Menulis:

Koordinator: Khulfi M. Khalwani
Anggota: Wanda Kuswanda, Deden Nurochman, Arsis, Rini Untari, Aрга Paradita Sutiyono, Barika A. Sabatini, Dwi Listyarini, Nitya Ade Santi

Jumlah Halaman:

312 halaman

Edisi/Cetakan:

Cetakan 1, September 2024

Diterbitkan dan dicetak oleh:

PT Penerbit IPB Press

Anggota IKAPI

Jalan Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

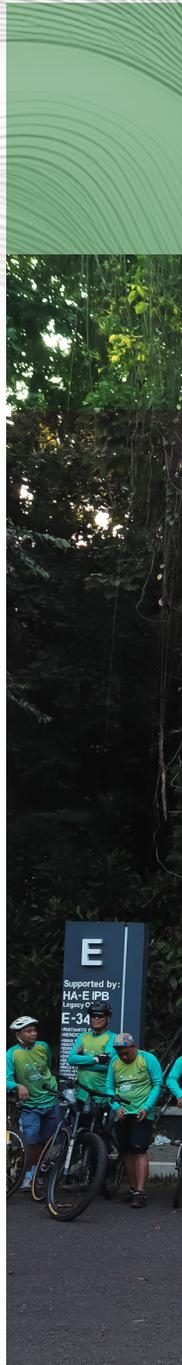
Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: ipbpress@apps.ipb.ac.id

www.ipbpress.com

ISBN : 978-623-111-369-6

© 2024, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit





**ARBORETUM
FACULTY OF FORESTRY & ENVIRONMENT**

 **IPB UNIVERSITY**

E
Supported by
Ministry of Education
and Culture
IPB UNIVERSITY
www.ipb.ac.id





KATA PENGANTAR

KETUA UMUM HA-E IPB



*Mungkin suatu saat nanti
Kau temukan bahagia meski 'tak bersamaku
Bila nanti kau 'tak kembali
Kenanglah aku sepanjang hidupmu
(Naff)*

Mengenang almamater dan kisah di dalamnya sebagai bagian dari perjalanan hidup para alumni adalah salah satu cara agar kita bisa memotivasi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Didasari niat baik, rasa cinta dan silaturahmi, maka terbukti bahwa kekeluargaan, *care* dan *respect* akan tetap terus terjalin dalam rumah yang kita sebut Himpunan Alumni Fahutan IPB (HA-E IPB).

HA-E IPB merupakan salah satu elemen penting dalam ekosistem perguruan tinggi bernama IPB University. HA-E IPB memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi baik kepada almamater maupun masyarakat luas. Keberadaan HA-E IPB terbukti telah mampu menjadi jembatan yang kuat antara perguruan tinggi dan para alumninya, serta memberikan manfaat yang luas bagi para pihak.

Puji syukur kehadirat Tuhan YME, buku berjudul Antologi Alumni Menulis: Catatan Cinta dari Hutan Dramaga ini bisa hadir di depan para pembaca khususnya alumni Fahutan IPB yang saya cintai. Buku ini disusun dengan maksud untuk menjadi bagian dari perhelatan hajatan Alumni Fahutan IPB yaitu Hari Alumni Pulang Kampus (HAPKA) ke-19 di tahun 2024.

Pada bagian pertama, buku ini akan mengulas tentang semangat dan tema yang diusung oleh perhelatan HAPKA ke-19 yaitu "HA-E IPB Menguatkan Pijakan Menuju Indonesia Emas 2045". Selain itu juga sedikit akan mengulas tentang lahirnya RUMAH ASIK dan filosofi keberadaannya. Kemudian yang terpenting,

selaras dengan tema besar tersebut, buku ini kembali menekankan arti penting dari 7 (tujuh) pilar alumni dan *transglobal leadership* yang selalu digaungkan oleh Ketua Umum HAE-IPB.

Pada bagian kedua, buku ini berisi catatan dan tulisan kiriman dari beberapa penulis yang merupakan alumni Fahutan. Mulai dari tulisan ilmiah, riwayat, opini, puisi, cerpen, maupun tulisan santai lainnya. Keberadaan tulisan-tulisan mereka justru memperkaya makna dari acara Hari Alumni Pulang Kampus.

Saat buku ini tengah disusun adalah paralel dengan rangkaian acara HAPKA ke-19 di tahun 2024. Berbagai bentuk kegiatan juga telah, sedang dan akan diselenggarakan. Dimulai dari *kick off road to HAPKA ke-19* pada Januari 2024 dan disusuli oleh berbagai aktifitas seperti Halal Bihalal alumni, Bakti Sosial, Donor Darah, Serial Webinar, pelatihan *capacity building*, Bogor Go Green, Pembangunan dan Peresmian Mushola Ibaadurrahman, *Charity Days*, Alumni Mengajar, Sosialisasi *Database*, Fahutan Idol, *Bike for Jungle*, Wanabhakti *Award*, Forest Camp 2024, Forest *Photography*, Festival Musik, *Fun Run Forester*, Seminar Nasional, Munas HA-IPB, Lomba Gaple, dan ujungnya pada perhelatan puncak HAPKA ke-19 pada bulan September 2024.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam perhelatan HAPKA ke-19. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tim dan seluruh penulis yang ikut meramaikan ajang silaturahmi HA-E IPB melalui buku ini.

Tentunya kesempurnaan hanya milik Tuhan YME. Semoga semangat dalam ruang yang disediakan untuk kegiatan Alumni Menulis dapat terus tumbuh dan berkembang dengan lebih baik lagi.

FAHUTAN... ASIK...

Jakarta, Agustus 2024

Ketua Umum Himpunan Alumni Fahutan IPB (HA-E IPB)



Dr. Ir. Bambang Hendroyono, M.M., IPU (E20)

DISCLAIMER & UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini ibarat sepiring gado-gado yang dibuat oleh Umi, salah seorang pedagang di kantin Fahutan dekat SMA Kornita. Isinya lengkap dan campur aduk. Mulai dari aneka ragam sayur-sayuran, ditambah kentang, tempe, tahu, telur rebus, dan tentunya juga diberi bumbu sambal kacang. Jangan lupa bawang gorengnya.

Sebagai pembaca, Anda boleh untuk memilah bagian mana yang ingin Anda makan terlebih dahulu atau mungkin menyisihkan bagian tertentu jika tidak sesuai selera. Yang penting jangan mencelanya. Mencela makanan saja dilarang, apalagi mencela tulisan.

Buku ini juga ibarat semangkok bubur ayam yang dijual di pangkalan angkot antara Bateng dan Balebak. Sebelum menyantapnya, beberapa mahasiswa/i ada yang suka mengaduk-aduknya dengan tujuan untuk meningkatkan citarasa. Beberapa mahasiswa/i juga ada yang enggan untuk mengaduknya demi menjaga estetika. Intinya sederhana, jangan ada konflik hanya karena berbeda cara dalam menikmati bubur ayam.

Buku ini disusun dengan maksud untuk menjadi bagian dari perhelatan hajatan Alumni Fahutan IPB yaitu Hari Alumni Pulang Kampus ke-19 di tahun 2024. Seluruh tulisan dalam antologi ini adalah kiriman dari penulis yang merupakan alumni Fahutan. Beda bentuk dan beda gaya adalah sesuatu yang wajar. Keberadaan tulisan-tulisan mereka justru memperkaya makna dari acara Hari Alumni Pulang Kampus.

Ketika ditunjuk sebagai bagian dari panitia HAPKA ke-19, kami sempat bingung. Barang apa yang akan kami sajikan? Semua alumni tentunya punya kemampuan dan gaya yang unik jika diminta menulis. Akhirnya kami sepakat. Tulisan apa saja ditampung. Ruang kreativitas jangan dibatasi. Namanya juga Hari Alumni Pulang

Kampus. Ekspresi cinta terhadap kampus yang melahirkan kita, tentu juga berbeda. Jadilah buku ini berjudul Antologi Alumni Menulis: Catatan Cinta dari Hutan Dramaga.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga, kami sampaikan kepada seluruh kontributor tulisan dalam buku antologi alumni menulis ini. Semoga semangat yang dibawa dalam buku alumni menulis ini bisa terus dilanjutkan dengan lebih baik lagi kedepannya. Sebagian besar kisah-kisah dan atau tulisan kalian sangat menginspirasi dan bermanfaat.

Ucapan terima kasih kami utarakan kepada ketua panitia HAPKA ke-19 dan seluruh jajaran panitia, serta tim koordinasi Alumni menulis dalam kepanitiaan HAPKA ke-19. Bisa meluangkan waktu untuk silaturahmi adalah kebaikan kalian semua.

Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada Ketua Umum Himpunan Alumni Fahutan IPB (Dr. Ir. Bambang Hendroyono, MM), Kang Sekjen DPP HA-E dan seluruh dewan pembina, serta jajaran pengurus DPP dan DPD HA-E di manapun berada. Kalian adalah orang-orang baik yang senantiasa menghidupkan tali silaturahmi di antara alumni Fahutan IPB. ASIK.

Tanpa silaturahmi,, entah apakah kita ini.

Jakarta, 17 Agustus 2024
Koordinator Alumni Menulis HAPKA ke-19

Khulfi M. Khalwani (E40)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	8
Ucapan Terima Kasih	10
BAGIAN 1	
DARI RUMAH ASIK UNTUK INDONESIA	16
1.1. Semangat HAPKA Ke-19	16
1.2. Mengenal Rumah ASIK	21
1.3. Tujuh Pilar Alumni dan <i>Transglobal Leadership</i>	26
BAGIAN 2	
KUMPULAN TULISAN ALUMNI	44
2.1. Tentang Fahutan Sebelas; Bambang Winarto (E11)	45
2.2. Transformasi Era dan “Hutan” Dramaga; Febriangga Harmawan (E45)	57
2.3. Kisah-Kisah Asik (Sebuah Opini); Ady Ardana (E51)	65
2.4. Catatan Cinta Hutan Dramaga (1); Mim Yudiarto (E27)	71
2.5. Catatan Cinta Hutan Dramaga (2); Mim Yudiarto (E27)	72
2.6. Hidup di Perjalanan; Khulfi M. Khalwani (E40)	73
2.7. Teki; Riki Ramdhani (E51)	74
2.8. Dramaga <i>I'm in Love</i> ; Resi Nurlinda (E44)	75
2.9. “Melodi Cinta di Pelukan Hutan Dramaga”; Yoga Alfa Marendi (E48)	77
2.10. DAR PLAZA; Irvan Nurmansyah (E44)	78
2.11. Pesan dari Rasamala; Tjitjih Mulianingsih (E27)	79
2.12. Linimasa; Tjitjih Mulianingsih (E27)	80
2.13. Dersik Gmelina di DAR Plaza; Yunita Aprilia (E38)	81
2.14. Malam Ini Milik Mereka; Ubaidillah Syohih (E40)	82
2.15. Mantra dari Bara; Sulistyanto “Gogon” (E35)	83
2.16. Rintik Bersua Hujan di Dramaga; Sulistyanto “Gogon” (E35)	84
2.17. “Pelukan Sepi di Tengah Rimba”; Aditya Nugroho (E51)	85
2.18. Kontribusi Sektor Kehutanan Menuju Tercapainya Indonesia Emas 2045; Ary Widiyanto (E35)	86
2.19. Hutan Rakyat di Jawa: Resilien dalam Keterbatasan; Sanudin (E32) dan Eva Fauziyah (E36)	102
2.20. Tantangan Implementasi Kemitraan Konsesi Hutan Sebagai Instrumen Penerapan Multiusaha Kehutanan pada PBPH di Provinsi Jambi; Erwin Herwindo (E35)	110

2.21.	Potensi Tanaman Jabon (<i>Anthocephalus Cadamba (Roxb.) Miq</i>) dan Samama (<i>A. Macrophyllus (Roxb.) Havil</i>) sebagai Sumber Obat Alami Antidiabetes; Laela Nur Anisah (E29)	125
2.22.	Trenggiling, Mamalia Bersisik yang Terusik; Laksmi Datu Bahaduri (E47)	132
2.23.	Peran Strategis Bulog Untuk Rakyat; Gagan Gandara (E29)	137
2.24.	Cerita Sukses Pemberdayaan Masyarakat di Tanah Papua: Teori dan Praktik; Mutiono (E47)	142
2.25.	Hutan dan Sawit; Helmi Muhansyah (E34)	165
2.26.	Harumnya Cendana: Perspektif Pengelolaan, Adat dan Budaya; Deden Nurochman (E35)	168
2.27.	Buah Loka, Pusaka Orang Bima yang Terancam Punah?; Mamat Rahmat (E31)	171
2.28.	Pentingnya Komunikasi Lingkungan Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi Kehutanan; Ubaidillah Syohih (E40)	175
2.29.	ANTIME; Bambang Winarto (E11)	192
2.30.	Menjadi Pembawa Kabar Kelahiran Tiga Anak Badak Sumatera; Ubaidillah Syohih (E40)	204
2.31.	Jika Ingin Kembali, Inilah Saatnya; Hanom Bashari (E31)	207
2.32.	Cerpen: KEMBARAN; Bambang Winarto (E11)	214
2.33.	Reuwas Kareureuhnakeun : Catatan perjalanan tahun 2004 ke Taman Nasional Fuji-Hakone-Izu; Hendi Setiawan (E11)	221
2.34.	Kisah Sepotong Perjalanan; Agung Kuswandono (E22)	223
2.35.	Dari Hutan Dramaga ke Hutan Borneo; Lia Yunita (E33)	232
2.36.	Kebahagiaan Itu di Sana; Hidup Berjalan seperti Gasingan; Diandra Ajeng Ahsania (E52)	245
2.37.	Rimbawan yang Avonturir; Tjipta Purwita (E17)	248
2.38.	Pernikahan Multikultural Alumni Kampus Dramaga; Muhammad Nur Abdullah Aziz dan Rita Rahardiyanti (E38)	261
2.39.	Catatan di Ujung P3H (Praktik Pengenalan Dan Pengelolaan Hutan); Lia Yunita (E33)	266
2.40.	Yang Tersisa dari Dramaga; Barika A. Sabatini (E46)	273
2.41.	Kenangan Persahabatan di Medio 2001; Rini Untari (E35)	275
2.42.	Apakah Promosi Ekowisata di Indonesia Berhasil?; Rini Untari (E35)	279
2.43.	Belajar Dari Masyarakat Adat Cibedug : Kearifan Lokal Untuk Keberlanjutan Lingkungan; Gunanto Eko Saputro (E38)	286

BAGIAN 3

PENUTUP : TOREHAN HARAPAN



KOTA BOGOR

Em B Em Am
Tebaran awan yang meliputi

Am Em B
Saat pagimu Kota Bogor

Em B Em Am
Gunung dan bukit berkabut hari

Am Em B Em
Rintikan hujan jadi warnamu

D G
Kau menggugah daku

Am Em
Rindukan kampusku

Am D G Em
Saat sedih saat bahagia

C D
Membersit diufuk kalbu

Em B Em Am
Wajah ceria dan muka kuyu

Am Em B
Yang berbauran diujung tahun

Em B Em Am
Senyum harapan dan kesempatan

Am Em B Em
Mendorong jiwa meraih cita



Lagu Kota Bogor ciptaan Kang Boen Purnama, M.Sc (E7) dkk dari Sylva Group ini sengaja kita taruh di bagian depan buku. Tim penulis telah menghubungi dan minta izin ke pencipta lagu untuk memasang lagu untuk menjadi bagian isi dalam buku ini. Agar rasa rindu akan hutan Dramaga selalu terngiang di hati kita semua.

BAGIAN

Satu

Dari Rumah Asik untuk Indonesia

“Rumah adalah tempat cerita kita dimulai...”

1.1 SEMANGAT HAPKA KE-19

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna dari kata alumni (n) adalah orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi. Begitu juga Alumni Fahutan IPB, yang berarti mereka kumpulan orang-orang yang pernah atau telah mengikuti sekolah atau berguru di Fakultas Kehutanan IPB.

Keberadaan alumni Fahutan IPB sendiri tidak akan lepas dari sejarah almamater kampusnya. Saat buku ini disusun pun adalah saat kampus almamater sedang menerima mahasiswa baru Angkatan ke-61. Sebuah jalan panjang yang penuh cerita bagi setiap insan yang pernah melewatinya.

Sejarah singkat berdirinya Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor (Fahutan IPB), dimulai dengan berdirinya IPB pada tahun 1963 yang berlokasi di Kampus Baranangsiang Bogor. Cikal bakal IPB sendiri merupakan Fakultas Pertanian yang memisahkan diri dari Universitas Indonesia pada tahun 1963. Pemisahan tersebut diikuti dengan perubahan status dari Jurusan Kehutanan menjadi Fakultas Kehutanan (SK Pendirian No. 279 Tahun 1965 yang dikeluarkan Presiden RI pertama, Ir. Soekarno).

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1968, Fahutan IPB pindah ke gedung baru di Kampus Dramaga, Bogor. Kemudian pada tahun 1969, Fahutan IPB dibagi menjadi 2 (dua) jurusan, yaitu: Jurusan Manajemen Hutan dan Jurusan Teknologi Hasil Hutan. Seiring dengan perkembangan kurikulum IPB, masa studi tingkat S1 yang

awalnya ditempuh dalam waktu 6 tahun menjadi 4 tahun. Selain itu, kurikulum IPB juga menerapkan program mayor-minor, Jurusan Manajemen Hutan berubah menjadi Departemen Manajemen Hutan (DMNH), dan Jurusan Teknologi Hasil Hutan berubah menjadi Departemen Hasil Hutan (DHH). Sedangkan 2 (dua) departemen lainnya, yaitu: Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata (DKSHE) berdiri tahun 1982 dan Departemen Silvikultur (DSVK) baru berdiri pada tahun 2005.

Kurun waktu 57 tahun, IPB mengubah nama menjadi IPB University dan menyusul Fakultas Kehutanan berubah nama menjadi Fakultas Kehutanan dan Lingkungan (disingkat Fahutan juga) sejak 1 Juli 2020 sesuai Surat Keputusan Rektor IPB Nomor 128/IT3/OT/2020.

Fahutan IPB University sudah berkembang sangat menggembirakan dan telah melahirkan kurang lebih **sepuluh ribu** lulusan dari jenjang sarjana, magister dan doktoral yang tersebar di seluruh Indonesia dan berprofesi di hampir seluruh bidang kehidupan. Ragam profesi yang ditekuni oleh alumni Fahutan IPB University dalam perkembangannya meliputi sektor-sektor yang secara langsung atau tidak, memiliki keterkaitan dengan dunia kehutanan.

Alumni Fahutan IPB University yang bernaung di bawah Himpunan Alumni Fakultas Kehutanan IPB (HA-E IPB) selalu berkomitmen untuk aktif dalam mendukung pengelolaan hutan lestari di Indonesia, baik secara ekonomi, ekologi, dan sosial. Secara ekonomi, kehutanan harus mampu menyumbangkan devisa dan menyediakan lapangan pekerjaan. Secara ekologi dituntut untuk melestarikan fungsi tata air, pelestarian keanekaragaman hayati, dan penanggulangan perubahan iklim. Sedangkan secara sosial diharapkan mampu mendukung kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata.

Dalam rangka mendorong proses sinergitas dan penguatan *care and respect* di antara anggotanya, HA-E IPB dengan Fahutan IPB, serta dengan pihak lain, maka DPP HA-E IPB pada bulan September 2024, akan menyelenggarakan *event* tiga tahunan yang sangat penting dan strategis, yaitu: Hari Pulang Kampus Alumni Fahutan IPB University (HAPKA) dan pada tahun 2024 memasuki penyelenggaraan ke-19. Rangkaian HAPKA ke-19 direncanakan akan diselenggarakan mulai Januari 2024 sampai dengan Puncak HAPKA pada bulan September 2024. Dengan memanfaatkan teknologi digital, maka untuk penyelenggaraan beberapa rangkaian kegiatan akan diselenggarakan secara *hybrid* (gabungan kegiatan luring dan daring), seperti: rangkaian diskusi seri atau seminar nasional, lomba fotografi dan videografi, dan pagelaran musik secara virtual.¹

¹ Proposal HAPKA ke-19, DPP HAE-IPB 2024



HAPKA Ke-19 ini dimaksudkan untuk meningkatkan sinergi antara kampus dan alumni, birokrat dengan pihak swasta dalam kerja sama yang saling menguntungkan, serta alumni dengan masyarakat sekitar kampus. Selain itu, HAPKA diharapkan dapat memperkuat hubungan antar alumni dari berbagai profesi untuk berkontribusi bagi almamater dan bangsa. Bagi IPB University, HAPKA ini berarti bahwa alumni Fahutan IPB University sudah semestinya berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan akademik di kampus sebagai bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi IPB University. HA-E IPB dapat menjadi bagian penting dalam mendorong lahirnya inovasi, kreativitas dan pengembangan sumber daya manusia bagi mahasiswa IPB dari berbagai latar belakang keilmuan.

HAPKA Ke-19 mempunyai posisi yang strategis, karena seluruh alumni saat ini menghadapi berbagai persoalan secara langsung atau tidak terkait dengan permasalahan hutan dan kehutanan, serta lingkungan hidup yang semakin kompleks. Mulai dari semakin berkurangnya produksi dan potensi hutan alam, isu-isu negatif terhadap pembangunan hutan tanaman dan industri pengolahan kayu, ketidakpastian kawasan hutan, gangguan keamanan hutan, konflik kepemilikan lahan, kebakaran hutan dan lahan, isu perubahan iklim (lingkungan hidup), serta kemiskinan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan.

Tak pelak, semua persoalan yang ada dan berkembang saat ini harus disikapi secara arif, cerdas dan bijaksana, dengan melihat semua kepentingan yang bekerja di dalamnya, untuk kemudian diurai dan dicarikan jalan keluarnya dalam bentuk sumbangan pemikiran dan karya nyata alumni Fahutan IPB dan seluruh pemangku kepentingan, bagi pembangunan sektor kehutanan yang efisien, efektif, dan manfaat bagi tercipta dan tercapainya *growth with equity*, dengan meletakkan kepentingan kelestarian lingkungan dan kepentingan ekonomi secara seimbang.

Indonesia Emas 2045 menjadi visi besar yang menggambarkan cita-cita luar biasa bagi bangsa Indonesia dalam meraih kejayaan pada tahun 2045, yang menandai seratus tahun kemerdekaan negara ini. Seiring dengan perjalanan waktu, Indonesia mengarah pada sebuah masa transformasi yang tidak hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam menciptakan kemajuan holistik. Visi ini mencakup banyak aspek pembangunan, mulai dari ekonomi yang inklusif, pendidikan yang berkualitas, hingga keberlanjutan lingkungan. Menyusun pijakan menuju Indonesia Emas 2045 memerlukan kolaborasi lintas sektor, inovasi, dan komitmen bersama untuk mencapai tujuan yang ambisius ini. Melalui perjalanan menuju masa depan yang gemilang ini, Indonesia bertekad untuk mengatasi tantangan global dengan membangun fondasi yang kokoh, memanfaatkan potensi sumber daya alam, dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan yang adil bagi seluruh rakyat.

Oleh karena itu, Panitia HAPKA Ke-19 menetapkan tema **“HA-E IPB Menguatkan Pijakan Menuju Indonesia Emas 2045”** dengan rangkaian kegiatan yang tidak hanya dilaksanakan di Bogor, tetapi juga di seluruh wilayah Komda, dan tidak hanya untuk alumni tetapi juga untuk masyarakat umum. Tema ini diharapkan diharapkan dapat menciptakan energi positif yang mendukung transformasi kehutanan sebagai sektor strategis dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. HAPKA Ke-19 kali ini diharapkan dapat menjadi momen bagi Alumni Fahutan IPB bersama-sama rimbawan lainnya, serta para pihak untuk bersatu dan bangkit memperbaiki keadaan pengelolaan hutan yang lebih efektif dan produktif berdasarkan konsep-konsep yang benar dan berlaku universal, serta diterima oleh semua pihak, baik yang selama ini berorientasi pada kepentingan konservasi dan lingkungan maupun ekonomi.

Tujuan pelaksanaan HAPKA Ke-19 Tahun 2024 selain sebagai ajang temu kangen dan menjalin silaturahmi lintas angkatan alumni Fahutan IPB, juga merupakan wahana konsolidasi dan temu kerja untuk melahirkan hasil-hasil pemikiran yang akan disumbangkan kepada keberlanjutan pembangunan sektor kehutanan ke depan.

Beberapa kegiatan dalam rangkaian HAPKA ke-19 tahun 2024 di antaranya:

1. Diskusi Seri dan Seminar Nasional
2. *Forest Camp* di Bandung
3. *Forester Photography*
4. *Bike for Jungle*
5. Pelatihan-pelatihan
6. Alumni Menulis
7. Wanabhakti Award
8. Alumni Mengajar
9. Penanaman
10. Peduli Alumni & *Charity Day*
11. Aksi Bersih
12. *Fun Run Forester*
13. Promosi Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB
14. Fahutan Idol
15. Festival Musik
16. Musyawarah Nasional (Munas) HA-E IPB Tahun 2024
17. Pembangunan Mushola Ibadurahman
18. Lomba Gaple
19. Acara Puncak HAPKA ke-19
20. Operasional umum
21. Pameran Foto Hutan dan Lingkungan Hidup Nasional
22. Penganugerahan Wana Bakti Award Tahun 2024
23. *Bazaar*
24. Konsolidasi Alumni
25. Bingkai Kenangan Alumni, dll



1.2. MENGENAL RUMAH ASIK

Perhelatan HAPKA ke-19 tidak terlepas dari keberadaan RUMAH ASIK, salah satu sekretariat alumni Fahutan IPB yang lokasinya berada di luar kampus tetapi masih di wilayah Bogor, tepatnya di Komplek Yasmin.

RUMAH ASIK, sebuah tempat yang menjadi simpul pertemuan ide, gagasan, curah pendapat, diskusi sambil ngopi ataupun ngopi sambil diskusi oleh para pihak. Sebuah dimensi ruang yang digunakan baik oleh sesama alumni maupun bukan alumni, bahkan termasuk pertemuan RW dan RT setempat. Sebagai informasi tambahan, RUMAH ASIK juga dilengkapi dengan fasilitas Kafe ASIK yang senantiasa siap sedia meracik kopi dan minuman berkualitas lainnya untuk para tamu.

ASIK, sebagai akronim dari Agamis – Sportif – Intelektual – Kreatif, adalah *tagline* dari mahasiswa Fahutan IPB yang telah tersematkan sejak mereka masuk ke kampus Fahutan. Filosofi ASIK ini juga yang melekat hingga para alumni bertemu dalam suatu rumah.

Tak kenal maka tak sayang. Dari sepuluh ribu lebih alumni Fahutan IPB yang tersebar diseluruh penjuru Nusantara mungkin belum semuanya pernah menyinggahi Rumah ASIK. Untuk itulah buku catatan ini perlu menulis tentang RUMAH ASIK. Sumber informasi tulisan Rumah Asik ini berasal dari wawancara terhadap Sekjen DPP-HAE Kang Syamsul Budiman.

Begini ceritanya.²

Pada kepengurusan HAE IPB saat ini, untuk pertama kali kita telah memiliki RUMAH ASIK. Bagaimana sejarahnya ?

“Pada tahun 2013, masih dalam kepengurusan Kang Bahen (Bambang Hendroyono) Ketum HAE saat itu, sebenarnya niat untuk memiliki sekretariat DPP HAE sudah ada. Dari cerita Kang Nunu beliau sudah menandai lokasi calon sekretariat di salah satu Ruko di daerah Sentul. Namun program tersebut batal terlaksana sebab Kang Bahen terpilih menjadi Ketua DPP HA IPB.

Pada bulan Oktober tahun 2021, pasca penetapan Kang Bahen menjadi Ketum HAE, tim inti yang dihadiri oleh Kang Bahen, Kang Nunu, Kang Bambang TSA, Kang Syamsul dan Kang Drajat, berkumpul di Kopi Oey untuk penggabungan visi, misi, pembentukan pengurus serta penetapan tata waktu pengurus DPP HAE. Ide memiliki

² Catatan tertulis dari Kang Syamsul Budiman, Sekjen DPP HAE

sekretariat kembali tercetus dalam rapat tersebut. Kang Syamsul ditugaskan untuk mencari lokasi sekretariat untuk disewa oleh DPP HAE Periode 2021-2023, saat itu memang belum terpikirkan untuk memiliki sendiri tetapi menyewa dulu namun ada harapan ke depannya DPP HAE bisa memiliki sendiri sekretariat tersebut.

Kang Syamsul dibantu Kang Jajang, kemudian melakukan survei ke daerah Yasmin. Daerah Yasmin dianggap memiliki posisi yang strategis (dekat dengan pintu tol) buat alumni yang berasal dari Jakarta ataupun bagi alumni lain yang berada di daerah Bogor sampai Dramaga.

Setelah survei beberapa tempat di Yasmin, pilihan jatuh pada rumah di jalan Yasmin Raya. Setelah di laporkan tim survei (Syamsul, Jajang, Boim, Mok Mok), kemudian Kang Ketum, Kang Nunu meninjau lokasi rumah, dan langsung setuju dengan lokasi tersebut. Saat itu biaya sewa rumah langsung ditanggung oleh Kang Ketum secara pribadi senilai 84 juta rupiah. Untuk mengisi barang-barang di sekretariat, dilakukan lelang angkatan di grup DPP HAE, dalam jangka waktu 3 (tiga) minggu, terkumpul aset baru hasil sumbangan angkatan senilai lebih dari 400 juta rupiah.

Penamaan sekretariat sendiri awalnya adalah “Rumah Singgah”, namun karena belakangan diketahui nama tersebut sudah ada di DPP HA IPB kemudian disepakati penamaan itu diubah menjadi “Rumah ASIK”.

Beberapa hal yang mendorong Kang Ketum Bahen di awal kepengurusan agar DPP HAE memiliki rumah ASIK adalah :

1. Fungsi Sekretariat, pusat *database* dan administrasi HAE.
2. Pusat konsolidasi dan silaturahmi DPP HAE, Komda, angkatan, kampus dan para pihak.
3. Rumah singgah buat anggota HAE yang datang dari daerah (bisa menginap sementara).
4. Menjadi domisili untuk usaha-usaha HAE.

Cerita dari Kang Syamsul Budiman bersambung melalui *WhatsApp Audio*.³

“Ide pembelian RUMAH ASIK sendiri itu muncul setelah kita melihat *impact* ya dari kepemilikan sekretariat. Walaupun memang pada saat itu kan kita masih posisi sewa, yang di Yasmin Raya itu. Nah, kemudian ketika melihat *impact* nya gitu ya terhadap keberadaan atau eksistensi dari RUMAH ASIK itu sendiri, mulailah terpikirkan enak banget kalau kita punya sekretariat milik sendiri gitu ya?”

³ *WhatsApp Audio* dari Kang Syamsul Budiman, Sekjen DPP HAE

“Karena memang ya ternyata bagus banget *impact* nya banyak angkatan yang kumpul. Apalagi keberadaan kafe asik juga cukup mempengaruhi terhadap efisiensi dari RUMAH ASIK itu. Nah, selain itu memang waktu itu muncul isu atau berita dari pak haji pemilik RUMAH ASIK bahwa rumah itu mau dijual dengan harga yang cukup miring gitu ya. Jadi pada saat itu mulailah ditetapkan niat untuk kita harus punya sekretariat sendiri gitu. Nah, kurang lebih itu mungkin sekitar awal tahun 2022 gitu ya. Nah kemudian setelah itu, mulailah isu itu atau keinginan itu digarap secara serius.”

“Nah tepatnya kalau tidak salah itu bulan Ramadan tahun 2022, pada saat itu ada diskusi dan buka bersama di RUMAH ASIK yang di Yasmin Raya itu. Kemudian dari hasil canda-canda sebenarnya itu gitu ya. Kemudian muncul diskusi serius. Akhirnya pada saat itu disepakati. Bagaimana kalau kita memulai niatan untuk memiliki sekretariat dijalankan saja. Nah, selepas pulang dari buka bersama itu, tiba tiba Kang Warso dengan Kasino mengirimkan foto, mengirimkan foto kandidat RUMAH ASIK yang saat ini ada di jalan Sedap Malam itu bulan April 2022. Nah, setelah selesai itu kita juga nyari kandidat-kandidat lain gitu yang bisa kita akuisisi untuk sekretariat tersebut.”

“Rumah lama gitu. Nah setelah Kang Warso dengan Kang Eno menunjukkan foto di depan gerbang pada saat itu. Kemudian tanggal 24 April 2022, pas masih bulan Ramadan, sebelum acara mamang bibi di kampus, Saya, Kang Ketum, Kang Warso (E16) dan Kang Drasopolino (E20), Kang Sani (E20) dan dengan yang lain itu pertama kali bertemu dengan pemilik rumah tersebut. Jadi kita lihat-lihat ke dalam. Akhirnya Kang Ketum dan kita semua sepakat bahwa rumah ini cocok. Kemudian hal itu diperbincangkan kembali pada saat kita kumpul di fakultas, setelah acara mamang bibi gitu. Nah, singkatnya setelah itu pada saat halal bihalal tanggal 29 Mei tahun 2022, kemudian itu pertama kali Kang Ino ditunjuk sebagai ketua tim fasilitasi RUMAH ASIK.”

“Jadi secara resmi, Kang Ino ditunjuk pada tanggal 29 Mei 2022. Nah, setelah selesai itu, beliau kemudian membentuk tim dalam satu grup, kemudian mulai bergerak untuk mencari pendanaan untuk pembelian RUMAH ASIK tersebut.”

“Sehingga pada tanggal 28 Juli 2023, berdekatan dengan 10 Muharam tahun 2023, sekretariat HAE yang disebut sebagai RUMAH ASIK itu resmi dimiliki dan dibeli oleh HAE Fahutan IPB diketahui oleh notaris. Kemudian tanggal 7 Oktober 2023 barulah mulai *launching* RUMAH ASIK. Jadi kurang lebih seperti itu dulu.”

Lebih dari sekedar rumah singgah atau sekretariat. Bagaimana filosofi atas adanya RUMAH ASIK?⁴

“Apa filosofi dari RUMAH ASIK tersebut? Kalau kita memberi makna ya terhadap RUMAH ASIK, kita bisa kaitkan dengan 7 pilar yang sebenarnya menjadi prinsip dari kepengurusan Kang Ketum sejak periode 2021 s.d 2024. Yang pertama kan di situ ada penguatan korsa rimbawan, kemudian penguatan organisasi, ada konsolidasi, ada kolaborasi alumni, kemudian ada pengembangan peran dari alumni, ada usaha maupun kesejahteraan alumni. Maka RUMAH ASIK ini bisa menjadi ruang untuk mewujudkan prinsip-prinsip tersebut selama perjalanan. Dari mulai awal kepengurusan ketika kita punya ruang secara khusus. Punya sekretariat secara khusus, maka. 7 prinsip itu memang pelan pelan, bahkan ada yang jauh lebih cepat, itu bisa terwujud. Berkat eksistensi dari rumah tersebut. Nah, apalagi sekarang RUMAH ASIK sudah kita miliki. Artinya memang di situ muncul suatu kebanggaan bahwa kita memiliki ruang untuk mengembangkan 7 prinsip atau 7 pilar alumni.”

“RUMAH ASIK bukan sekedar hanya rumah gitu ya, tetapi lebih dari 4 fungsi yang sebelumnya sempat ditulis ya. Jauh melebihi itu. Sebenarnya itu bagaimana kita bisa membangun eksistensi alumni dan implementasi dari 7 prinsip melalui ruang, jadi kita sudah memiliki ruang untuk mengembangkan prinsip-prinsip tersebut.”

Bagaimana harapan ke depan tentang keberadaan RUMAH ASIK ini?⁵

“Tentu kalau harapan ke depan RUMAH ASIK ini akan tetap eksis gitu ya di periode-periode kepengurusan. Aset ini juga bisa memiliki nilai guna sehingga jauh lebih bermanfaat lagi buat kepengurusan-kepengurusan berikutnya.”

“Dari sisi administrasi sendiri gitu ya sebenarnya rumah asyik itu saat ini sudah diserahkan dari HAE IPB periode 2021 - 2024 kepada Yayasan HA-E Peduli. Nah kenapa? Tujuannya buat apa? Kenapa kok nggak dikelola sendiri? Karena kalau kepengurusan periodenya terbatas, jadi setiap 3 tahun sekali akan berganti pengurus. Nah sementara kalau yayasan itu akan terus eksis karena periode perubahan kepengurusannya baik dewan pembina, dewan pengurus maupun di dewan pengawasnya itu relatif lebih stabil gitu ya posisinya. Oleh karena itu kepemilikan asetnya itu diserahkan kepada Yayasan HA-E Peduli pada saat *launching* dan sudah disaksikan seluruh pihak.”

^{4&5} *WhatsApp Audio* dari Kang Syamsul Budiman, Sekjen DPP HAE

“Penyerahan aset dari Kang Ketum Bahen kepada Yayasan HA-E Peduli, tentu ini juga dapat dimaknai sebagai amanat dan mandat ya kepada pengurus-pengurus periode berikutnya bahwa jaga RUMAH ASIK ini dengan baik. Kemudian kalau ada rusak tentu saja diperbaiki secara fisik. Tetapi yang lebih penting lagi terkait dengan pemaknaan ini, pertahankan aset tersebut sampai kita tidak mampu lagi mempertahankan itu. Jadi intinya bagaimana ini bisa tetap terpelihara dan fungsi-fungsi yang sudah ada itu bisa jauh lebih ditingkatkan lagi di masa yang akan datang.”

Keberadaan Rumah Asik membawa dampak positif yang signifikan. Hampir setiap Sabtu dan Minggu selalu dijadikan ajang kumpul dan tukar pikiran untuk membahas masalah-masalah kehutanan dan lingkungan, serta masalah alumni dan juga mahasiswa. Seluruh angkatan, seperti yang kita kenal sebagai alumni senior juga dapat melakukan pertemuan di Rumah Asik pada hari-hari biasa, ini yang sebelumnya jarang dilakukan, tetapi saat ini cukup mudah foto-foto kegiatan mereka ditemukan di setiap grup WA Alumni.

Semoga keberadaan RUMAH ASIK bisa menjadi media silaturahmi yang penuh berkah dan manfaat. Aamiin.



1.3. TUJUH PILAR ALUMNI DAN *TRANSGLOBAL LEADERSHIP*

“Lihatlah, Dengarkanlah, Rasakanlah, Pikirkanlah, Sampaikanlah dan Lakukanlah”
- Dr. Ir. Bambang Hendroyono, MM (Ketua Umum HA-E IPB)

Enam kata kunci berupa paku integritas tersebut di atas pernah disampaikan oleh Kang Bahen saat pelaksanaan Rapat Kerja Nasional HA-E IPB awal tahun 2023. Kata-kata tersebut masih terngiang di hati dan sayang untuk tidak dituliskan lagi dalam buku catatan ini.

Saat itu, Peserta Rakernas berasal dari Dewan Pengawas, Dewan Penasehat, Dewan Pengurus DPP (termasuk Majelis Etik), Perwakilan Pengurus Komda dan Angkatan. Pengurus Komda yang telah memiliki kepengurusan dan akan dikukuhkan pada saat itu yaitu: Komda Kalimantan Selatan, Ketua Kang Hendry; Komda Nusa Tenggara Timur, Ketua Kang Hendrikus; Komda Sulawesi Selatan, Ketua Kang Beny; Komda Gorontalo, Ketua Kang Khaerudi. Sedangkan Komda Sumatera Utara sudah konfirmasi kepada DPP HA-E IPB bahwa akan mengndang Ketum untuk pengukuhan di Medan.

Beberapa Komda yang telah dikukuhkan kepengurusannya pada tahun 2022 total ada 9 (Sembilan) Komda, antara lain: Dari Pulau Sumatera ada Komda: Riau, Jambi, Sumatera Selatan, dan Lampung. Dari Pulau Jawa ada Komda: Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Dari Pulau Kalimantan ada Komda: Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat.

Beberapa Komda masih dengan kepengurusan lama sebelum periode 2021-2024, tetapi yang perlu segera didorong adalah Komda-komda yang belum punya pengurus dan bahkan narahubung, seperti Komda: Kepulauan Riau, Bali, Kalimantan Utara, Maluku, Papua, dan Papua Barat.

Sebuah gambaran yang menunjukkan bahwa organisasi Himpunan Alumni Fakultas Kehutanan (HA-E IPB) adalah sebuah organisasi yang besar dan bukan kaleng-kaleng kalau meniru istilah anak jaman sekarang. Alumni Fahutan-IPB yang berjumlah lebih dari sepuluh ribu telah tersebar dari Sabang hingga Merauke.

Kala itu, tahun 2023 memasuki tahun kedua kepengurusan, tentunya banyak tantangan yang akan dan telah dihadapi. Namun telah dibuktikan di tahun 2021-2022, HA-E IPB telah melaksanakan program kegiatan yang luar biasa dengan dukungan luar biasa dari dalam alumni dan luar alumni, serta bahkan pada *event* Bogor Go Green 7

di Kecamatan Nanggung, Bogor bisa menghadirkan Ibu Menteri LHK. Sebuah *legacy* fasilitasi alumni dalam mendorong masyarakat membentuk Kelompok Perhutanan Sosial dan bahkan hingga memperoleh Pengelolaan Perhutanan Sosial.

Sejak awal pengurusan, Ketum HA-E selalu menekankan bahwa terdapat 7 (tujuh) pilar sebagai garis kebijakan dan strategi yang menjadi hal penting yang harus terus dipedomani seluruh pengurus dan alumni Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB, yakni:

1. Pembinaan jiwa korsa (Mars Rimbawan);
2. Penguatan standardisasi alumni;
3. Konsolidasi rimbawan, *forest camp (care and respect)*;
4. Membangun jiwa kolaboratif;
5. Memerankan alumni sesuai fungsi dan tempatnya;
6. *Legacy* usaha (pemulihan ekosistem, pemulihan ekonomi, dll);
7. Kesejahteraan Alumni

Tujuh pilar tersebut, saling bertautan dan menguatkan satu dengan lainnya. Tanpa jiwa korsa apalah kita. Jiwa korsa adalah identitas rimbawan Alumni Fahutan IPB. Keberadaan HA-E IPB sampai kapanpun tetap diperlukan untuk memupuk jiwa korsa.

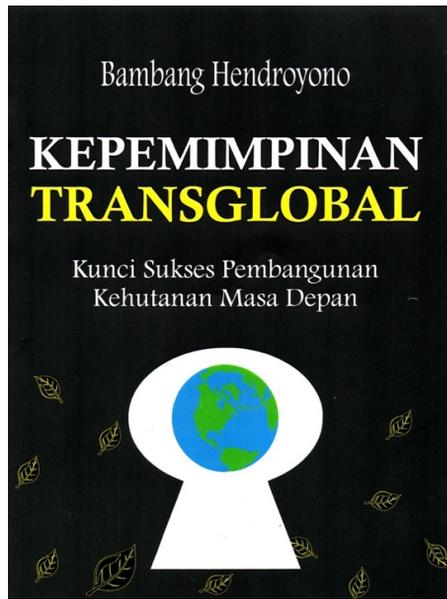
Sebagai sebuah rumah, maka HA-E IPB juga harus menjadi media untuk penguatan standardisasi warganya sehingga siap dan mampu mengabdikan untuk nusa, bangsa, negara dan untuk masyarakat pada umumnya.

Keberadaan rumah ini harus dapat meningkatkan konsolidasi rimbawan sebagai anggota keluarganya serta mampu menumbuhkembangkan jiwa kolaboratif baik internal maupun eksternal.

Sebagai sebuah wadah, keberadaan HA-E perlu meningkatkan peran alumni di manapun sesuai fungsi dan tempatnya. Selain itu berbagai *legacy* upaya pengelolaan dan pemanfaatan hutan dan lingkungan hidup pada umumnya, dapat diarahkan menuju pada prinsip Pembangunan berkelanjutan, baik pada pilar lingkungan, pilar sosial, pilar ekonomi dan pilar tata kelola.

Tidak kalah pentingnya, keberadaan HA-E juga dapat meningkatkan kesejahteraan alumni dan menyambung tali silaturahmi dari berbagai angkatan di manapun mereka berada.

Berangkat dari 7 pilar alumni tersebut, pada tahun 2024 ini HAPKA ke-19 diselenggarakan dengan tema “**HA-E IPB Menguatkan Pijakan Menuju Indonesia Emas 2045**”



Dedikasi adalah kunci untuk mendapatkan segala hal yang kita cita-citakan. Tidak ada hasil baik yang datang dengan sendirinya atau secara instan, tanpa kerja keras dan ketekunan. Begitu pula dalam konteks pencapaian cita-cita Negara, yaitu “... melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasar kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”

Pembangunan adalah proses kesinambungan yang dalam pelaksanaannya harus berkeadilan, baik di bidang nasional, internasional, hukum, politik, ekonomi, sosial dan bahkan lingkungan. Pasal 28h Ayat 1 Konstitusi UUD 1945 telah menyatakan, “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat, serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”.

Dalam upaya mencapai tujuan bernegara tersebut, dengan tetap memegang prinsip keadilan maka semua pihak tanpa terkecuali harus turut serta dalam perjuangan bangsa sesuai kapasitasnya. Orkestrasi dari semua kapasitas yang ada akan menjadi

optimal apabila dirajut dengan cara pikir yang holistik, tematik, spasial dan integratif. Untuk itu diperlukan gaya kepemimpinan yang memiliki perilaku adaptif dan dinamis seiring laju globalisasi dan modernitas, namun tetap bertindak dengan aksi nyata pada level selokal apa pun.

Di tengah laju modernitas saat ini, kehadiran Kepemimpinan Transglobal memang menjadi opsi paling rasional.⁶ Karakter kepemimpinan Transglobal mampu menghadapi tantangan dan berbagai konflik kepentingan melalui beberapa perilaku yang melekat maupun dilekatkan dan dikembangkan, di antaranya Ketahanan terhadap ketidakpastian (*Uncertainty resilience*), Konektivitas tim (*Team connectivity*), Fleksibilitas pragmatis (*Pragmatic flexibility*), Responsivitas perspektif (*Perspective responsiveness*) serta *Talent orientation* atau Orientasi bakat.

Sebagaimana materi yang sering ditanamkan dan disampaikan oleh Ketum HA-E IPB, Kang Bahen, pada beberapa pertemuan seminar, dan juga telah diterbikan dalam beberapa bukunya, tim penulis mencoba kembali merangkum dan menulis kembali pemikiran beliau tentang penerapan *transglobal leadership*.

Bayangkan saat burung elang terbang melayang di angkasa. Dia mampu melihat ke segala penjuru bintang alam yang menjadi ruang jelajahnya. Cakupan pandangannya luas, namun tajam dan jelas saat mencapai sasaran. Sudut mata elang memungkinkan dia untuk dapat melihat hingga hampir 360 derajat, kecuali yang ada di belakang kepalanya. Ketajaman matanya bisa melebihi 4 kali penglihatan mata manusia. Bahkan dari kejauhan elang bisa melihat ikan yang sedang berenang di air. Fokus meskipun dalam kondisi bergerak cepat.

Kemampuan melihat dari jauh dengan cakupan luas namun bisa fokus, kemudian diikuti gerak cepat dan responsif, membuat burung elang hampir selalu dapat menangkap sasarannya atau mencapai tujuannya serta menghindari risiko. Begitu pula tampaknya analogi dari cara pikir perencanaan pembangunan yang Holistik - Tematik – Spasial – Integratif.

Holistik artinya pendekatan yang menyeluruh dan komprehensif, melihat semua aspek yang berkaitan dengan program/kegiatan secara utuh. Setiap aspek dipandang dapat mempengaruhi program/kegiatan pembangunan. Sebagai contoh, untuk membangun sebuah pelabuhan, bandara, jalan atau infrastruktur lainnya, tidak hanya memperhatikan aspek teknis seperti konstruksi dan desain semata, tetapi juga perlu mengkaji aspek dampak lingkungan dan sosial.

⁶ Hendroyono, B. (2019). Kepemimpinan Transglobal: Kunci Sukses Pembangunan Kehutanan Masa Depan. Lembaga Wana Aksara. ISBN : 9786027136571

Tematik artinya fokus pada tema atau topik yang relevan dengan program/kegiatan. Tujuannya adalah agar lebih spesifik dan menghindari melakukan aktivitas atau komponen yang kurang relevan atau bahkan yang tidak memiliki relevansi kuat untuk mendukung program/kegiatan. Contohnya, dalam merencanakan pembangunan kota yang lebih berkelanjutan seperti IKN, tema lingkungan dan keberlanjutan harus menjadi fokus utama.

Spasial dalam konteks pembangunan artinya mempertimbangkan aspek geografis dalam merencanakan suatu program/kegiatan. Setiap lokasi pada bentang lahan maupun bentang laut memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda-beda sehingga saling pengaruh mempengaruhi.

Pada bentang alam tersebut terjadi pertemuan antara berbagai kepentingan sehingga pendekatan “*win-win solution*” diperlukan agar dari sisi fungsi produksi tetap optimal namun tidak melampaui Daya Dukung Daya Tampung lingkungan, dan dari sisi sosial tetap memberikan manfaat yang nyata untuk kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu cara berpikir integratif diperlukan untuk mengintegrasikan semua aspek yang relevan dalam merencanakan program/kegiatan, termasuk bentang alam dan “siapa berbuat apa” serta bagaimana integrasi sumber pendanaannya.

Cara pikir holistik, tematik, spasial, dan integratif dalam pembangunan penting untuk mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Dalam konteks penggunaan dan atau pengelolaan ruang dan lahan di bumi pertiwi, maka cara pikir holistik, tematik, spasial, dan integratif tersebut diterjemahkan lebih fokus melalui pendekatan pengelolaan lanskap terintegrasi (*Integrated Landscape Approaches*), yaitu salah satu strategi untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan konflik kepentingan pada lintas sektor sehingga mampu meningkatkan dampak positif terhadap lingkungan dan sosial-ekonomi, seperti penanganan perubahan iklim, penurunan kesenjangan dan kemiskinan, peningkatan lapangan kerja dan lain sebagainya.

Bentang alam Indonesia tentunya lebih dari sekedar bentang lahan (*landscape*), tetapi juga termasuk bentang laut (*seascape*). Pembangunan nasional maupun daerah harus memperhatikan integrasi keduanya dalam satu pandangan bentang alam yang harus dikelola secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Keberlanjutan *landscape & seascape* ini mencakup aktivitas proses, fungsi dan produktifitas lingkungan hidup. Termasuk menjamin kualitas lingkungan hidup yang baik dan sehat yang dicerminkan melalui kualitas udara/atmosfir, lahan, air dan laut serta keanekaragaman hayatinya. Selain itu juga turut memastikan keselamatan, mutu hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Integrasi *landscape-seascape* merupakan keterpaduan sistem sosio-ekologi yang mencakup mosaik ekosistem alami dan buatan, dengan konfigurasi karakteristik topografi, vegetasi, penggunaan lahan, pemanfaatan ruang laut dan pesisir, serta permukiman yang dipengaruhi oleh proses dan aktivitas ekologi, sejarah, ekonomi dan budaya dari suatu area, serta dampak lingkungan yang dari berbagi aktivitas di dalamnya. Oleh karena itu perlu menjadi perhatian bahwa kawasan hutan negara dengan luas sekitar 62 persen merupakan bagian tidak terpisahkan dari suatu *landscape-seascape* di Indonesia. Sehingga cara pikir integrasi ini juga harus diresapi oleh para pengelola kawasan hutan.

Pertanyaan berikutnya muncul. Bagaimana memadu serasikan semuanya itu agar dapat berjalan dan atau diimplementasikan dengan baik ? Bukan hal mudah tentunya. Maka diperlukan seorang manajer dengan gaya kepemimpinan yang lebih adaptif, dinamis dan inklusif untuk menjawabnya. Kepemimpinan yang cerdas dan berpikir global untuk kelestarian ekonomi, sosial, lingkungan dan cerdas dalam tata kelola.

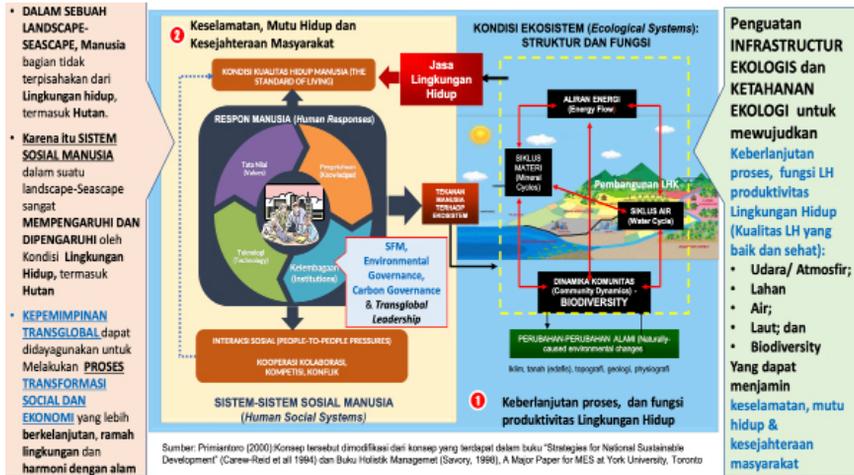
Jawaban atas kebutuhan kepemimpinan yang berpikir terpadu dalam konteks pengelolaan bentang alam di era global saat ini adalah kepemimpinan transglobal. Pemimpin transglobal adalah pemimpin yang fokus pada pembangunan organisasi yang sehat dan berkelanjutan di mana pun, kapanpun, dan siapapun komunitasnya. Berbagai dinamika, baik pertentangan kepentingan dan penggunaan lahan pada konteks bentang alam dapat direkonsiliasi melalui gaya kepemimpinan transglobal.

Pemimpin transglobal memiliki kapasitas untuk mendorong kehidupan masyarakat banyak menjadi lebih menarik, lebih indah, lebih sejahtera, lebih bermartabat, dan tentu saja lebih baik. Pemimpin transglobal memiliki kemampuan untuk menggali dan mengumpulkan ide, membangun dalam suatu konsep dan mengimplementasikannya secara adaptif dalam sebuah lingkungan yang baru yang lebih luas dan lebih kompleks.⁷

Dalam pendekatan *landscape-seascape* yang terintegrasi, manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan hidup, termasuk hutan. Oleh karena itu, sistem sosial manusia dalam suatu *landscape-seascape* sangat mempengaruhi

⁷ Sharkey. 2012. Translational Leadership for the New Millennium. Human Capital Conference. Keynote.

dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan hidup, termasuk hutan. Kepemimpinan transglobal dapat didayagunakan untuk melakukan proses transformasi sosial dan ekonomi yang lebih berkelanjutan, ramah lingkungan dan harmoni dengan alam.



Keterangan Gambar: Kerangka Pikir Penerapan Kepemimpinan Transglobal berbasis *Landscape-Seascape* Terintegrasi untuk Mewujudkan Keberlanjutan (Sumber: Bambang Hendroyono)

Kepemimpinan transglobal diperlukan untuk menjamin berbagai penguatan infrastruktur ekologis dan ketahanan ekologi pada bentang *landscape* dan *seascape*. Tujuannya adalah untuk mewujudkan keberlanjutan proses, fungsi dan produktivitas lingkungan hidup yang tetap dalam rentang aman, yang ditunjukkan oleh kualitas lingkungan hidup yang baik dan sehat (udara/atmosfir, lahan, air, laut, dan *biodiversity*), agar dapat menjamin keselamatan, mutu hidup dan, yang utama, kesejahteraan masyarakat.

Masalah kepemimpinan muncul bersamaan dengan dimulainya sejarah manusia, yaitu sejak manusia menyadari pentingnya hidup berkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dibutuhkan seseorang atau beberapa orang yang mempunyai kelebihan-kelebihan dari pada yang lain. Terlepas dalam bentuk apa kelompok manusia tersebut dibentuk. Secara alamiah manusia selalu mempunyai keterbatasan dan kelebihan tertentu sehingga perlu saling melengkapi.

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk bekerja bersama-sama menuju suatu tujuan tertentu yang diinginkan bersama. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan kelompok tersebut.

Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi. Memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan. Sekaligus mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok budayanya. Hal ini menjadikan rujukan bahwa intelegensia kepemimpinan transglobal akan berpengaruh terhadap motivasi perilaku pengikut atau kelompoknya.⁸

Melihat dinamika kepemimpinan dalam dunia dewasa ini telah banyak mencerminkan dan membicarakan masalah krisis kepemimpinan. Konon sangat sulit untuk mencari kader-kader pemimpin pada berbagai level tingkatan. Saat ini orang cenderung mementingkan diri sendiri dan tidak atau kurang peduli pada kepentingan publik, mulai dari masyarakat, bangsa dan negara. Permasalahan kepemimpinan akan selalu ada, sehingga pemeliharaan atau perawatan untuk menjaga jiwa kepemimpinan yang *care* dan *respect* harus tetap dilakukan.

Dalam buku *Kepemimpinan Transglobal: Kunci Sukses Pembangunan Kehutanan Masa Depan*, disebutkan bahwa sekurang-kurangnya terlihat ada tiga masalah mendasar yang menandai persoalan kepemimpinan.

Pertama, adanya krisis komitmen. Kebanyakan orang tidak merasa mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memikirkan dan mencari pemecahan masalah bersama. Masalah harmoni dalam kemajuan dan masalah kemajuan dalam kebersamaan. Kondisi ini tentu saja menimbulkan krisis komitmen, yaitu luntarnya dan atau ketiadaan sikap setia serta tanggung jawab seorang pemimpin terhadap sesuatu. Baik untuk diri sendiri, orang lain, organisasi, maupun hal-hal yang lebih besar.

Kedua, adanya krisis kredibilitas yang tercermin dari kualitas, kapabilitas dan kekuatan seorang pemimpin untuk menimbulkan kepercayaan. Sangat sulit mencari pemimpin atau kader pemimpin yang mampu menegakkan kredibilitas tanggung jawab. Kredibilitas itu dapat diukur misalnya dengan kemampuan untuk mengakkan yang diwajibkan ketika memikul manah. Setia pada kesepakatan dan janji. Bersikap teguh dalam pendirian dan jujur dalam memikul tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Termasuk kuat iman dalam menolak godaan dan peluang untuk menyimpang.

Ketiga, krisis komitmen kebangsaan dan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Walau isu global telah mengaburkan batas-batas wilayah negara dan identitas kebangsaan, namun masalah-masalah kebangsaan dalam bingkai NKRI tetaplah penting dan prioritas untuk diselesaikan oleh para pemimpin bangsa.

⁸ Bass, BM and Aolio, B.J. 1994. The implication of transaction and transformational leadership for individual, team and organizational development, research in Organizational change and development, 4. 231-272.

Saat ini tantangan lingkungan hidup dan kehutanan serta sektor kehidupan lainnya berjalan semakin kompleks dan rumit. Butuh tipe kepemimpinan yang lincah (*agile*) dan mampu beradaptasi dengan zaman yang semakin disruptif. Kepemimpinan model seperti ini dituntut memiliki kecerdasan, memiliki kemampuan teknis, kapasitas mental untuk berpikir, bertindak dan melakukan adaptasi.

Model kepemimpinan transglobal adalah jawaban bagi kepemimpinan hari ini dan yang akan datang. Sebuah model kepemimpinan yang merupakan kelanjutan dari model kepemimpinan transaksional dan kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transglobal menghadirkan kemampuan berkomunikasi lintas sektor, lintas profesi, lintas kepentingan tanpa harus mengecilkan visi utama yang diembannya dengan berbekal kecerdasan rasional, emosional dan spiritual.

Dalam konteks kecerdasan intelegensia, kepemimpinan transglobal memiliki 6 (enam) unsur intelegensia yang menjadi dasar penyusun kecerdasan intelegensia⁹. Enam kecerdasan intelegensia tersebut adalah kecerdasan kognitif (*cognitive intelligence*), kecerdasan moral (*moral intelligence*), kecerdasan emosional (*emotional Intelligence*), kecerdasan budaya (*cultural intelligence*), kecerdasan bisnis (*business intelligence*) dan kecerdasan global (*global intelligence*).

Pemimpin transglobal seyogyanya memiliki kecerdasan kognitif yang tinggi. Hal itu dapat ditunjukkan dengan IQ yang tinggi. Kemampuan kognitif mengacu pada kontruksi proses berpikir, termasuk mengingat, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Kompleksitas permasalahan lingkungan hidup dan kehutanan menjadi tantangan tersendiri bagi pemimpin yang memiliki kecerdasan kognitif untuk memahami kompleksitas persoalan dan proyeksi dampaknya.

Bila pemimpin tidak memiliki kecerdasan kognitif, maka dikhawatirkan ia tak mampu memahami peta kompleksitas persoalan dan proyeksi dampaknya. Implikasinya, bukan jalan tengah yang diperoleh untuk persoalan atau benturan kepentingan, melainkan respon reaktif dan kontra produktif saying pemimpin yang justru membuat persoalan kian berat dan rumit.

Selain kecerdasan kognitif, pemimpin transglobal juga harus memiliki kecerdasan moral. Kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk membedakan benar dan salah, Tentu saja pembedaan itu berdasarkan keyakinan yang kuat akan etika dan menerapkannya dalam tindakan.

⁹ Sharkey. 2012. "Tranglobal; Leadership For the New Millenium". Human Capital Conference Keynote.

Kecerdasan moral seorang pemimpin tercermin salah satunya dari sikap empati, memelihara kebaikan dan mengembangkan sikap toleransi. Kecerdasan moral bisa ditumbuhkan dari hati nurani yang bermuara pada moral seseorang. Termasuk mengembangkan sikap menghormati orang lain. Implementasinya dengan memberikan contoh akan penghormatan kepada orang lain.

Dalam konteks kecerdasan moral ini juga, maka pemimpin transglobal wajib mengembangkan keadilan dan apresiasi terhadap keragaman. Pemimpin mampu mengembangkan sikap terbuka dan berperilaku seimbang, non diskriminasi tanpa membeda-bedakan berdasarkan pertimbangan tertentu.

Pemimpin transglobal juga perlu memiliki kecerdasan emosional. Ini adalah kecerdasan untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Emosi megacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional dicirikan dengan beberapa sikap utama, seperti: kemampuan menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan dengan orang lain secara emosional dan dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk motivasi diri¹⁰.

Seorang pemimpin hidup berinteraksi dalam sebuah budaya tertentu. Mereka mengembangkan budaya dan sekaligus terlibat aktif dalam memberikan warna dan wujud kebudayaan. Pemimpin transglobal perlu memiliki kecerdasan budaya. Dampak dari globalisasi adalah persilangan budaya (*Cross Cultural*). Hal itu dapat berdampak positif atau negatif.

Kecerdasan budaya adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dan mengembangkan potensi secara efektif dalam suatu konteks budaya yang baru¹¹. Kecerdasan budaya juga bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mempelajari pengetahuan-pengetahuan yang berfokus pada konteks-konteks budaya. Kecerdasan ini menekankan pada kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Kecerdasan budaya juga memiliki hubungan dengan perilaku adaptif yang dipengaruhi oleh kepribadian, keluarga, organisasional dan karakteristik budaya lokal.

Dalam konteks pembangunan *landscape-seascape* yang terintegrasi, maka kecerdasan budaya menuntut pemimpin transglobal memahami adanya keragaman masyarakat termasuk sistem nilai dan kearifan lokal yang khas dan unik. Setiap kawasan hutan memiliki masyarakat adat atau masyarakat lokal lengkap dengan sistem nilai dan nilai sosio kultural masing-masing. Kecerdasan budaya penting untuk membangun

¹⁰ Howard Gardner (1983).

¹¹ Earley & Ang (2003); Ang, Rockstuhl & Tan (2015).

komunikasi konflik sekaligus sebagai akibat kesalahan komunikasi dan interpretasi perbedaan kultur sebuah komunitas. Keterbukaan interaksi dengan berbagai kelompok masyarakat internasional juga merupakan bagian dari kecerdasan budaya yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin transglobal.

Faktor lainnya adalah kecerdasan bisnis. Globalisasi tidak mungkin dapat dilepaskan dari bisnis global termasuk globalisasi kehutanan maupun sumber daya lingkungan hidup lainnya. Pemimpin dengan kecerdasan bisnis harus mampu mengidentifikasi dan menganalisis hingga memutuskan potensi dan peluang usaha menjadi operasi bisnis yang menguntungkan dan berkelanjutan di tingkat global. Setidaknya ada lima komponen yang mempengaruhi kecerdasan bisnis seseorang antara lain ; 1) strategi bisnis; 2) fokus pada pelanggan; 3) manajemen proses; 4) data dan informasi; 5) sumber daya manusia.

Kecerdasan bisnis di sektor kehutanan misalnya, menjadi penting karena hutan memiliki potensi ekonomi dengan seluruh turunan peluang bisnisnya. Hutan memiliki potensi bagi produksi berbagai barang dan jasa. Pemimpin transglobal kehutanan harus mampu mengembangkan potensi sumber daya hutan, bukan hanya sebagai penghasil kayu semata tetapi juga komoditas hasil hutan non kayu, jasa lingkungan dan ekowisata. Lingkupnya pun tidak sebatas pada skala lokal atau nasional tetapi bersifat lintas batas antara kawasan, antar pulau, bahkan antar negara dalam lingkup global.

Seorang pemimpin transglobal harus juga memiliki kecerdasan global. Kecerdasan global mengacu kepada kompetensi dan kapasitas yang sesuai dengan karakteristik kepemimpinan yang bersifat universal dan dapat diterima semua pihak.

Global intelegensia sangat diperlukan karena pemimpin transglobal bekerja pada situasi yang sama sekali berbeda dengan kondisi pra globalisasi. Di era global, pemimpin transglobal harus memimpin sebuah organisasi atau lembaga yang bekerja pada konteks global dengan keragaman budaya, sistek hukum, pendekatan bisnis, sistem politik, sistem ekonomi dan bahkan ideologi yang berbeda-beda. Targetnya jelas dan pasti yaitu sebuah kebijakan atau program yang menghasilkan produk yang dapat diterima di tingkat lokal, nasional, regional maupun global.

Pemimpin transglobal tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelegensia saja tetapi juga memiliki karakter yang utuh. Ada lima karekter utama pemimpin transglobal: 1) Ketahanan terhadap ketidakpastian (*uncertainty resilience*); 2) Konektivitas tim (*team connectivity*); 3) Fleksibilitas pragmatis (*pragmatic flexibility*); 4) Responsivitas

perspektif (*Perspective responsiveness*); 5) Orientasi bakat (*Talent Orientation*)¹². Globalisasi ditandai dengan dinamika dan perubahan yang demikian cepat dan drastis. Pada sektor kehutanan contohnya, perubahan neraca sumber daya hutan tercermin dari fluktuasi luas hutan beserta dinamika perubahannya. Kompetisi bisnis kehutanan semakin meningkat. Termasuk perang tenaga kerja terampil kehutanan yang kini juga masuk ke sektor kehutanan melalui berbagai instrumen bisnis. Sebut misalnya standarisasi sistem dan sertifikasi produk. Belum lagi faktor dinamika pasar dan harga serta perubahan perilaku konsumen.

Konsekuensi atas globalisasi identik dengan ketidakpastian. Seorang pemimpin transglobal harus memiliki perilaku ketahanan di tengah ketidakpastian, mampu memahami dan memetakan berbagai potensi dan ancaman yang mengganggu bahkan merusak stabilitas, baik di tingkat mikro atau makro, tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga global.

Selain ketahanan terhadap ketidakpastian atau *uncertainty resilience*, seorang pemimpin transglobal kehutanan juga memiliki perilaku yang berbasis pada konektivitas tim (*team connectivity*). Konektivitas tim memiliki peran penting dan strategis karena kehutanan merupakan sektor yang bersifat multi dimensi sehingga melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara lintas batas dan lintas negara. Masing-masing tentu saja memiliki kelompok kepentingan yang berbeda satu sama lain.

Tanpa konektivitas tim yang baik, sulit bagi pemimpin transglobal kehutanan mewujudkan target dan tujuan. Perbedaan visi para pemangku kepentingan seringkali terjadi dan jika tidak ada konektivitas tim yang kuat, maka soliditas tim melemah, disintegrasi dan disorientasi akan terjadi. Jika soliditas tim melemah maka gerakan akan tanpa arah yang jelas, absurditas target dan pada gilirannya akan menjauhkan pada tujuan yang hendak dicapai.

Memang tidak mudah menerapkan kepemimpinan transglobal kehutanan dalam pembangunan kehutanan nasional di tengah dinamika global dan perubahan lingkungan strategis yang penuh dengan ketidakpastian ini. Karakteristik *landscape-seascape* dengan keunikan masing-masing atau khas, termasuk hutan di dalamnya, menuntut adanya serangkaian prinsip ideal. Tujuannya agar semua peran dan fungsinya bisa terwujud secara berkelanjutan.

Persoalannya, seringkali konsep dan kenyataan tidak selalu sejalan. Ketidakpastian akibat dinamika global menuntut adanya fleksibilitas dalam penyelesaian persoalan.

¹² Sharkey, 2012. "Transglobal; Leadership For the New Millenium". Human Capital Conference Keynote

Sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar kelestarian, keadilan dan kesejahteraan masyarakat, maka kepemimpinan transglobal dituntut bersifat fleksibilitas pragmatis (*pragmatic flexibility*). Karakter pemimpin transglobal bersifat tidak kaku dan lebih berorientasi pada hasil-hasil konkrit dan riil.

Fleksibilitas secara umum bisa dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan pergerakan dengan tingkat kelenturan dan kecepatan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan tuntutan globalisasi yang selalu berubah dan penuh ketidakpastian. Kelenturan sikap dalam memutuskan tentu saja menjadi sebuah keniscayaan.

Sementara pragmatis memiliki pengertian sebagai segala sesuatu yang mampu membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Artinya bukan kebenaran objektif dari pengetahuan yang dinilai penting bagi seorang pemimpin transglobal, melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan untuk bisa membantu penyelesaian setiap persoalan secara cepat dan tepat. Pemimpin ke depan tidak bisa lagi mengandalkan teori tetapi bisa menerapkan dalam bentuk keputusan-keputusan penting dan strategis.

Fleksibilitas pragmatis dapat juga diartikan sebagai perilaku yang tidak mau direpotkan dialektika seputar kebenaran yang bersifat filosofis dan abstrak dan bukan diskursus yang konkrit dan riil. Fleksibilitas pragmatis dalam bidang *landscape-seascape* terintegrasi berarti sebuah kelenturan dalam mengambil keputusan dengan capaian hasil pragmatis dalam bentuk manfaat konkrit dan riil untuk masyarakat banyak, bukan segelintir orang atau kelompok.

Pemimpin transglobal harus memiliki perilaku yang responsif yang bersifat multiperspektif. Perilaku demikian disebut dengan *responsive perspective*. Inti dari perilaku ini adalah sikapnya yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap kebutuhan pihak lain. Pemimpin transglobal tidak bisa egois dan hanya mementingkan kepentingan diri dan kelompoknya. Responsif terhadap kebutuhan pihak lain bisa menjadi kunci keunggulan dan kemenangan dalam proses-proses negosiasi.

Terakhir, karakter pemimpin transglobal kehutan adalah orientasinya pada bakat seseorang (*talent orientation*). Pemimpin transglobal memiliki *passion* untuk mengembangkan orang lain, memandu pengembangan pengetahuan dan keterampilan kelompoknya dengan pendekatan yang khas dan personal. Pada akhirnya, model kepemimpinan transglobal dengan lima karakter di atas dipastikan akan menghasilkan sebuah kepemimpinan yang inspiratif dan efektif.

Meskipun memiliki perilaku dasar yang unggul dan mumpuni, seorang pemimpin transglobal yang efektif adalah pemimpin yang tidak hanya bekerja sendiri, tanpa dukungan yang lain. Sebaliknya, pemimpin transglobal yang efektif mampu memanfaatkan berbagai potensi yang mengelilinginya, bukan sekedar pusat kedudukan atau kekuatan, melainkan merupakan interaksi aktif antar komponen yang efektif. Sebuah kepemimpinan transglobal yang efektif akan dipastikan berhasil dengan baik dan optimal dalam menjalankan misi dan visi lembaga.

Kepemimpinan transglobal yang efektif dan sukses tersebut akan tercermin pada kinerja organisasi. Selain mampu mewujudkan tujuan-tujuan organisasi, juga sekaligus akan mampu membesarkan organisasi yang dipimpinnya. Hal ini sesuai dengan fungsi seorang pemimpin transglobal yang efektif yaitu membantu mencapai sasaran organisasi, menggerakkan anggota menuju sasaran tersebut, mewujudkan interaksi dan keterikatan antar individu serta memelihara kekuatan dan kohesi antar anggota.

Kepingan Berita Sebagai Pemantik Cerita



SEKJEN KLHK: PERKUAT KORSA RIMBAWAN DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN

Sekretaris Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Bambang Hendroyono memberi apresiasi yang tinggi atas penyelenggaraan *Forest Camp 2024* sebagai langkah konsolidasi

Rimbawan dari Himpunan Alumni Fakultas Kehutanan dan Lingkungan (HA E) IPB University dalam memperkuat korsa rimbawan sekaligus berkontribusi membangun lingkungan hidup dan kehutanan Indonesia. Hal ini disampaikan Bambang saat menghadiri *Forest Camp 2024* yang mengusung tema “Penguatan Korsa Rimbawan dalam Pembangunan Lingkungan Hidup dan Kehutanan.”

“Tema ini mengandung makna reflektif atau evaluasi atas apa yang telah kita lakukan sebagai rimbawan, sekaligus untuk berkontribusi dalam mendukung pembangunan lingkungan hidup dan kehutanan yang berkelanjutan,” kata Bambang di Cikole, Lembang, Bandung Barat, Sabtu (2/3).

Di hadapan ribuan Rimbawan IPB University yang mengabdikan dirinya sebagai akademisi, birokrat, praktisi, pengajar, pengusaha, peneliti, aktivis, jurnalis, dan profesi lainnya, Bambang menambahkan rimbawan harus terus berkomitmen dalam menjalankan gagasannya untuk pembangunan lingkungan hidup dan kehutanan bagi kesejahteraan masyarakat. Berkolaborasi dengan para pihak dalam membangun bangsa dan negara menuju Indonesia Maju 2045 menjadi keniscayaan. Untuk itu, rimbawan harus mampu berkontribusi atas persoalan global yang tengah dihadapi yakni *Triple Planetary Crisis*, yaitu perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, serta polusi dan pencemaran lingkungan hidup.

“Di samping itu juga, rimbawan harus mampu merespon peningkatan kebutuhan sumber daya alam (SDA) dan persaingan memperebutkan SDA ke depan yang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya penduduk dunia, kegiatan ekonomi, serta perubahan gaya hidup,” imbuh Bambang.

Sesuai dengan amanat konstitusi Pasal 33 ayat 4 dan Pasal 28 H ayat 1 UUD 1945, proses pembangunan ekonomi yang kita lakukan harus dapat mewujudkan kondisi kualitas lingkungan hidup dan kondisi kualitas kehidupan manusia yang semakin baik dan meningkat.

“Mari kita perkuat korsa rimbawan Indonesia. Bersama-sama kita berjuang untuk alam Indonesia, untuk negara dan bangsa yang kita cintai ini,” pungkas Bambang.



Forest Camp 2024 diselenggarakan oleh Himpunan Alumni Fakultas Kehutanan dan Lingkungan (HA E) IPB University dalam rangka menyambut Hari Bakti Rimbawan ke-41. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong inovasi dalam menjawab tantangan pembangunan lingkungan hidup dan kehutanan yang berkelanjutan ke depan. Bambang selaku Ketua Umum Himpunan Alumni Fakultas Kehutanan dan Lingkungan (HA E) IPB University pada kesempatan tersebut juga melakukan penanaman pohon, pembagian bibit gratis, serta penandatanganan komitmen pembangunan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di lokasi wisata sekitar Cikole, Lembang, Bandung Barat.(*)

<https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7647/sekjen-klhk-perkuat-korsa-rimbawan-dalam-membangun-lingkungan-hidup-dan-kehutanan>



**KANG BAHEN: RIMBAWAN IPB UNIVERSITY HARUS
MENJADI TELADAN DALAM PEMBANGUNAN LINGKUNGAN
HIDUP DAN KEHUTANAN MENUJU INDONESIA EMAS 2045**
DPP HA-E IPB, 04 Mei 2024

Bertempat di Taman Wisata Alam (TWA) Mangrove Angke Kapuk, Jakarta Utara, Dewan Pengurus Pusat Himpunan Alumni Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB University (DPP HA-E IPB) menggelar silaturahmi dan Halalbihalal HA-E IPB University pada Sabtu (04/05). Tak kurang dari 400 anggota HA-E IPB University menghadiri acara tersebut.

Selain bersilaturahmi dan halal bihalal, peserta juga melakukan penanaman bibit mangrove dan melakukan aksi bersih sampah di kawasan TWA Mangrove Angke Kapuk.

“Hal ini merupakan salah satu bentuk simbolis kontribusi dan kolaborasi rimbawan IPB University dengan para pihak dalam menghadapi persoalan global berupa *triple planetary crisis*, yaitu perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, serta polusi dan pencemaran lingkungan hidup,” tegas Bambang Hendroyono, Ketua Umum DPP HA-E IPB.

Pada kesempatan tersebut, Kang Bahen, sapaan akrab Bambang Hendroyono mengajak rimbawan IPB University untuk terus berperan aktif mengkampanyekan pentingnya rehabilitasi mangrove ke seluruh masyarakat Indonesia.

“Kita harus berada di depan dan menjadi teladan dalam menghadapi *triple planetary crisis* menuju Indonesia Emas 2045,” ajak Kang Bahen.

Kang Bahen juga menekankan kembali tujuh pilar dalam berorganisasi, yaitu menumbuhkan jiwa korsa rimbawan, pengembangan dan penguatan organisasi, konsolidasi internal, kolaborasi dengan para pihak, mendorong peran alumni dalam bidangnya masing-masing, menumbuhkan daya, cipta, dan usaha, serta peningkatan kesejahteraan alumni.

“Melalui tujuh pilar ini, mari kita dukung pembangunan lingkungan hidup dan kehutanan bagi kesejahteraan masyarakat, untuk negara dan bangsa yang kita cintai ini,” pungkaskan Kang Bahen yang juga menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Pada acara tersebut juga dilakukan Pengukuhan Pengurus Komisariat Daerah Provinsi Papua Barat dan Komisariat Daerah Provinsi Papua Barat Daya. (*)

Jakarta, HA-E IPB, 4 Mei 2024

<https://haeipb.or.id/blog/detail/24/Kang-bahen%3a-rimbawan-ipb-university-harus-menjadi-teladan-dalam-pembangunan-lingkungan-hidup-dan-kehutanan-menusu-indonesia-emas-2045>.

BAGIAN *Dua*

Kumpulan Tulisan Alumni



Kami mengundang Akang, Tete, Rayi seluruh alumni Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB untuk berpartisipasi



Tulisan Populer

Biografi

Puisi

Opini

Cerita Pendek

Tulisan Ilmiah

Kolom

Cerita Lucu

Semi Ilmiah



Karya Terpilih

Mendapatkan
merchandise

Setiap alumni yang mengirimkan karya akan dapat sertifikat apresiasi

Pengunggahan dokumen



Khulfi M. Khlawani 082154744540 Igo Saputra 085201478021
Deden Nurochman 085217393139 Dwi Listyarini 082138801543
Rini Untari 0895701790040 Barika A. Sabatini 085641069483
Arsis 081386686030 Nitya Ade Santi 085811413945



TENTANG FAHUTAN SEBELAS

Tulisan oleh: Bambang Winarto (E11)



Bogor Tahun 1970an

BOGOR, terletak di ketinggian 290 meter dari permukaan laut, beriklim sedang dengan hawa yang sejuk. Karena seringnya hujan, Bogor disebut KOTA HUJAN. Tepat di jantung kota terdapat KEBUN RAYA BOGOR yang terkenal dengan koleksi tanamannya. Ribuan jenis tanaman dapat dijumpainya. Kebun Raya ini sekaligus berperan sebagai PARU PARU kota Bogor. Udara bersih dan segar diberikan olehnya. Di tengahnya mengalir SUNGAI CILIWUNG yang membelah kota Bogor. Debit airnya konstan sepanjang tahun, digunakan warga Bogor yang berada di tepi sungai untuk MCK (tempat mandi, cuci dan kakus). Salah satu keunikan Kebun Raya adalah “POHON KALONG”, yakni pohon dari famili Dipterocarpaceae yang dihuni ratusan kalong saat istirahat (kini kalong tersebut sudah tidak ada). ISTANA BOGOR, berada di tengah Kebun Raya, merupakan salah satu dari enam Istana Presiden Republik Indonesia yang mempunyai keunikan tersendiri dikarenakan aspek historis, kebudayaan, dan faunanya yang khas berupa RUSA yang jumlahnya cukup banyak.

Dalam masa Kolonial Belanda, Bogor dikenal dengan nama BUITENZORG , kota "tanpa kecemasan" atau kota "aman tenteram". Belanda menjadikan Bogor sebagai tempat pusat penelitian pertanian dan biologi. Jadi dapat dimengerti mengapa lembaga pendidikan, pengembangan dan penelitian pertanian banyak yang berpusat di Bogor.

BEMO singkatan dari "becak motor", kendaraan bermotor roda tiga yang digunakan sebagai angkutan umum. Meski kelihatannya kecil, namun Bemo mampu mengangkut penumpang sebanyak tujuh orang, satu di depan dan enam di belakang. Bagi yang duduk dibelakang dapat dipastikan lututnya akan beradu dengan penumpang di depannya. Kini, bemo tinggal cerita saja.

Institut Pertanian Bogor

Institut Pertanian Bogor (IPB), merupakan perguruan tinggi pertanian terbesar di Indonesia. Sebelum diresmikan pada tahun 1963, IPB merupakan Fakultas Pertanian pada Universitas Indonesia. Tanggal 1 September 1963, Presiden Pertama Indonesia, Ir. Soekarno, melakukan peletakkan batu pertama pembangunan kampus sekaligus menandai peresmian IPB sebagai sebuah perguruan tinggi mandiri. Kampus nan megah, dengan prasasti yang fenomenal : "AGRICULTURE IS ABOUT ALIVE OR DEAD..." yang menunjukkan pentingnya pertanian bagi rakyat Indonesia.

Selain Kampus utamanya di Baranangsiang, IPB mempunyai beberapa Kampus lainnya : Kampus Dramaga yang dikenal juga sebagai Kampus Fahutan, Kampus Gunung Gede (Fateta dan Peternakan) dan Kampus Taman Kencana (FKH).

Kampus IPB Baranangsiang

Mahasiswa IPB tahun masuk 1974, merupakan Angkatan 11 dengan nama ANTIME (Angkatan Anti Kemewahan). Pada tahun tersebut terjadi peralihan sistem pendidikan dari sarjana enam tahun menjadi sarjana empat tahun yang dikenal dengan sebutan TERMINAL PROGRAM. Sistem yang pertama kali dilakukan sebuah perguruan tinggi di Indonesia. (Sistem ini diadopsi sekuruh perguruan tinggi Indonesia).

Tiga semester pertama, mahasiswa mengikuti kuliah TINGKAT PERSIAPAN BERSAMA (TPB). Aktifitas akademik di KAMPUS BARANANGSIANG. Satu setengah tahun merupakan masa yang terberat bagi mahasiswa meski mata kuliah yang diberikan sebagian besar sudah diberikan pada saat di SMA. Jadwal akademik : kuliah, responsi, praktikum, praktek, quiz, ujian demikian padatnya.

Sistem kenaikan tingkat sangat sederhana tetapi berat. IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) minimal 2, dengan tidak ada nilai F. Setiap nilai D harus dapat ditutup dengan nilai B mata kuliah lain yang mempunyai kredit sama. Mahasiswa yang tidak

naik tingkat disebut RCD (RESIDIVIS), suatu istilah yang sangat populer saat itu. Istilah tersebut berasal dari Bahasa Belanda yang artinya MENGULANG. Mahasiswa yang IPK kurang dari 1.75 atau tidak naik tingkat dua kali dikeluarkan (DROP OUT, DO).

Jumlah mahasiswa Angkatan 11 sebanyak 261 orang: 184 laki laki dan 77 perempuan, yang terbagi dalam 3 kelompok. Kelompok 1 kuliah di Ruang Kimia, Kelompok 2 kuliah di Ruang Biologi dan Kelompok 3 kuliah di Ruang Fisika. Sebanyak sebanyak 192 (64 %) orang mempunyai kesempatan masuk fakultas sesuai pilihannya sedangkan 69 orang (36%) terkena **DO**. Terdapat enam fakultas : Pertanian (Faperta, A), Kedokteran Hewan (FKH, B), Perikanan (Faperikan, C), Peternakan (Fapet, D), Kehutanan (Fahutan, E) dan Teknologi dan Mekanisas Pertanian (Fatemeta, F) .

Pada akhir semester 3 masing-masing fakultas “KAMPANYE” tentang kehebatan fakultasnya masing-masing : dosen, perpustakaan, laboratorium, tempat praktek, dan informasi lainnya tetapi yang utama adalah lapangan kerja yang dijanjikan.

Fahutan termasuk salah satu fakultas pilihan, menempati urutan ketiga setelah Fakultas Pertanian dan Fakultas Teknologi dan Mekanisasi Pertanian. Sebanyak 28 mahasiswa memilih Fahutan, 26 orang (93 %) laki-laki dan hanya 2 orang wanita (7%). Mereka yang masuk Fahutan terbagi dua kloter, “kloter 1” dan “kloter 2”. “Kloter 1” (20 orang) merupakan mahasiswa Fahutan yang tidak mengulang pada tingkat persiapan, dan “Kloter 2” (8 orang), adalah mahasiswa Fahutan yang tidak naik tingkat pada tingkat persiapan (RCD).

Nama-nama Fahutan 11 “Kloter 1” (20 orang) adalah : Agus Kristijono (E 11 181), Agus Pakpahan (E 11 178), Agus Pambudi (E 11 188), Bambang Urino (E 11 072), Bambang Winarto (E 11 149), Djoko Supomo (E 11 128), Doddy Surachman (E 11 056), Erwidodo (E 11 243), Harmini (E 11 238), Hendi Setiawan (E 11 030), Imam Santoso (dukun, E 11 095), Iwan Somantri Setiawan, (E 11 189), Ketut Landra Setiaasa (E 11 120), Man Supratman (E 11 222), Moh Ikhwanuddin (E 11 108), Mohammad Ratu Asyhari (E 11 002), Roland Alexander Barkey (E 11 064), Tedjo Rumecko (E 11 230). Tiwa Sukrianto (E 11 110) dan Yetti Rusli (E 11 163).

Sementara nama-nama Fahutan 11 “Kloter 2” (8 orang) : Ade Kurnia Rauf (E 11 155), Darmadji (E 11 192), Harry Santoso (E 11 135), Herry Rousyikin (E 11 052),

Kumaedi (E 11 228), Muhammad Isa Muchtar (E 11 100), Priyambudi Santoso (E 11 191), dan Suryadi Mintaraga (E 11 006).

Saat itu rektor IPB dijabat oleh Bapak Profesor Dr. Ir. Ahmad Satari yang berlatar belakang kehutanan. Beberapa dosen yang terkenal : Bapak Prof. Dr.Ir. Andi Hakim Nasution, Bapak Hariyadi (dikenal *killer*), dll.

DEWAN MAHASISWA mempunyai peranan cukup besar dalam kehidupan di kampus. Aktifitas NON AKADEMIK merupakan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya : olahraga, cinta alam, musik dsb. OSMA (Orientasi Studi Mahasiswa) selama satu minggu diselenggarakan sepenuhnya oleh Dewan Mahasiswa, Jika tidak mengikuti OSMA, mereka tidak bakal memperoleh gelar sarjana. Juga, untuk memperoleh bea siswa harus mendapat persetujuan Dewan Mahasiswa.

Mata kuliah yang diberikan berikut Dosennya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 : Dosen Tingkat Persiapan

No	Mata Kuliah	Dosen
1	Bahasa Indonesia	Ibu Sugeng.
2	Bahasa Inggris I	Ibu Tjitrosoma dan team.
3	Fisika I	Bapak Sudarsono
4	Landasan Matematika	Bapak Andi Hakim Nasution; Bapak Aunuddin; Bapak Barizi
5	Ekonomi Umum	Bapak Zulkifli Azaino; Abdul Gafur.
6	Agama Islam	Bapak Supan Kusumamihardja
7	Bahasa Inggris II	Ibu Tjitrosoma dan team
8	Biologi Umum I	: lupa
9	Kalkulus I	Bapak Andi Hakim Nasution; Bapak Aunuddin ; Bapak Barizi
10	Kimia Analitik	Bapak W. Haryadi, Muhammad Sri Saeni, Bapak Hendra Adiyuwana.
11	Kimia Umum	Bapak W. Haryadi, Bapak Muhammad Sri Saeni, Bapak Hendra Adiyuwana.
12	Fisika II	Bapak Sudarsono
13	Kewiraan	Bapak PA Rangkuti dan Tim
14	Pengantar Ilmu Pertanian	Bapak Sitanala Arsyad, Bapak Syarifuddin Baharsyah.

15	Biologi Umum II	Bapak Sunaryo Sastrohadinoto; Ibu Nawangsari Sugiri.
16	Sosiologi Umum	Ibu Pudjiwati Sayogyo
17	Kimia Organik	Bapak Semangat Ketaren
18	Aljabar Matrik	Bapak Hasibuan.

Catatan : Mohon maaf gelar tidak tercantum (lupa)

BEASISWA SUPER SEMAR, cukup terkenal saat itu. Diberikan kepada mahasiswa dengan syarat naik tingkat dan surat pernyataan kurang mampu dari orang tua. Besarnya beasiswa Rp. 12.500,- /per bulan.

Saat itu, cukup banyak beasiswa yang diberikan kepada mahasiswa dengan berbagai sumber dan sponsor. Selain Beasiswa Super Semar, beasiswa prestasi, diberikan kepada mahasiswa yang prestasinya bagus, beasiswa dari perusahaan dengan syarat ikatan dinas.

Kampus Dramaga

Mulai semester empat, mahasiswa masuk Fakultas Kehutanan, seluruh aktifitas akademik pindah ke Kampus Dramaga. Kampusnya menyendiri, berjarak sekitar 10 Km dari Kampus Baranangsiang. Untuk mencapainya menggunakan angkutan umum dari depan Pasar De Vries jurusan Jasingan atau Ciampea.

Sebagian besar areal kampus masih berupa “Kebun Karet dan Hutan”. Selain bangunan untuk sarana kegiatan belajar mengajar (ruang kuliah, perpustakaan, laboratorium), terdapat ARBORETUM yang berada persis di depan GEDUNG FAHUTAN. Meski tidak terlalu luas, hanya sekitar ¼ hektar, namun memberikan manfaat cukup besar bagi mahasiswa Fahutan. RUANG SILVA merupakan ruang kuliah satu-satunya, tempat para dosen membagikan ilmunya dan sekaligus tempat untuk menguji ilmu yang diperolehnya.

Kampus Dramaga juga dikenal sebagai sarang ular. Jika malam hujan, keesok harinya, dapat dipastikan akan dijumpai bangkai ular yang terlindas kendaraan. Bapak Soewarno (alm) merupakan salah satu ahli ular.

Jurusan Dan Dosen Fahutan

Saat itu ada 3 jurusan di Fahutan, MANAJEMEN HUTAN, TEKNOLOGI HASIL HUTAN dan SCIENCE . Mata kuliah dan dosen pengasuhnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Mata Kuliah Dan Dosen Fahutan

No	Mata Kuliah	Dosen
1	Silvika	Ir. Wiratmoko Sekotjo MSc
2	Dendrologi	Ir. Tjahjono Samingan MSc; Ir. Andy Irawan MSc
3	Statistik Dasar	Ir. Ngadiono MSc.
4	Geodesi / Kartografi	Ir. Domon dan Kosam Hidayat
5	Klimatologi	Ir.Efendi Manan ; Ir Surdiding Ruhendi
6	Ilmu Tanah Hutan	Dr.Ir. Zufri Hamzah, MSc
7	Penafsiran Potret Udara	Ir Sudari MSc ; Ir. Teguh Darmawangsa MSc; Ir. M. Poedianto; Prof. Dr. Ir. Rubini MSc
8	Ekologi Hutan	Prof. Dr. Ir. Ishemat Soeryanegara MSc., Ir. Edje Djamhuri
9	Silvikultur	Ir. Syafeii Manan MSc.,Ir. Salman Parisi
10	Ilmu Ukur Kayu	Ir. Hardono, Ir. Aten Suwanda
11	Statistika (Inferensia)	Ir. Ngadiono MSc.;
12	Inventarisasi Hutan	Ir. Suwarno Sutamiharja; Ir. Ngadiono MSc
13	Ekonomi Kehutanan	Dr.Ir. Herman haeruman; Ir. Dudung Darusman MSc; Ir Chamim Mashar
14	Perlindungan Hutan	Prof. Dr. Ir. Sutrisno Hadi MSc; Ir. Endang Husaini MSc; Prof. Dr. Ir. Gunawan Suratno MSc
15	Pelestarian Alam dan Pembinaan Margasatwa	Ir. Sumaryono Sudargo; Dr. Ir. Ali Kodra MSc; Ir. Yoyo Ontario MM
16	Manajemen Hutan	Dr. Ir. Herman Haeruman; Ir Ahmad Hadjib MSc
17	Politik Kehutanan	Ir. Hasan Basyarudin
18	Eksplorasi Hutan	Prof. Dr. Ir. Rahardjo MSc.; Ir Tjetjep Ukman
19	Dasar Dasar Teknologi Kayu	Ir. Kurnia ; Dr. Ir. Ety Tjakra; Ir Togar L. Tobing; Mardikanto MSc ; Ir Ketut Nuridja Pandit; Dr. Ir. Bedy Tambunan
20	Manajemen DAS	Ir. Syafeii Manan MSc.; Ir M. Hatin Sudarma
21	Silvikultur Hutan Industri	Dr.Ir. Zufri Hamzah, MSc ; Wiratmoko Sekotjo MSc
22	Perencanaan Jaringan Kerja	Ir. Dudung Darusman MSc; Ir Ahmad Hadjib MSc

23	Biaya Eksploitasi Hutan	Ir. Sanusi Wiradinata, MSc
24	Penyuluhan Kehutanan	Ir. Rahmansyah Abidin; Ir. Chamim Mashar
25	Pemuliaan Pohon Hutan	Ir. Edje Jamhuri
26	Pengolaan Sumber Daya Alam Hutan	Prof. Dr. Ir. Ishemat Soeryanegara MSc.
27	Pengawetan Kayu	Prof. Dr. Ir. Rudi Tarumengkeng
28	Ilmu Kerja Hutan	Dr. Darwis

Asrama Fahutan

Terdapat 3 (tiga) asrama Fahutan (sebenarnya asrama IPB), yang diberi nama ASRAMA SYLVA SARI, ASRAMA SYLVA LESTARI dan ASRAMA PUTRI KEHUTANAN (APK). Ketiga asrama tersebut sangat bagus untuk ukuran mahasiswa. APK merupakan bangunan tua (bangunan Belanda), sering digunakan untuk lokasi syuting film yang berbau horor. Sedangkan Asrama Sylva Sari dan Asrama Sylva Lestari khusus untuk mahasiswa putra. Kedua bangunan ini sama persis, terdiri dari tiga lantai, yang mampu menampung mahasiswa ratusan orang. Fasilitasnya “cukup mewah” untuk ukuran mahasiswa. Mahasiswa dibebaskan dari iuran membayar asrama. Listrik tersedia dengan bebas. Di lantai dasar tersedia TV hitam putih, meja karambol, meja tenis meja dan meja dan kursi makan. Dapur terdapat di lantai 1 di bagian ujung asrama. Kamar cukup besar hanya di isi 2 (dua) mahasiswa saja. Bagian samping kamar utama terdapat kamar *single*, yang hanya diisi oleh mahasiswa senior, yakni telah menempati kamar *double* lebih dari satu tahun. Untuk memperoleh kamar tersebut dilakukan pengundian.

Bagi mahasiswa yang berasal dari luar Bogor, adanya asrama sangat membantu dalam menyelesaikan studinya, karena tidak dipusingkan dengan mencari kos – kosan. Setiap beberapa kamar dilayani oleh Bibi, yang tugas utamanya adalah membersihkan kamar dan mencuci pakaian mahasiswa. Mahasiswa hanya membayar uang makan yang besarnya ditentukan bersama oleh penghuni asrama. Pengeluaran lainnya adalah untuk Bibi.

Sementara mahasiswa yang berasal dari Bogor, umumnya mempunyai kamar tetapi tidak ditempati dan hanya dimanfaatkan saat mendekati ujian untuk belajar bersama.



Gambar: Asrama Sylva Lestari

Masalah utama di asrama adalah air untuk mandi tidak pernah cukup, kalau tidak ada air, cukup gosok gigi dan cuci muka langsung berangkat kuliah. Kuliah cukup jalan kaki, jaraknya hanya sekitar 300 meter dari asrama. Kalau air macet dan kepingin mandi, pergi ke belakang asrama yang ada mata airnya yang ditampung (dibendung).

Praktek

Pada hakekatnya, praktek lapangan dilakukan untuk menerapkan ilmu yang telah diperolehnya. Ada beberapa praktek yang sifatnya wajib.

Praktek Di Gunung Walat

Dilakukan selama 2 minggu, untuk menerapkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari. Selama waktu itu, mahasiswa tidur dan makan di “hutan Gunung Walat”. Mahasiswa mendirikan “barak”, makan bersama duduk di bawah pohon pinus.

Beberapa mata pelajaran praktek : Inventarisasi Hutan (Pengenalan Jenis Pohon, Pengukuran Tinggi Pohon, Pengukuran Volume Pohon), Dendrologi, Eksploitasi Hutan, Silvikultur, Pemetaan dan sebagainya.



Gambar : Praktek Eksploitasi Hutan

Praktek Umum Di Perhutani

Praktek ini dilakukan selama satu bulan penuh mempelajari pengelolaan hutan tanaman hutan jati dan hutan pinus di Perhutani. Mahasiswa berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya sesuai dengan aktifitas kegiatan Perhutani di Jawa Timur atau Jawa Tengah,

Summer Job

Dilakukan pada saat liburan akhir tahun. Mahasiswa diberi pilihan apakah berlibur sekaligus berpraktek di tempat asalnya atau bekerja di Hutan Gunung Walat sebagai “buruh” kegiatan penanaman.

Intermezo Mahasiswa Fahutan

- 1) Siapa Mahasiswa Fahutan yang diterima paling awal dan yang diterima paling akhir ? Mahasiswa yang diterima paling awal adalah Mohammad Ratu Ashari dan yang paling akhir adalah Erwidodo. Hal ini dapat dilihat dari Nomor Pokok Mahasiswanya (IP , sampai sekarang tidak diketahui kepanjangan dari IP, saat masuk Fahutan IP diganti secara otomatis menjasi E) . Mohammad Ratu Ashari dengan IP 11. 002, artinya Ashari diterima di IPB pada urutan kedua. Urutan

pertama adalah Tilly Yohanna L. (IP 11. 001, yang bersangkutan masuk Fateta). Sedangkan Erwidodo dengan IP 11.243 diterima pada urutan yang ke 243 dari total 261 mahasiswa IPB angkatan 11.

- 2) Siapa Rimbawan Angkatan 11 yang paling senior dan yang paling junior? Mahasiswa paling senior: Doddy Surachman Subadri (Bogor, 30 Nopember 1953), sedangkan mahasiswa paling junior : Agus Pakpahan (Sumedang, 21 Januari 1956). Pada tahun 1960 an , untuk masuk Sekolah Dasar yang dipakai ukuran bukan akte kelahiran (umur), tetapi apakah tangan kanan sudah bisa memegang telinga kiri dengan melewati kepala. Rupanya Agus Pakpahan tangannya panjang. Jadi pada usia yang sebenarnya belum bisa masuk SD akhirnya masuk SD.
- 3) Apakah mahasiswa Fahutan 11 itu pandai-pandai? Disebut mahasiswa fahutan apabila sudah masuk fahutan. Fahutan 11 memang pandai pandai. Hanya ada satu mahasiswa kloter 2 yang memperdalam ilmu kehutanannya di Universitas Mulawarman. Suryadi Mintaraga (E 11 006).
- 4) Siapa mahasiswa Fahutan 11 yang tertinggi, yang terpendek, yang tergemuk dan yang terkurus? Mahasiswa tertinggi adalah Roland Alexander Barkey dan terpendek adalah Harmini Sudjiman (berapa tingginya tidak tahu, tetapi sudah jadi rahasia umum). Mahasiswa tergemuk : Bambang Uripno dan terkurus adalah Man Supratman atau Ade Ra'uf. Namun jika melihat lebih lanjut dari postur tubuh, Man Supratman lebih kurus karena lebih tinggi dari Ade Ra'uf. Berapa beratnya juga tidak ada yang tahu. Tinggi dan pendek seseorang tidak dapat diubah. Menurut genetika, Roland dan Harmini memang dari sononya memang sudah begitu. Jadi Roland tidak bisa dipendekkan dan demikian pula Harmini tidak bisa ditinggikan. Sementara gemuk dan kurus menurut ilmu yang sama dapat direkayasa. Banyak obat yang dapat menguruskan atau menggemukkan. Bambang Uripno kalau puasa satu tahun dijamin kurus dan Ade Ra'uf dan Man Supratman kalau makannya 5 kali satu hari dijamin akan gemuk. Namun itu hanya teori, dalam prakteknya tidak sesedarhana itu. Kebetulan Ade Ra'uf dan Man Supratman satu asrama : Sylva Lestari. Kebijakan dari Ketua asrama (Erwidodo) sangat bagus. Ade Ra'uf dan Man Supratman dijadikan Seksi Konsumsi selama satu tahun, dengan harapan dapat meningkatkan tingkat kegemukannya. Sayangnya program ini gagal. Seksi

konsumsi tidak berbanding lurus dengan peningkatan kegemukan . Bahasa kerennya tidak signifikan. Sampai lulus dan keluar dari asrama tingkat kekurusannya masih menyertainya.

- 5) Mengapa memilih Fahutan? Faktor lingkungan sangat mempengaruhi dalam mengambil keputusan. Jika orang tua atau saudaranya orang Rimbawan ada kecenderungan untuk memilih Fahutan. Faktor lainnya adalah kehidupan rimbawan yang sudah bekerja sangat mampan (Asper, Ajun, Adm). Pada saat itu (1976), untuk masuk Fahutan dibayangi isu banyaknya mahasiswa angkatan 10 dan 9 yang kena RCD. Namun dengan semangat yang membara dan kebulatan tekad sebanyak 28 mahasiswa memilih Fahutan. Suatu keberanian yang luar biasa. Bahkan diisukan untuk masuk Fahutan harus mempunyai “tabungan” (mempunyai nilai B atau A yang cukup banyak) yang cukup, karena mata pelajarannya cukup sulit.

Pasca Mahasiswa

Setelah memperoleh gelar Sarjana Kehutanan, masing-masing mencari kehidupannya sendiri-sendiri. Beberapa di antaranya mampu melanjutkan pendidikan sampai SARJANA STRATA 3 : Agus Kristijono (E 11 181), Agus Pakpahan (E 11 178), Doddy Surachman (E 11 056), Erwidodo (E 11 243), Imam Santoso (dukun, E 11 095), Moh Ikhwanuddin (E 11 108), Roland Alexander Barkey (E 11 064), Yetti Rusli (E 11 163).

Fahutan 11 yang berhasil meniti kariernya di sektor pemerintah dengan menduduki JABATAN ESELON I atau yang setara:

- 1) Agus Pakpahan (E 11 178) : (1) Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Kehutanan dan Perkebunan 1998-2003; (2) Deputi Menteri BUMN Bidang Usaha Agroindustri, Kertas, Percetakan dan Penerbitan, Kementerian BUMN 2005-2010;
- 2) Erwidodo (E 11 243) : Kepala Badan Litbang Perdagangan.(2005-2008).
- 3) Yetti Rusli (E 11 163) : Kepala Badan Planologi Kehutanan (2005-2009).
- 4) Moh Ikhwanuddin (E 11 108) : Deputi Bidang Konsolidasi antar Sektor di Kementerian Percepatan Pembangunan Kawasan Timur Indonesia. (2002-2003)

DALAM KENANGAN :

Agus Kristijono (E 11 181), Agus Pambudi (E 11 188), Bambang Urino (E 11 072), Darmadji (E 11 192), Harry Santoso E 11. 135), Imam Santosa E 11. 095), Ketut Landra Setiasa (E 11 120), Mohammad Ratu Ashari E 11. 002;
Kini.....

Lima puluh tahun telah berlalu bagai kedipan mata. Suasananya tentu saja sangat berbeda. Ketika tahun 1970 an Mahasiswa Fahutan 11 masih gagah perkasa, penuh dengan idealisme, kini telah menjadi orang tua yang penuh dengan kebijaksanaan. Suatu perjalanan panjang yang penuh pengalaman dan cerita.

PENUTUP

Cerita singkat tentang Fahutan 11, sejarah kecil yang coba didokumentasikan secara sederhana.

SALAM RIMBA, BRAVO RIMBAWAN.

Korespondensi Penulis: Bambang Winarto (E11 ANTIME), Ciomas, Bogor, HP 081316747515;

Email : bambang.winarto54@gmail.com;

TRANSFORMASI ERA DAN “HUTAN” DRAMAGA

Tulisan oleh: Febriangga Harmawan (E45)



Kantin Rimbawan dan FOR35TER CORNER

Perkenalan Diri

Alumni menulis ini menjadi pengalaman yang sangat bermanfaat bagi saya. Melalui tulisan ini, saya dapat bercerita dan memperkenalkan diri saya kepada Akang, Tete, Rayi semua. Perkenalkan, nama saya Febriangga Harmawan. Saya biasa dipanggil Gogo. Saya merupakan alumni Fahutan angkatan 45 dari jurusan Manajemen Hutan. Beberapa bulan setelah lulus pada Februari 2013 dari Fahutan, saya mendaftar pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sulawesi Tenggara dengan jabatan penyuluh kehutanan. Singkat cerita setelah lolos tes CPNS sejak Mei 2014, saya berdomisili di beberapa wilayah di Sulawesi Tenggara, seperti Baubau, Kendari, dan Kolaka. Selama bekerja, saya biasa pulang ke Bogor dalam kurun waktu 2 – 3 bulan. Saat pulang, saya jarang bepergian ke mana pun dan lebih memilih menghabiskan waktu di rumah. Termasuk, jarang mengunjungi kampus yang dulu selama hampir 5 tahun memberikan saya pengalaman belajar dan hidup yang tidak terlupakan. Di tahun 2023, keinginan saya untuk kembali ke kampus terwujud. Tentu saja, dengan suasana dan rasa yang berbeda.

Sembilan tahun telah berlalu sejak saya melangkah keluar dari gerbang IPB University. Kini, dengan penuh nostalgia, saya kembali menginjakkan kaki di tanah

yang pernah menjadi saksi bisu lika-liku perjalanan akademik saya. Rasa haru dan bahagia bercampur aduk saat kembali merasakan atmosfer kampus yang tidak terlupakan. Perubahan signifikan menyambut saya di setiap sudut Dramaga. Beberapa gedung lama yang dulu terasa klasik dan penuh kenangan kini telah bertransformasi menjadi bangunan modern dengan arsitektur futuristik. Fasilitas-fasilitas baru bermunculan, menandakan kemajuan dan komitmen IPB University untuk memberikan pendidikan terbaik bagi para mahasiswanya. Namun, perubahan tidak hanya terjadi pada fisik kampus. Suasana dan atmosfer Dramaga pun terasa berbeda. Hiruk pikuk mahasiswa yang dulu mewarnai setiap langkah kini terasa lebih tenang dan tertata. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pun telah mengubah cara mahasiswa berinteraksi dan belajar. Di tengah gempuran modernisasi, secercah keasrian masih dapat ditemukan di beberapa sudut kampus. Pohon-pohon rindang yang dulu menjadi tempat favorit untuk berteduh dan bercengkrama masih berdiri kokoh. Taman-taman dan ruang hijau pun masih terawat dengan baik, menjadi oase di tengah hiruk pikuk kampus. Perubahan yang terjadi di Dramaga tidak hanya membangkitkan rasa nostalgia, tapi juga memicu refleksi diri. Saya teringat kembali dengan masa-masa indah saat belajar di sini, ditemani sahabat-sahabat yang kini telah tersebar di berbagai penjuru negeri dan belahan bumi lain.

Transformasi Non Fisik IPB University

IPB telah melalui beberapa transformasi penting dalam beberapa tahun terakhir. Pada pertengahan tahun 2019, IPB resmi berganti nama menjadi IPB University. Perubahan nama ini diumumkan pada acara "Rapat Bersama Awal Tahun" bertepatan "Maju Bersama Menuju IPB Future 4.0" pada tanggal 30 Januari 2019. Perubahan ini menandakan komitmen IPB University untuk menjadi universitas yang lebih modern dan berkelas internasional. Bersamaan dengan perubahan nama, IPB University juga mengganti slogannya dari "*Searching and Serving the Best*" menjadi "*Inspiring Innovation with Integrity*". Slogan baru ini mencerminkan visi dan misi IPB University sebagai universitas riset yang unggul dan berintegritas.

Pada tanggal 1 Juli 2020, Fakultas Kehutanan IPB resmi berganti nama menjadi Fakultas Kehutanan dan Lingkungan. Ide perubahan nama ini sudah muncul sejak 2016. Perubahan nama ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa, memperluas lapangan pekerjaan, dan merespon isu global terkait lingkungan.

Meskipun nama fakultas berubah, struktur internal Fakultas Kehutanan dan Lingkungan tetap sama. Fakultas ini masih memiliki empat departemen, yaitu Departemen Manajemen Hutan (DMNH), Departemen Hasil Hutan (DHH), Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata (DKSHE), dan Departemen Silvikultur (DSVK). Perubahan nama fakultas ini telah menarik perhatian banyak pihak, termasuk alumni dan mahasiswa. Salah satu pertanyaan yang sering muncul adalah terkait dengan singkatan fakultas. Apakah singkatan "Fahutan" akan tetap digunakan setelah perubahan nama? Jawabannya adalah ya. Singkatan "Fahutan" tetap digunakan untuk mewakili Fakultas Kehutanan dan Lingkungan. Hal ini karena singkatan "Fahutan" telah melekat erat dengan identitas fakultas dan mudah diingat oleh semua pihak. Selain itu, Fahutan memiliki jargon ikonik yang selalu diingat oleh para rimbawan, yaitu ASIK.

Jargon ini bukan sekadar kata-kata, melainkan semangat dan identitas yang menyatukan seluruh civitas akademika Fahutan. ASIK merupakan kepanjangan dari Agamis, Sportif, Intelektual, dan Kreatif. Jargon ini sering dilontarkan dan dibalas dengan penuh semangat dalam berbagai kegiatan, terutama pada acara Bina Corps Rimbawan (BCR). BCR merupakan kegiatan pembinaan dan penyatuan bagi para mahasiswa baru Fahutan, di mana jargon ASIK menjadi pengingat akan nilai-nilai dan semangat rimbawan yang harus dipegang teguh.

IPB University menorehkan sejarah baru dengan didirikannya Fakultas Kedokteran (FK) pada tahun 2023. Langkah berani ini menandai era baru bagi IPB University, merambah dunia pendidikan kedokteran namun tetap berpegang teguh pada fokusnya di bidang pertanian, sains maritim, dan biosains tropika. Keunggulan dari Program Studi Dokter FK IPB University adalah Kedokteran Agromaritim dengan pendekatan *One Health*. Dokter lulusan IPB University akan memiliki kompetensi tambahan dalam memahami keterkaitan antara kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan serta mengarah pada solusi yang lebih komprehensif dalam menjaga kesehatan masyarakat dan keberlanjutan sektor agromaritim. FK IPB University menawarkan pendekatan unik dalam pendidikan kedokteran. Dengan memanfaatkan keahlian IPB University yang sudah mapan di bidang pertanian, sains maritim, dan biosains tropika, fakultas ini akan membekali mahasiswa dengan perspektif yang berbeda dalam melihat isu kesehatan. Pendekatan interdisipliner ini akan memungkinkan lulusan untuk menangani tantangan kesehatan yang kompleks

dari berbagai sudut pandang, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan di mana kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan saling terkait erat.

Transformasi Fisik di Fahutan

Transformasi fisik IPB University dalam 9 tahun terakhir terlihat di berbagai sudut Kampus Dramaga. Perkembangan ini tidak hanya terjadi di luar Fahutan, tetapi juga di dalam Fahutan. Meskipun tidak terlalu banyak perubahan yang terjadi di Fahutan, namun beberapa transformasi fisik tetap bisa diamati. Fahutan masih mempertahankan keasriannya, menjadikannya tempat yang sejuk untuk berdiskusi di luar ruangan, bersantai bersama-sama, dan menghirup udara segar. Pengalaman saya selama hampir 2 semester kuliah kembali, dengan beberapa kali mengunjungi Fahutan, memberikan saya kesempatan untuk melihat transformasi fisik ini secara langsung.

Dulu, ruang kelas legendaris DAR 1, DAR 2, dan DAR 3 menjadi saksi bisu perkuliahan dan diskusi para rimbawan. Halaman *paving block* berlumut yang luas di depan DAR menjadi tempat favorit untuk berkumpul, baik untuk bercanda tawa maupun rapat organisasi. Kini, DAR 1 telah bertransformasi menjadi Gedung Pusat Informasi dan Inovasi Kehutanan dan Lingkungan, menandakan komitmen Fahutan dalam mengembangkan ilmu dan teknologi. Di sebelahnya, berdiri gedung dekanat, DSVK, dan DKSHE untuk melengkapi infrastruktur penunjang akademis. Tepat di samping Jalan Ulin, berdiri Auditorium Sylva Pertamina (ASP) yang menjadi tempat penyelenggaraan berbagai acara penting.

Kantin Kornita (Kankor), yang dulu menjadi tempat favorit untuk bersantap dan bercengkerama sembari menikmati angin sepoi-sepoi dan pemandangan jalanan orang berlalu lalang, kini telah bertransformasi menjadi Kantin Rimbawan yang lebih modern dan tertata. Dinding yang ditambahkan memberikan kenyamanan ekstra, dan penataan penjual yang rapi memudahkan para pengunjung untuk memilih makanan favorit mereka. Di samping Kantin Rimbawan, dibangun FOR35TER CORNER yang dapat digunakan untuk bersantai, makan, berdiskusi, dan berbagai aktivitas lainnya. FOR35TER CORNER merupakan sumbangsih dari Fahutan angkatan 35.

Bergeser sedikit agak ke dalam dari Kantin Rimbawan, kita akan menemukan Mushola Ibaadurrahman, tempat ibadah milik Fahutan yang kini sedang dalam proses renovasi. Renovasi ini dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan dan

kelayakan musholla bagi para sivitas akademika Fahutan. Donasi untuk Mushola Ibaadurrahman masih dibuka untuk membantu kelancaran proses renovasi. Jika Akang, Tete, Rayi ingin berkontribusi, silakan hubungi panitia renovasi Mushola Ibaadurrahman.

Arboretum, salah satu ikon Fahutan, masih berdiri kokoh dengan fasad yang lebih baik. Keindahan dan keasrian arboretum menjadikannya tempat favorit bagi para mahasiswa untuk belajar dan menikmati alam. Arboretum Fahutan merupakan salah satu bukti komitmen fakultas dalam menjaga kelestarian alam dan memberikan ruang hijau yang menyegarkan bagi para sivitas akademika. Pada fasad arboretum tertulis "*supported by HAE IPB, Legacy of E-34*". Kalimat ini menunjukkan bahwa arboretum ini merupakan hasil kerja sama dan dedikasi para alumni Fahutan angkatan 34 (E-34) melalui Himpunan Alumni Fahutan IPB University (HAE IPB). *Legacy* ini menjadi pengingat akan komitmen alumni Fahutan dalam menjaga kelestarian alam dan mendukung perkembangan almamater mereka. Selain itu, arboretum juga merupakan salah satu tempat praktikum bagi mahasiswa Fahutan. Di bawah rindangnya pepohonan yang lebat, para mahasiswa dapat melakukan praktik dan mendapatkan pengalaman belajar yang berharga dan tidak terlupakan. Keindahan dan keasrian arboretum juga menjadikannya spot foto favorit bagi para mahasiswa dan pengunjung. Bagian depan arboretum menjadi spot favorit untuk berfoto. Arboretum yang asri dan suasana yang tenang menjadikannya tempat yang sempurna untuk berfoto.

Transformasi Fisik di Luar Fahutan

Masa-masa Tingkat Persiapan Bersama (TPB) di IPB University masih teringat jelas dalam ingatan. Tinggal di asrama dan berjalan kaki di pedestrian bersama teman menuju Bara untuk membeli makan menjadi bagian dari rutinitas yang tidak terlupakan. Suatu ketika di tengah perjalanan, tepat di seberang DAR 1, kami pernah menyaksikan Fahutan sedang melaksanakan BCR. Para mahasiswa dengan pakaian serba hitam dan Jaket Rimbawan mewarnai suasana dengan teriakan-teriakan semangat, membuat kami seketika hening dan terkesan. Kini, pedestrian yang dulunya sering kami lewati telah berubah menjadi Laboratorium Ilmu-ilmu Dasar yang megah dan modern. Transformasi fisik ini mencerminkan komitmen IPB University dalam mengembangkan infrastruktur dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Di seberang Rumah Susun Mahasiswa (Rusunawa), dulu terdapat kebun karet yang berbatasan dengan DAR 2. Kini, kebun karet itu telah bertransformasi menjadi Gedung Kuliah Bersama *Common Class Room* (CCR) dengan halaman rumput luas yang menjadi tempat favorit bagi para mahasiswa untuk belajar, berdiskusi, bercengkrama, berfoto, dan berbagai aktivitas lainnya. Gedung CCR merupakan tempat perkuliahan utama bagi para mahasiswa TPB. Berbeda dengan TPB saat ini, pada masa saya, kami harus berpindah-pindah dari satu fakultas ke fakultas lain untuk mengikuti perkuliahan. Bahkan, saya pernah berkuliah di Fakultas Pertanian dan kemudian berpindah ke Fakultas Peternakan. Tidak jarang, kami harus menggunakan jasa ojek untuk menghindari keterlambatan.

Bergeser ke arah pintu masuk utama, kita akan disambut oleh Gedung Bank Mandiri di arah depan pintu masuk utama dan Telaga Inspirasi di sebelah kiri, dua perubahan yang mencolok di area ini. Gedung Bank Mandiri menjadi *landmark* yang mudah dikenali, terutama saat malam hari ketika lampu-lampunya berkilauan. Di seberang Gedung Bank Mandiri, terdapat Telaga Inspirasi yang terletak dekat Rumah Kayu dan Pintu 2 kampus. Saya masih ingat betul jalan ini yang dahulu merupakan lahan kosong yang dipenuhi semak. Saya sering melewati jalan ini saat masih kos di sekitar Leuwikopo. Beberapa kali saya mengunjungi Telaga Inspirasi dan menemukan mahasiswa yang sedang bersantai dan belajar di sana. Suasana yang tenang dan asri, dikelilingi pepohonan rindang dan telaga yang jernih, menjadikannya tempat yang ideal untuk mencari inspirasi dan refleksi.

Sedikit bergeser ke arah belakang, tepatnya di seberang pool bus, dahulu terdapat hamparan kebun karet yang luas. Kini, area tersebut telah bertransformasi menjadi kompleks Fakultas Ekonomi Manajemen (FEM) yang megah, lengkap dengan Auditorium FEM yang modern. Fakultas ini terbilang besar karena menaungi beberapa departemen. Gedung FEM yang masih terlihat baru ini ternyata baru diresmikan pada tahun 2019.

Memutar sedikit ke belakang, kita akan disambut oleh Fakultas Peternakan (Fapet) yang masih berdiri kokoh dengan berbagai macam hewan ternak. Meskipun tidak mengalami banyak perubahan fisik, Fapet selalu menghadirkan inovasi dan kemajuan dalam bidang peternakan.

Salah satu contoh perubahan yang terjadi adalah pada Kandang C, yang kini terdapat Danau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang mempesona. Saya

sendiri sudah lama mendengar tentang danau ini, namun baru pada April 2024 berkesempatan untuk mengunjunginya secara langsung. Kunjungan ini bukan sesuatu yang direncanakan, melainkan karena istri saya, alumni Fapet, ingin bernostalgia dengan masa-masa praktikum dan membersihkan kandang. Sekitar 20-30 meter setelah memasuki Gapura Kandang C, sebuah pemandangan menakjubkan menanti. Sebuah danau yang cukup luas dengan tulisan "Danau SDGs" berwarna putih dan 17 tujuan SDGs yang berwarna-warni terpampang di tepiannya. Danau ini benar-benar memancarkan konsep kekinian, dengan suasana yang asri, tempat duduk yang tertata rapi, tempat sampah yang tersedia di berbagai sudut, dan kebersihan lingkungan yang terjaga. Seandainya danau ini terletak di bagian depan atau pertengahan kampus, saya yakin akan menjadi tempat favorit bagi para mahasiswa dan muda-mudi di sekitar IPB. Keindahan alam, suasana yang tenang, dan konsep yang modern menjadikan Danau SDGs sebagai tempat yang ideal untuk bersantai dan belajar.



Danau SDGs

Memasuki Jalan Perumahan Dosen (Perumdos), sekitar 25 meter dari gerbang, pemandangan semak belukar yang dulunya rimbun kini telah berganti dengan megahnya Gedung AM Satari. Di atas bangunan berlantai tiga ini, terpampang jelas tulisan "Fakultas Kedokteran". IPB University telah menyiapkan dua gedung

khusus untuk Fakultas dan Program Studi Dokter, yaitu Gedung AM Satari dan Amarilis. Gedung AM Satari difungsikan sebagai ruang dekanat, administrasi, ruang rapat, dan kelas. Sedangkan, Gedung Amarilis, yang sebelumnya telah berdiri, kini beralih fungsi menjadi ruang kaprodi, ruang dosen, ruang tutorial, dan laboratorium. Fakultas Kedokteran merupakan fakultas baru yang didirikan pada tahun 2023. IPB University telah mendapatkan rekomendasi pembukaan Program Studi Kedokteran Program Sarjana dan Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Program Profesi dari Kementerian Kesehatan (Nomor PP.05.01/Menkes/672/2022 tanggal 14 September 2022). Sebagai fakultas baru, tentu saja diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. IPB University memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah ada, serta membangun sarana dan prasarana baru untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dan penelitian di Fakultas Kedokteran.

Beranjak dari persimpangan Masjid Al-Hurriyah tepat di seberang berdiri gedung baru Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) IPB University. Kompleks ini, yang terdiri dari Gedung FMIPA dan Auditorium FMIPA yang menjadi pusat pengetahuan dan kehidupan bagi para sivitas akademika FMIPA. Beralih ke Gedung ISC yang teletak di sampingnya, bangunan ini menyimpan kenangan sejarah bagi para aktivis mahasiswa IPB University. Dahulu, gedung ini menjadi tempat berkumpulnya berbagai organisasi mahasiswa, seperti Koperasi Mahasiswa (Kopma), Lawalata, Pramuka, dan lainnya. Kini, Gedung ISC telah bertransformasi menjadi pusat kegiatan internasional.

*Korespondensi penulis : Febriangga Harmawan (E45), 082217606090 /
febrianggaharmawan@gmail.com*

KISAH-KISAH ASIK (SEBUAH OPINI)

Tulisan oleh: Ady Ardana (E51)

Sejak mengenal isu *sustainability* dan *carbon trading* di tahun 2022, saya sedikit kembali merenung dan mencoba mengingat awal perjalanan saya kuliah. Sebuah jurusan yang saya tidak kenal sebelumnya, ternyata sekarang menjadi arustama berbagai agenda global. Entah sebuah keberuntungan atau memang jalan takdir, dunia abad ini mulai bergeser ke isu-isu *sustainability*. Pikir saya waktu itu. Semua berawal pada tahun 2014, dari Wonogiri Jawa Tengah saya berangkat ke Bogor. Tahun itu, sekira bulan Juni saya daftar ulang dan selang beberapa hari mengikuti matrikulasi pelajaran dasar waktu SMA. Setahun kemudian, September 2015, awal semester tiga dan memasuki bangku Fakultas Kehutanan, seusai orientasi fakultas (BCR) saya menjalani keseharian sebagai mahasiswa KSHE Fahutan yang mulai mengenal dan sering dijargonin “Fahutan!” yang disaut “Asik!!” atau “Asik!” yang disaut “Fahutan!!”, kecuali kalau Autan! Diam semua tidak menyaut (harusnya begitu).

Januari 2023, 9 tahun berlalu, setahun setelah lulus, saya berkunjung ke universitas tempat teman angkatan saya menjadi dosen di Lampung. Kami bercerita tentang apa yang telah dan ingin saya kerjakan di Blue Engines (nama perusahaan), kemudian mencari kesamaan jika bisa dikolaborasikan bersama. Selesai diskusi serius, sebagai selingan, kami bercerita kilas balik jaman kuliah yang begitu asik, cerita kami mengalir. Tapi tiba pada satu cerita saat ekspedisi Rafflesia, saat kami dan teman-teman KSHE berlatih meneliti di Cagar Alam Leuweng Sancang, Januari 2017. Di bagian ini, teman saya punya ingatan yang berbeda dengan ingatan saya. Katanya di ekspedisi itu saya sempat kesurupan setelah mendengar suara maung. Saya kaget.

Cerita kesurupan ini beredar sebagai buah bibir sekembalinya saya dan 4 teman saya bersama 1 pemandu lokal pulang dari kegiatan pengamatan burung di plot yang kami telah buat sebelumnya. Sore itu, kami kehilangan jalan awal yang kami lalui untuk ke kamp.

“Kesurupan?” Tanya saya, dia mengangguk. Saya masih kaget dan saya baru tahu setelah sekian tahun berlalu.

“Aduh, saya takut sekali dengan membawa 5-8 orang di dalam tim saya. Boro-boro mikir kesurupan. Pikiran saya sudah pada 5-8 orang yang harus selamat

dan kita tidak melihat jalan keluar. Saya memang mencari-cari dimana tanda kami berada, hari semakin sore, kami bersama 3 perempuan.” Saya menjelaskan kejadian itu versi saya. Saya memang agak panik, tapi masih sadar kok. Tambah saya kepadanya. Tapi, walaupun ‘dituduh’ kesurupan; sejak hari itu, saya jadi melempar pikiran saya lebih jauh ke belakang lagi, siapa tahu banyak kisah yang mungkin terlewat. Kesan pertama saat masuk pertama kali ke fakultas, harus gundul lagi. Saya bilang “harus gundul lagi” karena beberapa bulan sebelumnya baru gundul karena nazar menang lomba. Tapi saya legowo gundul lagi karena saya pikir idenya kreatif juga, mahasiswa baru diminta gundul, agar saat lulus tidak sembarangan menggunduli hutan sampai tinggal 1 cm saja. Celetuk saya di tongkrongan.

Saat masa BCR yang telah mentradisi itu, kami mengenakan pin ‘badge’ yang mengasah sensori saat beraktivitas di kampus dan sekitarnya. Sensor paling utama adalah saat melihat laki-laki yang gundul, sensor kedua adalah kita lihat dia pakai pin atau tidak, jika pakai pin artinya lulus sensor ‘teman seangkatan’. Walau *screening* cara ini tidak *applicable* untuk teman perempuan. Mungkin harus ada tradisi baru bagi peserta BCR perempuan bisa pakai mahkota biar bisa punya *sign* untuk *screening* tahap pertama, hehe.

Setelah sah dan keluar dari kawah candradimuka, perkuliahan dan kehidupan kampus Fahutan resmi dimulai. Setiap hari melalui satu mata kuliah ke mata kuliah lainnya, ternyata permasalahan hutan tidak hanya sekedar kumpulan pohon berdiri tegak dengan bermacam satwa. Tahun berlalu, saya menimba banyak pengetahuan di KSHE Fahutan IPB. Ratusan istilah baru masuk ke otak saya. Ada kelangsungan hidup di dalamnya. Hutan bagi saya adalah titik temu dan titik tumpu kehidupan, seperti sebuah balai agung tempat dunia menyelenggarakan kehidupannya. Air mengalir, udara difilter, makanan dan sumber tenaga manusia tersedia, dan berbagai tata nilai yang sangat kompleks. Ternyata hutan tidak hanya berkepentingan dengan manusia, tapi juga satwa dan tumbuhan, atau mungkin sebenarnya manusia memiliki kepentingan paling sedikit terhadap hutan, namun berkuasa penuh padanya. Gajah, harimau, dan satwa lainnya tidak dapat melawan saat perang dengan manusia untuk mempertahankan ‘balai agung’ mereka. Sedangkan manusia perlu memiliki luas lahan yang cukup untuk tetap mempertahankan eksistensinya beserta keturunannya.

Peperangan yang pecah baik skala kecil maupun yang lebih besar, yang hari-hari kadang kita dengar beritanya seperti rantai kehidupan yang tidak berpangkal dan berujung. Jumlah dan kuasa gajah dan harimau itu ternyata agak tidak sebanding jika dibandingkan kualitas intelektual manusia yang mampu mencipta senjata api untuk melindungi dirinya, keselamatannya, dan kepentingannya. Retorika, kebijaksanaan, dan filsafat yang selama ini beranak pinak dalam diskusi-diskusi para cendekiawan, filsuf, insinyur, dll ternyata, pada beberapa kasus, perlu kita akui telah mencegah para satwa beranak pinak dengan selamat. Walau, pada kasus lainnya, intelektualitas manusia telah menjadi obat bagi luka dan ‘mungkin’ dendam para satwa dengan tindakan penyelamatan dan konservasi alam. Dalam labirin perenungan panjang ini, mungkin salah satu jalan keluar terbaik adalah dengan lebih banyak memberikan ruang bagi empati dan kecerdasan emosi dibandingkan kecerdasan intelektual manusia dalam pengelolaan hutan.

Saya jadi teringat kembali alasan memilih jurusan Konservasi Sumber daya Hutan dan Ekowisata hanya karena tiga katanya, konservasi yang saya artikan merawat dan menjaga, *ngopeni* kalau kata orang Jawa. Kata kedua adalah Hutan karena saya cukup akrab dengan hutan, waktu kecil juga pernah nyolong singkong di kebun pinggir hutan dan ketahuan. Disitulah saya diselamatkan oleh hutan karena saya lari ke dalamnya dan hutan berhasil menyembunyikan saya. Satu kata lagi adalah sumber daya karena ini menarik sekali bagi saya yang dari kecil terbiasa mikirin sumber daya skala kecil mulai dari sumber daya di ruang kelas, di organisasi, bahkan sumber daya yang saya butuhkan sendiri seperti stok kopi, teh, dan gula. Sebuah jurusan yang mengatur penataan sumber daya yang dibutuhkan umat manusia, keren. Pikir saya waktu itu.

Alhamdulillah, walau hampir sewindu kuliah di KSHE, saya lulus dengan selamat. Selain pengalaman kuliah yang penuh *roller coaster*, ternyata saya yang introvert akut ini diberi jalan yang mengalir ke muara yang sama ketika pergi ke hutan, muara sepi tapi tidak kesepian. Tenang dan menenangkan. Walaupun berangkat ke hutan secara beregu, tapi saat sampai titik singgah saya sedikit memberi jarak untuk sesekali menikmati ketenangan. Terkadang, dengan konco kentel saya di KSHE, kami berjalan ke hutan dengan bernyanyi bersautan lagu ‘*A Whole New World*’ atau lagu dangdut.

Di beberapa momen masuk hutan, saya terkadang duduk atau hanya sekedar *sight-seeing*. Variasi kegiatan lainnya adalah *breath taking* yang panjang dan menghembuskannya perlahan. Hal-hal seperti itu adalah *intangible value* yang terlalu murah diperbandingkan dengan uang. Angin sepoi dan paru-paru yang seperti mendapatkan oksigen premium dengan grade terbaik. Bahkan, di cuaca terbaiknya, saya menikmati ‘balai agung’ yang kokoh dan indah secara visual. Walau tidak tersentuh secara nyata, tapi *intangible value* itu ternyata berharga terutama jika kita kembali ke penuh sesak perkotaan. Peradaban yang berkembang telah memberikan jarak bagi manusia dan hutan.

Populasi manusia ditata dalam sebuah manajemen perkotaan dan pedesaan dengan stok dan cadangan pangan yang harus direncanakan dan harus tercukupi. Budaya berburu dan meramu telah lama menjadi bab awal pada buku sejarah yang jika dibandingkan dengan bab yang kita lalui di 2024 ini sudah sangat jauh nomor halaman dan bab pemisahannya.

Sebagai penutup, saya sengaja menggunakan penanda bulan dan/atau tahun saat menulis kisah-kisah asik ini, sebagai ekspresi rasa kagum saya pernah melewati pengalaman berharga sekian tahun yang lalu. Ada hari-hari yang dilalui tanpa hal-hal tertentu yang dapat diingat. Kisah-kisah yang asik ini saya tulis singkat dan sekilas, kiranya hanya seperti *headline*; sekaligus memberikan penghargaan kepada takdir yang telah menavigasi saya ke Fahutan, IPB. Ini perjalanan yang tidak masuk rencana saya, tapi lebih indah dari rencana saya.

Setiap kali saya masuk hutan dan berdo’a dengan keyakinan penuh bawa saya akan selamat kembali, keyakinan itu terus berulang sejak pertama kali ke hutan dan setelah ini sudah lupa berapa puluh kali sudah ke hutan. Saya mungkin kadang masih lupa bersyukur saat keluar dari hutan, saking sudah terasa senang mau pulang. Tapi nyatanya, saya tidak pernah lupa berdo’a sebelum masuk ke hutan. Lebih dari cerita dan kontemplasi, sebenarnya saya ingin menarik kesimpulan berdasarkan empat kata yang diajarkan semasa orientasi fakultas (BCR) yang disingkat sebagai ASIK: Agamis, Sportif, Intelektual, dan Kreatif. Kesimpulan dari kegiatan BCR itu ternyata menjadi gaman/senjata sepanjang berkuliah. Saat saya menuliskannya di tahun ini, 2024, 10 tahun telah berlalu sejak masuk ke IPB.

Sampai hari ini, jargon “Fahutan” “Asik” dan sebaliknya masih kadang saya temui saat reuni atau ada acara kampus. Ke depan, mau kemana kompas dan takdir

hidup membawa kita, karena pernah melewati kawah candradimuka bernama BCR dan diberi gaman/ senjata ASIK tadi, baiknya gaman itu kita pakai sebagai salah satu pengangan. Belajar dari alam telah membuat hati saya lebih lunak, boleh dibilang lebih rendah hati. Kalau saya dulu diajarkan sebagai orang Jawa: *oyo rumongso biso, biso'o rumongso 'jangan merasa (diri) bisa, tapi bisalah untuk merasa.*

Ternyata sering pergi ke hutan membuat saya mengingat kalimat itu lebih sering. Seperti kita yang terkadang merasa paling bisa dalam melakukan segala hal. Seperti kita yang merasa sudah bertanggung jawab, tapi terkadang lalai mensyukuri 'balai agung' yang diwariskan kakek nenek moyang kepada cicitnya, tapi insting dan empati kita telah seharusnya menjaga balai agung ini untuk cicit moyang kita di masa depan. Ini tidak hanya terdengar *fair* dan *sportif*, tapi juga menceminkan bagaimana empati dan kecerdasan emosi kita harus mampu menahan sumber daya yang kita pakai dan meminimalkan perang kita dengan pewaris balai agung lainnya. Ya, gajah dan harimau juga mewarisinya dari nenek kakek moyang mereka. Kita perlu memberi ruang bagi empati, bukan hanya dengan rencana dan hitungan angka, tapi dengan kesadaran kita bahwa di masa depan ada yang juga akan memakainya.

Terutama kembali ke ihwal kesurupan tadi, hati yang waspodo dan hati-hati harus selalu menjadi bekal. Setelah intropeksi dan retropeksi, saya berkesimpulan bahwa agar tidak terkesan sedang dimasuki 'roh leluhur di hutan' saya seharusnya lebih tenang saat mencari tali penanda. Saya mungkin bisa berkomunikasi lebih santai kepada teman-teman. "Tenang, kita cari bersama talinya." Jika demikian respon waktu itu, mungkin cerita dan interpretasi akan berubah versi mereka. Tapi kalau versi saya, intinya, saya tidak kesurupan! he hehe. Begitupun kendali kita terhadap 'balai agung' mungkin kita ingin menyelamatkannya dengan cara dan interpretasi kita, tapi hidup kita tidak sendiri.

Ada banyak kehidupan lainnya. Bagi pihak yang menang, perang memang hanya seperti bermain-main kecil; tapi pihak yang kalah terkadang menderita kerugian dan kehilangan tak terperikan. Mungkin, kalau kita perhatikan dengan lebih detail saat membuka hutan, bagi gajah dan harimau kita sedang 'kesurupan' dengan tanpa memperhatikan lebih seksama hak mereka terhadap 'balai agung', *who knows*. Tapi, juga sangat mungkin, saat kita memperdebatkan kepentingan ekologi di atas kepentingan social dan/ atau kepentingan ekonomi; kita *ngotot* untuk menyelamatkan satu hal dan mengabaikan interpretasi pihak lain. Pengalaman dan kisah itu

menambah khasanah cara pandang saya untuk memberikan respon yang telah seharusnya bisa lebih bijak agar tidak seperti sedang kesurupan. Tidak terlalu khawatir, tapi juga tidak lengah, dan yang penting adalah semua selamat.

Korespondensi penulis: Ady Ardana (E51) adyardanasuyatno@gmail.com

CATATAN CINTA HUTAN DRAMAGA (1)

Tulisan oleh : Mim Yudiarto (E27)

Aku hanya punya sedikit catatan. Itupun aku sembunyikan di ceruk ingatan. Bagaimana caraku menuliskan lupa. Di antara kegersangan DAR satu dan DAR dua.

Ketika saujana hanya jadi sekedar tapal batas belantara. Dan aku terperosok begitu rapuh. Pada timbunan buku-buku yang tak pernah kusentuh. Karena aku tahu. Tak lama lagi akan menjadi keributan masa lalu.

Aku hanya sempat menulis ribuan puisi. Kepada cinta tak berpenghuni. Saat hatiku jatuh. Sedangkan aku tak paham seperti apa dahsyatnya tembang megatruh.

Aku hanya sempat duduk termangu. Di antara batu dan serasah yang membeku. Saat dunia tak lebih dari fragmen kerdil. Sementara aku adalah bayangan pudar yang makin lama makin mengecil.

Tapi catatan cinta dari hutan dramaga. Ternyata tidak separipurna yang kuduga. Seperti syair-syair yang mengalir pelan. Manakala sajak-sajak enggan untuk berdiam.

Terus berlari. Terus mencari. Enggan berhenti. Hingga bisa kutemukan apa yang kusebut sebagai memento mori. Saat cinta memutuskan untuk berharakiri.

Jakarta, 19 Februari 2024

Korespondensi Penulis : Mim Yudiarto (E27) mimyudiarto@gmail.com dan 081285404177

CATATAN CINTA HUTAN DRAMAGA (2)

Tulisan oleh : Mim Yudiarto (E27)

Menyusuri sela-sela sinopsis masa silam yang begitu gagap. Membelah lorong sempit yang membujur lembab. Di antara serakan daun-daun *Terminalia catappa*. Menuju laboratorium beraroma khas getah Mersawa. Aku ada di sana. Menguliti detik demi detik ingatan dan juga lupa.

Aku menemukan cinta di antara kerumunan cuaca. Di sebuah pantai yang baru saja selesai diguyur pancaroba. Ketika hutan dramaga menyuruhku belajar tentang getah Damar. Sementara aku menulisi pasir dengan kalimat-kalimat samar.

Ini tentang cinta yang terbit di ufuk timur. Ketika iris mata begitu lamur. Di perhentian pertama. Saat menatap pun masih meraba-raba.

Ini tentang cinta yang ditenggelamkan kabut samudera selatan. Ketika gelombang sedang mencandai lautan. Di etape mula-mula. Saat berbicara pun masih terbata-bata.

Ini tentang cinta yang digaduhi angin daratan. Ketika teluk Cilacap berupa semangkuk pinggan. Di hati yang tertusuk duri. Saat mencintai ternyata sama dengan menyalakan api.

Catatan kedua ini. Merupakan rangkaian puisi yang tak mau mati. Ketika dunia telah berhenti bertanya. Bagaimana cara membuat cinta, menjadi sebuah tulisan yang sempurna.

Jakarta, 19 Februari 2024

Korespondensi Penulis : Mim Yudiarto (E27) mimyudiarto@gmail.com dan 081285404177

HIDUP DI PERJALANAN

Tulisan oleh: Khulfi M. Khalwani (E40)

Jika kehidupan adalah perjalanan...

Semoga saat ini hanyalah persinggahan...

Karena jujur aku masih ingin bertualang denganmu...

Melewati semak belukar atau menyusuri keindahan...

Mendaki tebing yang terjal atau berenang di laut luas...

Merangkak di kegelapan atau menikmati kopi di kedinginan...

Atau bahkan membicarakan cinta di antara gemerlap kota...

Tentunya hanya kita yang mengerti kawan...

Batas dan hikmah dari semua ini...

Tentang dalamnya cinta ikan kepada air sungai...

Tentang tarian sang elang di langit yang rupawan...

Atau tentang kuatnya pohon – pohon yang memeluk bumi...

Maka biarkan air sungai yang membasuh semua luka di jiwa...

Berikan kepada langit lepas semua amarah yang tersisa...

Dan bersama akar kita benamkan segala dendam jauh ke dasar bumi...

Lalu hujan pun datang membawa kehidupan baru dan setelah itu melarutkan kita...

Korespondensi penulis: Khulfi M. Khalwani (E40), langitborneo@gmail.com

TEKI

Tulisan oleh : Riki Ramdhani (E51)

Setitik air turun membasahi diri
Menenangkan bagi jiwa yang penuh intensi
Hilang sudah tercabik duri
Ditinggal sang kawan sendiri
Sang teki bangkit kembali
Melawan angin menusuk hati
Dengan jiwa kaya ambisi
Bagai api yang hidup abadi
Kini tak ada penyesalan lagi
Tak ada ketakutan lagi
Lenyap bersama penderitaan dan sepi
Kini sang teki bangkit kembali
Dengan langkah yang pasti
Mewujudkan sebuah mimpi

Korespondensi Penulis: Riki Ramdhani (E51) rikiramdhani@aol.com / 0896 0549 9662

DRAMAGA I'M IN LOVE

Tulisan oleh: Resi Nurlinda (E44)

Pertama kali berjauhan dengan orang tua
Demi untuk mengejar cita-cita
Namun ternyata aku pun menemukan cinta
Kisah kasih yang terjalin karena *ekowisata*

Diajarkannya kami untuk memahami *konservasi*
Menjaga hutan dan seisinya dengan hati
Semua yang dilalui begitu berarti
Fahutan sungguh **ASIK** tiada henti

Lewat Berlin menuju DAR jalan kaki
Berceloteh tugas BCR yang belum selesai
Komdis yang dikira keras hati
Eh kelar ospek malah jadi besti

Diajak senior berolahraga
Ajang OMI penarik massa
Saling support bersama rimbacadas
Semoga tetap eksis tiada kandas

Berbagai Himpro dan Lembaga Kemahasiswaan
Semua kuikuti dengan senyuman menawan
Saling mengerti bersama kawan
Kelak menjadi cerita di masa depan

Saat haus dan dahaga
Tak jadi masalah ketika berada di *Dramaga*
Semua menjadi keluarga
Tolong menolong segenap jiwa dan raga

Meski t'lah nampak datangnya rembulan
Terlihat jelas dari sisi jalanan
Setiap waktu sungguh kami tak bosan
Berkumpul berdiskusi dengan berbagai alasan

Belajar mengurangi keegoisan diri
Bersyukur saat menyadari jati diri
Bahwa hidup tidaklah sendiri
Selalu bersama namun tetap harus mandiri

Siapa bilang *rimbawan* tak boleh pergi ke salon
Merawat diri siapa tahu terpilih saat “nyalon”
Menyampaikan aspirasi rakyat
Bekerja untuk pembangunan umat

Bersatulah dalam koalisi maupun oposisi
Bekerja sesuai dengan visi dan misi
Dari *Dramaga* kita bertransformasi
Menjadi pribadi yang ASIK dan siap aksi

Korespondensi Penulis : Resi Nurlinda (E44) / IG @resinurlinda

"MELODI CINTA DI PELUKAN HUTAN DRAMAGA"

Tulisan oleh: Yoga Alfa Marendi (E48)

Di antara pepohonan yang tinggi menjulang,
Cinta kita berkembang dalam keindahan alam yang mempesona. Dalam setiap hembusan angin yang lembut,
Kita merasakan kehangatan cinta yang tak terpadamkan.
Di dalam hutan dramaga yang penuh dengan misteri, Kita menjelajahi jalan-jalan yang belum tersentuh. Dengan setiap langkah, kita semakin dekat,
Menyatu dalam cinta yang tak terbatas.
Bunga-bunga liar yang mekar di sepanjang jalan, Menyirami cinta kita dengan keharumannya yang memikat. Burung-burung yang berkicau di pepohonan,
Menyanyikan lagu cinta kita yang abadi.
Di bawah kanopi hutan yang rindang, Kita berdua bertukar janji cinta yang suci.
Dalam pelukan alam yang menyelimuti, Kita temukan kebahagiaan yang sejati.
Cinta kita seperti sungai yang mengalir bebas,
Melintasi hutan dramaga dengan penuh semangat.
Di setiap sudut, di setiap tempat,
Kita temukan keindahan dalam cinta kita yang tak tergoyahkan.
Oh, Hutan Dramaga, saksi bisu dari cinta kita,
Menyaksikan perjalanan kami menuju keabadian.
Dalam rahasia dan keajaiban alam yang tak terduga,
Kita temukan kebahagiaan yang hakiki, di sini, di antara kita

*Korespondensi penulis: Yoga Alfa Marendi (E48) 082298045166 /
yogaalfamarendi@gmail.com*

DAR PLAZA

Tulisan oleh: Irvan Nurmansyah (E44)

Dar Plaza.

Tegakan meranti menyapa hari

Pintu besinya menyibakkan diri

Langkah kaki mahasiswa berderup cepat Mengejar kuliah hingga datangnya penat

Cekakak sungai pun gelak menertawakan Terhadap berlalunya waktu dan hilangnya kawan

Dar Plaza.

Wangi tanah hujan cepat menyerbak Seiring dengan hilangnya bangunan kelak

Kenang hidupmu takkan hilang

Seperti Balsa yang tinggi menjulang.

*Korespondensi penulis: Irvan Nurmansyah/ Uje (E44) 081310749105 /
nurmansyah56@gmail.com*

PESAN DARI RASAMALA

Tulisan oleh: Tjitjih Mulianingsih (E27)

Pagi selalu datang bersama kicauan burung Prenjak
di sebuah jendela berwarna coklat, kau bangun dengan tergesa-gesa
Menyapa sebuah boneka di atas lemari.

“Selamat Pagi”

Pada jalan yang ditumbuhi Pinus, Kau memalingkan muka
Sudah jelas sekali tercetak namanya di sana.

Tidak Perlu diingat, gumammu perlahan disertai gelengan kepala.
Seandainya ada Penghapus, kenangan ini semestinya sudah hilang

Kau terus berjalan dengan retina yang sudah mulai digenangi mutiara.
Ini bukan saatnya memaki kubangan kenangan dari sebuah linimasa.
Tidak ada satu helai daun jatuhpun tanpa IzinNya
Lalu kaupun belajar dari pucuk pucuk daun Pohon Rasamala
Yang melalui merah sebelum Hijau.

Karawang, 25 April 2024

Korespondensi Penulis: Tjitjih Mulianingsih (E27), Karang Pawitan Karawang

LINIMASA

Tulisan oleh: Tjitjih Mulianingsih (E27)

Sebuah cerita tentang linimasa

Perjalanan yang disambut kicau pagi burung burung di dahan Felicium

Hari-hari mengalir dan dimulai seperti sebelumnya

Lalu terburu- buru masuk ruangan dengan kalimat yang tercetak

“Awat dua baris di depan milik Pejabat!”

Kemudian mendengarkan rangkaian panjang ditemani tulisan dari plastik yang disinari Overhead Proyektor

Kita lalu berjuang supaya jiwa masih tetap kokoh menemani raga.

Duduk manis di ruangan selagi energi sudah terkuras tujuh puluh persen tadi malam dengan truff dan pekatnya kopi.

Lalu senyuman manis yang tersayang tiba tiba terbayang setelah perbincangan panjang tentang masa depan yang sepakat diperjuangkan!

Meskipun hidup terhimpit wesel pos yang terlambat datang.

Petang pelan- pelan beranjak datang

Pertanda waktu pulang bersama gerombolan kawan yang kelelahan selepas praktikum

Diiringi instrumental dari daun-daun Pinus dan Rasamala yang selalu membisikkan kalimat

“Datanglah Kembali, esok hari!”

Karawang, 27 April 2024

Korespondensi Penulis: Tjitjih Mulianingsih (E27), Karang Pawitan Karawang

DERSIK GMELINA DI DAR PLAZA

Oleh: Yunita Aprilia (E38)

Pada angin kutanya ingin,
kemana kaki melangkahkan mimpi.
Kudekap erat catatan dendrologi
bersama selaksa cita
dan dersik gmelina di DAR Plaza.

Pada hujan kutanya akan,
dimana jiwa menyambut kirana.
Hiruk pikuk lara berbaur tawa
dan dersik gmelina di DAR Plaza.

Pada pelangi kutanya sanubari,
Mampukah bertahan meski redum,
Sanggupkah menyala walau temaram,
Saat satu demi satu melepas genggamannya,
Gemilap dalam toga kebesaran.

Pada masanya aku pun pergi
bersama angin, hujan dan pelangi.
Meninggalkan semua gundah yang pernah mengusik,
Menghempas keraguan yang dulu berisik,
Membawa pulang segala nostalgia tentang kita
dan dersik gmelina di DAR Plaza.

Lampung Timur, April 2024

Korespondensi Penulis: Yunita Aprilia (E38), Balai TN Way Kambas, Lampung Timur.

MALAM INI MILIK MEREKA

Tulisan oleh: Ubaidillah Syohih (E40)

di hamparan permadani hijau di sisi utara barak
dengan jalinan onak yang sesekali menyengat kala terinjak
sepasang manusia rebah
menatap birunya langit nan indah
awan berpolutan telah minggat ke barat
menyapu kelabu menjadi biru

sepasang manusia masih saja rebah
padahal cakrawala telah menelan habis sang surya
adzan maghrib sahut-menyahut dari tiap sudut
“hei kalian, segeralah pulang!”
hardik sang munafik dari balik bilik
di sisinya, seorang perempuan meringkut takut
lupa berjuang, malah sibuk memikirkan alasan

sepasang manusia belum juga berpindah, masih rebah
tak peduli cakrawala melahap sang surya
tak peduli adzan bersahutan
tak peduli hardik sang munafik

malam ini milik mereka
berdua berkisah tentang masa depan
malam ini milik mereka
berdua bermimpi tentang lusa nanti
malam ini milik mereka
berdua berjanji untuk saling memiliki
malam ini milik mereka
karena lusa keduanya telah berpisah arah tujuan

MANTRA DARI BARA

Tulisan oleh: Sulistyanto “Gogon” (E35)

Bismillah membuncahkan nyala api fikiran dan asa di babakan raya,
 Mata setajam rajawali itu bersayap rebung putih kapuk hutan murid murid rimba ,
 Meneguk keteduhan bijak mursyid mursyid seperti lapis sulangkar mengisi perak
 swasa lima soca bilah kujang sunda,
 Para pejalan pejalan ilmu kehidupan dari ujung sejauhny nusantara

Kita ini pemukim abadi rimba darma,
 Bersalut hejo leuweung dan hejo hawa,
 Penempuh kesejatian pengabdian lestarinya rimba wana,
 Menumbuhkan yang wana merawat yang jaya dan menjagakan yang wibawa

Mantra dari bara,
 Sehangat rasa akang ke rayi lalu ke sesama manusia,
 Merengkuh makhluk satwa dan tetumbuhan dunia,
 Tiada selain manfaat, guna, damai berbahagia
 Mantra dari bara
 Mencari dan memberi yang utama
 Menapak di jalur lurus sehingga membangga lah darma

Mantra dari bara: kugenggam apinya meruwat wana
 Mantra dari bara: Terendap melebur di relung terdalamnya jiwa

Korespondensi Penulis : Sulistyanto E35 facebook @SulistyantoBePe, Instagram @sulistyantobp19, dan twitter X @burungpemburuhan.

RINTIK BERSUA HUJAN DI DRAMAGA

Tulisan oleh: Sulistyanto “Gogon” (E35)

Rintik memercik pelan,
Sepanjang jalan, teduhmu berselimut jajar rerimbunan pohon rasamala: tetesnya
terurai di dahan dan dedaunan,
Allohumma shoyyiban nafi’an,
“Ya Allah turunkanlah pada kami hujan yang bermanfaat” terbisik berulang ulang di
lisan

Rintik bertumbuh hujan,
Menemani lika-liku perjalanan menuntut wicaksana ilmu dan luasnya rimba
kehidupan,
Bagimu yang tersasar di mistikusnya serasah lantai hutan,
Terbatas bekal, tersaruk berjalan menundukkan maha ego diri diiring restu dari
kampung halaman

Jiwa dan wadag raga raga yang basah,
Terbawa semilir cipta di kepala, lingkaran dan putaran labirin di fikiranmu tak henti
berseru resah,
Akankah di masa depan kemapanan dan bahagia mendedah?

Rintik bersua hujan di dramaga,
Kumbang kumbang melebarkan sayapnya yang pendek dan bunga bunga bersamaan
merekah lega,
Di sana di arboretum kampus fakultas kehutanan, nurani siswa siswa itu berseru
bersuara juga,
Dari pengikis dan para blandong hutan, merekalah insan yang akan terjaga menjaga

Di antara lembut selimut kabut rintik dan hujan di Dramaga,
banyak penemu belahan jiwa,
mereka mereka pemagut citacita,
dan pula penguasa punggawa rimba

Korespondensi Penulis : Sulistyanto E35 facebook @SulistyantoBePe, Instagram @sulistyantobp19, dan twitter X @burungpemburuhan.

"PELUKAN SEPI DI TENGAH RIMBA"

Tulisan oleh: Aditya Nugroho (E51)

Aku berhasrat menepis sepi
Ku teguhkan hati untuk beranjak menuju alam rimba
Mencoba berkelana, menjejaki serasah basah
Dengan penuh tekad, aku melangkah tanpa ragu
Namun dinginnya malam belantara dan rauman macan suaka
Tak cukup membuat sepi bergegas untuk pergi
Berlarilah aku ke tegakan pinus bersela kopi
Barangkali sepi akan berhenti mengikuti
Hingga gaduhnya debur ombak pantai selatan menyadarkanku
Tlah begitu jauh kaki ini berlari
Tapi, sepi, oh sepi, masih terus mengikuti
Memeluk erat diriku, tanpa sedikitpun niat untuk berlalu pergi
Di rimba yang sunyi, di bawah gemintang malam
Aku berdiri, terhanyut dalam nyanyian alam
Dalam pelukan sepi yang tak terhentikan
Menjadi satu dengan keheningan yang abadi.

06 Agustus 2016

Praktik Umum Kehutanan 51

Jalur Gn. Sawal - Pangandaran

*Korespondensi Penulis : Aditya Nugroho (E51) adipaticoklat@gmail.com
085725123616*

KONTRIBUSI SEKTOR KEHUTANAN MENUJU TERCAPAINYA INDONESIA EMAS 2045

Tulisan oleh: Ary Widiyanto (E35)

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia mencanangkan Visi Indonesia Emas 2045. Artinya pada 100 tahun kemerdekaan Indonesia masuk menjadi negara maju, khususnya dari indikator ekonomi yang tercermin dari pendapatan per kapita. Gagasan ini pertama kali dicetuskan pada tahun 2016 oleh Presiden Joko Widodo yang mengamanatkan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional untuk merumuskan Visi Indonesia Emas 2045, yaitu Indonesia 2045: Berdaulat, Maju, Adil, dan Makmur (Kementerian PPN / Bappenas 2019). Untuk mewujudkan, secara resmi pemerintah Indonesia mengeluarkan Visi Indonesia Tahun 2045 dengan 4 (empat) pilar, yaitu: (1) Pembangunan Manusia serta Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (2) Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan, (3) Pemerataan Pembangunan, serta (4) Pemantapan Ketahanan Nasional dan Tata Kelola Pemerintahan (Kementerian PPN / Bappenas 2019).

Keyakinan untuk mencapai tujuan ini didukung setidaknya dari dua indikator utama yaitu tren pertumbuhan ekonomi yang stabil dan potensi bonus demografi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam 10 tahun stabil di kisaran angka 5%, kecuali pada tahun 2020 ketika puncak pandemi COVID-19 yang minus 2.07% dan tahun 2021 yang mencapai 3,7% (Syaharani 2023). Angka ini dianggap sangat baik dibanding negara lain, yang pada saat bersamaan justru minus atau dibawah pertumbuhan Indonesia (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia 2023). Selain itu, Indonesia juga memiliki potensi demografi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kemajuan di semua sektor. Pada tahun 2030 hingga 2040 mendatang, jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) akan lebih besar dibanding usia nonproduktif (65 tahun ke atas) dengan proporsi lebih dari 60% dari total jumlah penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik 2023).

Meskipun demikian, tujuan pemerintah untuk mewujudkan Indonesia emas 2045 juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar

untuk pada tahun 2045 adalah populasi penduduk dunia yang diperkirakan mencapai 9,45 miliar jiwa (Kementerian PPN / Bappenas 2019). Kondisi ini (demografi global) mendorong urbanisasi, arus migrasi, dan penduduk usia lanjut, yang mendorong persaingan memperebutkan sumber daya alam (SDA). Ketersediaan SDA diperkirakan tidak mampu memenuhi kebutuhan permintaan yang meningkat meskipun teknologi akan meningkatkan efisiensi SDA (Bappenas, 2023). Selain itu, dunia juga menghadapi tantangan pemanasan global semakin besar, baik berupa kejadian ekstrim maupun perubahan iklim jangka panjang. Perubahan iklim juga terbukti berpengaruh terhadap gagal panen, yang jika tidak diantisipasi juga menyebabkan timbulnya krisis pangan. Tantangan inilah yang harus diantisipasi oleh negara.

Sektor kehutanan juga dituntut untuk berkontribusi dalam mencapai Visi Indonesia Emas 2045. Beberapa poin yang secara khusus merupakan ranah sektor kehutanan dan lingkungan hidup, sebagaimana yang tercantum dalam dokumen Bappenas, antara lain: 1) Penurunan emisi dilanjutkan sebesar 34 – 41 persen dari skenario dasar pada tahun 2045 serta adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. 2) Pemantapan ketahanan pangan, dan 3) Percepatan pengentasan kemiskinan masyarakat hutan.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, makalah ini bertujuan menggali dan mengeksplorasi kontribusi sektor kehutanan dalam pencapaian visi Indonesia Emas 2045 dari sudut pandang *science*, dikaitkan dengan sosial budaya serta ekonomi. Sesuai dengan tantangan yang dihadapi makalah ini dibagi menjadi tiga topik pembahasan utama, yaitu terkait perubahan iklim, pemantapan ketahanan pangan, dan pengentasan kemiskinan.

Kontribusi Terkait Perubahan Iklim

1. Perlindungan hutan dan lahan gambut

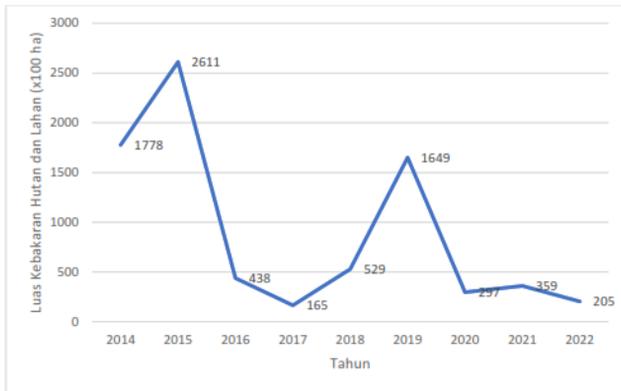
Sebagaimana diketahui, perubahan iklim merupakan suatu keniscayaan, sehingga yang dapat dilakukan adalah mengurangi lajunya, beradaptasi dan mengurangi dampak yang ditimbulkannya, atau mitigasi. Terkait hal ini pemerintah Indonesia, melalui KLHK telah memulai menyusun pondasi perlindungan lingkungan dan iklim dengan menunjukkan komitmen yang kuat dalam dokumen Updated *Nationally Determined Contribution* (NDC),

Long Term Strategy Low Carbon Climate Resilience 2050 (LTS-LCCR 2050), Peta Jalan NDC, dan kebijakan penyerapan karbon bersih sektor kehutanan dan lahan lainnya atau *forest dan other land use* (FOLU) Net Sink 2030 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021b).

Komitmen ini salah satunya diwujudkan dalam Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon untuk Mencapai Target Kontribusi Nasional. NDC Indonesia menargetkan penurunan emisi GRK sebesar 29 persen dengan usaha sendiri, dan 41 persen dengan dukungan internasional. Terdapat 5 sektor dalam NDC yang berperan dalam penurunan emisi GRK, yaitu energi, limbah, *industrial processes and production use* (IPPU), pertanian, dan kehutanan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021b).

Salah satu upaya untuk menekan tingkat emisi sektor kehutanan adalah dengan mengurangi intensitas terjadinya kebakaran hutan. Kebakaran hutan merupakan permasalahan yang serius. Tidak hanya berdampak secara lingkungan yaitu deforestasi dan hilangnya biodiversitas, kebakaran hutan juga berdampak ekonomi baik secara langsung (hilangnya mata pencaharian), maupun tidak langsung (akibat dari kabut asap). Meskipun kebakaran hutan dan lahan telah terjadi sejak lama, peraturan perlindungan khusus baru dimulai pada awal tahun 1990an. Setelah itu terjadi pergeseran orientasi kebijakan dari pemanfaatan ke pembangunan berkelanjutan. Indikator pencapaian implementasi kebijakan dilihat melalui luas lahan yang terbakar dan jumlah titik api. Penurunan terjadi (Gambar 1) pada setengah dekade terakhir atau pasca karhutla pada tahun 2015 setelah melalui koreksi kebijakan dan tindakan yang mengubah paradigma kerja pengendalian kebakaran hutan dan lahan dari pencegahan pemadaman (Zulkifli, Ariyanto, and Dulhakim 2021).

Gambar 1 menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan yang signifikan terhadap kebakaran hutan dan lahan yang terjadi selama kurun waktu 2014-2022. Pada tahun 2019 sempat terjadi kenaikan, tapi menurun kembali pada tahun-tahun berikutnya.



Gambar 1. Luas Kebakaran Hutan dan Lahan Tahun 2014-2022
(Sumber: BPS diolah)

2. Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim

Kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim sangat terkait dengan masyarakat, sebagai penerima dampak langsung dari perubahan iklim. Upaya pengendalian perubahan iklim merupakan memerlukan kesadaran dan kearifan serta kepedulian tentang pentingnya lingkungan hidup dan dikristalisasikan dalam tindakan pelestarian lingkungan hidup (Sudoyo, 2022). Salah satu bentuk mitigasi dan adaptasi menghadapi perubahan iklim berbasis masyarakat yaitu Program Kampung Iklim (Proklim) dan Masyarakat Peduli Api (MPA). Kedua program tersebut merupakan kegiatan berbasis tapak dan melibatkan para pihak dalam implementasinya untuk melindungi lingkungan dari kerusakan akibat kebakaran hutan dan lahan serta perubahan iklim (Sudoyo 2022).

Program kampung iklim secara resmi diatur dalam Peraturan Menteri LHK No 19 tahun 2012. Jadi sebenarnya program ini sudah sejak lama digagas dan dilaksanakan. Upaya adaptasi meliputi kegiatan antara lain a. pengendalian kekeringan, banjir, dan longsor; b. peningkatan ketahanan pangan; c. penanganan atau antisipasi kenaikan muka laut, rob, intrusi air laut, abrasi, ablasi, dan gelombang tinggi; dan d. pengendalian penyakit terkait iklim. Sedangkan upaya mitigasi meliputi kegiatan antara lain a.pengelolaan sampah dan limbah padat; b.pengolahan dan pemanfaatan air limbah; c.penggunaan energi baru, terbarukan dan konservasi energi; d.budidaya pertanian; e.peningkatan tutupan vegetasi; dan f.pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan.

Kontribusi Terhadap Ketahanan Pangan Nasional

Ketahanan pangan perlu ditingkatkan untuk mewujudkan sistem ketahanan pangan mandiri dan berkelanjutan, menjaga swasembada karbohidrat dan protein, meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian, serta meningkatkan kesejahteraan petani. Hutan dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dalam ketahanan pangan nasional. Sebagaimana disebutkan di atas, jumlah penduduk dunia pada tahun 2045 diperkirakan mencapai 9,45 milyar jiwa. Jumlah penduduk Indonesia sendiri diperkirakan mencapai 324 juta jiwa (Intan 2023). Di sisi lain, luas lahan untuk produksi tanaman pangan semakin berkurang karena digunakan untuk berbagai penggunaan lain (pemukiman dan lain-lain) serta penurunan kualitas lahan. Dalam jangka panjang hal tersebut berpotensi mengganggu ketahanan pangan. Ketahanan pangan tercapai ketika semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman, dan bergizi yang memenuhi kebutuhan diet dan preferensi makanan mereka untuk hidup aktif dan sehat (FAO, IFAD, and WFP 2015).

Perubahan iklim dan kerusakan hutan yang masih terjadi memungkinkan banyak negara akan menghadapi kelangkaan pangan, kelangkaan energi, maupun kelangkaan air pada masa yang akan datang. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 di mana terjadi peningkatan kerawanan pangan, sebanyak hampir 2,37 miliar orang tidak memiliki akses ke pangan yang cukup pada tahun 2020, meningkat hampir 320 orang dibanding tahun 2019 (FAO et al. 2021a). Penurunan luas hutan akan berdampak negatif pada kualitas makan masyarakat setempat karena terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsumsi makanan dari hutan dengan konsumsi lebih banyak daging, unggas, dan ikan (Jendresen and Rasmussen 2022).

Ketahanan pangan meliputi empat dimensi umum yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas serta dua dimensi tambahan yaitu agensi dan keberlanjutan (FAO et al. 2021b). Ketahanan pangan merupakan isu global (Pérez-Escamilla 2017) yang menjadi tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) kedua yaitu “*zero hunger*” meliputi mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, memperbaiki gizi, serta mempromosikan pertanian berkelanjutan (United Nation 2022). Masalah

ketahanan pangan bisa terjadi di daerah-daerah yang tidak memungkinkan tanaman pangan tumbuh dengan baik karena tanahnya yang kering, kurang pasokan air, curah hujan rendah (Kusumaningtyas et al. 2021). Sehingga diperlukan alternatif lain dalam penyediaan pangan diantaranya dengan memanfaatkan kawasan hutan sebagai sumber pangan. Hutan merupakan kawasan yang dialokasikan untuk mendukung potensi peningkatan produksi pertanian (Andrieu, Blundo-Canto, and Cruz-Garcia 2019) serta pendukung ketahanan pangan (Bahar et al. 2020; Gergel et al. 2020) karena dianggap sebagai ruang atau cadangan untuk perluasan pertanian lebih lanjut atau sumber daya yang harus dilindungi karena ekspansi (Sunderland et al. 2013).

Hutan memiliki peran penting bagi kehidupan manusia karena hutan mampu menyediakan banyak produk dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat (Chamberlain, Darr, and Meinhold 2020). Lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia bergantung pada hutan dan pohon untuk mata pencaharian mereka, dan makanan hutan untuk nutrisi (Angelsen et al. 2014; Pimentel et al. 1997). Masyarakat pedesaan yang tinggal di dekat hutan memperoleh beragam bahan makanan dari hutan (Penafiel, D.; Lachat, C.; Espinel, R.; van Damme, P.; Kolsteren 2011), yang sangat penting bagi penduduk miskin (Ickowitz et al. 2014; Nykänen et al. 2018; Mollee, Pouliot, and McDonald 2017). Porro et al. (2015) menyebutkan hutan menyediakan jasa ekosistem bagi ketahanan pangan lokal, sumber buah-buahan liar, daging, 47emba, tanaman obat dan kayu bakar.

Percepatan Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Hutan

Dalam Visi Indonesia 2045, kesenjangan pendapatan dan kemiskinan terus diupayakan berkurang. Kebijakan redistribusi dan inklusif ditingkatkan agar menjangkau semua kelompok masyarakat. Program Afirmasi terus didorong terutama ke daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi. Rasio Gini ditargetkan turun ke tingkat ideal sebesar 0,34 pada tahun 2035 dan selanjutnya berada pada rentang yang berkelanjutan. Indonesia terbebas dari kemiskinan akut pada tahun 2040. Kontribusi sektor kehutanan dalam pengentasan kemiskinan masyarakat sekitar hutan diupayakan oleh pemerintah, melalui KLHK, dengan program Perhutanan Sosial.

Perhutanan Sosial (PS) adalah sistem pengelolaan hutan 48embang yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraan, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat, dan Kemitraan Kehutanan (KLHK, 2021). Dikeluarkannya beberapa skema PS ini antara lain didasari adanya konflik tenurial di hutan negara, degradasi hutan, ancaman deforestasi, dan keterbatasan sumber daya pengelola kehutanan (Asmin et al. 2019).

Perhutanan sosial di Indonesia sudah mengalami berbagai perubahan terkait bentuk dan peraturan. Peraturan terakhir adalah Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No 9 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial. Lahirnya peraturan ini adalah untuk menyempurnakan P 86 tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial. Beberapa peneliti dan akademisi menganggap bahwa kebijakan tersebut merupakan awal dari lahirnya PS generasi ketiga (Sanudin and Awang 2019; Fisher, Dhiaulhaq, and Sahide 2019). Menurut Fisher et al. (2019), generasi PS pertama berlangsung selama masa pemerintahan orde baru. Generasi kedua PS lahir bersamaan dengan era reformasi.

Banyak kebijakan terkait kehutanan dikeluarkan pada saat era reformasi (1998) sampai dengan 2016. Beberapa diantaranya adalah UU No 41 tahun 1999 tentang Kehutanan. Perum Perhutani sebagai salah satu pengelola hutan di Jawa juga mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Dewan Pengawas No 136 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Diterbitkan Undang-Undang No 11 tahun 2020 tentang Cipta Kerja membawa beberapa perubahan dalam pengelolaan Perhutanan Sosial di Indonesia. Amanat Peraturan Pemerintah (PP) No 23 tahun 2021 tentang Pengelolaan Kehutanan, salah satunya diturunkan dalam Permen LHK No 287 Tahun 2022 tentang Kawasan Hutan Dengan Pengelolaan Khusus (KHDPK). Untuk wilayah hutan produksi DI Jawa yang kewenangannya diambil oleh KLHK, dikeluarkan Permen LHK No 4 tahun 2023 tentang Perhutanan Sosial di KHDPK.

Generasi ketiga dimulai dengan lahirnya kebijakan baru terkait PS, yang merubah secara fundamental terkait keterlibatan masyarakat dalam PS. Lebih

lanjut Fisher et al. (2019) mengatakan bahwa periode ditandai dengan perluasan kepentingan dari banyak stakeholders dalam memformalkan skema perijinan. Pemerintah menjadikan PS generasi baru ini sebagai langkah utama dalam kebijakan pembangunan daerah dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam rehabilitasi hutan. Peningkatan jumlah ijin perhutanan sosial mendorong makin terbukanya akses birokrasi bagi pengelola hutan, dalam hal ini KLKH, agar lebih inklusif dan kolaboratif dengan pihak lain (Suharjito 2019).

Saat ini, berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) No 9 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial (PS), terdapat lima skema PS di Indonesia, yaitu Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat dan Hutan Hak/Adat, dan Kemitraan Kehutanan. Adapun PS di kawasan hutan yang dikelola oleh Perum Perhutani diatur tersendiri dalam Peraturan Menteri LHK No 39 Tahun 2017 tentang Perhutanan Sosial di Perum Perhutani. Lebih lanjut, Peraturan Menteri LHK No 9 tahun 2021 ini diperbaharui dengan Peraturan Menteri LHK No 4 tahun 2023 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial pada Kawasan Hutan Dengan Pengelolaan Khusus (KHDPK).

Tabel 1. Skema Perhutanan Sosial di Indonesia

Skema	Kepemilikan Hutan	Tipe Kawasan Hutan
Hutan Desa	Negara	Produksi/Lindung
Hutan Kemasyarakatan	Negara	Produksi/Lindung
Hutan Tanaman Rakyat	Negara	Produksi
Kemitraan Kehutanan	Negara	Produksi/Lindung
Hutan Adat/Hak/Rakyat	Adat/Hak/Rakyat	Sesuai kepemilikan hutan

Untuk membedakan kelima skema PS tersebut, diberikan definisi singkat menurut P9/2021 sebagai berikut:

1. Hutan Desa (HD) adalah Kawasan Hutan yang belum dibebani izin, yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa. Hutan desa dikelola oleh lembaga masyarakat yang disebut Badan Pengelola Hutan Desa di bawah pengawasan pemerintah desa. Terkait hak

milik, skema hutan desa mengalihkan hak pengelolaan hutan dari pemerintah kepada masyarakat di tingkat desa namun tidak memberikan hak kepemilikan, sehingga membatasi pengalihan hak lebih lanjut kepada pihak lain, seperti perusahaan. Desa-desanya yang mendapat hutan desa juga harus menerapkan pengelolaan hutan lestari. Masa konsesi hutan desa maksimal 35 tahun, namun dapat diperpanjang berdasarkan kinerja yang dievaluasi setiap lima tahun oleh pemerintah provinsi dan pusat (KLHK, 2021). Hutan desa dapat menjadi bagian dari hutan produksi dan hutan lindung, namun tidak termasuk dalam hutan konservasi karena aktivitas yang diperbolehkan di hutan desa dapat mempengaruhi keanekaragaman hayati dan sistem ekologi. Kegiatan mata pencaharian seperti bertani, kecuali kelapa sawit, dan mengumpulkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) diperbolehkan di hutan desa. Namun aktivitas penebangan hanya diperbolehkan pada kawasan yang termasuk dalam hutan produksi berdasarkan skema ini.

2. Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah Kawasan Hutan yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat. Hutan-hutan ini dikelola oleh kelompok masyarakat lokal dan lembaga non-desa, seperti asosiasi petani dan koperasi lokal. Tujuan utama hutan kemasyarakatan adalah menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan menyelesaikan konflik sosial, sekaligus menjaga kelestarian hutan dan menjaga fungsi lingkungannya (KLHK, 2021).
3. Hutan Tanaman Rakyat (HTR) adalah hutan tanaman pada Hutan Produksi yang dibangun oleh kelompok masyarakat untuk meningkatkan potensi dan kualitas Hutan Produksi dengan menerapkan silvikultur dalam rangka menjamin kelestarian sumber daya hutan. Skema ini hanya mencakup hutan produksi yang memanen kayu dan HHBK secara berkelanjutan. Hutan tanaman rakyat dikelola oleh petani perorangan, asosiasi petani, dan koperasi petani yang dapat menjalankan skema tersebut secara mandiri atau bekerja sama dengan perusahaan kehutanan. Hak milik, mekanisme tata kelola, jangka waktu penguasaan dan proses pembaharuannya sama dengan hutan desa dan hutan rakyat.

4. Kemitraan Kehutanan (KK) adalah persetujuan penggunaan kawasan hutan dengan mitra/Masyarakat untuk memanfaatkan hutan pada kawasan Hutan Lindung atau kawasan Hutan Produksi. Kemitraan kehutanan ditujukan kepada keluarga yang tinggal di sekitar hutan dan sangat bergantung pada hutan untuk penghidupan mereka. Untuk kegiatan pertanian setiap keluarga dapat diberikan lahan hutan negara seluas dua hektar yang dikelola pemerintah, dan lima hektar yang dikelola swasta. Areal yang diberikan bisa lebih luas apabila hutan tersebut dimanfaatkan untuk pengumpulan HHBK dan pemanfaatan jasa lingkungan.
5. Hutan Adat (HA) adalah hutan yang berada di dalam wilayah Masyarakat Hukum Adat (MHA), yaitu masyarakat tradisional yang masih terkait dalam bentuk paguyuban, memiliki kelembagaan dalam bentuk pranata dan perangkat hukum adat yang masih ditaati, dan masih mengadakan pemungutan hasil hutan di wilayah hutan sekitarnya yang keberadaannya dikukuhkan dengan peraturan daerah. Hutan Hak (HH) adalah hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah, dan Hutan Rakyat (HR) adalah hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak milik.

Dalam Peraturan Menteri LHK No 9 Tahun 2021 disebutkan tipe hutan negara berdasarkan skema PS nya yaitu 1) Pada Hutan Konservasi hanya untuk Kemitraan Kehutanan, 2) Pada Hutan Lindung dapat diberikan Persetujuan Pengelolaan HD, HKm, dan/atau kemitraan kehutanan, dan 3) Pada Hutan Produksi dapat diberikan Persetujuan untuk semua skema PS. Dalam implementasinya, banyak laporan keberhasilan program, khususnya terkait kontribusi PS terhadap pendapatan masyarakat sekitar hutan, penyediaan opsi mata pencaharian, penyediaan cadangan makanan, dan meningkatnya akses masyarakat terhadap sumber daya hutan. Secara singkat, pencapaian PS dalam aspek sosial dan ekonomi dalam 10 tahun terakhir diringkaskan sebagai berikut:

A. Aspek Sosial

Beberapa aspek sosial yang dibahas meliputi koefisien gini, partisipasi masyarakat, reliensi, pemahaman umum (*common knowledge*), gender, dan tindakan bersama (*collective action*). Koefisien gini menunjukkan tingkat kesenjangan kesejahteraan. Data menunjukkan bahwa program Program PS berhasil menurunkan koefisien gini (Murti 2018). Astuti et al. (2020) menambahkan bahwa masyarakat yang tergabung dalam program HKM di NTB menghasilkan koefisien gini yang lebih rendah, yaitu 0,483, dibandingkan yang bukan peserta HKM sebesar 0,566. Meskipun, Sahide et al. (2020) mengatakan bahwa implementasi kemitraan kehutanan belum mengatasi kesenjangan kesejahteraan, tetapi lebih menguatkan posisi dari para aktor yang sudah kuat.

Kegagalan masyarakat pelaku PS dalam melakukan *collective action* yang terjadi karena kegagalan membentuk *common knowledge*. Lebih jauh lagi, hal ini disebabkan fasilitasi yang tidak memadai akibat permasalahan komunikasi antar pihak yang terlibat (Sembiring, Sundawati, and Nugroho 2021). Pendapat sebaliknya diungkapkan oleh Herrawan et al. (2022) yang mengatakan bahwa program dapat mendorong grup yang terlibat untuk membangun *collective action* dalam mengelola hutan negara. Lebih lanjut, program PS ini dapat mendorong terbentuknya kebersamaan.

Kesamaan, pemikiran dan tindakan masyarakat, merupakan kunci sukses pelaksanaan PS, yang salah satunya dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat. Menurut Iriyani et al. (2020) PS model baru meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat khususnya dalam 1) melembagakan manajemen unit bisnis, 2) pengintegrasian manajemen hutan desa kedalam dana desa, 3) peningkatan kapasitas lembaga wirausaha desa, dan 4) berkontribusi terhadap mitigasi konflik.

Terkait resiliensi, masyarakat yang melakukan kegiatan PS dengan agroforestry di hutan negara (melalui skema Pengakuan dan Perlindungan Kemitraan Kehutanan/Kulin KK) memiliki tingkat resiliensi terhadap Covid-19 lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan monokultur, meskipun masih lebih rendah dibandingkan dengan petani agroforestry di hutan rakyat (Sanudin et al., 2023). Kegiatan PS baik di hutan negara maupun hutan rakyat diharapkan dapat melibatkan kaum perempuan. Dalam implementasinya kaum perempuan terpinggirkan dalam kegiatan PS. Kaum perempuan umumnya

bukan pengguna utama lahan hutan, memiliki keterwakilan dan partisipasi rendah dalam group PS, dan adanya distribusi manfaat yang tidak sama antara perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan bantuan serta partisipasi dalam pelatihan dan peningkatan kapasitas (Anugrah et al. 2022).

B. Aspek Ekonomi

Kinerja PS dalam aspek ekonomi diukur utamanya dari kontribusi terhadap pendapatan dan penyediaan sumber mata pencaharian. Bagi masyarakat, kontribusi ekonomi PS terhadap total pendapatan mereka sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi dalam program. Banyak kajian yang sepakat bahwa PS berkontribusi terhadap pendapatan petani (DR Nurrochmat et al. 2019; Adalina et al. 2014; Pratama 2019; Januar, Affandi, and Tanaya 2022), meskipun tingkat kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan petani berbeda-beda. Misalnya, PS hanya berkontribusi sekitar 15.8% kepada pendapatan rumah tangga petani (Desmiwati et al. 2021). Kecilnya kontribusi dapat berimplikasi program PS bukan menjadi prioritas bagi petani, karena mereka akan mencari sumber pendapatan lain, baik *on-farm* maupun *off-farm*.

Multi usaha kehutanan dapat dilakukan dalam kegiatan PS karena layak diusahakan secara ekonomi yaitu $NPV > 0$, $BCR > 1$, dan $IRR > 1$ (Mutaqin, Nurrochmat, and Supriyanto 2023). PS di taman nasional misalnya, pola agroforestry karet-kopi-kayu dan buah memiliki NPV lebih tinggi dibandingkan kombinasi lain, misalnya kakao (Wulandari et al. 2014). Pemanfaatan dan pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan salah kunci dalam pelaksanaan PS. HHBK dapat menjadi tumpuan pendapatan jangka menengah sampai panjang untuk pendapatan petani. Beberapa HHBK juga dapat dimanfaatkan sebelum dua tahun, misalnya tanaman obat, kapulaga dan kopi meskipun belum berproduksi secara optimal.

Keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan HHBK di taman nasional berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani dan terjaganya hutan, karena adanya pengawasan dari masyarakat yang memperoleh manfaat dari hutan (Adalina et al. 2014). Tantangannya adalah meningkatkan daya saing dari produk HHBK, misalnya tumbuhan obat, dan hasil penjualannya agar dapat bersaing

dengan sumber pendapatan lain, misalnya dari *illegal logging* (Dodik Ridho Nurrochmat et al. 2017).

Simpulan

Kontribusi sektor kehutanan dalam pencapaian visi Indonesia Emas 2045 terkait dalam visi 2 “Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan” dalam sub tema pemantapan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani serta komitmen terhadap lingkungan hidup, dan visi 3 “Pemerataan Pembangunan” dalam sub tema percepatan pengentasan kemiskinan. Visi tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai program di sektor kehutanan, dengan pelaksana utama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Komitmen terhadap lingkungan hidup diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan dalam menghadapi perubahan iklim dan isu pencemaran lingkungan yaitu a) perlindungan hutan dan lahan gambut dan b) adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Pemantapan ketahanan pangan diwujudkan dalam program terkait kontribusi hutan sebagai sumber pangan. Percepatan pengentasan kemiskinan, khususnya masyarakat hutan, didorong melalui skema Perhutanan Sosial. Terdapat perkembangan, baik dari sisi ilmu pengetahuan

DAFTAR PUSTAKA

- Adalina, Y., Nurrochmat, D.R., Darusman, D., and Sundawati, L. 2014. “Harvesting of Non-Timber Forest Products by the Local Communities in Mount Halimun-Salak National Park, West Java, Indonesia.” *Jurnal Manajemen Hutan Tropika (Journal of Tropical Forest Management)* 20 (2): 103–11. <https://doi.org/10.7226/jtfm.20.2.103>.
- Andrieu, N., Blundo-Canto, G., and Cruz-Garcia, G. S. 2019. “Trade-Offs between Food Security and Forest Exploitation by Mestizo Households in Ucayali, Peruvian Amazon.” *Agricultural Systems* 173: 64–77. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2019.02.007>.
- Angelsen, A., P. Jagger, R., Babigumira, B., Belcher, N.J., Hogarth, S., Bauch, J., Smith-Hall, B.C., and Wunder, S. 2014. “Environmental Income and Rural Livelihoods: A Global-Comparative Analysis.” *World Bank Research Observer* 64: S12–28.
- Anugrah, D., Muin, A.V.F., Irlan, I., Tomasina, M.A., Azila, N. Sirimorok, N., Dungga, N.E., and Alam, S. 2022. “Injustice against Women in a Social Forestry Program: Case Studies from Two Indonesian Villages.” *Forest and Society* 6 (2): 723–41. <https://doi.org/10.24259/fs.v6i2.20006>.
- Asmin, F., Darusman, D., Ichwandi, I., and Suharjito, D. 2019. “Mainstreaming Community-Based Forest Management in West Sumatra: Social Forestry Arguments, Support, and Implementation.” *Forest and Society* 3 (1): 77–96. <https://doi.org/10.24259/fs.v3i1.4047>.

- Astuti, E.W, Hidayat,A. and Nurrochmat,D,A. 2020. "Community Forest Scheme: Measuring Impact in Livelihood Case Study Lombok Tengah Regency, West Nusa Tenggara Province." *Jurnal Manajemen Hutan Tropika (Journal of Tropical Forest Management)* 26 (1): 52–58. <https://doi.org/10.7226/jtfm.26.1.52>.
- Badan Pusat Statistik. 2023. "Bonus Demografi Dan Visi Emas 2045." Jakarta.
- Bahar, N.H.A., Lo, M., Sanjaya, M., Van Vianen,J., Alexander, P., Ickowitz, A., and Sunderland, T. 2020. "Meeting the Food Security Challenge for Nine Billion People in 2050: What Impact on Forests?" *Global Environmental Change* 62 (August 2019): 102056. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2020.102056>.
- Chamberlain, J. L., Darr,D., and Meinhold,K. 2020. "Rediscovering the Contributions of Forests and Trees to Transition Global Food Systems." *Forests* 11 (10): 1098.
- Desmiwati, Veriasa,T.O., Aminah, A., Safitri, A.D., Hendarto, K.A., Wisudayati,T.A., Royani, H., Dewi, K.H., Raharjo, S.N.I., and Sari, D.R. 2021. "Contribution of Agroforestry Systems to Farmer Income in State Forest Areas: A Case Study of Parungpanjang, Indonesia." *Forest and Society* 5 (1): 109–119. <https://doi.org/10.24259/fs.v5i1.11223>.
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, and WHO. 2021a. "In Brief to the State of Food Security and Nutrition in the World 2021. Transforming Food Systems for Food Security, Improved Nutrition and Affordable Healthy Diets for All." Rome: FAO. <https://doi.org/10.4060/cb5409en>.
- . 2021b. "The State of Food Security and Nutrition in the World 2021. Transforming Food Systems for Food Security, Improved Nutrition and Affordable Healthy Diets for All." Rome: FAO. <https://doi.org/10.4060/cb4474en>.
- FAO, IFAD, and WFP. 2015. "The State of Food Insecurity in the World. Meeting the 2015. International Hunger Targets: Taking Stock of Uneven Progress." Rome: FAO. <https://doi.org/10.1007/BF00428044>.
- Fisher, M.R., Dhialulhaq,A., and Sahide,M.A.K.. 2019. "The Politics, Economics, and Ecologies of Indonesia's Third Generation of Social Forestry: An Introduction to the Special Section." *Forest and Society* 3 (1): 152–70.
- Gergel, S.E., Powell, B., Baudron,F. Wood,S.L.R., Rhemtulla,J.M., Kennedy,G., Rasmussen, L.V. 2020. "Conceptual Links between Landscape Diversity and Diet Diversity: A Roadmap for Transdisciplinary Research." *BioScience* 70 (7): 563–75. <https://doi.org/10.1093/biosci/biaa048>.
- Herrawan, H., Sirimorok,N., Nursaputra,M., Mas'ud, E. I., Faturachmat, F., Sadapotto,A., Supratman, Yusran, and Sahide, MA.A.K. 2022. "Commoning the State Forest: Crafting Commons through an Indonesian Social Forestry Program." *Forest and Society*, January, 20–39. <https://doi.org/10.24259/fs.v6i1.10680>.
- Ickowitz, A., Owell, B., Salim, M.A., and Sunderland, T.C. 2014. "Dietary Quality and Tree Cover in Africa." *Global Environmental Change* 24: 287–94.
- Intan, N. 2023. "Bappenas Prediksi Pada 2045, Jumlah Penduduk Indonesia Disalip Nigeria Dan Pakistan." <https://News.Republika.Co.Id/Berita/Rv42hz409/Bappenas-Prediksi-Pada-2045-Jumlah-Penduduk-Indonesia-Disalip-Nigeria-Dan-Pakistan>. 2023.
- Iriyani, S., Hamid,A.H., Setyarso, A., and Basri.H. 2020. "Towards the Implementation of Social Forestry Policy in Aceh Province, Indonesia: Process and Institutional Assessment." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 28 (4): 2689–2710. <https://doi.org/10.47836/PJSSH.28.4.11>.
- Januar, R., Affandi,D., and Tanaya,S. 2022. "Synergizing Food Security with Forest Conservation: Preliminary Insights from Social Forestry Implementation in Riau, Indonesia." In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, edited by H Herdiansyah. Vol. 1111. Institute of Physics. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1111/1/012035>.
- Jendresen, M.N., and Rasmussen, L.V. 2022. "The Importance of Forest Foods for Diet Quality: A Case Study from Sangthong District, Laos." *Trees, Forests and People* 7: 100166. <https://doi.org/10.1016/j.tfp.2021.100166>.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2021a. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No 9 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial*.

- . 2021b. “Perkembangan NDC Dan Strategi Jangka Panjang Indonesia Dalam Pengendalian Perubahan Iklim. .” <https://Ppid.Menhk.Go.Id/Berita/Siaran-Pers/5870/%20perkembangan- Ndc-Dan-Strategi-2021>.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2023. “OECD Prediksi PDB ASEAN Turun, Bagaimana Indonesia?” [https://Www.Kemendag.Go.Id/Berita/Pojok-Media/Oecd-Prediksi-Pdb- Asean-Turun-Bagaimana-Indonesia#:~:Text=9%2F2023\).- ,Perekonomian%20Indonesia%2C%20disebutnya%20relatif%20tinggi%20dan%20stabil%20dibandingkan%20negara%2Dnegara,20%2C88%20miliar%20dolar%20AS. 2023](https://Www.Kemendag.Go.Id/Berita/Pojok-Media/Oecd-Prediksi-Pdb- Asean-Turun-Bagaimana-Indonesia#:~:Text=9%2F2023).- ,Perekonomian%20Indonesia%2C%20disebutnya%20relatif%20tinggi%20dan%20stabil%20dibandingkan%20negara%2Dnegara,20%2C88%20miliar%20dolar%20AS. 2023).
- Kementerian PPN / Bappenas. 2019. “Indonesia 2045: Berdaulat, Maju, Adil, Dan Makmur.” Jakarta.
- Kusumaningtyas, V., Wardana, Y. B. P., Ndilosa, L.E., Yosua, G., Parikesit, C.P., Pradnyandari, K. A. Y., Kusuma, A. S. W., Pratama, E.R., Mitha, I., Glorizky, G. A. , and Pramono, S.A., 2021. “Basis Ketahanan Pangan Keluarga Di Desa Candirejo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Jurnal Atma Inovasia (JAI)* 1 (2): 154–59.
- Mollee, E., Pouliot, M., and McDonald, M.A.. 2017. “Into the Urban Wild: Collection of Wild Urban Plants for Food and Medicine in Kampala, Uganda.” *Land Use Policy* 63 (67–77).
- Murti, H.A. 2018. “Perhutanan Sosial Bagi Akses Keadilan Masyarakat Dan Pengurangan Kemiskinan (Social Forestry For Community Justice Access And Poverty Reduction) .” *Jurnal Analis Kebijakan* 2 (2): 62–75.
- Mutaqin, F, D R Nurrochmat, and B Supriyanto. 2023. “Evaluating the Sustainability of Forest Utilization in the Protected Areas of Mandalagiri Forest, West Java, Indonesia.” *Biodiversitas* 24 (5): 2745–55. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240528>.
- Nurrochmat, D.R., Massijaya, M.Y., Jaya, I.N.S., Abdulah,L., Ekayani, M., Astuti, E.W., and Erbaugh,J.T. 2019. “Promoting Community Forestry to Reduce Deforestation Surrounding Gunung Rinjani National Park in Central Lombok, Indonesia.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 285 (1): 012014. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/285/1/012014>.
- Nurrochmat, D.R., Nugroho,I.A., Hardjanto, Purwadianto,A., Maryudi,A., and Erbaugh,J.T.. 2017. “Shifting Contestation into Cooperation: Strategy to Incorporate Different Interest of Actors in Medicinal Plants in Meru Betiri National Park, Indonesia.” *Forest Policy and Economics* 83 (October): 162–68. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2017.08.005>.
- Nykanen, E.A., Dunning, H.E., Aryeetey, R.N.O., Robertson, A., and Parlesak,A.. 2018. “Nutritionally Optimized, Culturally Acceptable, Cost-Minimized Diets for Low Income Ghanaian Families Using Linear Programming.” *Nutrients* 10: 461.
- Penafiel, D.; Lachat, C.; Espinel, R.; van Damme, P.; Kolsteren, P. 2011. “A Systematic Review on the Contributions of Edible Plant and Animal Biodiversity to Human Diets 2011, 8,.” *Eco Health* 8: 381–399.
- Pérez-Escamilla, R. 2017. “Food Security and the 2015-2030 Sustainable Development Goals: From Human to Planetary Health.” *Current Developments in Nutrition* 1 (7): 1–8. <https://doi.org/10.3945/cdn.117.000513>.
- Pimentel, D., McNair, M. Duck,I., Pimentel,M., and Kamil,J. 1997. “The Value of Forests to World Food Security.” *Human Ecology* 25: 91–120.
- Porro, R., Lopez-Feldman, A., and Vela-Alvarado,J.W. 2015. “Forest Use and Agriculture in Ucayali, Peru: Livelihood Strategies, Poverty and Wealth in an Amazon Frontier.” *Forest Policy and Economics* 51: 47–56. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2014.12.001>.
- Pratama, A.A. 2019. “Lessons Learned from Social Forestry Policy in Java Forest: Shaping the Way Forward for New Forest Status in Ex-Perhutani Forest Area.” *Jurnal Ilmu Kehutanan* 13: 127–36.
- Sahide, M.A.K., Fisher, M.R., Verheijen,B., Maryudi, M., Kim,Y.S., and Wong,G.Y. 2020. “Sequential Power Analysis Framework in Assessing Social Forestry Outcomes.” *MethodsX* 7. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2020.100917>.

- Sanudin, Widiyanto, A., Fauziyah, E., and Sundawati, L. 2023. "Agroforestry Farmers' Resilience in Social Forestry and Private Forest Programs during the COVID-19 Pandemic in Indonesia." *Forest Science and Technology* 19 (3): 197–209. <https://doi.org/10.1080/21580103.2023.2222156>.
- Sanudin and Awang, S.A.. 2019. *Evaluasi Kehutanan Sosial: Tantangan Generasi 3*. Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Sembiring, F.R., Sundawati, L. and Nugroho, B. 2021. "The Failure Factors of Collective Action in Promoting the Recognition of Customary Forest: Case of Kenegerian Rumbio Customary Forest in Riau Province." *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 27 (1): 110–22. <https://doi.org/10.7226/jtjm.27.2.110>.
- Sudoyo, W. 2022. "Visi Indonesia Emas 2045 Butuh Pondasi Perlindungan Lingkungan Dan Iklim. ." <https://Infopublik.Id/Kategori/Nasional-Sosial-Budaya/623812/Visi-Indonesia-Emas-2045-Butuh-Pondasi-Perlindungan-Lingkungan-Dan-Iklim.2022>.
- Suharjito, D. 2019. "Perhutanan Sosial: Reforma Di Ruang Kelola Kehutanan." In *Perjuangan Keadilan Agraria*, edited by Mohammad Shohibuddin and Adi D Bahri, Pertama, xxi+398 hal- xxi+398 hal. Yogyakarta: Insist Press; Sajogyo Institute; Bina Desa; Akatiga.
- Sunderland, T, Powell, B., Ickowitz, A., Foli, S., Pinedo-Vasquez, M., Nasi, R., and Padoch, S. 2013. "Food Security and Nutrition: The Role of Forests." *Discussion Paper*. Bogor. [https://doi.org/10.1016/s0306-9192\(00\)00026-9](https://doi.org/10.1016/s0306-9192(00)00026-9).
- Syahrani, M. 2023. "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dalam 10 Tahun Terakhir. ." <https://Data.Goodstats.Id/Statistic/Melasyhrn/Pertumbuhan-Ekonomi-Indonesia-Dalam-10-Tahun-Terakhir-FiveI.2023>.
- United Nation. 2022. "Sustainable Development Goals. Goal 2: Zero Hunger." 2022. <https://www.un.org/sustainabledevelopment/hunger/>.
- Wulandari, C, Budiono, P., Yuwono, S.B., and Herwanti, S.. 2014. "Adoption of Agro-Forestry Patterns and Crop Systems around Register 19 Forest Park, Lampung Province, Indonesia." *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 20 (2): 86–93. <https://doi.org/10.7226/jtjm.20.2.86>.
- Zulkifli, A., Ariyanto, A., and Dulhakim, T. 2021. "Historical Study of Peat Protection Policy to Prevent Forest and Land Fires in Indonesia (1990-2020)." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 905 (1): 012069. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/905/1/012069>.

Korespondensi penulis: Ary Widiyanto (E35), Badan Riset dan Inovasi Nasional/Mahasiswa S3 Ilmu Pengelolaan Hutan IPB University

HUTAN RAKYAT DI JAWA: RESILIEN DALAM KETERBATASAN

Tulisan oleh: Sanudin (E32) dan Eva Fauziyah (E36)

Pendahuluan

Indonesia pernah mengalami krisis moneter pada tahun 1997-1998, krisis ekonomi global pada tahun 2008, dan krisis pandemi COVID-19 pada Maret 2020. Kejadian krisis tersebut telah berdampak pada penghidupan masyarakat dan dirasakan pada berbagai sektor termasuk sektor pertanian. Meskipun berdampak terhadap sektor pertanian, jika dibandingkan dengan sektor lain, sektor pertanian merupakan sektor yang dinilai resilien atau tahan terhadap berbagai perubahan yang diakibatkan oleh terjadinya krisis.

Salah satu model pertanian yang banyak ditemukan di wilayah Pulau Jawa adalah hutan rakyat. Dalam perkembangannya, hutan rakyat mempunyai 58 embang yang panjang yang dimulai pada masa Hindia Belanda (sekitar tahun 1930-an) 58 emban penduduk menanam pohon di pekarangannya. Pada masa kemerdekaan (sekitar tahun 1950-an) terdapat program Karang Kitri berupa penanaman pohon pada lahan kritis. Pada tahun 1960-an, pemerintah mengadakan program penghijauan untuk meningkatkan produktivitas lahan. Dalam perkembangan berikutnya, hutan rakyat kurang menjadi prioritas pemerintah karena pemerintah lebih memprioritaskan hutan alam yang dikelola berdasarkan Hak Pengusahaan Hutan (HPH).

Saat ini, hutan rakyat kembali mendapatkan perhatian dari pemerintah karena kontribusinya baik terhadap aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Hutan rakyat memiliki peran bagi pemenuhan kebutuhan kayu nasional, meskipun beberapa penelitian menyebutkan bahwa kontribusi hutan rakyat secara ekonomi masih rendah. Namun demikian selama beberapa perubahan akibat berbagai kejadian memperlihatkan bahwa sektor pertanian memiliki kemampuan bertahan atau resiliensi termasuk hutan rakyat. Penelitian mengenai resiliensi hutan rakyat dalam menghadapi krisis sudah banyak dilakukan. Tulisan ini ingin memaparkan bagaimana resiliensi petani hutan rakyat dalam menghadapi berbagai dampak akibat krisis.

Hutan rakyat, karakteristik dan permasalahannya

Hutan rakyat dicirikan oleh beberapa hal seperti umumnya mempunyai luasan yang kecil, terfragmentasi atau tidak berada dalam satu hamparan, dan dikelola

oleh pemilik perorangan. Hutan rakyat biasanya dikelola dengan pola monokultur dan campuran atau agroforestri. Dari segi sosial, ekonomi dan lingkungan, pola agroforestri mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan pola monokultur. Kelebihan tersebut diantaranya adalah diversifikasi hasil untuk jangka pendek dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari (tanaman semusim), jangka menengah (tanaman perkebunan) dan jangka panjang (tanaman kehutanan/pohon) dalam rangka memenuhi kebutuhan di masa depan jika ada kebutuhan mendesak.

Dengan modal dan biaya tenaga kerja yang rendah, hutan rakyat bisa mempertahankan dan meningkatkan produktivitas lahan melalui siklus unsur hara dan perlindungan tanah. Pengelolaan hutan rakyat juga dilakukan tidak terlalu intensif dibandingkan dengan penggunaan lahan lain seperti sawah, hal ini memberikan kesempatan kepada petani untuk melakukan pekerjaan sampingan seperti sebagai buruh tani, bekerja di pabrik atau industri sekitar desa, tukang ojek, dan sebagainya.

Saat ini hutan rakyat telah berkembang di berbagai wilayah di Indonesia. Pada tahun 2020, luas kawasan hutan mencapai sekitar 80% dari total luas wilayah Indonesia, dan 20% sisanya merupakan hutan rakyat (BPS, 2020a). Pada tahun 2014, total luas hutan rakyat adalah 34,8 juta ha, 59% berada di Pulau Jawa dan 32,1 juta ha di luar Pulau Jawa (Noor, 2014; KLHK, 2015).

Perkembangan hutan rakyat telah melewati perkembangan fase mulai dari fase orientasi konservasi, subsistensi, komersialisasi, dan sertifikasi. Tanpa disadari, terjadi pola pengelolaan hutan rakyat melalui penggunaan aset atau sumber daya yang dimiliki, artinya masyarakat mengelola hutan rakyat dengan menggunakan modal kehidupan yang dimiliki meliputi modal sumber daya manusia, modal sumber daya alam, modal finansial, modal fisik, dan modal sosial.

Beberapa permasalahan yang dihadapi petani dalam pengelolaan hutan rakyat diantaranya adalah kepemilikan lahan yang kecil dan terbatas akibat bertambahnya jumlah penduduk, kemampuan finansial yang terbatas, faktor alam seperti bencana alam dan kondisi alam yang tidak mendukung, juga faktor lain seperti guncangan ekonomi dengan meningkatnya kebutuhan hidup dan mendesak. Kondisi tersebut menyebabkan kontribusi hutan rakyat secara ekonomi masih rendah dan berdampak pada produktivitas dan pendapatan petani serta mempengaruhi kesejahteraan petani hutan rakyat.

Konsep resiliensi

Resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas suatu sistem untuk menyerap gangguan dan tetap mempertahankan fungsi dasar dan strukturnya (Walker dan Salt, 2006). Saat ini, konsep resiliensi khususnya resiliensi mata pencaharian semakin menonjol dan digunakan dalam konsep pembangunan internasional dan organisasi kemanusiaan sebagai pendekatan untuk mengukur dan membangun resiliensi terhadap gangguan tertentu seperti banjir, kekeringan dan sebagainya (Jones and Tanner, 2015; Walsch-Dilley et al., 2016). Gagasan ketahanan pada awalnya dihubungkan dengan gagasan “memantul kembali” ke keadaan sebelum dampak berdasarkan keseimbangan sistem dan pemulihan dalam konteks ekologi dan teknik (Hynes et al., 2020; Keating et al., 2017).

Membangun ketahanan mata pencaharian atau penghidupan berarti bahwa strategi dan kegiatan penghidupan suatu rumah tangga menjadi lebih siap dalam menghadapi dan mengelola dampak guncangan, menghadapi ketidakpastian, dan beradaptasi terhadap perubahan kondisi (Marschke and Berkes, 2006). Meningkatkan ketahanan masyarakat baik secara geografis maupun relasional telah menjadi hal yang sangat penting selama beberapa dekade terakhir di berbagai wilayah di dunia (Suleimany et al., 2022). Hal ini merupakan hasil dari peningkatan tren historis dalam frekuensi dan tingkat keparahan kejadian dan krisis yang tidak menguntungkan, yang diperkirakan akan terus berlanjut sebagai akibat dari perubahan iklim, bencana, konflik, dan pandemi (DeWit et al., 2020; Sharifi, 2020).

Resiliensi petani hutan rakyat dalam menghadapi berbagai krisis

Berbagai kejadian krisis yang terjadi di Indonesia telah mendorong masyarakat termasuk petani melakukan upaya untuk bertahan melalui berbagai strategi dengan kapasitas yang dimiliki. Kapasitas yang dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat maupun sistem yang rentan terkena bahaya melalui adaptasi, guna mendapatkan dan mempertahankan tingkat fungsi dan strukturnya disebut dengan resiliensi (UNISDR, 2009). Beberapa bentuk resiliensi mata pencaharian rumah tangga petani meliputi aspek kapasitas menabung, ketersediaan kesempatan kerja di luar, kemampuan akses terhadap kesempatan kerja lain, ketersediaan modal sosial, ketersediaan teknologi pendukung, dan pengurangan jatah makanan (Wulan, 2014).

Sebagaimana terjadi pada krisis ekonomi tahun 1998, sektor pertanian tidak terpengaruh krisis dan justru berhasil meningkatkan penghasilan petani, terutama sub sektor perkebunan, sebagai dampak meningkatnya harga komoditas perkebunan yang diekspor akibat melemahnya dolar Amerika Serikat (Abdullah, 2020). Hal yang sama terjadi pada krisis ekonomi tahun 2008, sektor pertanian tetap menunjukkan pertumbuhan positif dan memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) melalui pendapatan devisa komoditas perkebunan terutama kelapa sawit. Pada waktu itu, tercatat kontribusi sektor pertanian terhadap PDB sebesar 9% dan kelapa sawit memberikan kontribusi terbesar pada PDB sektor pertanian, yaitu sebesar 1,6% (Azahari et al., 2020).

Pada sektor kehutanan, adanya krisis moneter pada tahun 1997/1998 justru menyebabkan peningkatan harga beberapa komoditas termasuk tanaman pertanian yang dikelola dengan pola agorofestri (Darusman et al., 2001; Sunderlin et al., 2001). Hal ini menunjukkan bahwa hutan rakyat yang sebagian besar dikelola dengan pola agroforestri justru mendapatkan peluang untuk tetap bertahan bahkan menjadikan hutan rakyat pada saat krisis sebagai sumber pendapatan yang menjanjikan.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal 2020 berdampak pada semua sektor. Wabah pandemi COVID-19 telah memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi setiap negara. Hal yang sama juga terjadi di Indonesia, di mana pertumbuhan ekonomi pada triwulan ke II-2020 secara kuartal ke kuartal mengalami penurunan sebesar 4,19%. Penurunan pertumbuhan ekonomi lebih besar lagi apabila membandingkan secara tahun ke tahun, yaitu mengalami penurunan sebesar -5,32% (BPS 2020b).

Pada kurun waktu yang sama kontribusi sektor pertanian justru mengalami peningkatan 16,24%. Peningkatan kontribusi sektor pertanian ini terjadi karena pertumbuhan PDB sektor pertanian mengalami peningkatan sebesar 2,19%. Naiknya PDB sektor pertanian disebabkan karena naiknya pertumbuhan sub sektor tanaman pangan sebesar 9,23%, dan pertumbuhan ini termasuk pertumbuhan tertinggi selama tiga tahun terakhir (Purba et al., 2020). Hal ini bisa terjadi karena sub sektor tanaman pangan berhasil meningkatkan produktivitas serta berhasil mengembangkan komoditas unggulan di sentra-sentra produksi (Khairad et al., 2020), komoditas-komoditas tersebut banyak dikonsumsi untuk meningkatkan daya tahan tubuh (Purba et al., 2020).

Namun demikian, sektor pertanian tidak bisa berdiri sendiri tanpa dukungan dari sektor lain, terutama sektor transportasi dan industri untuk sarana produksi. Pembatasan transportasi berpotensi menghambat distribusi/pemasaran sarana produksi dan hasil-hasil pertanian (Akerman et al. 2020; Dermoredjo et al., 2020; Swastika et al, 2020). Tantangan pada masa awal pandemi Covid-19 antara lain: pasokan ada tetapi tidak dapat dikirim ke konsumen dan karena pada umumnya sifat komoditas pangan adalah cepat rusak atau *perishable*, maka yang terjadi adalah penumpukan barang sehingga harga turun atau dibuang; pasokan menurun akibat kurangnya tenaga kerja, penyaluran sarana produksi terhambat, dan terbatasnya impor; dan distribusi produk ke konsumen tidak merata atau terhambat karena permintaan konsumen sangat fluktuatif dan sulit diramalkan (Akerman et al., 2020). Meskipun terjadi disrupsi pada rantai penawaran dan permintaan, dampak dari pembatasan sosial pada sektor pertanian relatif kecil (Mulyawanti et al., 2020).

Sektor kehutanan juga terkena dampak, baik langsung maupun tidak langsung. Masyarakat sekitar hutan, perusahaan di bidang kehutanan, dan Usaha Mikro, Kecil, dan menengah (UMKM) juga ikut terdampak. Padahal secara global UMKM diperkirakan menyumbang lebih dari setengah dari semua pekerjaan yang berhubungan dengan hutan, dengan lebih dari 40 juta orang bekerja di sektor formal dan informal (FAO, 2020). Sektor kehutanan menyediakan pekerjaan bagi sedikitnya 54,2 juta perusahaan dan laki-laki di seluruh dunia, banyak di antaranya bekerja dalam sektor perekonomian informal.

Dampak negatif pandemi COVID-19 terkait pembatasan aktivitas masyarakat juga berpengaruh terhadap mata pencaharian dan ketahanan pangan (RECOFTC, 2021). Pembatasan perjalanan, larangan ekspor, dan penutupan pasar mengurangi pendapatan; sementara biaya makanan impor meningkat, yang semuanya memberi tekanan pada anggaran rumah tangga. Sejumlah besar migran yang bekerja di daerah perkotaan kehilangan pekerjaan dan kembali ke desa asal mereka, beban ekonomi yang dihadapi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan menjadi lebih berat (RECOFTC, 2021).

Meskipun demikian, tidak semua sub sektor kehutanan terkena dampak negatif pandemi COVID-19 ini. Hasil penelitian Widiyanto et al. (2021) menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 berdampak positif pada pendapatan pengrajin bambu di Desa Mandalagiri Kabupaten Tasikmalaya dengan peningkatan pendapatan rata-rata

sebesar 2% karena faktor tuntutan, ketersediaan bahan baku, dan minat masyarakat terhadap kemudahan akses permodalan usaha. Resiliensi petani hutan rakyat terhadap peristiwa COVID-19 juga terbukti dari penelitian Sanudin et al., (2023) mengenai resiliensi perhutanan sosial terhadap pandemi COVID-19 dengan mengambil kasus di Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Dengan menggunakan pendekatan resiliensi mata pencaharian rumah tangga dengan melihat kepemilikan lima modal penghidupan, yaitu modal finansial, modal manusia, modal sosial, modal fisik, dan modal alam diketahui bahwa petani hutan rakyat memiliki resiliensi yang lebih baik terhadap pandemi COVID-19 dibandingkan petani pada program Perhutanan Sosial. Kondisi ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, dan pendapatan.

Yudistira dan Dharmawan (2014) memperlihatkan bahwa adanya kekeringan dan dampak perubahan iklim lainnya berdampak pada pengelolaan lahan menjadi hutan rakyat di Giriwoyo, Wonogiri, yang tentunya dapat mendorong adanya krisis ekonomi. Dalam kondisi ini, hutan rakyat berperan dalam menopang resiliensi nafkah rumah tangga melalui pendapatan dari kayu, tanaman pangan, dan empon-empon. Selain itu, petani hutan rakyat juga resilien karena adanya kepemilikan modal berupa penggunaan tabungan, pemanfaatan modal sosial, pemanfaatan remitan, pemanfaatan akses pekerjaan di dalam ataupun luar desa, penjualan ternak, penjualan barang berharga, dan penjualan kayu.

Penutup

Tidak bisa dipungkiri hutan rakyat di Jawa memiliki keterbatasan terutama keterbatasan lahan, sehingga menyulitkan petani menjadikan hutan rakyat sebagai sumber penghidupan utama bagi keluarganya. Namun dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa meski memiliki keterbatasan dan sejumlah permasalahan, justru hutan rakyat merupakan salah satu sektor pertanian yang memiliki resiliensi dalam menghadapi berbagai krisis keuangan, ekonomi termasuk pandemi COVID-19. Saat ini dan di masa mendatang, krisis akibat perubahan iklim juga tidak dapat dihindari, maka dari itu perlu ada dorongan dari berbagai pihak untuk mengoptimalkan pengelolaan hutan rakyat, karena hutan rakyat mempunyai potensi yang besar dalam meningkatkan resiliensi dalam mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. 2020. Kondisi bisnis 64embanguna pada masa pandemi COVID-19. Bahan presentasi pada Webinar Yayasan Cendekia Perkebunan Indonesia.
- Akerman, Yandra, dan Hermadi I. 2020. Sistem 64embangu pangan saat pandemi Covid-19 dan setelahnya. Bahan presentasi pada Webinar Sistem Logistik Pangan, DPIS, IPB.
- Alamsyah IE. 2020. PDB kuartal II 2020, Sektor pertanian tumbuh paling tinggi [Internet].
- Azahari, D.H., Sinuraya, J.F., dan Rachmawati, R.R. 2020. Daya Tahan Sawit Indonesia pada Era Pandemi COVID-19. Dalam Dampak Pandemi COVID-19 : Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosia Ekonomi Pertanian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Kementerian Pertanian. Indonesia.
- BPS. 2020a. Kawasan Hutan dan Kawasan Konservasi Laut di Indonesia. Jakarta. BPS. 2020b. Indikator ekonomi Juni 2020. Jakarta.
- Darusman, D. 2001. Resiliensi Kehutanan Masyarakat Indonesia. Debut Press. Yogyakarta. Debut Press.
- Dermodejo, S., Saputra, Y., dan Azahari, D. H. 2020. Dampak pandemi COVID-19 terhadap perdagangan dalam negeri komoditas pertanian. Dalam Dampak Pandemi COVID-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosia Ekonomi Pertanian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Kementerian Pertanian. Indonesia.
- DeWit, A., Shaw, R., and Djalante, R. 2020. An Integrated Approach to Sustainable Development, National Resilience, and COVID-19 Responses: The Case of Japan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51, 101808.
- FAO. 2020. Impacts of Coronavirus on Food Security and Nutrition in Asia and the Pacific: Building More Resilient Food Systems. In *Impacts of coronavirus on food security and nutrition in Asia and the Pacific: Building more resilient food systems* (Issue June).
- Hamidi, H. 2002. Role of Agricultural Sector in Regional Economic Development of West Nusa Tenggara Province. *Agrimansion*, III(01), 17–23.
- Hynes, W., Trump, B., Love, P., & Linkov, I. (2020). Bouncing forward: A resilience approach to dealing with COVID-19 and future systemic shocks. *Environment Systems and Decisions*, 40(2), 174–184.
- International Labour Organization (ILO). 2020. COVID-19 and the impact on agriculture and food security [Internet].
- Jones, L. and Tanner, T. 2015. Measuring subjective resilience: using people's perceptions to quantify household resilience, Overseas Development Institute Working Paper 423. Khairad F, Melinda N, Muhammad R. 2020. Analisis wilayah sentra produksi komoditas unggulan pada 64embangun tanaman pangan dan tanaman hortikultura di Kabupaten Agam. *J Agrifo*. 1(5):60-72.
- KLHK. 2015. Rencana Strategis tahun 2015-2019. Jakarta.
- Keating, A., Campbell, K., Mechler, R., Magnuszewski, P., Mochizuki, J., Liu, W., Szoenyi, M., & McQuistan, C. (2017). Disaster resilience: what it is and how it can engender a meaningful change in development policy. *Development Policy Review*, 35(1), 65–91.
- Marschke, M. J., and Berkes, F. 2006. Exploring strategies that build livelihood resilience: A case from Cambodia. *Ecology and Society*, 11(1).
- Mulyawanti, I., Widayanti, S.M., Hayuningtyas, M., dan Winarti, C. 2020. Penanganan Pascapanen Komoditas Hortikultura Untuk Mengatasi Dampak Pandemi COVID-19. In *Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosia Ekonomi Pertanian*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Kementerian Pertanian. Indonesia
- Noor, G. S. 2014. Perkembangan hutan rakyat di Kalimantan Selatan. *Jurnal Bina Praja*, 6(4), 307–314.
- Purba, H.J., Yusuf, E.S., dan Erwidodo. 2020. Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Pertanian. Dalam *Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosia Ekonomi Pertanian* (Vol. 5, Issue 1, p. 2). Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Kementerian Pertanian. Indonesia.
- Sadono, D. 2008. Pemberdayaan petani: paradigma baru penyuluhan pertanian di Indonesia. *Jurnal penyuluhan*. 4(1).

- Saraswati, Y. dan Darmawan, A.H. 2014. Resiliensi Nafkah Rumahtangga Petani Hutan Rakyat di Kecamatan Giriwoyo, Wonogiri
- Sanudin, Widiyanto, A., Fauziyah, E., & Sundawati, L. (2023). Agroforestry farmers' resilience in social forestry and private Forest programs during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Forest Science and Technology*, 0(0), 1–13.
- Sharifi, A. 2020. Urban Resilience Assessment: Mapping Knowledge Structure and Trends. *Sustainability*, 12(15), 5918.
- Suleimany, M., Mokhtarzadeh, S., & Sharifi, A. 2022. Community Resilience to Pandemics: An Assessment Framework Developed Based on the Review of COVID-19 Literature. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 80, 103248.
- Sunderlin, W. D., Resosudarmo, I. A. P., Rianto, E. dan Angelsen, A. 2000. Dampak krisis ekonomi Indonesia terhadap petani Kecil dan tutupan hutan alam di Luar Jawa. Occasional Paper No 28(I) June 2000. CIFOR. Bogor.
- Swastika, D. K. S., Susilowati, S. H., & Yusuf, E. S. (2020). Kinerja Penyediaan Pupuk dan Benih Tanaman Pangan Sebelum dan Masa Pandemi COVID-19. In *Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosia Ekonomi Pertanian* (pp. 215–233). Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Kementerian Pertanian. Indonesia.
- UNISDR. 2009. Terminology. Diakses tanggal 15 Februari 2017, dari UNISDR (Uniter Nations Office for Disaster Risk Reduction).
- Walker, B. and Salt, D. (2006). *Resilience Thinking: Sustaining Ecosystems and People in a Changing World*. Island Press.
- Walsh-Dille, M., Wolford, W., & McCarthy, J. (2016). Rights for resilience: Food sovereignty, power, and resilience in development practice. *Ecology and Society*, 21(1).
- Widiyanto, A., Suhartono, S., Utomo, M., Ruhimat, I. S., Widyarningsih, T. S., Palmolina, M., Sanudin, S. 2021. The Bamboo Business in Tasikmalaya, Indonesia, During the COVID-19 Pandemic. *Forest and Society*, 5(2), 245-260.
- Wulan KM. 2014. Dampak krisis ekologi terhadap strategi nafkah rumahtangga petani di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor

Korespondensi Penulis : Sanudin (E-32) dan Eva Fauziyah (E-36) Peneliti pada Pusat Riset Kependudukan BRIN

TANTANGAN IMPLEMENTASI KEMITRAAN KONSESI HUTAN SEBAGAI INSTRUMEN PENERAPAN MULTIUSAHA KEHUTANAN PADA PBPH DI PROVINSI JAMBI

Tulisan oleh : Erwin Herwindo (E35)

Pendahuluan

Kemitraan Kehutanan merupakan salah satu kewajiban Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH) dalam melaksanakan pemanfaatan hutan, sebagai salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat di dalam dan sekitar hutan. Pemberian akses legal bagi masyarakat sekitar hutan dalam areal PBPH juga merupakan upaya penyelesaian konflik atas sumber daya hutan yang terjadi antara PBPH dengan masyarakat. Kemitraan Kehutanan yang tertuang dalam RKUPH merupakan wujud keberpihakan kepada masyarakat dalam pengelolaan hutan. Pelaksanaan Kemitraan Kehutanan berpedoman pada Permen LHK Nomor 8 tahun 2021 dan Permen LHK Nomor 9 Tahun 2021 (Kementerian LHK, 2023).

Terbitnya Surat Edaran Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor SE.1/Menlhk-II/2015 tentang Penanganan Kasus-Kasus Lingkungan Hidup dan Kehutanan menjadi pedoman penanganan permasalahan konflik tenurial pemegang Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Hutan Alam/Hutan Tanaman/Restorasi Ekosistem (IUPHHK HA/HT/RE) dengan masyarakat setempat. Setidaknya terdapat 2 (dua) mandat, yaitu : (1) menghindari 66embangu represif dan mengedepankan dialog dengan memperhatikan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM) yang menyangkut klaim masyarakat setempat/Masyarakat Hukum Adat (MHA); (2) memetakan di areal kerjanya setiap klaim sengketa lahan hutan yang ada dalam MHA/masyarakat setempat dan menyusun *Standard Operational Procedure* (SOP) penyelesaiannya dengan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG).

Pemberlakuan Undang-Undang Cipta Kerja dan aturan derivasinya merubah nomenklatur IUPHHK menjadi Perizinan Berusaha dan memperjelas mekanisme penyelesaian konflik tenurial dalam kawasan hutan. Kebijakan tersebut tertuang dalam PP Nomor 23/2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan. Pasal 29 ayat (1) menyatakan apabila di wilayah Perizinan Berusaha terdapat permukiman dan

penyelesaiannya dapat dilakukan melalui perubahan batas Kawasan Hutan, diselesaikan melalui : a. penataan permukiman dengan program tanah obyek reforma agrarian (TORA); atau b. penataan permukiman dengan secara langsung dikeluarkan dari Kawasan Hutan melalui proses Penataan Batas Kawasan Hutan, dengan memperhatikan fungsi Kawasan Hutan. (2) Dalam hal di wilayah Perizinan Berusaha terdapat permukiman dan penyelesaiannya tidak dapat dilakukan melalui perubahan batas Kawasan Hutan, Pelepasan Kawasan Hutan, atau Perubahan Peruntukan Kawasan Hutan dan Perubahan Fungsi Kawasan Hutan, diselesaikan melalui Perhutanan Sosial dengan pola Kemitraan Kehutanan dengan pemegang Perizinan Berusaha. Selanjutnya Pasal 157 ayat (2) menyatakan pemegang Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan dalam melaksanakan kegiatan usaha pemanfaatan hutan wajib melakukan kemitraan dengan masyarakat di dalam dan di sekitar hutan.

Ketentuan tersebut kemudian diatur lebih lanjut dalam PermenLHK No. 8/2021 sebagai aturan pelaksanaan dari PP No. 23/2021 yang mempertegas adanya kewajiban pemegang PBPH di Hutan Lindung (HL) maupun di Hutan Produksi (HP) melakukan kemitraan dalam melaksanakan kegiatan usaha pemanfaatan hutan. Amanat tersebut tercantum dalam Pasal 134 yang mengatur kewajiban kemitraan PBPH di HL dan Pasal 169 yang mengatur kewajiban kemitraan PBPH di HP. Pemegang PBPH dalam melaksanakan kemitraan terlebih dahulu melakukan identifikasi dan pemetaan konflik di areal kerjanya sebagai dasar pelaksanaan Kemitraan Kehutanan. Pelaksanaan Kemitraan Kehutanan oleh pemegang PBPH dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pengelolaan perhutanan sosial, dalam hal ini PermenLHK No. 9/2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial. Pasal 95 menyebutkan kewajiban PBPH dalam Persetujuan Kemitraan Kehutanan untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat setempat melalui Persetujuan Kemitraan Kehutanan.

Kemitraan Kehutanan pada dasarnya adalah akses legal yang diberikan kepada kelompok masyarakat dalam bentuk Persetujuan Kemitraan Kehutanan (PKK) untuk melaksanakan kegiatan usaha ekonomi produktif di kawasan HL maupun kawasan HP yang telah dibebani PBPH. Pengaturan Kemitraan Kehutanan tertuang pada Bagian Kelima PermenLHK No. 9/2021 yang terdiri dari 7 paragraf. Paragraf 1 mengatur subjek PKK, Paragraf 2 mengatur objek PKK, Paragraf 3 mengatur tahapan PKK, Paragraf 4 mengatur tata cara permohonan PKK, Paragraf 5 mengatur verifikasi

administrasi, Paragraf 6 mengatur verifikasi teknis, dan terakhir Paragraf 7 mengatur pelaksanaan PKK.

Sejarah Ruang Kemitraan Kehutanan di Areal Kerja PBPH

Areal yang dapat diberikan PKK sebagai subjek Kemitraan Kehutanan adalah kawasan HP dan/atau HL yang telah dibebani PBPH dengan kriteria memiliki potensi menjadi sumber penghidupan masyarakat setempat dan areal konflik atau berpotensi konflik. Berdasarkan ketentuan tersebut, 68embanguna Kemitraan Kehutanan pada areal PBPH terbagi menjadi 2 (dua) ruang yaitu (1) ruang yang memiliki potensi sumber penghidupan masyarakat setempat dan (2) ruang yang berkonflik atau memiliki potensi konflik. Pada ruang yang memiliki potensi sumber penghidupan masyarakat setempat, penetapan alokasinya dalam areal kerja PBPH mengalami dinamika dari awalnya sebatas ruang tanaman kehidupan dengan alokasi sebesar 5% dari total luas areal kerja PBPH hingga menjadi ruang Kemitraan Kehutanan tanpa penetapan persentase alokasi di era UUCK.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 70/Kpts-II/1995 tentang Pengaturan Tata Ruang Hutan Tanaman Industri yang telah diubah dengan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 246/Kpts-II/1996 tentang Perubahan Keputusan Kehutanan Nomor 70/Kpts-II/1995 tentang Pengaturan Tata Ruang Hutan Tanaman Industri dan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.21/Menhut-II/2006 tentang Perubahan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 246/Kpts-II/1996 tentang Perubahan Keputusan Kehutanan Nomor 70/Kpts-II/1995 tentang Pengaturan Tata Ruang Hutan Tanaman Industri, tanaman kehidupan didefinisikan sebagai tanaman untuk tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dapat berupa tanaman pokok yang menghasilkan hasil hutan kayu atau tanaman tahunan/pohon yang menghasilkan hasil hutan bukan kayu, atau gabungan dari keduanya dan dikelola dalam skala usaha yang ekonomis oleh masyarakat melalui pola kemitraan dengan 68embanguna pemegang ijin IUPHHK-HT yang bersangkutan. Dalam ketentuan tersebut telah diatur kewajiban pemegang IUPHHK-HTI untuk mengalokasikan 5% areal kerjanya ke dalam penggunaan areal tanaman kehidupan (Soedomo dan Kartodihardjo, 2011).

Pada tahun 2015 Pemerintah menetapkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.12/Menlhk-II/2015 tentang Pembangunan Hutan

Tanaman Industri. PermenLHK tersebut menetapkan alokasi areal tanaman kehidupan menjadi paling sedikit 20% dari total areal kerjanya. Kebijakan mengoreksi penetapan alokasi areal tanaman kehidupan 5% dari total luas areal kerjanya. Areal tanaman kehidupan tersebut diarahkan pada areal rawan konflik dan/atau berdekatan dengan permukiman masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat setempat melalui pola kemitraan. Masyarakat mendapatkan hak kelola pada areal tanaman kehidupan agar dapat memproduksi hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu atau hasil tanaman lainnya (tanaman bioenergi pola agroforestri) sehingga dapat meningkatkan penghasilan masyarakat setempat secara proporsional.

Kebijakan alokasi ruang Kemitraan Kehutanan kembali mengalami perubahan seiring diberlakukannya Peraturan Menteri LHK Nomor P.62/MENLHK/SETJEN/KUM.I/10/2019 tentang Pembangunan Hutan Tanaman Industri. PermenLHK tersebut menetapkan penerapan pola kemitraan dalam ruang areal budidaya. Pola kemitraan dilaksanakan untuk pemberdayaan masyarakat setempat yang diarahkan pada areal konflik dan/atau lahan garapan masyarakat setempat yang berada dalam areal IUPHHK-HTI. Pilihan jenis tanaman pada ruang areal budidaya pola kemitraan diutamakan berupa tanaman hutan berkayu untuk mendukung kebutuhan bahan baku industri dan dapat dikombinasikan dengan jenis tanaman budidaya tahunan yang berkayu dan/atau tanaman jenis lainnya. Jenis tanaman budidaya tahunan yang berkayu dan/atau tanaman jenis lainnya ditetapkan secara rinci dalam lampiran PermenLHK tersebut.

Paska pemberlakuan UUCK, kebijakan alokasi ruang Kemitraan Kehutanan kembali mengalami koreksi. Hal ini tercermin dalam PP Nomor 23 Tahun 2021 Pasal 157 ayat (2) yang mewajibkan pemegang PBPH melakukan kemitraan dengan masyarakat di dalam dan sekitar kawasan hutan. Sebagai 69embanguna dari pelaksanaan kewajiban dimaksud, maka pemegang PBPH harus melaksanakan identifikasi dan pemetaan konflik yang ada di areal kerjanya. Kegiatan identifikasi dan pemetaan konflik yang dilaksanakan oleh pemegang PBPH kemudian menjadi rujukan dalam penyusunan dokumen resolusi konflik di areal kerjanya. Salah satu bentuk resolusi konflik adalah kemitraan pemegang PBPH dengan masyarakat setempat. Berdasarkan PP Nomor 23 Tahun 2021 Pasal 142 pada kegiatan pemanfaatan HP pemegang PBPH dapat menerapkan agroforestri. Penerapan agroforestri dilakukan pada areal budidaya yang dalam ruang tersebut terdapat

aktivitas usaha ekonomi produktif masyarakat setempat, dilaksanakan dengan pemberdayaan masyarakat setempat melalui Kemitraan Kehutanan antara pemegang PBPH dan masyarakat setempat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Potensi Ruang Kemitraan Kehutanan di Areal Kerja PBPH

Berdasarkan data Direktorat Pengendalian Usaha Pemanfaatan Hutan, Direktorat Jenderal Pengelolaan Hutan Lestari, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023), ruang akses kelola masyarakat di dalam areal PBPH sampai dengan tahun 2023 tercatat seluas $\pm 1.878.585,47$ Ha. Dari luasan tersebut, akses kelola masyarakat seluas $\pm 1.234.778,97$ Ha tertuang dalam Rencana Kerja Umum Pemanfaatan Hutan (RKUPH) PBPH yang telah mendapat persetujuan dari Direktur Jenderal Pengelolaan Hutan Lestari atas nama Menteri. Progres penandatanganan Nota Kesepakatan Kerjasama (NKK) atau *Memorandum of Understanding* (MoU) telah mencapai 50 dokumen NKK dan 133 dokumen MoU pada areal seluas ± 27.927 Ha. Adapun luas akses kelola masyarakat yang telah terbangun (70embanguna kelapa sawit) pada areal PBPH dalam rangka penyelesaian sawit dalam kawasan hutan menggunakan skema PP Nomor 24 Tahun 2021, seluas $\pm 646.982,09$ Ha.

Jika mengacu pada Keputusan Menteri LHK Nomor SK.5012/MENLHK-PHL/BRPH/HPL.0/6/2022 Tanggal 10 Juni 2022 Tentang Peta Arah Pemanfaatan Hutan Untuk Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan Tahun 2022, dengan asumsi luas areal Kemitraan Kehutanan pada PBPH dialokasikan maksimal sebanyak 20% dari $\pm 7.548.386$ Ha luas arahan pemanfaatan hutan di HP dan HL tahun 2022, maka diperoleh potensi luas areal Kemitraan Kehutanan pada PBPH sebesar $\pm 1.509.677$ Ha.

No.	Penataan Areal Kerja	Luas (ha)	Persen (%)	Keterangan
A	Kawasan Lindung	5.336	18,63	1 Pelestarian Tumbuhan - Satwa Liar dilakukan pada seluruh areal kerja.
	1. Pura	2	0,01	
	2. Swaketola	5.334	18,62	
	a. Pemanfaatan Jasa Lingkungan	5.334	18,62	
	1) Pemulihan Lingkungan	5.334	18,62	
	a) Taman Nasional Gunung Tambora	1.530	5,34	
	b) Kawasan Pelestarian Plasma Nutfah (KPPN)	162	0,57	
	c) Kawasan Perlindungan Satwa Liar (KPSL)	261	0,91	
	d) Buffer Zone Taman Nasional	1.633	5,70	
	e) Lereng E	584	2,04	
	f) Sempadan Sungai (SS)	1.164	4,06	
	2) Penyerapan dan/atau Penyimpanan Karbon	-	-	
B	Areal Produksi	22.621	78,97	
	1. Swaketola	21.367	74,60	
	a. Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Tumbuh Alami (Hutan Alam)	16.038	55,99	
	1) Berhutan dengan sistem TJTI	11.134	38,87	
	a) Areal Tebangan TJTI	11.134	38,87	
	2) Penanaman Non Hutan (Teknik SILIN)	4.904	17,12	
	b. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)	5.297	18,49	
	1) Tanaman Pongamia	3.065	10,70	
	2) Tanaman Macademia	446	1,56	
	3) Tanaman Kapuk	456	1,59	
	4) Tanaman Aljukat	1.330	4,64	
	c. Pemanfaatan Jasa Lingkungan	32	0,11	
	1) Penyerapan dan/atau Penyimpanan Karbon	-	-	
	2) Wisata Alam (Resort)	32	0,11	
	d. Pemanfaatan Kawasan	8.445	29,48	
	1) Kaliandra dan Lamtoro di Areal SILIN	3.678	12,34	
	2) Kaliandra dan Lamtoro di Areal HHBK	4.767	16,64	
	2. Kemitraan Kehutanan	1.086	3,83	
	a. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu	1.086	3,79	
	1) Penanaman Jenis Tanaman penghasil Pangan, minyak atsiri, getah, buah, biji, daun dan kulit	1.086	3,79	
	2) Wana Ternak (<i>Silvopastura</i>)	10	0,03	
	3. Rencana Pengolahan Hasil Hutan (industri)	35	0,12	
	4. Sarana Prasarana	100	0,35	
	5. Pemukiman	23	0,08	
C	Areal Penggunaan Lain (APL)	687	2,40	13
	Jumlah Total	28.644	100,00	

Gambar 1. Contoh Tata Ruang Kemitraan Kehutanan dalam RKUPH PBPH

Sumber : Dit. PUPH, 2024

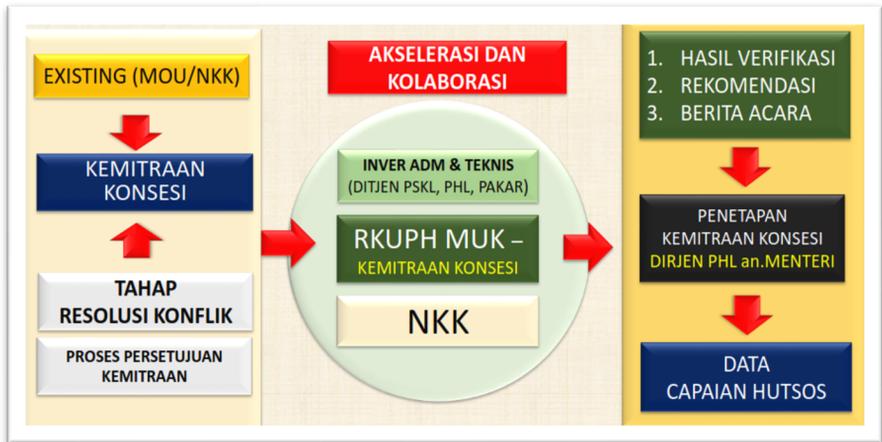
Kemitraan Konsesi Hutan

PP Nomor 23 Tahun 2021 Pasal 127 menyatakan kegiatan pemanfaatan hutan dilakukan berdasarkan PBPH atau kegiatan Pengelolaan Perhutanan Sosial. Pemanfaatan hutan dilakukan melalui kegiatan usaha pemanfaatan kawasan, usaha pemanfaatan jasa lingkungan, usaha pemanfaatan hasil hutan kayu dan bukan kayu, dan pemungutan hasil hutan kayu dan bukan kayu. Pemanfaatan hutan bertujuan untuk memperoleh manfaat dan jasa hutan secara optimal, adil, dan 71lembang bagi kesejahteraan masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut serta mengurangi masalah disharmoni tenurial di lapangan di areal PBPH, perlu di dorong keharmonisan sasaran kinerja antara pelaku usaha, dunia usaha dan masyarakat lokal serta diaktualisasikan melalui pembinaan dan pemberdayaan melalui kemitraan. Inilah yang kemudian mendasari lahirnya KepmenLHK Nomor 285 Tahun 2024 tanggal 4 Maret 2024 tentang Kemitraan Konsesi Hutan dan Pembinaan Dalam Entitas Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan.

SK Menteri tersebut terdiri dari 15 (lima belas) Amar putusan disertai Lampiran yang meliputi susunan dan tugas Tim Kerja Kemitraan Konsesi Hutan. Kemitraan Konsesi Hutan dalam Entitas PBPH merupakan kerja sama pemanfaatan hutan secara produktif antara pemegang PBPH dengan kelompok masyarakat di

dalam dan/atau di sekitar areal kerja PBPH. Kemitraan Koneksi Hutan ditujukan untuk efektivitas dan harmonisasi pelaksanaan kegiatan usaha pemanfaatan hutan antara pelaku usaha yang berada di dalam dan sekitar 72emban PBPH, memberikan dampak sosial dan lingkungan yang baik, mengurangi dan mengatasi eskalasi konflik tenurial di lapangan, peningkatan kinerja PBPH maupun kelompok masyarakat mitra, dan optimalisasi kerjasama yang optimal dengan tetap menjaga kelestarian hutan.

Dalam melakukan pengembangan, pelaksanaan, dan pembinaan Kemitraan Koneksi Hutan dalam entitas PBPH, Menteri membentuk Tim Kerja Kemitraan Koneksi Hutan. Tim Kerja dipimpin oleh Direktur Jenderal Pengelolaan Hutan Lestari dan Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan dengan bertugas antara lain untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan Kemitraan Koneksi Hutan termasuk pembinaan yang dilakukan oleh PBPH dan pemerintah.



Gambar 2. Proses Bisnis Kemitraan Koneksi Hutan

Sumber : Dit. PUPH, 2024

Gambar 2 menggambarkan prioritas proses persetujuan Kemitraan Koneksi Hutan adalah kelompok masyarakat eksisting yang telah memiliki MoU atau NKK dan kelompok masyarakat yang berada dalam tahapan negosiasi resolusi konflik. Pengajuan usulan Kemitraan Koneksi Hutan dilakukan oleh pemegang PBPH atau kelompok masyarakat di dalam atau sekitar kawasan hutan yang memenuhi persyaratan tertentu sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku

dan telah berkoordinasi dengan pihak PBPH. Usulan Kemitraan Konsesi Hutan disampaikan kepada Menteri LHK melalui Direktur Jenderal Pengelolaan Hutan Lestari. Usulan tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan pelaksanaan verifikasi data administrasi dan teknis lapangan oleh tim kerja dengan *leading sector* berada pada Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan.

Tim pelaksana verifikasi data administrasi dan teknis lapangan berasal dari unsur Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (BPSKL), Balai Pengelolaan Hutan Lestari (BPHL), dan Dinas Kehutanan Provinsi/Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). Tim kerja dalam melaksanakan tugasnya akan disupervisi oleh Direktorat Jenderal Pengelolaan Hutan Lestari dan Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan. Verifikasi data administrasi dan teknis lapangan dilaksanakan dengan mengadopsi mekanisme pelaksanaan verifikasi Kemitraan Kehutanan sesuai ketentuan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan hasil verifikasi, rekomendasi dan berita acara hasil verifikasi administrasi dan teknis, Direktur Jenderal Pengelolaan Hutan Lestari atas nama Menteri LHK menerbitkan Keputusan Kemitraan Konsesi Hutan.

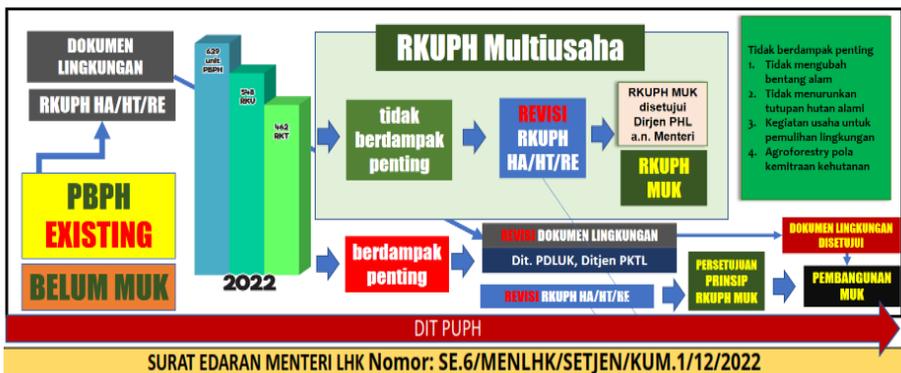
Kemitraan Konsesi Hutan sebagai Instrumen Penerapan Multiusaha Kehutanan

Pemanfaatan Hutan Berbasis Masyarakat adalah pendekatan dalam pengelolaan hutan yang melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pemanfaatan sumber daya hutan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, HP dikelola secara bersama-sama oleh masyarakat setempat dengan berbagai bentuk partisipasi, 73embang, dan manfaat yang dirasakan oleh mereka. Dalam kegiatan peningkatan kinerja usaha PBPH, Ditjen PHL melibatkan berbagai pemangku kepentingan instansi pusat dan daerah, PBPH dan masyarakat di sekitar hutan. Sasarannya untuk peningkatan pemanfaatan sumber daya hutan yang berkelanjutan melalui peningkatan produksi komoditas hasil hutan bukan kayu serta meningkatnya PBPH yang melaksanakan kegiatan Usaha Jasa Lingkungan sebagai bentuk pemenuhan komitmen unit manajemen dalam rangka pemenuhan kewajiban kegiatan multiusaha kehutanan untuk menjamin kelestarian hutan produksi. Multiusaha Kehutanan bertujuan untuk optimalisasi pemanfaatan hutan, pelibatan langsung masyarakat sekitar hutan, peningkatan produktivitas dan peningkatan penerimaan negara bukan pajak. Pemanfaatan Hutan Berbasis Masyarakat adalah konsep yang diarahkan pada

keseimbangan antara keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan HP dan HL (Kementerian LHK, 2023).

Kegiatan pemanfaatan hutan di HL maupun HP dilakukan berdasarkan PBPH dengan melaksanakan multiusaha kehutanan. Pelaku usaha perhutanan sosial sebagai mitra PBPH pun dalam melaksanakan kegiatan usaha pemanfaatan hutan melaksanakan multiusaha kehutanan. Hal ini sebagaimana tertuang dalam SK 285 Tahun 2024 amar keempat yang menyatakan Kemitraan Konsesi Hutan dilakukan melalui skema multiusaha kehutanan yang meliputi pemanfaatan kawasan, pemanfaatan hasil hutan kayu, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, pemanfaatan jasa lingkungan, pemungutan hasil hutan kayu, pemungutan hasil hutan bukan kayu, dan/atau pembinaan pengelolaan 74 emban pertanian (*agricultural practices*) dan rantai bisnis komoditi pertanian. Skema multiusaha kehutanan yang dilaksanakan tersebut mengacu pada RKUPH PBPH yang telah disetujui oleh Direktorat Jenderal Pengelolaan Hutan Lestari. Oleh karena itu, implementasi Kemitraan Konsesi Hutan tak bias lepas dari mekanisme yang berlaku dalam pengelolaan PBPH.

PBPH eksisting yang menerapkan Kemitraan Konsesi Hutan melakukan **penyesuaian kegiatan usaha** pemanfaatan hutan dengan mengajukan permohonan perubahan RKUPH menjadi RKUPH Multiusaha Kehutanan sebagaimana diatur dalam PermenLHK No. 8/2021 Pasal 105.



Gambar 3. Proses Bisnis Persetujuan RKUPH MUK PBPH Eksisting

Sumber : Dit. PUPH (2023)

Persetujuan RKUPH PBPH Multiusaha Kehutanan tersebut diterbitkan tanpa perubahan atau penyesuaian dokumen lingkungan. Hal ini sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Menteri LHK Nomor SE.6/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2022 tentang Persetujuan Rencana Kerja Usaha Pemanfaatan Hutan Multiusaha Kehutanan. Surat Edaran tersebut pada intinya mengatur persetujuan RKUPH multiusaha kehutanan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Persetujuan RKUPH multiusaha kehutanan dapat diterbitkan tanpa perubahan atau penyesuaian dokumen lingkungan bagi kegiatan multiusaha yang tidak berdampak penting, dengan penjelasan kegiatan multiusaha kehutanan tidak mengubah bentang alam, tidak menurunkan tutupan hutan alami, kegiatan usaha untuk pemulihan lingkungan, dan *agroforestry* pola Kemitraan Kehutanan.
2. Persetujuan RKUPH multiusaha kehutanan yang menimbulkan dampak penting (meliputi : perubahan bentang alam dan/atau menurunkan tutupan hutan alami) dapat diterbitkan persetujuan prinsip RKUPH dengan penjelasan yaitu :
 - a. Persetujuan prinsip digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan persiapan multiusaha kehutanan;
 - b. Perubahan atau penyesuaian dokumen lingkungan diselesaikan dalam waktu paling lambat 1 (satu) tahun.

Tantangan Implementasi Kemitraan Konsesi Hutan di Provinsi Jambi

Keputusan Menteri LHK Nomor 285 Tahun 2024 yang mengatur Kemitraan Konsesi Hutan merupakan perbaikan dari skema Kemitraan Kehutanan yang diatur dalam PermenLHK Nomor 9 Tahun 2021. Perbaikan tersebut antara lain adanya peralihan administrasi awal atau usulan dan penetapan Kemitraan Konsesi Hutan dari sebelumnya di Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan ke Direktorat Jenderal Pengelolaan Hutan Lestari, sedangkan proses verifikasi data administrasi dan teknis lapangan tetap menjadi tanggung jawab Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan. Kolaborasi penanganan Kemitraan Konsesi Hutan tersebut memerlukan tata hubungan kerja yang implementatif dari 75embang pusat hingga Unit Pelaksana Teknis sehingga diharapkan terwujud peningkatan capaian luas kawasan hutan yang dikelola oleh masyarakat.

Sinergitas elemen pembina Kemitraan Konsesi Hutan di level provinsi dan tingkat tapak berpengaruh terhadap efektivitas penerapannya di lapangan. Sosialisasi

dan koordinasi yang sinambung antar kelembagaan yang terlibat dalam pembinaan Kemitraan Konsesi Hutan, yaitu dinas provinsi yang menangani bidang kehutanan, BPHL, Balai PSKL, serta KPH diharapkan dapat menurunkan eskalasi konflik antara kelompok masyarakat setempat dengan pemegang PBPH dan pada gilirannya akan menciptakan harmonisasi pemanfaatan hutan dan produktivitas di areal kerja PBPH.

PBPH merupakan elemen kunci penerapan Kemitraan Konsesi Hutan. Implementasinya terletak di dalam areal kerja yang telah dimanfaatkan oleh kelompok masyarakat setempat. PBPH memiliki wadah yang menghimpun para pemegang PBPH dalam bentuk perkumpulan yang dinamakan Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia (APHI) yang kepengurusannya berada di tingkat pusat dan komisariat daerah. Wadah inilah yang berperan penting dalam menjembatani kepentingan bisnis antara PBPH dengan Pemerintah sebagai regulator. PBPH diberikan kewajiban untuk melakukan pembinaan terhadap kelompok mitra. Pembinaan terhadap kelompok mitra memerlukan kelembagaan sebagai kepenjangan tangan dari kepentingan PBPH. Untuk itu, PBPH perlu mengoptimalkan peran unit pemberdayannya agar pembinaan berjalan secara efektif dan produktif.

Sinergi antara pengambil keputusan PBPH dan unit pemberdayaan masyarakat PBPH di lapangan menjadi penting dalam rangka mendukung pencapaian target luas usaha pemanfaatan hutan berbasis Kemitraan Konsesi Hutan. Data BPHL Wilayah IV Jambi (2023) menyebutkan areal HP di Provinsi Jambi telah dibebani izin sebanyak 23 unit PBPH eksisting yang memiliki areal kerja seluas ± 809.552 Ha. PBPH tersebut terbagi ke dalam klaster Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Hutan Tanaman sebanyak 19 unit, Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Hutan Alam sebanyak 2 (dua) unit dan sebanyak 2 (dua) Unit PBPH lainnya masuk dalam klaster Pemulihan Lingkungan. Selain PBPH eksisting, areal HP di Provinsi Jambi seluas $\pm 32.661,95$ Ha telah dimohon dan mendapat Persetujuan Komitmen untuk mendapat penetapan PBPH baru.

Implementasi SK Menteri LHK Nomor 285 Tahun 2024 memiliki skala prioritas, diantaranya pelaksanaan verifikasi teknis pada areal kelola masyarakat di dalam areal kerja PBPH yang telah memiliki NKK. Amar Keempat Belas huruf (b) SK Menteri LHK Nomor 285 Tahun 2024 menyatakan usulan Kemitraan Konsesi Kehutanan yang telah dilakukan verifikasi teknis sebelum ditetapkannya Keputusan ini, diproses sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan

menyelaraskan dengan ketentuan ini, dan huruf (c) usulan Kemitraan Konsesi Kehutanan yang sedang dalam proses dan belum dilakukan verifikasi teknis, prosesnya dilakukan melalui Tim Kerja Kemitraan Konsesi Hutan dengan administrasi awal pada Direktorat Jenderal Pengelolaan Hutan Lestari. Data BPHL Wilayah IV Jambi tahun 2024 yang dihimpun dari pemegang PBPH menunjukkan terdapat 26 NKK pada areal PBPH seluas $\pm 9.762,58$ Ha. Data-data tersebut menunjukkan besarnya potensi PBPH berkontribusi terhadap capaian luas areal pemanfaatan hutan berbasis masyarakat melalui penerapan Kemitraan Konsesi Hutan.

Usaha produktif masyarakat yang teridentifikasi di lapangan memiliki keragaman penutupan lahan, mulai dari agroforestri hingga pengembangan tanaman monokultur tanaman kelapa sawit. Sekretaris Jenderal Kementerian LHK (2022) menyatakan “Untuk sawit yang sudah ada harus melakukan jangka benah dengan tanaman hutan dan diberikan kesempatan satu kali daur. UUCK memberikan kesempatan masyarakat dapatkan akses legalnya, untuk itu masyarakat harus cepat dapat ijin perhutanan sosial agar produktifitas tetap terjaga, begitu juga kawasan hutannya.”. Berdasarkan Keputusan Menteri LHK Nomor SK.1.274/MENLHK/SETJEN/KUM.1/11/2023 Amar Keempat menyatakan hasil proses penyelesaian kegiatan usaha terbangun oleh masyarakat diberikan melalui (diantaranya) Kemitraan Kehutanan. Penerapan jangka benah dalam areal Kemitraan Konsesi Hutan perlu mendapat perhatian PBPH sebagai Pembina kelompok masyarakat mitra dan Pemerintah sebagai supervisor untuk menghindari terjadinya resistensi kelompok masyarakat yang merasa nyaman dengan usaha monokultur tanaman kelapa sawitnya.

Implementasi Kemitraan Konsesi Hutan di areal PBPH tak terlepas dari peran organisasi KPH sebagai fasilitator di tingkat tapak. KPH diharapkan menjadi pengawal berjalannya proses pembinaan kelompok mitra oleh PBPH. Organisasi KPH berdasarkan PermenLHK Nomor 8 Tahun 2021 adalah diberikan mandat fasilitasi pendampingan, pembinaan kelompok tani hutan, dan bimbingan teknis dalam mendukung kegiatan pengelolaan perhutanan sosial. Wilayah KPH di Provinsi Jambi berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.77/Menhut-II/2010 ditetapkan seluas $\pm 1.458.934$ Ha yang terdiri dari Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) sebanyak 1 unit seluas ± 15.965 Ha dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) sebanyak 16 unit seluas $\pm 1.442.969$ Ha. Secara kelembagaan, wilayah KPHL

dan KPHP dikelola secara lestari oleh 11 Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) KPHP pada Dinas Kehutanan Provinsi Jambi sesuai Peraturan Gubernur Jambi Nomor 33 Tahun 2017. Dalam wilayah KPH tersebar areal kerja PBPH di 10 wilayah KPHP. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan KPH menjadi keniscayaan mengawal penerapan Kemitraan Konsesi Hutan di areal kerja PBPH.

PBPH sebagai bagian dari Perizinan Berusaha wajib diintegrasikan dengan perlindungan perubahan iklim untuk mencapai target NDC. Ketentuan tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri LHK Nomor SK.716/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2023 tentang Pengintegrasian Mekanisme Nilai Ekonomi Karbon dalam Persetujuan, Kemitraan dan Perizinan berusaha Bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang mana Amar Kesatu menyatakan Perizinan Berusaha Bidang LHK wajib diintegrasikan dengan perlindungan perubahan iklim untuk mencapai target pengurangan GRK yang ditetapkan secara nasional (*Nationally Determined Contribution/NDC*). Target pengurangan emisi GRK sektor FOLU telah dijabarkan ke dalam rencana operasional tingkat nasional maupun sub nasional. Target pengurangan emisi Sub Nasional Provinsi Jambi telah ditetapkan sebesar 17,4 juta ton CO₂e pada tahun 2030. Oleh karena itu, PBPH dalam menerapkan Kemitraan Konsesi Hutan perlu memperhatikan lokasi Rencana Operasional Indonesia's FOLU Net Sink 2030 dengan melakukan sinkronisasi terhadap areal kerja yang menjadi objek kemitraan agar dapat berkontribusi terhadap target pencapaian penurunan emisi GRK. Sinkronisasi tersebut diperlukan selain untuk memenuhi kewajiban perlindungan perubahan iklim juga untuk membuka peluang diterapkannya salah satu skema Nilai Ekonomi Karbon sebagai bentuk aksi mitigasi PBPH.

Penutup

Kemitraan Konsesi Hutan merupakan instrumen penerapan multiusaha kehutanan yang dituangkan dalam RKUPH PBPH sekaligus sebagai salah satu resolusi dalam penanganan konflik tenurial di areal kerja PBPH. Penerapan Kemitraan Konsesi Hutan di Provinsi Jambi memiliki beberapa tantangan, yaitu sosialisasi kebijakan Kemitraan Konsesi Hutan yang berkelanjutan kepada berbagai pihak mulai dari level pusat, daerah hingga tapak; resistensi masyarakat dalam menerapkan jangka benah; sinkronisasi areal kemitraan dengan rencana operasional

FOLU Net Sink 2030; penguatan organisasi KPH; dan besarnya potensi penerapan Kemitraan Konsesi Hutan pada PBPH di Provinsi Jambi.

Daftar Pustaka

- Balai Pengelolaan Hutan Lestari Wilayah IV Jambi. 2023. Rencana Kerja 2024. Jambi : BPHL Wilayah IV Jambi.
- Direktorat Pengendalian Usaha Pemanfaatan Hutan. 2023. Kebijakan Multiusaha Kehutanan Pada PBPH. Materi Rapat Koordinasi Teknis Peningkatan Usaha Pemanfaatan Hutan. Yogyakarta, 26-28 Januari 2023.
- Direktorat Pengendalian Usaha Pemanfaatan Hutan. 2024. Kemitraan Konsesi Hutan dan Pembinaan Dalam Entitas Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan. Materi Sosialisasi Keputusan Menteri LHK Nomor 285 Tahun 2024 Tentang Kemitraan Konsesi Hutan Dan Pembinaan Dalam Entitas Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan. Jakarta, 19 Maret 2024.
- Direktorat Pengukuhan dan Penatagunaan Kawasan Hutan. 2023. Petunjuk Pelaksanaan Inventarisasi Data dan Informasi Kegiatan Usaha Yang Telah Terbangun Dalam Kawasan Hutan Yang Tidak Memiliki Perizinan Bidang Kehutanan Di Provinsi Jambi, Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara. Jakarta : Direktorat Pengukuhan dan Penatagunaan Kawasan Hutan.
- Hendroyono, B. 2022. *Klkh-tegaskan-tidak-ada-pemutihan-sawit-dalam-kawasan-hutan* <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/6828/klkh-tegaskan-tidak-ada-pemutihan-sawit-dalam-kawasan-hutan>. Diakses 29 April 2024 pukul 16.35 WIB.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2022. *Rencana Kerja Provinsi Jambi Indonesia's FOLU Net Sink 2030*. Jakarta : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2023. *Laporan Kinerja 2023*. Jakarta : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.77/Menhut-II/2010 Tentang Penetapan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Provinsi Jambi.
- Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 70/Kpts-II/1995 tentang Pengaturan Tata Ruang Hutan Tanaman Industri.
- Keputusan Menteri LHK Nomor SK.716/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2023 tentang Pengintegrasian Mekanisme Nilai Ekonomi karbon dalam Persetujuan, Kemitraan dan Perizinan berusaha Bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Keputusan Menteri LHK Nomor SK.1.274/MENLHK/SETJEN/KUM.1/11/2023 tentang Pedoman Percepatan Proses Penyelesaian Kegiatan Usaha Terbangun Oleh Masyarakat Yang Bertempat Tinggal di Dalam dan/atau Kawasan Hutan yang Tidak Memiliki Perizinan di Bidang Kehutanan Sebagai Implementasi Undang-Undang Cipta Kerja Bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 285 Tahun 2024 tentang Kemitraan Konsesi Hutan dan Pembinaan Dalam Entitas Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan.
- Peraturan Gubernur Jambi Nomor 33 Tahun 2017 Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Pada Dinas Kehutanan Provinsi Jambi.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.21/Menhut-II/2006 tentang Perubahan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 246/Kpts-II/1996 tentang Perubahan Keputusan Kehutanan Nomor 70/Kpts-II/1995 tentang Pengaturan Tata Ruang Hutan Tanaman Industri.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.12/Menlhk-II/2015 tentang Pembangunan Hutan Tanaman Industri.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 8 Tahun 2021 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan di Hutan Lindung dan Hutan Produksi.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial.
- Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Kehutanan.

Soedomo, S. dan H. Kartodihardjo. 2011. *Prospek Industri Hutan Tanaman di Indonesia*. Bank Mandiri : Jakarta.
Surat Edaran Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor SE.1/Menlhk-II/2015 tentang Penanganan Kasus-Kasus Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

*Korespondensi Penulis: Erwin Herwindo (E35), Balai Pengelolaan Hutan Lestari KLHK,
email: e.herwindo@gmail.com.*

POTENSI TANAMAN JABON (*ANTHOCEPHALUS CADAMBA* (ROXB.) MIQ) DAN SAMAMA (*A. MACROPHYLLUS* (ROXB.) HAVIL) SEBAGAI SUMBER OBAT ALAMI ANTIDIABETES

Tulisan oleh: Laela Nur Anisah (E29)

Pendahuluan

Pemanfaatan hasil hutan memiliki tingkat efisiensi yang masih rendah karena sebagian besar terbuang sebagai limbah. Untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya hutan maka industri hasil hutan harus mampu menerapkan konsep *the whole tree utilization* yang memanfaatkan semua bagian pohon dan semua komponen kimia yang terdapat di dalamnya (Syafii 2008). Di sisi lain, diabetes mellitus merupakan penyakit gangguan metabolik yang menjadi masalah utama kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Pada tahun 2021, Indonesia menduduki posisi ke-5 dengan jumlah penderita sebanyak 19,5 juta orang, naik dua peringkat dari posisi ke-7 pada tahun 2017 sebanyak 10,7 juta orang dan diperkirakan jumlah penderita diabetes mellitus di Indonesia akan meningkat menjadi 28,6 juta orang pada tahun 2045 (IDF 2019; IDF 2021). Adanya kecenderungan jumlah penderita diabetes yang semakin meningkat, penggunaan obat diabetes berbasis bahan kimia sintetis yang menimbulkan berbagai efek samping serta biaya pengobatan yang semakin mahal telah mendorong para peneliti untuk berupaya menemukan dan mengembangkan obat antidiabetes dari senyawa aktif bahan alam dari tumbuhan obat yang relatif lebih murah dan aman.

Tanaman Jabon (*Anthocephalus cadamba* (Roxb.) Miq) dan Samama (*A. Macrophyllus* (Roxb.) Havil) merupakan jenis pohon pionir cepat tumbuh yang dapat dikembangkan sebagai alternatif jenis kayu untuk hutan rakyat maupun hutan tanaman industri dan berpotensi sebagai sumber alami antidiabetes. Kedua jenis pohon tersebut memiliki banyak kelebihan antara lain 1) penyebaran luas meliputi antara lain di India, Ide, Malaysia, Bangladesh, Vietnam, Thailand, Filipina, Papua New Guinea, Cina, dan Australia, kecuali pohon samama yang terbatas penyebarannya di Ide, 2) cepat tumbuh dengan batang pohon lurus dan silindris, 3) teknik budidaya mudah, 4) bernilai ekonomis, 5) bahan baku industri kayu, dan 6) tumbuhan obat (Mansur dan Tuhateru 2011; Lempang 2014).

Pemanfaatan pohon Jabon dan Samama di Ide masih terbatas pada kayunya. Bagian pohon lainnya seperti daun dan kulit masih terbuang sebagai limbah, sedangkan di India dan Bangladesh, berbagai bagian pohon Jabon (daun, kulit batang, buah, bunga, dan akar) telah digunakan sebagai obat tradisional berbagai macam penyakit termasuk diabetes. Bagian daun Jabon digunakan sebagai obat kumur antiseptik, antioksidan, antidiabetes; kulit batang digunakan antara lain sebagai antidiuretik, antelmintik, analgesik, antiinflamasi, antipiretik, antidiabetes; buah digunakan sebagai antioksidan, analgesik, bunga digunakan sebagai antidiare dan abortifasien, serta akar untuk antioksidan dan abortifasien (Khare 2007; Alam *et al.* 2008; Mondal *et al.* 2009; Bussa dan Pinnapareddy 2010; Chandrashekar *et al.* 2010; Kumar *et al.* 2010; Ahmed *et al.* 2011; Dubey *et al.* 2011; Chandrashekar *et al.* 2012; Kumar *et al.* 2012; Ganjewala *et al.* 2013).

Anisah (2018) dalam penelitian eksplorasinya menunjukkan bahwa tanaman Jabon dan Samama yang tumbuh di Ide juga berpotensi sebagai sumber obat alami antidiabetes. Ekstrak etanol daun Jabon dan kulit Samama mengandung senyawa aktif “Skopoletin” yang memiliki aktivitas antidiabetes. Selain ekstrak etanol daun jabon dan kulit samama, karbon aktif dari kayu jabon dan samama juga terbukti memiliki aktivitas antidiabetes. Kualitas karbon aktif yang dihasilkan dari kayu Jabon dan Samama telah memenuhi persyaratan standar SNI 06-3730-1995. Hasil uji coba aktivitas antidiabetes pada hewan uji coba tikus menunjukkan bahwa ekstrak etanol daun jabon dan kulit samama serta karbon aktif kayu jabon dan samama dapat menurunkan kadar glukosa darah tikus sebesar 25.82% - 31.60%.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian terkait potensi tanaman Jabon dan Samama, perlu dilakukan berbagai upaya lebih lanjut untuk meningkatkan nilai tambah dan efisiensi pemanfaatan tanaman Jabon dan Samama tersebut.

Kondisi Saat Ini

Tanaman Jabon sudah tersebar hampir di seluruh Ide antara lain Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Ide Timur, Ide Selatan, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat dan Papua. Penyebaran alami pohon Samama lebih terbatas di Sulawesi dan Maluku. Namun sekarang sudah mulai tersebar tanaman Samama di berbagai daerah lain seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera dan Ide.

Pada hutan rakyat, tanaman Jabon dan Samama merupakan salah satu jenis tanaman primadona yang sudah banyak dibudidayakan di berbagai daerah karena peluang pasar yang relatif cukup baik dan memiliki nilai ekonomis tinggi. Kayu Jabon dan Samama tergolong kelas kuat III-IV dan kelas awet IV-V (Martawidjaya *et.al*, 1989). Pada saat ini, pemanfaatan tanaman Jabon dan Samama masih terbatas pada kayunya. Kayu Jabon dan Samama dapat digunakan sebagai elemen dalam konstruksi ringan, furniture, bahan baku pulp, bahan baku ukiran, peti kemas, bahan mainan, korek api, sumpit dan lain-lain. Pada industri kayu, kayu Jabon dan Samama diolah menjadi antara lain kayu lapis, papan laminasi, papan blok, papan serat dan papan partikel (Mansur dan Tuhateru 2011). Pemanfaatan tanaman Jabon dan Samama menghasilkan limbah yang cukup banyak seperti daun, kulit batang, cabang serta kayu dalam bentuk potongan ujung, sebetan, dan serbuk kayu gergajian. Saat ini limbah tanaman tersebut belum dimanfaatkan secara optimal.

Hasil penelitian Anisah (2018) menunjukkan bahwa daun Jabon, kulit Samama serta karbon aktif dari kayu Jabon dan Samama berpotensi sebagai sumber bahan obat alami antidiabetes.

Isolasi dan identifikasi senyawa aktif antidiabetes dari daun Jabon dan kulit Samama berhasil mendapatkan satu buah senyawa aktif antidiabetes yaitu *skopoletin* ($C_{10}H_8O_4$). Senyawa skopoletin dari daun Jabon dan kulit Samama tersebut mampu menghambat aktivitas enzim α -glukosidase dengan nilai IC_{50} (*Inhibitor Concentration*) masing-masing sebesar $13.16 \mu\text{g mL}^{-1}$ dan $13.37 \mu\text{g mL}^{-1}$. Ekstrak etanol daun Jabon dan kulit Samama juga sangat aktif dalam menghambat aktivitas enzim α -glukosidase dengan nilai IC_{50} masing-masing sebesar $7.24 \mu\text{g mL}^{-1}$ dan $5.86 \mu\text{g mL}^{-1}$. Kadar ekstrak etanol daun Jabon dan kulit Samama masing-masing sebesar 16.50% dan 12.87%. Pengujian aktivitas antidiabetes secara *in vivo* pada hewan uji coba tikus, ekstrak etanol daun Jabon dan kulit Samama dosis 500 mg kg^{-1} bb mampu menurunkan kadar glukosa darah tikus percobaan masing-masing sebesar 26.61% dan 25.82% (Anisah *et.al* 2015; Anisah *et.al* 2016; Anisah *et.al* 2018).

Selain ekstrak aktif, karbon aktif yang dihasilkan dari kayu Jabon dan Samama juga telah memenuhi persyaratan SNI (Tabel 1) dan memiliki aktivitas antidiabetes (Anisah 2018).

Tabel 1 Perbandingan karakteristik karbon aktif hidro kayu Jabon dan Samama dengan standar SNI

Karakteristik	Karbon aktif hidro		SNI ^a
	Jabon	Samama	
Kadar air (%)	2.35	2.52	Maks. 15%
Kadar abu (%)	6.93	5.86	Maks. 10%
Kadar bahan mudah menguap (%)	8.16	8.17	Maks 25%
Kadar karbon terikat (%)	84.91	85.97	Min 65%
Daya jerap iodin (mg g ⁻¹)	1137.48	1157.53	Min 750 mg g ⁻¹

^aStandar SNI 06-3730-1995

Berdasarkan Anisah (2018), karbon aktif dari kayu Jabon dan Samama dosis 800 mg kg⁻¹ bb mampu menurunkan kadar glukosa darah tikus percobaan masing-masing sebesar 27.25% dan 28.93%. Kombinasi antara ekstrak aktif dan karbon aktif memberikan hasil penurunan kadar glukosa darah tikus yang relatif lebih baik masing-masing sebesar 30.85% (Jabon) dan 31.60% (Samama). Dalam rangka pengembangan bahan alam antidiabetes, perlu penelitian lebih lanjut untuk perolehan senyawa aktif antidiabetes penciri lainnya yang terdapat dalam daun Jabon dan kulit Samama serta optimasi perlakuan dalam pembuatan karbon aktif hidro kayu Jabon dan Samama. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai informasi penting untuk pengembangan obat antidiabetes berbahan dasar alam serta dapat meningkatkan nilai tambah dan efisiensi pemanfaatan tanaman Jabon dan Samama. Masih banyak potensi Jabon dan Samama di Indonesia yang perlu dieksplorasi secara lebih luas, mendalam dan berkesinambungan untuk dapat mencapai hasil yang optimal dalam pemanfaatannya.

Upaya Peningkatan Pemanfaatan Jabon Dan Samama

Pemanfaatan tanaman Jabon dan Samama di Ide masih terbatas pada hasil kayunya. Sebagian besar bagian pohon Jabon dan Samama seperti daun, kulit batang serta sisa kayu terbuang sebagai limbah. Berdasarkan Anisah (2018), bagian daun Jabon dan kulit Samama serta kayu Jabon dan Samama dalam bentuk ekstraktif dan karbon aktif berpotensi sebagai sumber bahan obat alami untuk alternatif pengobatan diabetes.

Beberapa hal yang perlu dilakukan untuk memanfaatkan potensi, meningkatkan nilai tambah dan efisiensi pemanfaatan tanaman Jabon dan Samama antara lain:

- Mengintensifkan kegiatan penelitian eksplorasi dan optimasi potensi berbagai bagian pohon Jabon dan Samama sebagai sumber obat bahan alami berbagai penyakit termasuk antidiabetes.

Jabon dan Samama merupakan pohon serbaguna yang dapat dimanfaatkan mulai dari daun, bunga, buah, kayu, kulit kayu maupun akar. Pemanfaatan Jabon dan Samama sebagai obat tradisional di Indonesia belum banyak dilaporkan, sedangkan di India dan Bangladesh, berbagai bagian pohon Jabon (daun, kulit batang, buah, bunga, akar) merupakan obat tradisional untuk berbagai macam penyakit seperti antiseptik, analgesik, antidiabetes, antiinflamasi dan lain-lain.

- Meningkatkan kegiatan sosialisasi/diseminasi potensi tanaman Jabon dan Samama sebagai bahan baku industri kayu maupun industri farmasi kepada pihak terkait seperti pemerintah, pengusaha, akademisi serta masyarakat.
- Mendorong industri hasil hutan untuk dapat menerapkan konsep *'the whole tree utilization'* sebagai upaya peningkatan efisiensi pemanfaatan hasil hutan khususnya tanaman Jabon dan Samama.

Efisiensi pemanfaatan hasil hutan masih rendah, sebagian besar terbuang sebagai limbah. Ke depan, industri hasil hutan diharapkan dapat menerapkan konsep *'the whole tree utilization'* yaitu mampu memanfaatkan semua jenis kayu baik diameter kecil maupun besar, mampu memanfaatkan semua bagian pohon baik daun, kulit maupun kayu serta mampu memanfaatkan semua komponen kimia yang terdapat di dalamnya seperti ekstraktif, selulosa, hemiselulosa dan lignin.

- Menggalakkan kegiatan penanaman Jabon dan Samama untuk reklamasi pada lahan bekas tambang dan lahan kritis. Tanaman Jabon dan Samama merupakan tanaman pionir cepat tumbuh dan memiliki daya adaptif cukup tinggi.
- Mendorong pemerintah untuk mencanangkan program Jabonisasi berupa penanaman Jabon dan Samama pada hutan tanaman industri, hutan tanaman rakyat, hutan rakyat serta penghijauan pada kawasan perbatasan dalam rangka meningkatkan pemenuhan kebutuhan kayu serta meningkatkan ekonomi masyarakat

- Membangun dan meningkatkan kerjasama dengan industri farmasi untuk mengembangkan tanaman Jabon dan Samama sebagai sumber bahan baku obat alami berbagai penyakit termasuk antidiabetes.

PENUTUP

Tanaman Jabon dan Samama merupakan jenis tanaman pionir cepat tumbuh yang multiguna termasuk sebagai sumber obat alami. Kedua tanaman tersebut mengandung zat ekstraktif serta dapat menghasilkan karbon aktif hidro yang berpotensi sebagai sumber obat alami untuk alternatif pengobatan diabetes. Saat ini pemanfaatan tanaman Jabon dan Samama di Ide masih terbatas pada hasil kayunya. Mengingat potensi kedua jenis tanaman tersebut cukup banyak, ke depan perlu dilakukan optimalisasi pemanfaatan tanaman Jabon dan Samama tersebut secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed F, Rahman S, Ahmed N, Hossain M, Biswas A, Sarkar S, Banna H, Khatun A, Chowdury MH, Rahmatullah M. 2011. Evaluation of *Neolamarckia cadamba* (Roxb) Bosser leaf extract on glucose tolerance in glucose induced hyperglycemic mice. *Afr J Tradit Complement Altern Med*. 8(1):79-81.
- Alam MA, Akter R, Subhan N, Rahman MM, Majumder MM, Nahar L, Sarker SD. 2008. Antidiarrhoeal property of the hydroethanolic extract of the flowering tops of *Anthocephalus cadamba*. *Braz J Pharmacog*. 18:155-159.
- Anisah LN, Syafii W, Pari G, Sari RK. 2015. Aktivitas Antidiabetes Ekstrak Etanol Jabon (*Anthocephalus cadamba*) (*Antidiabetic Activity of Jabon (Anthocephalus cadamba) Ethanol Extracts*). *JITKT*. 13(2):111-124.
- Anisah LN, Syafii W, Pari G, Sari RK. 2016. Extractive Substances from Samama (*Anthocephalus macrophyllus*) Bark as Antidiabetic. The 8th International Symposium of Indonesian Wood Research Society. 21-22 Oktober 2016, Ambon, Ide.
- Anisah LN, Syafii W, Pari G, Sari RK. 2018. Antidiabetic Activities and Identification of Chemical Compound from Samama (*Anthocephalus macrophyllus* (Roxb) Havil). *Indones J Chem*, 18(1):66-74.doi:10.22146/ijc.25492.
- Anisah LN. 2018. Aktivitas Antidiabetes Zat Ekstraktif Tanaman Jabon (*Anthocephalus cadamba* (Roxb.) Miq) dan Samama (*A. macrophyllus* (Roxb.) Havil).[disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- [BSN] Badan Standarisasi Nasional. 1995. Arang Aktif. SNI 1-3730. Ide (IDE):Badan Standarisasi Nasional.
- Bussa SK, Pinnareddy J. 2010. Antidiabetic activity of stem bark of *Neolamarckia cadamba* in alloxan induced diabetic rats. *Int J Pharm Technol*. 2(2): 314-324.
- Chandrashekar KS, Borthakur A, Prasanna KS. 2010. Anti-inflammatory effect of the methanol extract from *Anthocephalus cadamba* stem bark in animal models. *Int J Plant Biology*. 1: 30-32.
- Chandrashekar GP, Chandrashekar KS, Abinash B, Rajalakshmi. 2012. Analgesic activity of *Anthocephalus cadamba* stem bark extract. *Novel Sci Int J Pharm Sci*. 1(6):353-355.
- Dubey A, Nayak S, Goupale DC. 2011. *Anthocephalus cadamba*: a review. *PHCOG J*. 2(11):71-76

- Ganjewala D, Tomar N, Gupta AK. 2013. Phytochemical composition and antioxidant properties of methanol extracts of leaves and fruits of *Neolamarckia cadamba* (Roxb). *J Biol Actv Prod.* 3(4):232-240. Doi:10.1080/22311866.2013.817748.
- [IDF] International Diabetes Federation. 2019. *IDF Diabetes Atlas 9th ed.* Brussels (BE): IDF Publishing.
- [IDF] International Diabetes Federation. 2021. *IDF Diabetes Atlas 10th ed.* Brussels (BE): IDF Publishing.
- Khare CP. 2007. *Indian Medicinal Plants an Illustrated Dictionary.* New York (US): Springer Science Bussiness Media LCC. Hal: 55.
- Kumar V, Mahdi F, Chander R, Singh R, Mahdi AA, Khanna KA, Bhatt S, Kuswaha RS, Jawad K, Saxena JK, Singh RK. 2010. Hypolipidemic and antioxidant activity of *Anthocephalus indicus* (kadam) root extract. *Indian J Biochem Biophys.* 47:104-109
- Kumar S, Saini M, Kumar V, Prakash O, Arya R, Rana M, Kumar D. 2012. Traditional medicinal plants curing diabetes: a promise for today and tomorrow. *Asian JTM.* 7(4):178-188.
- Lempang M. 2014. Sifat dasar dan potensi kegunaan kayu jabon merah. *JPK Wallacea.* 3(2):163-175.
- Mansur I, Tuheteru FD. 2011. *Kayu Jabon.* Depok (IDE): Penebar Swadaya
- Martawijaya A, Kartasujana I, Mandang YI, Prawira SA, Kadir K. 1989. *Atlas Kayu Indonesia Jilid II.* Bogor (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan. Departemen Kehutanan.
- Mondal S, Dash GK, Acharyya S. 2009. Analgesic, anti-inflammatory and antipyretic studies of *Neolamarckia cadamba* barks. *J Pharm Res.* 2:1133-1136.
- Shen Q, Gao SS, Xie YN, Ling LC, Gao F. 2012. Curative effect of novel oral carbon microspheres on streptozotocin-induced diabetes mellitus in rats. *J Chin Pharm Sci.* 21:234-241.
- Syafii W. 2008. Peningkatan efisiensi pemanfaatan hasil hutan melalui penerapan konsep “the whole tree utilization” di dalam: *Pemikiran Guru Besar Institut Pertanian Bogor: perspektif ilmu-ilmu pertanian dalam 87embangunan nasional.* Bogor (ID) : Penebar Swadaya-IPB Pr. Hlm 187-191.

Korespondensi Penulis : Dr. Laela Nur Anisah, S.Hut, M.Si. ella.aniez@gmail.com

082298688889

TRENGGILING, MAMALIA BERSISIK YANG TERUSIK

Tulisan oleh: Laksmi Datu Bahaduri (E47)

Trenggiling (Pholidota: Manidae) adalah satu-satunya mamalia yang bersisik dengan kandungan keratin yang berfungsi sebagai perisai. Kandungan keratin pada sisik tersebut adalah kandungan zat yang sama pada rambut dan kuku yang dimiliki manusia. Trenggiling termasuk satwa *myrmecophagous* atau pemakan serangga yang menyediakan jasa ekosistem yang berfungsi sebagai pengendali populasi serangga di alam (Kingdon *et al.*, 2013). Menurut (Aisher, 2016; Challender *et al.*, 2019), trenggiling merupakan satwa liar paling banyak diperdagangkan ilegal di dunia yang mengakibatkan penurunan populasi di alam. Meski tersebar luas dan banyak diperdagangkan, hanya ada sedikit data kuantitatif mengenai populasi trenggiling di tingkat lokal ataupun global. Spesies ini pada dasarnya jarang diamati ataupun diteliti di alam karena kelangkaannya semakin meningkat tapi juga sifatnya yang tertutup dan aktif di malam hari (Challender *et al.*, 2019; Willcox *et al.*, 2019).

Semua jenis trenggiling yang tersebar di dunia, empat (4) jenis di Afrika yakni *Manis tetradactyla*, *Manis gigantea*, *Manis temminckii*, *Manis tricuspis* dan empat (4) jenis di Asia *Manis pentadactyla*, *Manis crassicaudata*, *Manis culionensis*, *Manis javanica* terdaftar dalam Appendix I *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) pada CoP17 di Johannesburg, Afrika Selatan (CITES, 2016) yang menetapkan larangan perdagangan internasional komersil. Kebijakan “kuota nol” (*zero quota*) juga telah diberlakukan untuk penangkapan dan ekspor trenggiling sejak tahun 2000 (Wilson & Mittermeier, 2011).

Resolusi konservasi dan perdagangan trenggiling pada Resolution Conf.17.10 mendorong para pihak untuk mengimplementasikan berbagai langkah yang lebih luas untuk melestarikan spesies ini, termasuk di Indonesia. Sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 bahwa trenggiling (*Manis javanica*) termasuk satwa yang dilindungi, yang mana populasinya tersebar di Sumatera, Kalimantan, Jawa dan pulau-pulau sekitarnya dan berstatus terancam punah (*Critically Endangered*, CR) berdasarkan IUCN RedList (Challender *et al.*, 2019).

Meskipun ada aturan dan larangan tersebut, trenggiling masih diburu dan diperdagangkan secara ilegal dalam jumlah yang cukup besar untuk memenuhi

permintaan pasar yang mengakibatkan penurunan populasi di alam (Harrington *et al.*, 2018; Heinrich *et al.*, 2016; Nijman *et al.*, 2016; Shepherd, 2009). Sehingga, jika jumlah trenggiling di alam menurun maka jumlah serangga akan melonjak dan mempengaruhi ekosistem sebagai pengendali hama secara alami

TRAFFIC (2022) mencatat 1.141 penyitaan dari tahun 2015-2020 di Asia dalam keadaan utuh, baik hidup ataupun mati termasuk sisik yang melibatkan spesies trenggiling Afrika dan Asia. Sebanyak 117 penyitaan diantaranya dari Indonesia dengan estimasi 2.900 individu trenggiling (*Manis javanica*) telah dibunuh. Hal tersebut juga dikuatkan oleh (Nijman, 2023), bahwa selama 12 tahun terakhir (periode 2011-2022) ditemukan 81 penyitaan besar di Indonesia atau setara dengan 18.024 individu trenggiling (*Manis javanica*).

Banyaknya sisik yang seringkali menjadi barang bukti dalam penyitaan, yang kadang tertulis di media dan ataupun dalam berkas putusan yang dapat di akses di Sistem Informasi Penelusuran Perkara (SIPP) pengadilan negeri ataupun di Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia, tidak satupun yang menyebutkan tubuh, daging ataupun bangkai dari sisik tersebut. Hal tersebut juga dikuatkan oleh (Nijman, 2023) bahwa antara Desember 2019 dan November 2022, total 19 penyitaan besar dilakukan di 10 (sepuluh) provinsi, dengan total 490 kg sisik yang setara dengan 1.400 individu trenggiling. Namun, tidak ada satupun laporan penyitaan yang menyebutkan adanya atau ditemukannya tubuh, daging, atau bangkai.

Berdasarkan paparan hasil riset yang dilakukan UNODC pada tahun 2023 kepada narapidana kasus kejahatan satwa liar bahwa daging trenggiling hasil buruan dikonsumsi oleh pemburu itu sendiri ataupun dijual ke kedai di sekitar desa tempat tinggalnya. Sehingga sisik yang didapatkan dalam kurun waktu tertentu akan disimpan dan akan dijual hingga ada permintaan barang dan penawaran harga yang cocok.

Masih adanya permintaan yang tinggi terhadap spesies ini mengakibatkan perburuan dan perdagangan ilegal bersifat global, dengan hampir setiap negara di dunia berperan di dalamnya. Indonesia telah diidentifikasi sebagai negara sumber yang signifikan dalam perdagangan trenggiling internasional (Pantel dan Chin, 2009; Sopyan, 2009; Takandjanji dan Sawitri, 2016) baik sisik, daging ataupun bagian tubuh lainnya dan dikuatkan dalam studi kajian penangkapan ilegal dan perdagangan trenggiling diekspor ke pasar Asia Timur (Gomez *et al.*, 2023; Xu *et al.*, 2016) yang

dimanfaatkan sebagai sajian makanan dan obat (Traditional Chinese Medicine-TCM) (UNODC, 2020). Permintaan tersebut didasari karena kepercayaan akan kandungan analgesik tramadol pada sisik trenggiling, namun hal tersebut terbantahkan oleh ilmuwan forensik satwa liar, Jacobs *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa kemotipe sisik dari 104 individu trenggiling yang mewakili seluruh spesies, tidak satu pun dari spesimen tersebut menunjukkan adanya tramadol. Se jauh klaim palsu tersebut dapat meningkatkan permintaan dan perdagangan ilegal sisik trenggiling, maka penting untuk dikoreksi dan sebagai bahan untuk penyadartahuan dan perubahan perilaku bahwa tidak ada bukti bahwa tramadol, atau tramadol HCl yang terjadi secara alami pada trenggiling atau sistem biologis lainnya.

Mengapa begitu mudahnya trenggiling tersebut diburu dan kemudian diperdagangkan? Bahkan trenggiling merupakan satwa yang dilindungi oleh negara tersebut menjadi santapan eksotis yang berharga fantastis? Menurut beberapa literatur selain keuntungan yang begitu tinggi, faktor hukum yang sangat ringan pun menjadi jalan mudah bagi para sindikat untuk terus memburu satwa yang dilindungi ini. Masih banyak tantangan dan kendala dalam penegakan hukum kejahatan terhadap satwa liar, seperti rendahnya ancaman sanksi hukum maksimal bagi para sindikat perdagangan satwa liar ilegal (PISL) yang hanya mendapatkan sanksi maksimal nah5 (lima) tahun kurungan penjara dan denda Rp 100 juta seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (KSDAHE).

Seperti kasus upaya perdagangan sisik trenggiling di Kabupaten Melawi, Provinsi Kalimantan Barat berhasil digagalkan oleh Direktorat Jenderal Penegakan Hukum (Gakkum), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bersama Ditreskrimsus Polda Kalimantan Barat, dalam sebuah operasi pada tanggal 4 Oktober 2023 dengan menangkap 2 (dua) pelaku berinisial BY (44) dan AN (63) dengan barang bukti lebih dari 337 kg sisik trenggiling (*Manis javanica*). Kasus tersebut dilimpahkan ke Pengadilan Negeri Sintang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat dan pada tanggal 25 Maret 2024 Majelis Hakim Pengadilan Negeri Sintang memvonis terdakwa yang berinisial BY (44) dan AN (63) tersebut hanya 1 (satu) tahun dan 8 (delapan) bulan pidana penjara serta denda sebesar Rp 20juta dan subsider 3 (tiga) bulan pidana kurungan. Jika dilihat pada kasus tersebut merupakan pengembangan kasus dari penangkapan jaringan perdagangan ilegal trenggiling lainnya (360 kg sisik

trenggiling pada Mei 2023 di Kalimantan Barat dan 57 kg sisik pada Juni 2023 di Kalimantan Selatan dan Timur) (KLHK, 2023).

Tentu saja hukuman tersebut relatif ringan jika dibandingkan dengan nilai keuntungan ekonomi yang diperoleh dan jaringan perdagangannya yang jauh lebih besar. Selain nilai ekonomi, ada banyak hal dan situasi yang mendorong atau menjadi penyebab kelangkaan PISL di Indonesia. Situasi ini seolah menggambarkan bahwa memperdagangkan satwa liar secara ilegal merupakan bisnis yang memberikan keuntungan besar dengan risiko kecil. Hal inilah yang diduga menjadi salah satu pemicu terus berlangsungnya kejahatan terhadap satwa liar dan dilindungi. Salah satu yang perlu kita perhatikan adalah persepsi yang salah terhadap “menyayangi satwa” dan berbagai mitos tentang satwa. Masyarakat mengekspresikan rasa “sayang” terhadap satwa liar, termasuk yang dilindungi dengan cara memeliharanya sebagai satwa peliharaan, padahal yang kita perlu lakukan adalah dengan membiarkan satwa liar hidup di habitatnya untuk menjalankan peran ekologi.

Saat ini KLHK dan DPR RI Komisi IV masih mengupayakan untuk memfinalkan revisi dan mempercepat pengesahan rancangan Undang-Undang tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (KSDAHE) untuk memberikan ancaman maksimal terhadap para pelaku PISL. Mereka dijerat oleh undang-undang dengan vonis yang tidak sebanding kejahatannya. Oleh karena itu, memperberat hukuman bagi pedagang satwa dilindungi melalui regulasi, menjadi urgen demi menyelamatkan satwa liar di Indonesia. Hal tersebut juga harus dibarengi dengan pendekatan lainnya seperti penyadartahuan, perubahan perilaku dan upaya kolaborasi para pihak.

Daftar Pustaka

- Aisher, A. 2016. Scarcity, Alterity and Value: Decline of the Pangolin, the World's Most Trafficked Mammal. *Conservation & Society*, Vol. 14, No. 4: pp. 317-329 <https://www.jstor.org/stable/26393255>
- Challender, D., Willcox, D.H.A., Panjang, E., Lim, N., Nash, H., Heinrich, S. & Chong, J. 2019. *Manis javanica*. The IUCN Red List of Threatened Species 2019: e.T12763A123584856. <http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2019-3.RLTS.T12763A123584856.en>
- CITES. 2016. Consideration of Proposals for Amendment of Appendices I and II, 17th Conference of the Parties, Proposal 11 (CoP17 Prop.11). Johannesburg. Retrieved from <https://cites.org/sites/default/files/eng/cop/17/prop/060216/ECOP17-Prop-11.pdf>
- Gomez, L., Joseph, T., Heinrich, S., Wright, B., D'Cruze, N. 2023. Illegal trade of pangolins in India with international trade links: an analysis of seizures from 1991 to 2022. *European Journal of Wildlife Research* 69:85. <https://doi.org/10.1007/s10344-023-01708-9>

- Harrington, L.A., D’Cruze N., Macdonald, D. 2018. Rise to fame: events, media activity and public interest in pangolins and pangolin trade, 2005–2016. *Nat Conserv* 30:107. <https://natureconservation.pensoft.net/article/28651/>
- Heinrich, S., Wittmann, T.A., Prowse, T.A., Ross, J.V., Delean, S., Shepherd, C.R., Cassey, P. 2016. Where did all the pangolins go? International CITES trade in pangolin species. *Glob Ecol Conserv* 8:241–253. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2016.09.007>
- Jacobs, R.L., McClure, P.J., Baker, B.W., Espinoza, E.O. 2019. Myth debunked: Keratinous pangolin scales do not contain the analgesic tramadol. *Conservation Science and Practice*. 2019;1:e82. <https://doi.org/10.1111/csp2.82>
- Kingdon, J.S. & Hoffmann, M. 2013. (eds) *The Mammals of Africa. Volume 5: Carnivores, Pangolins, Equids, Rhinoceroses*, Bloomsbury Publishing, London.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). 2023. KLHK dan Polda Kalbar Bongkar Jaringan Penyelundup Sisik Trenggiling. Dipublikasikan pada 3 November 2023: <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7489/klhk-dan-polda-kalbar-bongkar-jaringan-penyelundup-sisik-trenggiling>
- Nijman, V., Zhang, M.X., Shepherd, C.R. 2016. Pangolin trade in the Mong La wildlife market and the role of Myanmar in the smuggling of pangolins into China. *Glob Ecol Conserv* 5:118–126. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2015.12.003>
- Nijman, V. 2023. Effect of CITES Appendix I listing on illegal pangolin trade as gauged from seizure reports in Indonesia. *European Journal of Wildlife Research* 69:105 <https://doi.org/10.1007/s10344-023-01736-5>
- Pantel, S. & Chin, S.Y. 2009. Proceedings of a workshop on trade and conservation of pangolins native to South and Southeast Asia. TRAFFIC Southeast Asia, Petaling Jaya, Malaysia.
- Shepherd, C.R., Leupen, B.T., Siriwat, P., Nijman, V. 2020. International wildlife trade, avian influenza, organised crime and the effectiveness of CITES: the Chinese hwamei as a case study. *Glob Ecol Conserv* 23:01185. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2020.e01185>
- Sopyan, E. 2009. Malayan pangolin *Manis javanica* trade in Sumatra, Indonesia. In Pantel S, Chin SY (2009) Proceedings of a workshop on trade and conservation of pangolins native to South and Southeast Asia. TRAFFIC Southeast Asia, Petaling Jaya, Malaysia, p 134–142
- Takandjanji, M. & Sawitri, R. 2016. Analisis pengangkapan dan perdagangan trenggiling jawa (*Manis javanica* Desmarest, 1822) di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan* 13:85–101.
- TRAFFIC. 2022. Asia’s Unceasing Pangolin Demand. Dipublikasikan pada tanggal 19 February 2022: <https://www.traffic.org/news/asias-unceasing-pangolin-demand/>.
- UNODC. Wildlife Crime: Pangolin scales. 2020. United Nations Office on Drugs and Crime.
- UNODC. 2023. Understanding wildlife crime through the offenders’ eyes: Finding solutions for the future. In Press.
- Willcox, D., Nash, H., Trageser, S., Kim, H.J., Hywood, L., Connelly, E., Ichu, I.G., Mombolou, C.L.M., Ingram, D.J. and Challer, D.W.S. 2019. Evaluating methods for the detection and ecological monitoring of pangolins (Pholidota: Manidae). *Global Ecology and Conservation* 17: e00539
- Wilson, D., & Mittermeier, R. 2011. *Handbook of the mammals of the world, Vol. 2: Hoofed mammals*. Barcelona, Spain: Lynx Edicions.
- Xu, L., Guan, J., Lau, W., Xiao, Y. 2016. An overview of pangolin trade in China. *TRAFFIC Bulletin* 2016:1–10.

Korespondensi Penulis: Laksmi Datu Bahaduri (E47), Fauna & Flora International – Indonesia Programme, Email: datubahaduri@gmail.com / 0852-1913-2786

PERAN STRATEGIS BULOG UNTUK RAKYAT

Tulisan oleh: Gagan Gandara (E29)

BULOG (Badan Urusan Logistik) merupakan lembaga pengatur pangan yang sangat berperan penting pada pemerintah orde baru. Pada masa penjajahan Belanda, lembaga pengatur pangan ini disebut VMF (*Voeding Midlen Founds*). VMF menjalankan fungsi untuk membeli, menjual dan mengadakan persediaan bahan makanan. VMF kemudian berubah nama menjadi *Sangyobu- Nanyp Kohatsu Kaisa* pada masa pemerintahan Jepang. Sementara di masa Orde Lama lembaga pengatur pangan ini bernama Yayasan Bahan Makanan (BAMA), lalu diganti kembali menjadi yayasan Urusan Bahan Makanan (YUBM) (Anggraeni Dkk, 2016).

Badan Urusan Logistik (BULOG) dibentuk pada tanggal 10 Mei 1967. Indonesia pernah merasakan swasembada pangan di dekade 1980-an, tetapi menurun tajam setelah tahun 1990-an. Momentum penurunan ini terjadi pasca diserahkannya sektor pertanian pada mekanisme pasar dan diubahnya BULOG yang berfungsi sebagai pengendali tata niaga menjadi Perum (Nasution, 2016).

Tulisan ini mencoba menggali alasan-alasan kenapa BULOG memiliki peran strategis untuk rakyat dan negara, dan apa sebaiknya yang harus dilakukan oleh BULOG ke depannya. Berikut beberapa alasan yang coba penulis sarikan, sebagai berikut;

Menjaga Stabilitas Harga Bahan Pokok.

Sesuai dengan amanat undang-undang dasar (UUD) yaitu pasal 33 UUD 1945, bahwa cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara, maka keberadaan Bulog, Badan Urusan Logistik sebagai lembaga pengatur ketersediaan dan pengendali tata niaga pangan menjadi sangat penting keberadaannya. Bulog sebagai perusahaan umum merupakan instrument pemerintah dalam melakukan intervensi pasar. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip ekonomi bahwa kadang-kadang pemerintah perlu melakukan intervensi kepada system perekonomian nasional, tidak semata-mata menyerahkan pada mekanisme pasar, khususnya pada produk-produk yang menyangkut hajat hidup orang banyak, terutama beras sebagai makanan pokok bangsa Indonesia.

Hal terpenting dari keberadaan Bulog adalah adanya rasa kepercayaan dan sentiment positif dari pelaku usaha di bidang pangan, para petani dan masyarakat bahwa Bulog menjadi alat pemerintah untuk menstabilkan harga baik pada saat *excess supply* (panen) maupun pada saat *excess demand* (paceklik).

Kondisi Geografis dan Sentra Produksi Padi Yang Tidak Merata.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri lebih dari 17.000 pulau. Dengan penduduk yang tersebar pada keadaan geografis kepulauan, menyebabkan peran distribusi dan logistik bahan pokok terutama beras menjadi sangat penting. Hal ini pun didukung oleh fakta bahwa sentra-sentra produksi padi sebagian besar berada di pulau Jawa, yang berhubungan dengan budaya, fasilitas infrastruktur pertanian (irigasi, pupuk, pabrik pengolahan, sentra-sentra pelatihan) dan kesuburan tanah. Sentra produksi bahan pokok yang tidak merata, seperti lumbung padi terbatas di pulau Jawa dan sebagian kecil di Sulawesi dan Sumatera.

Sehingga pekerjaan distribusi dan logistik menjadi suatu keniscayaan yang harus dikelola dengan baik. Dengan luasan negara kepulauan yang membentang sangat besar, saat ini hanya pemerintah yang mampu berperan untuk mengorganisasikan dan menyediakan fasilitas distribusi, pergudangan dan logistik di seluruh pelosok tanah air. Sehingga hal ini akan menjamin ketersediaan bahan pokok bagi seluruh masyarakat dengan harga yang terjangkau dan disparitas harga yang kecil.

Sifat Alam Produk Pertanian Dimana Produksi Tidak Bisa 100% Dikontrol.

Sudah menjadi karakteristik alami bahwa produksi produk-produk pertanian sebagian besar tergantung pada alam. Sehingga ketersediaan input dan infrastruktur proses produksi produk-produk pertanian tidak bisa menjamin 100% keberhasilan akan target produksi seperti yang diharapkan, terutama untuk sistem pertanian yang dikelola secara tradisional dan konvensional. Hal ini karena faktor lingkungan dan alam sangat berperan dalam produksi produk-produk pertanian, seperti sinar matahari, curah hujan, perubahan iklim (El Nino, El Nina), serangan hama dan bencana alam. Sehingga adanya badan penyangga seperti Bulog, yang selalu siap dan bertugas menjaga dan menjamin keberadaan pasokan bahan pokok seperti beras menjadi suatu

keniscayaan. Hal ini secara psikologis menimbulkan sentiment positif untuk semua pelaku usaha, sehingga pasokan dan harga akan terkendali dan menghilangkan gejala-gejala harga yang bisa merugikan petani maupun memberatkan konsumen.

Keterbatasan Informasi dan Data Produksi yang Belum Terintegrasi.

System pendataan jumlah gabah maupun beras baik yang berada di pasar maupun potensi produksi dari sentra-sentra padi masih belum terintegrasi dan terkoordinasi. Sehingga menyebabkan adanya kesimpangsiuran data di lembaga-lembaga pemerintah yang terkait. Seperti perbedaan data antara Kementerian Pertanian dan Kementerian Perdagangan.

Saragih (2016) menyatakan bahwa pemerintah memang sudah menetapkan lembaga urusan pangan seperti Bulog, tetapi masih belum terkoordinasi antar-lembaga padahal urusan pangan bersifat lintas sektor. Salah satu dampaknya adalah masih mahalnya harga sebagian besar komoditas pangan pokok di masyarakat. Mata rantai tata niaga yang cukup panjang, juga menjadi penyebab tidak tercapainya ketahanan pangan nasional. Sehingga perbedaan-perbedaan ini menyebabkan diperlukannya Bulog sebagai Lembaga yang berperan untuk menyerap kelebihan pasokan (*excess supply*) maupun menjual beras pada saat kekurangan pasokan (*Excess Demand*).

Spekulan Komoditas Pertanian.

Di tengah-tengah kelemahan data persediaan maupun produksi yang didukung dengan kebutuhan pasokan harian yang tinggi, tidak memungkiri masih banyaknya spekulasi-spekulasi dalam bisnis komoditas pertanian. Hal ini tentunya perlu diimbangi oleh Bulog sebagai Lembaga pemerintah untuk menstabilkan pasokan baik pada saat kekurangan maupun kelebihan stok komoditas pertanian.

Infrastruktur Logistik yang Belum Merata.

Keterbatasan infrastruktur logistik dan besarnya biaya distribusi bahan pokok di seluruh pelosok tanah air, menyebabkan keberadaan Bulog adalah suatu keniscayaan dan keharusan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Natalia Br Karo (2016) tentang jalur perencanaan dan jumlah optimum distribusi beras dari Sub Divisi Regional Jawa Barat ke kabupaten dan kota yang dapat meminimumkan

biaya distribusi mencapai titik terendah, optimasi distribusi beras pada Divre Jawa Barat, maka total biaya distribusi yang optimum sebesar Rp.5,374,025 360.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan negara melalui Bulog menjadi keharusan untuk menyediakan bahan dan kebutuhan pokok bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sebaran Rumah Tangga yang Belum Merata.

Rumah tangga penduduk Indonesia yang terkonsentrasi di Pulau Jawa - Bali dan Pulau Sumatera, menjadikan kebutuhan beras dan bahan pokok lainnya akan terkonsentrasi di pulau-pulau tersebut. Hal ini tentunya menyebabkan pulau-pulau lain dan daerah terpencil tidak menjadi sasaran utama dari distribusi dan penjualan beras. Kondisi ini menyebabkan akan munculnya disparitas harga yang semakin tinggi khususnya di daerah-daerah yang bukan menjadi target pasar utama, karena keterbatasan pasokan. Maka keberadaan pemerintah melalui Bulog akan sangat berperan dalam menjamin ketersediaan bahan pokok dengan harga yang relative sama dan stabil.

Peran Bulog ke Depan

Untuk menjamin ketersediaan pangan nasional, ke depan Bulog sebaiknya fokus untuk mendukung dan mendorong pada implementasi *smart* atau *precision agriculture*, pada semua sentra-sentra produksi beras dan bahan pokok lainnya. Sedangkan untuk menjamin ketersediaan dan distribusi pangan ke pelosok tanah air, Bulog harus mendorong terjadinya efisiensi logistik dengan menerapkan teknologi *Artificial Intelligence* dan *big data* konsumsi rumah tangga, serta mendorong penyebaran sentra-sentra produksi beras dan bahan pokok lainnya berbasis *precision agriculture*. Hal ini akan menjadikan tata niaga bahan pokok semakin akurat, transparan dan efisien.

Hal ini pun sesuai dengan program pemerintah untuk mendorong penerapan teknologi 4.0. yang dapat menjadikan pendataan potensi jumlah dan besaran data panen yang valid dan terintegrasi, memiliki pusat data (*big data*) bahan-bahan pokok rumah tangga nasional. Sehingga hal ini dapat memastikan ketersediaan jumlah beras dan bahan pokok lainnya untuk kesejahteraan bangsa Indonesia.

Diperkuat dengan hasil penelitian Nasution (2016), bahwa persoalan utama penurunan kinerja sektor pertanian adalah akibat kinerja tata niaga yang buruk setelah BULOG menjadi Perum karena struktur pasar di level hulu yang bersifat monopsoni dan di level hilir yang bersifat oligopoli. Peningkatan kinerja tata niaga pertanian dapat dilakukan dengan dikembalikannya peran dan fungsi BULOG sebagai BLU (Badan Layanan Umum). Transformasi ini harus berfungsi sebagai pengendali pasar hasil-hasil pertanian, yang setidaknya melalui tiga kemampuan utama, yaitu: (i) sebagai pengendalian atau pengamanan harga bawah (*floor price*); (ii) pengendalian ekspor impor hasil pertanian; dan (iii) pendistribusian hasil pertanian secara efektif dan efisien. Tiga kemampuan tersebut dapat menjadi *grand-design* strategi peningkatan kinerja sektor pertanian yang ditandai dengan kesejahteraan petani sekaligus yang menguntungkan konsumen.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, Degia Fitra, Dkk. 2016. Badan Urusan Logistik (BULOG) Dari Monopoli Hingga Mekanisme Pasar Tahun 1998 – 2006. FACTUM Volume 5, Nomor 1, April 2016.
- Karo, Natalia Br. 2016. Analisis Optimasi Distribusi Beras Bulog Di Provinsi Jawa Barat. MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen, Volume VI, No. 1, Februari 2016. Universitas Mercubuana. Jakarta.
- Nasution, Lokot Zein. 2016. Reposisi Peran Dan Fungsi Bulog Dalam Tata Niaga Pangan. Pusat Kebijakan Sektor Keuangan Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Jakarta.
- Saragih, Juli Panglima. 2016. Kelembagaan Urusan Pangan Dari Masa Ke Masa Dan Kebijakan Ketahanan Pangan. Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan Volume 17, Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 168-192 DOI: 10.18196/jesp.17.2.3983

Korespondensi penulis: Gagan Gandara (E29),

CERITA SUKSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI TANAH PAPUA: TEORI DAN PRAKTIK

Tulisan oleh: Mutiono (E47)

Perjalanan: Sebuah Pembuka

Tanah Papua, sepenggal surga yang ada di Bumi Nusantara yang akan selalu membangkitkan rasa penasaran bagi siapapun yang mendengar namanya. Sudah tentu rasa penasaran itu bukanlah tidak berdasar. Koentjaraningrat dkk (1994) dalam bukunya Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk, telah menggambarkan betapa Tanah Papua telah menjadi primadona untuk dikunjungi dan dieksplorasi bahkan dikuasai oleh berbagai kerajaan dan bangsa-bangsa. Tercatat sejak abad ke-8, sudah terdapat hubungan antara Kerajaan Sriwijaya dengan Tanah Papua, pada abad ke-14 juga tercatat dalam kitab *Negarakertagama* karya Mpu Prapanca, tidak dapat disangkal bahwa sebagian Tanah Papua telah menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit.

Begitu pula pada masa kejayaan Kesultanan Tidore dari sekitar abad ke-16 telah menunjukkan adanya kekuasaan kesultanan atas sebagian daerah pesisir di Tanah Papua, ditambah lagi dengan mulai masuknya bangsa-bangsa Eropa seperti Bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris ke Tanah Papua baik dalam rangka eksplorasi, penelitian, perdagangan, penyebaran agama, hingga perluasan wilayah jajahan. Bahkan, Jepang-pun tidak ingin ketinggalan dengan melibatkan Tanah Papua dalam strategi perangnya menghadapi Perang Dunia II. Itu semua belum juga ditambahkan dengan banyaknya temuan benda-benda prasejarah dari tingkat Mesolitikum hingga Megalitikum yang ditemukan di Tanah Papua yang kemudian menjadi sebab begitu istimewanya Tanah Papua yang menarik untuk diselami keberadaannya sebagaimana representasi sosialnya sebagai “sepenggal surga di Bumi Nusantara”.

Cerita ini adalah sepenggal kecil, mungkin juga sangat tidak representatif untuk menceritakan Tanah Papua secara elok seperti tulisan *Wallace* tentang biogeografinya, *Kartikasari dkk* tentang ekologi, *Pratt & Beehler* tentang burungnya, Koentjaraningrat tentang antropologinya, *Boelaars* tentang etnografinya, ataupun *Mansoben* tentang politik tradisionalnya. Ini hanya setabur debu cerita perjalanan dan pengalaman pemberdayaan di salah satu kampung kecil di pesisir

Teluk Mayalibit yang mampu membumikan gaya hidup konservasi bagi masyarakat lokal di sana.

Elok kiranya jika saya mengawali cerita ini dari perjalanan untuk menuju kampung. Perlu diketahui pula, dalam khazanah administrasi daerah di Tanah Papua, desa atau kelurahan umumnya disebut dengan kampung, sedangkan kecamatan disebut dengan distrik. Hal ini tentu sangat berbeda dengan gambaran penggunaan kata kampung di wilayah Pulau Jawa yang lebih mengarah pada dusun (bagian administrasi desa yang terdiri dari kumpulan beberapa Rukun Warga/RW). Kampung Waifoi merupakan salah satu kampung yang terletak di Distrik Tiplol Mayalibit, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat Daya. Untuk menuju ke sana, pertama kali yang harus dilakukan adalah mengunjungi Kota Sorong karena akses menuju Raja Ampat yang paling mudah yaitu melalui Pelabuhan Rakyat Kota Sorong. Pelabuhan Rakyat berada tidak jauh dari Bandara Domine Eduard Osok (DEO) yang merupakan bandara utama di Kota Sorong.

Melalui Pelabuhan Rakyat Sorong, perjalanan menuju Kampung Waifoi pertama kali dapat ditempuh dengan menggunakan kapal komersial menuju Pelabuhan Waisai Raja Ampat. Dengan biaya Rp 125.000,- untuk tiket kelas ekonomi atau Rp 250.000,- untuk kelas VIP, perjalanan ke Pelabuhan Waisai Raja Ampat sudah dapat ditempuh dengan nyaman, bahkan jika beruntung dalam perjalanan akan dapat melihat rombongan ikan lumba-lumba bahkan paus yang sedang melintas di bawah burung-burung laut yang hilir mudik beterbangan kesana-kemari mengawasi mangsanya. Perjalanan menuju ke Pelabuhan Waisai Raja Ampat ditempuh rata-rata selama ± 2 jam perjalanan. Jadwal kapal untuk menuju Pelabuhan Waisai Raja Ampat dari Pelabuhan Rakyat Sorong ada setiap hari dengan per harinya terdapat 2 kali perjalanan yaitu pukul 09.00 WIT dan pukul 14.00 WIT. Disarankan pengunjung menggunakan kapal pagi pukul 09.00 WIT agar waktu lebih efektif.

Sesampainya di Pelabuhan Waisai Raja Ampat, perjalanan ke Kampung Waifoi dari Kota Waisai dapat ditempuh melalui 2 jalur yaitu, langsung melalui Pelabuhan Waisai langsung menggunakan kapal *speedboat* atau *longboat* yang telah disewa atau melalui Pelabuhan Warsambin yang dapat dijangkau sekitar 1 jam perjalanan dari Kota Waisai menggunakan mobil dengan rata-rata biaya sewa untuk mengantar sekitar 100.000 rupiah per mobil. Terkadang kondisi cuaca dan angin juga menjadi pertimbangan apakah perjalanan akan melalui Pelabuhan Waisai atau

Pelabuhan Warsambin. Terkadang dengan kondisi cuaca dan angin yang kurang bersahabat, kondisi laut lepas yang harus dilewati saat melalui Pelabuhan Waisai menjadi cukup berbahaya, biasanya saat terjadi angin selatan sekitar bulan Agustus hingga Oktober. Perjalanan menggunakan *speedboat* memerlukan biaya antara 8-15 juta tergantung jenis *speedboat* yang akan disewa, lokasi kunjungan, dan lama waktu perjalanan, sedangkan perjalanan menggunakan *longboat* memerlukan biaya antara 700 ribu – 3 juta tergantung lokasi kunjungan dan lama waktu perjalanan. Perjalanan menuju Kampung Waifoï melalui Teluk Mayalibit tentu menjadi momen yang paling mengagumkan untuk menikmati keindahan salah satu sisi alam dan lanskap Papua dari sudut Kepulauan Raja Ampat.

Keluar dari dermaga pelabuhan, kapal akan disambut oleh barisan ‘*speed-speed*’ wisata yang telah berjajar dengan berbagai jenis dan bentuk yang seakan-akan melambatkan tangan untuk segera menemani perjalanan indah pengunjung mengarungi lautan Raja Ampat beserta beribu gugusan pulau-pulainya. Perjalanan menuju Teluk Mayalibit terlebih dahulu akan melalui hamparan laut lepas Raja Ampat sekitar 30 menit perjalanan. Dari sana akan terlihat hamparan laut biru dengan ombak landai, angin sepoi, dan hilir mudik burung-burung laut yang mengawasi mangsanya dengan tatapan tajam. Perjalanan sebaiknya menghindari bulan Agustus hingga Oktober karena pada bulan tersebut merupakan musim angin selatan yang menyebabkan ombak tenang laut Raja Ampat seakan terbangun dari tidur siangnya. Jika beruntung, seperti perjalanan menuju Pelabuhan Waisai, dari kapal *speedboat* akan nampak rombongan lumba-lumba, ikan yang melompat-lompat, burung yang sedang berburu di air, hingga ikan paus yang lewat untuk menyapa.

Setelah menikmati birunya langit dan luasnya hamparan laut Raja Ampat, seakan memasuki taman surga, teluk yang terbentuk dari gugusan pulau Waigeo Barat di sebelah kiri dan Waigeo Timur di sebelah kanan, seakan-akan menjadi gerbang masuknya salah satu bagian surga di Raja Ampat. Bebukitan panjang menjulang menjadi tebing-tebing pembatas teluk dengan pepohonan yang masih sangat rimbun menutupi batu-batu yang kompak menyatu sebagai Pulau Waigeo. Rimbunnya pepohonan di tepi teluk yang tercermin ke air membuat warna biru air tercampur dengan warna hijau khas hutan hujan tropis yang terkadang di sisi-sisi tertentu membuat semua hamparan air berwarna hijau. Sepanjang perjalanan, gugusan pulau-pulau kecil seakan menjadi labirin yang harus dilewati dan ditemukan jalan keluarnya

dengan tanpa menyisakan sekedip sisipun yang tak layak untuk dilihat. Lanskap *karst* dengan tekstur *limestone* unik yang telah terbentuk jutaan tahun lalu secara alami dan dibalut sabuk-sabuk hijau habitat bagi burung-burung surga, menjulang seraya memberikan penghormatan bagi setiap kapal-kapal yang melintas.

Berbicara lanskap *karst*, ada satu sisi yang sangat unit sekali yang tidak boleh dilewatkan saat menempuh perjalanan di Teluk Mayalibit, yaitu adanya kenampakan “Batu Kelamin”. Bagaimana tidak, di salah satu sisi Pulau Waigeo Barat, nampak bergantung dua batu *limestone* yang bentuknya persis menyerupai kelamin laki-laki tepat menunjuk ke laut. Lokasinya sangat terbuka dengan *view* yang cantik untuk difoto. Batunya-pun mudah didekati dan ukurannya tidak terlalu kecil sehingga akan tampak jelas ketika akan diabadikan. Ini menjadi obyek menarik tersendiri di dalam Teluk Mayalibit yang tidak boleh untuk dilewatkan saat perjalanan.

Melihat ke sisi lainnya lagi, tersimpan keindahan yang tidak kalah mempesona. Di sela-sela daratan Pulau Waigeo yang tidak jauh dari teluk, mengalir sungai jernih berwarna biru yang begitu memanjakan mata. Ya, itulah yang disebut sebagai “Kali Biru”, hamparan sungai jernih dengan warna air tampak berwarna biru bening dengan kanan kiri sungai dibalut rerimbunan hutan yang masih alami, membuat setiap yang melihatnya ingin segera melompat untuk menyelami sungai yang seakan mengalir di taman surga tersebut. Berenang di “Kali Biru” dijamin akan menjadi pengalaman luar biasa dengan sensasi yang tidak akan diperoleh di sungai-sungai lain yang pernah ditemui.

Sebelum sampai ke Kampung Waifoi, pengunjung juga masih akan dimanjakan oleh sebuah kolam yang berada diantara tebing-tebing bebatuan yang menjulang tinggi. Kolam Ajeli namanya, begitulah masyarakat menyebutnya. Kolam itu benar-benar berada diantara bebatuan yang dikelilingi tbing batu, menjadikan suasanya pemandian semakin private. Berbeda dengan Kali Biru yang airnya berwarna biru, Kolam Ajeli memiliki air yang seluruhnya nampak berwarna hijau. Perbedaan warna dan lokasinya yang diantara tebing bebatuan itulah yang menjadikan sensasi berbeda saat mengunjunginya.

Jika dalam perjalanan di dalam teluk telah terlihat menjulangunya Gunung Nok yang tinggi, maka dari situlah keberadaan Kampung Waifoi sudah semakin dekat. Seperti nama aslinya, gunung ini disebut sebagai tanduk kerbau karena memang bentuknya menyerupai tanduk kerbau. Bagaimana tidak, terlihat jelas menjulang

tinggi dua puncak menyerupai tanduk dengan puncak tertingginya mencapai 670 mdpl menembus gumpalan awan-awan yang memperjelas citra keindahannya.

Walaupun bukan yang tertinggi, gunung tertinggi urutan kedua di daratan Pulau Waigeo ini menyimpan banyak rahasia yang perlu diungkap. Masyarakat sekitar teluk masih menganggap gunung ini sebagai gunung yang keramat sebagaimana masyarakat Jawa yang banyak memiliki kepercayaan serupa seperti yang diungkap dengan baik dalam catatan Raffles melalui *The History of Java*.

Masyarakat Suku Maya yang merupakan suku asli di Raja Ampat beserta suku-suku lainnya yang telah menetap lama di Teluk Mayalibit mempercayai bahwa Gunung Nok dahulunya menjadi Gunung yang digunakan oleh nenek moyang untuk “bertapa” (red: menyendiri di hutan) dan juga bergerilya pada masa peperangan suku di masa lampau untuk mempertahankan wilayahnya. Hingga sekarang, Gunung Nok masih dipercaya sebagai tempat menetapnya roh para leluhur Suku Maya sekaligus juga dianggap memiliki nilai magis tersendiri. Tidak sembarangan orang boleh mendaki gunung tersebut dan tidak sembarangan orang boleh berbuat sesuka hatinya ketika mendaki gunung tanduk itu. Oleh sebab itulah, disamping faktor topografinya, gunung ini belum banyak dilakukan eksplorasi terkait keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya.

Menurut seorang geologist yang pernah berkunjung ke sana, Gunung *Buffalo Horn* nama lain dari Gunung Nok ini merupakan gunung dengan umur tertua di Daratan Waigeo yaitu berumur Jurassic atau sekitar 148 juta tahun yang lalu yang tersusun oleh batuan ultrabasa seperti *Dunit*, *Harzburgit*, *Pyroxenit*, dan *Sempertinit* yang terbentuk secara plutonik. Ekosistem batuan ultrabasa yang telah berumur Jurassic tersebut sudah tentu memiliki karakteristik flora dan fauna unik dan lanskap geosite yang menarik. Dengan demikian, sudah barang tentu, keberadaan Gunung Nok ini dapat menjadi obyek penting bagi peneliti dan wisatawan minat khusus untuk mengungkap “harta karun” yang tersimpan di dalamnya atau sekedar melegakan dahaga akan hausnya penasaran serpihan surga di Tanah Papua.

Selepas menikmati indahnya Gunung Nok yang menjulang megah dengan 2 tanduknya, maka perjalanan kita telah sampai di Kampung Waifoi, kampung yang menjadi penyangga Cagar Alam Waigeo Timur, salah satu kampung yang menjadi inspirasi bagi kampung lainnya karena komitmennya yang begitu luar biasa pada konservasi. Masyarakatnya yang begitu ramah dan komitmennya yang begitu tinggi

untuk menjaga alam, akan selalu terkenang bagi setiap orang yang telah berkunjung ke sana.

Memahami Masyarakat Dengan Teori Motivasi

Saat ada seseorang melakukan sesuatu, sebut saja misalnya menebang pohon di dalam kawasan konservasi, tentu pertanyaan pertama yang muncul pada diri kita adalah motif apa yang melatarbelakangi orang itu melakukannya. Tentu tidak tepat apabila kita langsung menghakiminya secara kaku berdasarkan apa yang ia perbuat, melainkan perlu memahami terlebih dahulu apakah tindakan itu hanya suatu *symptom* (gejala) ataupun suatu masalah utama. Kemampuan kita memahami suatu masalah akan berkaitan dengan konteks (latar belakang) seseorang melakukan sesuatu, dan kemampuan memahami itu akan memengaruhi juga tindakan apa yang akan diambil. Tindakan yang kita ambil adalah penentu dampak lebih lanjut atas tindakan itu, apakah akan semakin membaik atau semakin memburuk. Disitulah pentingnya untuk memahami tentang motivasi.

Motivasi sendiri dapat dipahami sebagai suatu kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong atau menggerakkannya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dasarnya (Yorks, 1976). Motivasi juga didefinisikan sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan (Robbins & Judge, 2013). Dengan demikian, motivasi sangat berhubungan dengan adanya kebutuhan. Sebagaimana dipertegas oleh (Burke, 1987), bahwa hanya kebutuhan yang tidak terpenuhilah yang akan menjadi sumber motivasi. Oleh sebab itu, Abraham Maslow seorang psikolog dari Amerika (1908-1970) mengenalkan teorinya yang dikenal dengan teori hirarki kebutuhan manusia (Andjarwati, 2015).

Maslow menyatakan bahwa dalam keadaan normal, orang akan termotivasi karena kebutuhannya tidak terpenuhi berdasarkan urutan yang paling rendah hingga urutan yang paling tinggi. Sebagai suatu hirarki, Maslow membagi kebutuhan ke dalam 5 level yang di gambarkan dengan bentuk piramida.

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan ini dikenal sebagai kebutuhan dasar (basic needs), karena apabila tidak terpenuhi maka akan berpengaruh ekstrim pada diri seseorang. Kebutuhan ini ditandai oleh adanya kekurangan dalam diri yang berpengaruh pada tubuh seseorang sehingga dengan segera seseorang memerlukannya untuk menormalkan kembali

kondisi tubuhnya. Beberapa contoh kebutuhan fisiologis adalah seperti makanan, minuman, udara, tidur, dan lain sebagainya. Apabila kebutuhan fisiologis seseorang telah terpenuhi, orang akan mulai beranjak untuk termotivasi memikirkan kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan rasa aman.

2. Kebutuhan rasa aman

Jika seseorang sudah tidak lagi kekurangan/ terkendala untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya, maka orang akan beranjak untuk memenuhi kebutuhan rasa aman. Kebutuhan ini berhubungan dengan pencarian seseorang pada kondisi yang menjamin keamanan, kestabilan, perlindungan dari bahaya, keteraturan, bebas dari rasa takut dan sejenisnya. Jika kebutuhan ini cenderung tidak terpenuhi, secara berangsur-angsur, seseorang dapat terpengaruh untuk turut serta menjadi bagian yang menciptakan kondisi negatif di lingkungannya. Oleh sebab itu, aturan, kelembagaan, sistem keamanan, dan kesepakatan-kesepakatan terbentuk karena adanya kebutuhan ini. Ketika kondisi aman sudah diperoleh dan dirasakan oleh seseorang, maka orang akan mulai beranjak pada kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan sosial.

3. Kebutuhan sosial

Jika seseorang sudah tidak lagi memikirkan kebutuhan rasa aman karena kondisi lingkungannya telah tertib dan nyaman, seseorang akan mulai untuk membangun persahabatan, melakukan pergaulan yang akrab hingga tumbuh rasa saling mencintai dan kebutuhan untuk dicintai. Kondisi yang nyaman akan mendorong orang untuk mulai berinteraksi satu sama lain membentuk suatu kelompok, grup hingga keluarga. Ketidakmampuan seseorang untuk membangun interaksi sosial akan membuat orang tersebut berperilaku cenderung negatif dan merasa dirinya tidak berharga. Keterpenuhan kebutuhan sosial membuat orang semakin mantap dan percaya diri sehingga membuat orang merasa berharga dalam kehidupan sosial. Ketika seseorang sudah merasa kebutuhan sosialnya terpenuhi, orang akan mulai memikirkan kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan harga diri.

4. Kebutuhan harga diri

Pada level ini, seseorang akan mulai memikirkan bagaimana caranya agar dirinya dihargai orang lain, memperoleh ketenaran, diakui keberadaannya dan memperoleh apresiasi atas apa yang dilakukannya. Dengan demikian orang akan cenderung memerlukan kompetensi, kepercayaan diri, kekuatan dan pengaruh. Ketika seseorang

telah memperoleh kebutuhan akan harga diri, pada tahap selanjutnya orang akan mulai untuk beraktualisasi diri.

5. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan puncak tertinggi, dimana seseorang sudah memiliki segalanya sehingga yang dia lakukan hanyalah tinggal mengembangkan dan melakukan apa yang dia mampu dan miliki, berlaku untuk menjadi manusia paripurna dengan menjadi dirinya sendiri.

Dari teori hirarki kebutuhan manusia yang dicetuskan Maslow tersebut dengan segala dialektika yang berkembang setelahnya, kita dapat menggunakannya sebagai bekal untuk memahami setiap tindakan dan perilaku seseorang. Dalam konteks ini kita dapat gunakan untuk memahami fenomena yang banyak terjadi dalam penyelenggaraan konservasi sumber daya alam dan ekosistem.

Sebuah kasus dalam tingkat abstraksi dapat digambarkan sebagai berikut, ketika terdapat masyarakat sekitar kawasan konservasi yang melakukan perburuan satwa dilindungi secara ilegal, maka apakah serta merta mereka salah? Mungkin iya secara hukum, karena telah melanggar peraturan perundang-undangan kehutanan. Jika kita berhenti hanya pada tataran itu, maka tindakan yang diambil adalah pengawasan dan penegakan hukum. Apakah hanya dengan tindakan tersebut, permasalahan dapat terselesaikan? Dalam konteks sudut pandang teori hirarki kebutuhan tentu saja tidak.

Mari kita bahas lebih lanjut dengan beberapa permisalan asumsi. Pada umumnya, daerah penyangga kawasan adalah daerah yang tergolong tertinggal. Dengan demikian, dapat diasumsikan sebagian masyarakatnya memiliki keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Asumsikan mata pencaharian masyarakat penyangga pada umumnya adalah pedagang atau buruh atau pekebun, maka sesungguhnya mereka akan terkendala untuk memenuhi kebutuhan harga diri (kebutuhan level 4) dengan asumsi melalui mata pencahariannya, mereka sudah bisa makan (walau seadanya), bertempat tinggal (walau seadanya), merasa aman (sementara karena wilayahnya tidak terganggu), dan mampu berumah tangga (memiliki anak dan istri). Pada tahap itu mereka dapat berlaku normal. Ketika seseorang telah mampu mencapai level 3 yaitu kebutuhan sosial, maka selanjutnya seseorang akan memasuki tahap harga diri. Apakah dengan mata pencaharian yang dilakukan setiap hari mampu untuk memenuhi kebutuhan non-subsistennya?

Misalkan membiayai anak sekolah, mengajak keluarga berlibur, memiliki kendaraan bermesin sebagaimana orang kota pada umumnya atau bahkan sekedar untuk mampu menyelenggarakan acara adat. Jika itu tidak mampu mereka lakukan, maka akan muncul motivasi dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Mata pencaharian yang tidak mendukung untuk menopang kebutuhan harga diri membuat orang akan mencari alternatif lain dalam memenuhi motivasinya. Tentu karena bukan seorang pegawai negeri, mereka tidak dapat memenuhinya dengan korupsi. Dengan demikian, yang mereka lakukan adalah mengambil sesuatu yang mampu mereka ambil disekitarnya dan dapat digunakan untuk menopang kebutuhan harga diri secara rasional (minim resiko). Salah satu yang paling rasional adalah melakukan perburuan satwa dilindungi secara illegal. Dalam konteks ini perlu ditekankan juga bahwa terkadang tidak sedikit perburuan satwa dilindungi secara illegal bukan hanya karena pemenuhan kebutuhan level 4 (harga diri), tetapi juga terkadang untuk sekedar memenuhi kebutuhan level 1 (fisiologis), yaitu bagaimana memastikan dirinya dan keluarganya dapat bertahan hidup.

Dengan demikian, pengelola hutan konservasi tidak cukup hanya bertindak pada taraf pengawasan dan penegakan hukum melainkan memerlukan pemikiran inovatif untuk dalam mewujudkan konservasi sumber daya alam dan ekosistem melalui pilar perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan lestari yang mampu menghadirkan diri berkolaborasi dengan masyarakat mewujudkan kesejahteraan dan kelestarian.

Bertindak dengan Difusi Inovasi

Konservasi adalah persoalan mengajak masyarakat dan mengubah mindset responsif terhadap perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan lestari terhadap sumber daya alam disekitarnya. Menciptakan perubahan dalam suatu kelompok masyarakat tentu memerlukan strategi yang efektif dan inovasi yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat. Tidak sedikit inovasi yang muncul dari perguruan tinggi, pemerintah, swasta maupun para peneliti tidak dapat diaplikasikan ke dalam suatu kelompok masyarakat. Bukan karena inovasinya yang kurang relevan, melainkan terkadang karena strategi introduksi yang digunakan ke masyarakat kurang efektif.

Untuk mengatasi hal tersebut, seorang ilmuwan komunikasi pembangunan bernama Everett M. Rogers memopulerkan teori difusi inovasi melalui bukunya yang berjudul *Diffusion of Innovations* (Rogers, 1983). Terlepas dari dialektika yang berkembang atas munculnya teori tersebut, setidaknya ada beberapa hal yang menarik untuk dipelajari dalam hal mempersiapkan strategi untuk melakukan introduksi inovasi kepada masyarakat sasaran bertolak dari teori tersebut.

Sebelum seseorang atau suatu kelompok masyarakat meyakinkan dirinya untuk menerima suatu inovasi, ada beberapa tahapan yang akan dipertimbangkan olehnya. Tahapan itulah yang kemudian penting untuk diperhatikan dalam penyusunan strategi introduksi inovasi. Tahap pengetahuan

Pada tahap ini, seseorang atau sekelompok masyarakat masih dalam kondisi belum mengetahui inovasi apa yang perlu dilakukan atau diciptakan untuk menyelesaikan persoalannya. Oleh sebab itu, pemilik inovasi perlu mengenalkan inovasinya melalui berbagai saluran yang memungkinkan mereka dapat mendapatkan informasi yang jelas. Saluran yang akan diambil penting untuk memperhatikan karakteristik sasaran apakah lebih cocok menggunakan komunikasi interpersonal seperti tatap muka perorangan, komunikasi kelompok seperti sosialisasi dengan kelompok masyarakat, ataupun komunikasi massa seperti menggunakan media cetak/ elektronik.

1. Tahap persuasi

Pada tahap ini, ketika sasaran telah mendapatkan informasi, mereka akan mulai mempertimbangkan apakah akan menerima atau menolak inovasi tersebut. Tahap ini akan lebih banyak pada faktor diri penerima inovasi, namun bahan pertimbangan mereka perlu diperhatikan oleh pemilik inovasi sehingga sikap sasaran dapat condong untuk menerima inovasi yang diberikan. Terdapat 5 pertimbangan yang akan diperhatikan oleh sasaran untuk menentukan sikapnya yaitu:

a. Keunggulan relatif (*relative advantage*)

Disini, sasaran akan mempertimbangkan keunggulan inovasi yang akan diintroduksikan dengan yang pernah ada sebelumnya. Keunggulan yang dimaksud bersifat relatif berdasar preferensi subyektif seperti ekonomi, prestise, sosial, kenyamanan, kepuasan dan lain-lain. Maka dari itu, mengetahui sejak dini preferensi sasaran akan sesuatu hal yang mereka butuhkan beserta inovasi pembandingnya yang telah ada menjadi penting untuk dilakukan. Contoh dari pertimbangan ini adalah

ketika produsen handphone menawarkan handpone merk baru, maka konsumen akan memilihnya jika handpone tersebut dianggap lebih unggul secara relatif dari handpone lainnya yang telah ada menurut konsumen tersebut (misal harga lebih murah atau kamera lebih jernih atau mesin lebih awet dan lain sebagainya).

b. Kompatibilitas (*compatibility*)

Disini, sasaran akan mempertimbangkan kesesuaian inovasi dengan nilai-nilai yang berlaku dan kebutuhan pengadopsi. Individu akan selalu terikat oleh sistem sosial, oleh sebab itu mereka memiliki nilai-nilai yang dianut. Ketidaksesuaian terhadap nilai yang dianut akan memengaruhi keberterimaan terhadap inovasi tersebut. Fenomena ini sering kita jumpai pada kasus vaksin. Bagi sebagian orang, babi merupakan hewan yang haram untuk dikonsumsi sehingga segala hal yang berkaitan dengan babi tidak boleh dikonsumsi. Nilai tersebut membuat sebagian orang kurang menerima vaksin yang diberikan pemerintah untuk mengatasi penyakit tertentu yang dianggap terdapat unsur babi di dalamnya. Oleh sebab itu, penting sekali seorang pemilik inovasi untuk memahami nilai yang berkembang di masyarakat dan juga memahami kebutuhannya supaya inovasi yang akan diberikan dapat disesuaikan. Hal tersebut juga perlu didukung dengan metode komunikasi yang tepat sehingga kesesuaian antara inovasi dengan nilai dan kebutuhan sasaran dapat tercapai.

c. Kerumitan (*complexity*)

Disini, sasaran akan mempertimbangkan tingkat kerumitan dalam penggunaan inovasi. Semakin mudah inovasi itu digunakan dibanding yang sudah ada, pengadopsi akan lebih memilihnya dibanding yang rumit/ sulit untuk digunakan. Sebagai contoh adalah penggunaan handpone android bagi orang tua. Sebagian orang tua, merasa terbiasa dan lebih mudah menggunakan handpone tipe lama yang masih menggunakan tombol. Handpone android yang dirancang menggunakan touchscreen dan fitur beragam, bagi sebagian orang tua terlalu rumit sehingga mereka lebih memilih handpone tipe lama dibandingkan dengan handpone android.

d. Kemampuan diujicobakan (*triability*)

Disini, sasaran akan mempertimbangkan inovasi yang dapat diujicoba dibanding inovasi yang masih bersifat abstrak. Bagi petani, cara membasmi hama penyakit tanaman yang langsung diuji coba oleh penyuluh dan disaksikan langsung oleh mereka akan lebih dipertimbangkan dibanding cara yang hanya disampaikan secara ceramah dalam suatu forum sosialisasi.

e. Kemampuan diamati (*observability*)

Sebagaimana kemampuan untuk diujicobakan, kemampuan ini juga merujuk pada bagaimana seseorang atau masyarakat dapat melihat atau mengamati langsung penggunaan inovasi tersebut dalam menjawab kebutuhan mereka. Semakin mereka dapat melihat proses dan keefektifan inovasi tersebut maka akan semakin dipertimbangkan pula keberadaan inovasi itu.

2. Tahap pengambilan keputusan

Setelah sasaran melakukan pertimbangan-pertimbangan, mereka akan melalui tahapan pengambilan keputusan. Inovasi yang tertolak akan memiliki 2 kemungkinan yaitu sama sekali tidak digunakan (*continued rejection*) atau akan digunakan dikemudian hari (*later adoption*). Inovasi yang diterima, akan memasuki tahap berikutnya.

3. Tahap implementasi

Setelah inovasi diterima, sasaran akan mulai untuk mengimplementasikan atau menggunakan inovasi tersebut. Perlu dipahami, bahwa inovasi dapat berupa produk, konsep, metode, proses, hubungan, teknologi, sumber daya manusia atau struktur organisasi. Inovasi yang diimplementasikan akan dipelajari lebih lanjut oleh pengadopsi sebagai dasar pengambilan keputusan selanjutnya.

4. Tahap konfirmasi

Tahap ini adalah tahap terakhir dari suatu proses introduksi inovasi. Inovasi yang telah diimplementasikan oleh pengadopsi akan dievaluasi apakah mampu menjawab kebutuhan mereka atau justru menimbulkan kerugian/ tidak memberikan dampak apapun. Hasil evaluasi tersebut akan menentukan apakah inovasi tersebut akan dilanjutkan untuk digunakan (*continued adoption*) atau dihentikan penggunaannya (*discontinuance*). Dengan demikian, penting bagi pemilik dan mengintroduksi inovasi untuk mengawal dan mempersiapkan strategi yang tepat dalam melakukan melakukan difusi inovasi kepada masyarakat supaya inovasi yang telah diciptakan tidak menjadi sia-sia dan mampu menjawab persoalan masyarakat sekaligus mampu mewujudkan tujuan yang diharapkan.

Dalam konteks pengelolaan kawasan konservasi, teori difusi inovasi ini akan sangat membantu pelaksana program atau kegiatan pengelolaan untuk menyusun strategi difusi inovasi ke masyarakat di dalam dan sekitar kawasan konservasi. Mulai dari tahapan pengetahuan, persuasi, pengambilan keputusan, implementasi dan

konfirmasi, seluruhnya harus direncanakan dengan baik sehingga inovasi dalam pemberdayaan masyarakat lokal yang dikembangkan dapat diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat dan mampu menimbulkan kebermanfaatannya.

Mendampingi dengan Partisipatif



Seorang pendamping masyarakat harus dapat menempatkan diri agar bisa menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Terdapat beberapa prinsip partisipatif yang dapat diperhatikan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat agar hubungan emosionalnya dapat terjalin erat. Adapun prinsip-prinsip partisipatif yang dapat digunakan sebagai berikut (Djohani, 2013); (Aidit, 1964); (Mutiono, 2020a):

1. Prinsip mengutamakan yang terabaikan (keberpihakan)

Dalam kelompok masyarakat pasti terdapat kelompok yang terabaikan atau tidak memiliki daya untuk melakukan sesuatu, melalui prinsip ini, keberadaan mereka harus dilibatkan baik dalam pengambilan data maupun pada saat-saat diskusi agar kesempatan-kesempatan berpendapat diberikan merata (tidak hanya fokus kepada yang vokal dalam berbicara/ berpendapat).

2. Prinsip pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan berarti mengubah pola hubungan kekuasaan (*power relationship*) antara kelompok dominan (*powerfull*) dengan kelompok lemah

(*powerless*) sehingga proses-proses yang dilakukan harus menghindari eksistensialisme kelompok dominan yang mempertahankan relasi dominasi.

3. Masyarakat sebagai pelaku utama, orang luar sebagai fasilitator

Peneliti atau dalam hal ini pihak luar yang datang ke masyarakat harus memposisikan dirinya sebagai fasilitator dengan menanggalkan segala status dan strata yang dimilikinya. Masyarakat harus diposisikan sebagai pelaku dan subyek utama yang dianggap lebih tahu sehingga fasilitator datang dengan rendah hati untuk belajar dan menggali dari masyarakat. Eksistensialisme orang luar harus dihindari karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mendominasi dan melemahkan masyarakat untuk terbuka. Membangun keterhubungan emosional dengan kesetaraan menjadi bagian penting untuk keberterimaan dan keterbukaan masyarakat dalam berpartisipasi.

4. Prinsip santai dan informal

Hubungan yang kaku dan formal akan membuat masyarakat enggan untuk terbuka. Peneliti harus mampu menunjukkan sikap luwes, akrab, santai dan melebur dengan masyarakat supaya masyarakat nyaman dengan suasana yang dibangun untuk mengungkapkan isi pikirannya.

5. Prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan

Tata sosial dan pengetahuan masyarakat sangat mungkin berbeda satu dengan lainnya termasuk berbeda dengan pengetahuan ilmiah yang diperoleh dalam pendidikan formal. Peneliti harus menghindari posisi mendominasi, mengurui dan menyalahkan terhadap apapun yang disampaikan oleh masyarakat. Peneliti harus lebih banyak mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap apa-apa yang disampaikan oleh masyarakat sehingga mereka antusias untuk menceritakan apa yang mereka ketahui. Adapun perbedaan-perbedaan cukup dijadikan sebagai catatan-catatan tanpa perlu diungkap dan dibenturkan secara terbuka.

6. Prinsip triangulasi

Pengetahuan masyarakat pada umumnya berasal dari pengalaman dan tradisi oral, oleh sebab itu akan sangat mungkin terdapat perbedaan informasi antara satu orang dengan lainnya baik dipengaruhi usia, jenis kelamin, dan latar belakang lainnya. Dengan demikian, peneliti harus membiasakan diri tidak mengambil kesimpulan dari satu sumber informasi tetapi harus melakukan *check*

and recheck terhadap sumber lainnya apakah mengonfirmasi melalui sumber bacaan, melalui informan lainnya atau melalui diskusi kelompok/terfokus.

7. Prinsip mengoptimalkan hasil

Belajar bersama masyarakat dan melakukan pemberdayaan masyarakat bukan untuk diri sendiri tetapi untuk mendukung kebutuhan pengembangan masyarakat di masa sekarang dan mendatang sehingga dalam pengumpulan data harus fokus pada tujuan yang akan dicapai tidak perlu mengetahui hal-hal detail yang dibutuhkan pribadi artinya cukup ketahuilah secukupnya (*optimal ignorance*), tidak harus mengajak masyarakat untuk berpikir lebih detail dan ilmiah sepenuhnya tetapi cukup memastikan hasil dapat diperoleh melalui kesepakatan-kesepakatan dengan informasi yang cukup.

8. Prinsip orientasi praktis

Harus dipahami bahwa metode pengkajian bukanlah hanya sekedar untuk menerapkan metode yang ada bersama masyarakat melainkan untuk menginternalkan 3 agenda utama yaitu 1) pengkajian (mengumpulkan data dan informasi); 2) pembelajaran (sama-sama belajar dan sepaham); dan 3) pengembangan program aksi bersama-sama. Oleh sebab itu, proses yang dilakukan haruslah mampu mendapatkan data, mampu menjadi media pembelajaran bersama dan mampu menjadi landasan untuk mengembangkan program aksi bersama masyarakat.

9. Prinsip transformasi dan belajar dari kesalahan

Masyarakat adalah komunitas yang dinamis. Mereka telah berkembang bersama zaman dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, apa yang kita kaji saat ini, sangat mungkin terkait dengan masa lalu masyarakat dan kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi. Oleh sebab itu, dalam pengambilan data haruslah dibarengi dengan mengetahui apa yang terjadi di masa lalu, perubahan-perubahan yang terjadi serta masalah-masalah/sebab-sebab perubahan itu terjadi.

10. Prinsip “3 Sama”, “4 Jangan”, dan “4 Harus”

Prinsip “3 Sama”, “4 Jangan”, dan “4 Harus” merupakan dasar yang harus dipegang teguh dalam mengkaji masyarakat agar mereka mau terbuka untuk menyampaikan kondisi sesungguhnya yang dihadapi. Prinsip “3 Sama” adalah sama makan, sama kerja dan sama tidur dengan masyarakat. Prinsip “4

Jangan” adalah jangan tidur dirumah kaum penghisap, jangan menggurui, jangan merugikan tuan rumah dan jangan mencatat di hadapan yang ditanya. Prinsip “4 Harus” adalah harus melaksanakan “3 Sama”, harus rendah hati, sopan santun dan mau belajar, harus tahu bahasa dan adat istiadat setempat dan harus membantu memecahkan kesulitan-kesulitan tuan rumah atau masyarakat setempat.

Mengembangkan Formula Dinamis: Sebuah Praktik

Formula ini merupakan bentuk prisma dari seluruh praktik kontekstual yang telah dijalankan dalam melakukan pendampingan kepada masyarakat di Kampung Waifo. Sekali lagi saya menekankan bahwa pendampingan adalah pekerjaan seni. Oleh karena itu hasilnya akan sangat tergantung kepada siapa yang melaksanakan dan sering kali berbeda hasilnya antara satu pelaksana dengan pelaksana lainnya walaupun menerapkan metode yang sama. Itu sebabnya pendampingan adalah pekerjaan seni karena melibatkan unsur jiwa dan emosional dalam hal memahami kondisi kontekstual, berproses, dan menjalin *trust* dengan masyarakat.

Ada tiga fase utama untuk mencapai hasil yang diharapkan sebagai sebuah proses dinamis. Tahap pertama adalah proses inisiasi. Pada fase ini, membangun kepercayaan masyarakat lokal terhadap pihak luar merupakan tahapan yang sangat penting. Teori partisipasi berguna pada tahap ini. Setelah kepercayaan masyarakat setempat terbangun, barulah dimulai mengumpulkan data dengan menggunakan metode-metode kualitatif.

Tahap kedua adalah proses desain. Dengan data yang telah miliki, secara bersama-sama dengan masyarakat mengembangkan program partisipatif berbasis data yang telah dikumpulkan. Setidaknya ada 2 nilai program yang perlu dijadikan landasan pada tahapan ini, yaitu pertama, program yang akan dikembangkan untuk mendorong perlindungan sumber daya alam; dan kedua, program yang akan dikembangkan harus dapat menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan mereka. Teori Maslow dan Teori Rogers berguna pada tahap ini untuk memahami kebutuhan dan motivasi masyarakat serta pertimbangan persuasifnya.

Tahap ketiga adalah proses implementasi. Masyarakat harus terus didampingi dalam melaksanakan program melalui pemberdayaan, pendampingan

intensif, peninjauan dan berbagi pembelajaran. Proses pendampingan harus di desain agar mampu meningkatkan kemandirian mereka sehingga dalam kurun waktu tertentu, mereka harus mampu menjalankannya sendiri. Tahap satu sampai dengan tiga diharapkan mampu mewujudkan outcome yang diharapkan yaitu pertama, sumber daya alam dapat terjamin dan Lestari; kedua, program yang dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan mereka; dan ketiga, dapat menjadi kegiatan yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat dengan titik akhir, aktivitasnya telah menjadi gaya hidup mereka sehari-hari. Namun, sebagai sebuah proses sosial, banyak hal yang bisa terjadi sehingga tahapan satu hingga tahapan tiga merupakan proses dinamis yang pelaksanaannya dapat berulang sesuai situasi dan kondisi di lapangan.

Kampung Waifoil terletak di dekat Cagar Alam Waigeo Timur yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi. Pada awal kedatangan, diketahui bahwa mayoritas penduduk kampung masih memiliki karakteristik matapencaharian pemburu-peramu, penebang kayu, dan nelayan. Sebagian besar masyarakatnya masih bekerja untuk memenuhi “kebutuhan fisiologis” seperti memenuhi kebutuhan subsisten sehari-hari. Penduduk desa pada saat itu juga resisten terhadap pemerintah dan sulit mempercayai pihak luar karena program-program konvensional di masa lalu termasuk di bidang kehutanan yang dianggap antisosial.

Pada tahap inisiasi, pendampingan dimulai dengan membangun kepercayaan (*trust*) terlebih dahulu. Membangun kepercayaan dilakukan bukan dengan membicarakan program konservasi dari awal, namun dengan hal-hal yang sederhana dan bermakna bagi mereka, seperti melakukan pendekatan dengan membantu kegiatan program kampung seperti turut mengikuti kerja bakti membangun gereja, mendukung tim sepak bola kampung dengan membelikan perlengkapan olah raga, memfasilitasi anak-anak desa untuk mendaftar sekolah di SMK Kehutanan, hingga tinggal dan menjadi bagian dari penduduk kampung dengan mengikuti aktivitas sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, pendamping sepenuhnya meninggalkan status sebagai pemerintah Ketika bertemu masyarakat dan menjadi bagian sepenuhnya dari mereka. Di Kampung pendamping justru lebih banyak belajar kepada masyarakat seperti belajar bahasa lokal dan Sejarah kampung agar memposisikan mereka sebagai orang yang kita hormati dengan ilmu yang mereka miliki. Cara-cara seperti itu cukup efektif untuk membangun kepercayaan dan membuat kehadiran kita diterima sepenuhnya oleh masyarakat.

Dengan informasi yang cukup, pendamping mengembangkan program partisipatif bersama mereka. Beberapa program yang dikembangkan antara lain, program ekowisata, patroli kampung untuk mengidentifikasi keanekaragaman hayati dan ancamannya, dan melindungi mangrove. Program ekowisata dipilih karena secara sumber daya telah dimiliki oleh masyarakat, aktivitasnya sehari-hari telah terbiasa dilakukan oleh mereka, dan dapat menghasilkan sumber ekonomi tanpa merusak. Pendampingan secara intensif membantu mengubah cara berpikir mereka dari sekedar menghasilkan sumber ekonomi dari mengambil (berburu), diubah menjadi menghasilkan ekonomi dengan menjaga potensi alam dan budaya yang mereka miliki. Program ini perlahan-lahan menggantikan “kebutuhan fisiologis” mereka sebelumnya dengan interaksi positif terhadap sumber daya hutan. Wisatawan telah semakin banyak berdatangan di Kampung Waifoi, sumber-sumber ekonomi mulai tumbuh satu persatu mulai dari penginapan, pemandu lokal, koki makanan lokal, penari tradisional, hingga persewaan kapal saat ini telah hidup dan menjadi matapencaharian alternatif bagi masyarakat di sana. Bahkan kini, melindungi satwa liar, hutan dan laut telah menjadi nilai tersendiri dalam setiap aktivitas mereka. Tanpa alam yang terjaga, ekowisata tidak akan hidup, maka dari itu, saat ini bagi mereka kelestarian alam adalah harga mati.

Ekowisata Kampung Waifoi

Sesuai dengan konsep sepuluh cara baru kelola kawasan konservasi yang dicetuskan oleh Wiratno (2018), Balai Besar KSDA Papua Barat mencoba untuk mempraktikkan cara pandang bahwa masyarakat adalah subyek dalam pengelolaan kawasan konservasi serta pentingnya memberikan penghormatan terhadap nilai budaya dan adat masyarakat setempat. Sebagai UPT Direktorat Jenderal KSDAE dalam penyelenggaraan konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya di wilayah Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya, Balai Besar KSDA Papua Barat memiliki tanggungjawab untuk mengelola 28 Kawasan Konservasi seluas ±1,7 juta ha yang tersebar di 13 Kabupaten/Kota di dua provinsi tersebut. Untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat, tentu dalam pengelolaan kawasan konservasi, Balai Besar KSDA Papua Barat perlu melibatkan keberadaan kampung penyangga yang berada di sekitar kawasan konservasi. Untuk turut mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), Balai Besar KSDA Papua Barat

mengembangkan program-program pemberdayaan masyarakat di kampung-kampung penyangga kawasan konservasi melalui program-program berkelanjutan.

Waifoi adalah salah satu kampung di pelosok Kabupaten Raja Ampat yang lokasinya berada di ujung Teluk Mayalibit. Dari pusat Ibukota kabupaten, untuk menuju ke kampung Waifoi dapat ditempuh menggunakan moda transportasi laut (kapal *speedboat/longboat*) dengan waktu tempuh ± 2 jam perjalanan. Walau demikian, Kampung Waifoi memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah dengan hutan alam tropis di belakang kampung, hutan mangrove yang membentang luas di sepanjang pesisir pantai, dan laut Teluk Mayalibit yang menghampar biru di depan muka Kampung Waifoi yang asri.

Sebagai kampung yang masih sangat tradisional dan masuk dalam kategori 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), masyarakat di Kampung Waifoi mayoritas masih bermatapencaharian sebagai pemburu, peramu, dan nelayan untuk memenuhi kebutuhan subsisten sehari-hari (jumlah penduduk hingga tahun 2023: 53 KK, 122 jiwa). Sebagai masyarakat yang banyak menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam, maka sumber daya alam itu sendiri yang akan paling terdampak dari aktivitas matapecaharian yang dilakukan masyarakat seiring dengan meningkatnya berbagai kebutuhan hidup. Perlu diketahui, bahwa wilayah Teluk Mayalibit juga menjadi salah satu wilayah penyumbang perburuan illegal satwa dilindungi yang cukup tinggi, penebangan pohon secara berlebihan, dan penangkapan sumber daya laut yang tidak ramah lingkungan.

Resah dengan kondisi tersebut, Zakarias Gaman (Ketua Kelompok) bersama 14 orang dari Kampung Waifoi dengan didukung oleh pendamping dari Balai Besar KSDA Papua Barat, pada tahun 2018 telah membentuk Kelompok Tani Hutan (KTH) agar potensi sumber daya alam yang melimpah dapat dijaga dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Secara rinci, kegiatan yang dikembangkan KTH Waifoi sebagai berikut:

1. Membangun Homestay

Homestay dibangun oleh KTH secara perlahan yang diberi nama “Saupon Mangrove Homestay” di tengah-tengah hutan mangrove yang masih alami dengan sepenuhnya dikelola oleh kelompok untuk memberikan alternatif ekonomi bagi masyarakat kampung memanfaatkan peluang Kabupaten Raja Ampat sebagai destinasi pariwisata internasional. KTH Waifoi menawarkan konsep ekowisata yang berbeda

dengan wisata di Raja Ampat yang pada umumnya hanya memberikan atraksi berbasis laut (snorkling/diving). Di “Saupon Mangrove Homestay”, wisatawan akan ditawarkan berbagai potensi yang menawarkan keindahan alam, keanekaragaman hayati, dan budaya lokal masyarakat setempat sehingga lebih bernuansa konservasi dan edukasi. Dengan adanya “Saupon Mangrove Homestay” tercipta peluang-peluang bagi anggota KTH seperti menjadi guide lokal, pembuat masakan, cleaning service, pengelola homestay, dan pengantar/jemput tamu yang diatur pembagian pendapatannya secara proporsional oleh pengurus KTH.

2. Mengembangkan Atraksi Wisata Minat Khusus

Mengembangkan atraksi-atraksi ekowisata yang mendukung pelestarian alam dan budaya lokal masyarakat setempat seperti:

- a. Atraksi menjelajahi Sungai mangrove sepanjang ± 1 km dengan kondisi tegakan mangrove yang masih terjaga alami.
- b. Atraksi mempersembahkan tarian lokal diiringi lagu dengan ukulele yang dimainkan oleh anggota KTH.
- c. Atraksi menangkap kepiting bakau dan kepiting rajungan dengan metode tradisional yang disebut “Balobe”.
- d. Atraksi menokok sagu mulai dari proses menumbuk hingga memperoleh sari sagu (salah satu sumber makanan pokok masyarakat Papua).
- e. Atraksi mengenal dan melepas teripang di keramba budidaya teripang KTH.
- f. Atraksi menikmati matahari terbit dan matahari terbenam di puncak bukit dengan pemandangan yang sangat indah memadukan laut, hamparan hutan, pulau-pulau kecil, gunung, dan Cahaya matahari terbit atau tenggelam.
- g. Atraksi mengunjungi air terjun di tengah-tengah hutan yang masih alami.
- h. Atraksi menyaksikan burung cenderawasih menari-nari di alam liar (*birdwatching*).
- i. Atraksi forest healing dan jungle trekking dengan mengajak wisatawan berjalan-jalan di dalam hutan alam yang masih alami sambil mengenalkan potensi flora-fauna yang ada di dalamnya.

Tanpa adanya komitmen KTH untuk menjaga alam dan budaya mereka, atraksi-atraksi tersebut tidak akan dapat ditawarkan kepada wisatawan sehingga

keberlanjutan ekowisata di sana juga selaras dengan kelestarian alam dan budaya mereka.

3. Menjalankan Patroli Pengawasan Secara Rutin.

Sebagai wujud komitmen mereka dalam menjaga sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, KTH Waifoi membentuk tim *Spatial Monitoring and Reporting Tool* (SMART) Patrol yang bertugas untuk melakukan patrol rutin untuk mendata potensi keanekaragaman hayati, permasalahan, dan ancaman serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk meminimalisir aktivitas-aktivitas yang dapat merusak sumber daya alam baik di darat maupun di laut. SMART Patrol mulai aktif dilaksanakan sejak tahun 2021 oleh 6 orang anggota tim setiap bulannya dengan rata-rata 3-5 hari menyusuri hutan untuk sekali patrol.

4. Mengembangkan Budidaya Teripang.

Sebagai salah satu alternatif ekonomi yang juga dikembangkan oleh masyarakat untuk memanfaatkan potensi sumber daya laut yang berkelanjutan, KTH mengembangkan budidaya teripang. KTH dengan dukungan mitra terkait membangun keramba teripang seluas 2 hektar (menjadi keramba teripang terluas yang pernah ada di Papua yang dibuat oleh masyarakat). Keramba dibuat dengan bergotong royong selama 1 bulan penuh. KTH melakukan budidaya dengan menerapkan konsep sasi yaitu metode konservasi tradisional dengan memberikan masa waktu tertentu agar teripang tidak dipanen sampai batas waktu yang disepakati oleh KTH). KTH juga aktif meminta masukan kepada mitra terkait untuk mendapatkan pembelajaran cara budidaya teripang yang baik sehingga mereka tidak hanya memindahkan teripang dari laut ke dalam keramba tetapi juga melakukan serangkaian perlakuan agar teripang di dalam keramba dapat tumbuh besar lebih cepat. Saat ini sudah ada lebih dari 800 ekor teripang yang dibudidayakan.

Adapun keberhasilan yang telah dicapai KTH Waifoi hingga sejak inisiasi pada tahun 2018 hingga saat ini sebagai berikut:

1. Telah mengelola usaha ekowisata berupa ‘Saupon Mangrove Homestay’ beserta atraksi-atraksinya. Pada tahun 2023, tercatat telah berkunjung wisatawan sebanyak 120 orang dari 17 Negara dengan nilai ekonomi yang masuk sebesar 135 juta/tahun. Pendapatan tersebut naik signifikan dari nilai yang masuk pada tahun 2019 yang hanya memperoleh 15 juta/tahun.

2. Pada awal inisiasi, “Saupon Mangrove Homestay” hanya memiliki 2 homestay kecil dengan kapasitas tampung 4 orang wisatawan. Saat ini sarpras “Saupon Mangrove Homestay” sudah meningkat signifikan dengan daya tampung telah mencapai untuk 20 orang wisatawan, perlengkapan kamar homestay yang memadai, kelengkapan APD bagi wisatawan yang akan masuk ke hutan, memiliki speedboat dan longboat untuk tamu, dan perlengkapan patroli yang cukup.
3. Pada awal inisiasi, anggota KTH yang dibentuk beranggotakan 15 orang. Pada saat ini, anggota KTH Waifoï sudah meningkat menjadi 30 orang dengan mendapatkan dukungan penuh dari Pemerintah Kampung, bahkan masyarakat dari kampung sekitar juga mulai datang mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh KTH Waifoï di “Saupon Mangrove Homestay” untuk belajar.
4. Pada awal inisiasi, “Saupon Mangrove Homestay” hanya menyediakan homestay saja bagi wisatawan yang ingin menginap di tengah hutan mangrove (transit), namun saat ini KTH Waifoï telah mengembangkan atraksi wisata menjadi 9 atraksi, mengembangkan paket wisata 3 hari 2 malam (3D2N), dan menyediakan pemandu lokal bagi para wisatawan yang datang.
5. Hasil dari kegiatan SMART Patrol dari tahun 2021 sampai dengan 2023 tercatat telah mengumpulkan informasi mengenai keanekaragaman hayati pada hutan mangrove, hutan dataran rendah, dan hutan submontana dengan titik temuan sebanyak 558 titik yang meliputi tumbuhan, jamur, burung, insekta, reptil, dan amfibi. Beberapa jenis yang telah teridentifikasi yaitu sebanyak 147 jenis tumbuhan, 2 jenis mamalia, 19 jenis amfibi, 13 jenis reptil, dan 58 jenis anggrek.
6. Hasil budidaya teripang tahun 2023 mencapai 800 ekor teripang dengan nilai ekonomi sebesar 150 juta.
7. Hutan mangrove dan hutan di sekitar Kampung Waifoï saat ini telah dipasang papan-papan larangan perusakan oleh KTH Waifoï.
8. Pada tahun 2021, KTH Waifoï mendapatkan penghargaan apresiasi Direktur Jenderal KSDAE sebagai desa binaan terbaik ke-3 nasional dalam puncak perayaan Hari Konservasi Alam Nasional di Kupang, Nusa Tenggara Timur.
9. Secara berturut-turut tahun 2022 dan tahun 2023, KTH Waifoï juga diminta oleh Dinas Pariwisata Kab. Raja Ampat untuk mewakili Pemda mempromosikan

wisata Raja Ampat dalam acara DEEP and EXTREME Indonesia Expo di Jakarta.

10. Pada tahun 2022 dan 2023, sudah 2 orang anak dari anggota KTH diterima untuk sekolah di SMK Kehutanan, yang merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat kampung karena ada anak-anak dari kampung pelosok seperti Waifoï bisa melanjutkan sekolah SMK di luar kota dan gratis dibiayai oleh negara.
11. Aktivitas yang dilakukan oleh KTH Waifoï telah menghasilkan beberapa publikasi:
 - a. Buku “Menyalakan Lilin Membangun Harapan” karya R. Basar Manullang tahun 2020.
 - b. Jurnal ilmiah berjudul “*Developing of Integrative Ecotourism in Waifoï Village, Papua Barat, Indonesia*” pada Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Sinta 2, karya Mutiono tahun 2020.
 - c. Salah satu tulisan dalam buku “Senandung Merdu Punggawa Taman” yang dipublikasikan oleh Tim Ditjen KSDAE tahun 2021, berjudul “Inikah yang Disebut Sepenggal Surga?”.
 - d. Salah satu tulisan dalam buku “100+ Inovasi KSDAE” yang dipublikasikan oleh Tim Ditjen KSDAE tahun 2022, berjudul “Inovasi Pendampingan Jarak Jauh, Sebuah Alternatif”.
 - e. Salah satu karya tulis dalam buku “Antologi Esai Kumpulan Karya Tulis SDGs Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021” yang dipublikasikan oleh Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal KLHK tahun 2021, berjudul “Ekowisata Kampung Waifoï Wujud Kontekstualisasi Pembangunan Berkelanjutan di Tanah Papua”.
 - f. Dipresentasikan sukses story-nya oleh Pendamping dalam forum “*58th Annual Meeting of the Association for Tropical Biology and Conservation*” di Kota Cartagena City, Colombia tahun 2022 dengan judul “*Conservation Lifestyle: A Formula for Local Communities Empowerment in Tropical Forest Case Study of West Papua, Indonesia*”.

HUTAN DAN SAWIT

Tulisan oleh: Helmi Muhansyah (E34)

Sebagai seorang rimbawan yang berprofesi di sektor sawit ketika berhadapan dengan sawit maka ada permasalahan yang menggelitik yaitu isu deforestasi. Sawit menjadi penyebab kerusakan hutan. Dilema-dilema ini mungkin juga dihadapi rekan-rekan alumni fahatan IPB yang juga banyak berprofesi terkait dengan sawit. Mulai dari yang teknis di lapangan menjadi manager-manager di perkebunan kelapa sawit termasuk para pengambil kebijakan alumni fahatan IPB yang banyak bertebaran di dinas-dinas provinsi maupun kabupaten yang menangani bidang perkebunan dan bersentuhan langsung dengan salah satu program replanting yaitu Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR).

Program PSR adalah upaya untuk intensifikasi tanpa ekstensifikasi dari sini pun merupakan upaya nyata non deforestasi, karena dilakukan dengan memanfaatkan lahan yang ada yaitu tanaman-tanaman sawit eksisting yang sudah 25 tahun atau yang sudah tidak produktif, di replanting dengan tanaman baru. Tanaman baru dipilih dengan bibit-bibit tanaman terbaik terunggul yang telah melalui proses sertifikasi bibit. jadi bukan bibit yang asal-asalan yang tidak jelas asal-usulnya. Pola-pola penanamannya menggunakan metode dan manajemen terbaik dalam pengelolaan dan pemeliharaan tanaman. Pada akhirnya nanti dapat menghasilkan tanaman-tanaman yang menghasilkan produk dengan tingkat produktifitas yang tinggi yang melampaui produktifitas yang ada saat ini sehingga nilai produktifitas per meter persegi lahan meningkat signifikan.

Tentu kita sebagai rimbawan tidak akan melupakan petuah-petuah dari guru kita Prof Dudung Darusman, Prof Hariadi Kartodiharjo, sebagian nama kita sebut, bagaimana menerjemahkan konsep-konsep sustainability dalam seluruh aktifitas kehidupan. Sebagaimana doktrin IPB bahwa pertanian itu cakupannya sangat luas bukan hanya secara on farm yang bergelut dan bersentuhan secara langsung dengan pengelolaan lahan namun juga off farm segala aktifitas yang mendukung sektor pertanian, termasuk menjadi jurnalis yang mendukung pertanian, coding berbasis artificial intelligence untuk support pertanian presisi, membuat crowd funding untuk pembangunan pertanian. Karena itu sustainability sebagai dasar utama dalam

pengelolaan dan ilmu manajemen hutan harus kita maknai dan diterapkan dalam setiap profesi rimbawan alumni fahatan IPB.

Sustainability mantra yang selalu di tanamkan dalam setiap kuliah kehutanan di Dramaga tahun 1997 sd 2022 dalam konsep sustainability forest management saat ini pasti juga selau dijiwai oleh semua rekan-rekan rimbawan sawit. Jadi hampir bisa dipastikan tidak ada rimbawan yang mentoleransi deforestasi penggunaan lahan hutan untuk tanaman sawit.

Hutan dan sawit harus menjadi satu kesatuan yang tidak boleh saling menafikan, lahan sawit yang ada saat ini masih memiliki potensi besar untuk optimalisasi produktifitas tanpa harus memperluas lahan eksisting. Hutan-hutan eksisting harus terus dijaga dan terlarang untuk ekspansi sawit. Sehingga sawit dan hutan seiring sejalan memberikan kontribusi masing-masing untuk bangsa dan negara melalui berbagai hasil devisanya, kepada seluruh masyarakat melui pemanfaatan secara maksimal untuk peningkatan kesejahteraan rakyat dan aspek lingkungan yang harus terjaga sebagai paru-paru dunia.

Konsep triple bottom line dalam kerangka Sustainable Development Goal yang menyeimbangkan antara People, Planet dan Profit harus diimplementasikan secara nyata. Sumber daya alam sawit mesti memberikan manfaat secara ekonomi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat bukan hanya dalam level korporasi, karena hampir 40% luasan lahan sawit di Indonesia di kelola oleh Masyarakat, sisanya oleh korporasi swasta dan pemerintah melalui BUMN perkebunan.

Usaha Kecil Menengah dan Koperasi (UKMK) berbasis sawit pun saat ini sangat berkembang, produk-produk sawit bisa di hilirisasi bukan hanya untuk perusahaan-perusahaan besar namun juga skala UKM. Contohnya UKM bisa memanfaatkan Tandan Kosong diolah menjadi helm sepeda, helm sepeda motor, helm proyek. UKM batik juga dapat memanfaatkan sawit sebagai malam pengganti paraffin yang saat ini impor, UKM printing bisa menggunakan tinta dari sawit, Dari batang sawit bisa menghasilkan gula sawit skala UKM, Dari kuliner ada rendang sawit dan minyak makan marah untuk bahan kuliner, Sabun cair,handsoap bisa juga dibuat oleh UKM dari sawit.

Narasi-narasi deforestasi yang disebabkan oleh sawit harus disikapi dengan bijak dan dijadikan motivasi dalam pengelolalaan kelapa sawit menerapkan prinsip-prinsip sustainable palm oil yang anti deforestasi . Saat ini pun juga sudah ada buku-

buku yang menjawab permasalahan-permasalahan terkait deforestasi dan sawit misalnya buku Mitos dan Fakta Kelapa sawit dari PASPI, Buku Not the End of the Word juga termasuk Film Denmark Palm Oil in the Land of Orangutans.

Pada akhirnya Hutan dan Sawit harus sama-sama dijaga kelestariannya, tidak saling berhadap-hadapan karena keduanya memberikan kontribusi besar pada Negara. Sebagaimana ungkapan Kang Dekan Dr Naresworo Nugroho dalam Seminar Nasional Fakultas Kehutanan dan Lingkungan (Fahutan) IPB University bekerjasama dengan Pusat Kajian Advokasi dan Konservasi Alam dengan tema “Permasalahan, Prospek dan Implikasi Kelapa Sawit Sebagai Tanaman Kehutanan,” yang publikasinya bisa diakses di web Fahutan IPB.

Korespondensi Penulis : Helmi Muhansyah (E34), Divisi Usaha Kecil Mengah dan Koperasi (UKM), Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS)

HARUMNYA CENDANA: PERSPEKTIF PENGELOLAAN, ADAT DAN BUDAYA

Tulisan oleh: Deden Nurochman (E35)

Cendana (Santalum album) merupakan sejenis pohon kayu beraroma dari keluarga Santalaceae. Tanaman ini memegang peranan penting dalam berbagai aspek, termasuk pengelolaan sumber daya alam, interaksi dengan masyarakat, dan pemanfaatannya yang luas.

1. Cendana Dalam Perspektif Ekosistem dan Pengelolaan Sumber Daya Alam.

Cendana tumbuh di berbagai ekosistem, terutama di hutan tropis. Keberadaannya membawa dampak signifikan pada keseimbangan ekosistem tersebut. Pengelolaan cendana yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan populasi cendana dan meminimalkan dampak eksploitasi. Langkah-langkah pengelolaan melalui pemantauan pertumbuhan populasi, pengaturan pemanenan, dan upaya konservasi cendana.



Dokumentasi: Tegakan Cendana di Aceh

2. Cendana Dalam Perspektif Interaksi Masyarakat dan Alam.

Cendana tidak hanya memiliki nilai ekologis tetapi juga bernilai ekonomis tinggi. Masyarakat yang tinggal di sekitar habitat cendana sering kali terlibat dalam kegiatan pemanenan dan perdagangan kayu cendana. Interaksi ini menciptakan hubungan dinamis antara tanaman cendana dan masyarakat setempat. Penting untuk memahami bagaimana keberlanjutan pemanfaatan cendana dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Cendana, pohon yang melambangkan kearifan dan keharuman, memiliki peran sentral dalam membentuk budaya masyarakat di Indonesia. Pohon cendana tidak hanya menjadi elemen dari sebuah sumber daya alam, tetapi juga simbol dari kebersamaan, keberanian, dan ketahanan dalam masyarakat. Melalui kisah dan tradisi, cendana mengukir makna yang mendalam di dalam hati masyarakat.

3. Cendana Dalam Perspektif Ekonomi dan Kemanfaatan.

Cendana bukan hanya bahan pelengkap dalam adat istiadat, tetapi juga memainkan peran penting dalam kerajinan, seni dan budaya masyarakat. Pemanfaatan cendana dilakukan dengan mengolahnya menjadi berbagai produk kerajinan, seperti ukiran, seni kaligrafi, dan berbagai barang seni lainnya. Melalui kreativitas masyarakat, cendana menjadi sebuah medium ekspresi yang unik dan mengagumkan sebagai sebuah karya seni dan budaya yang bernilai ekonomi tinggi.

Cendana telah lama digunakan dalam berbagai bidang. Sebagai penghasil minyak esensial dari kayu cendana memiliki aroma khas yang digunakan dalam industri parfum dan obat-obatan tradisional. Selain itu, kayu cendana juga digunakan dalam pembuatan barang kerajinan dan produk seni. Khasiatnya yang unik membuatnya menjadi komoditas berharga, sehingga keberlanjutan cendana dalam hal pemanenannya menjadi perhatian utama.

4. Cendana Dalam Perspektif Konservasi.

Meskipun memiliki nilai ekonomis tinggi, cendana menghadapi berbagai tantangan, termasuk deforestasi, perubahan iklim, dan perdagangan ilegal. Upaya konservasi cendana melibatkan penelitian lebih lanjut untuk memahami ekologi cendana, implementasi kebijakan yang mendukung pengelolaan berkelanjutan, dan

edukasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tanaman ini.

Pentingnya pemahaman tentang siklus hidup, karakteristik pertumbuhan cendana menjadi landasan untuk praktik pengelolaan cendana yang berkelanjutan. Pemanenan yang terkontrol, penanaman kembali, dan perlindungan habitat alami adalah langkah-langkah kritis dengan melibatkan masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekologi cendana.

Dalam interaksi harmonis antara manusia dan alam, cendana memelihara kekayaan budaya dengan memberikan inspirasi untuk berkembang dalam kesenian, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat. Menjaga pohon cendana juga menjadi tanggung jawab kolektif untuk melestarikan keanekaragaman dan keindahan budaya yang membentuk identitas Indonesia.

Dengan merangkum keterkaitan cendana dan budaya masyarakat, kita dapat lebih memahami betapa pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam. Keberagaman budaya yang diwariskan melalui pohon cendana adalah aset berharga yang perlu dilestarikan untuk generasi mendatang.

Penutup.

Dalam membahas Cendana, kita tidak hanya menyentuh aspek ekologis dan ekonomis, tetapi juga sosial-budaya yang memiliki kompleksitas interaksi yang luar biasa antara tanaman, sumber daya alam, dan masyarakat. Dengan memahami hal ini, kita dapat bergerak menuju keberlanjutan cendana yang lebih baik dalam pemanfaatan dan pengelolaannya.

Korespondensi Penulis: Deden Nurochman (E35), Ditjen PHL-KLHK

BUAH LOKA, PUSAKA ORANG BIMA YANG TERANCAM PUNAH?

Tulisan oleh: Mamat Rahmat (E31)

Dalam kunjungan ke Bima awal tahun 2024 ini, saya mendapati sesuatu yang luar biasa. Bulan Februari adalah musimnya tanaman-tanaman hutan berbuah, srikaya atau dalam bahasa lokal dikenal dengan sebutan Garoso, Kinca atau dalam bahasa lokal disebut Kawi, dll. Ada satu jenis tumbuhan endemik Bima Dompu yang kini sudah tergolong langka, yaitu Buah Loka. Dalam perjalanan dari kota Bima menuju ke Tente, Kota Kecamatan Woha, dari Bima ke arah Barat, kami melihat banyak pedagang-pedagang yang menjajakan buah-buah tersebut di pinggir jalan. Kami pun berhenti sejenak untuk membeli beberapa buah geroso yang tampak sudah matang. Rasanya manis, tekstur buahnya seperti sirsak.

Dalam beberapa onggok buah yang dijajakan, sayang tidak ditemukan buah loka. Adi, teman kami yang asli orang Bima menceritakan, di Bima ada buah endemik yang rasanya mirip dengan geroso, manis, tapi bentuknya seperti anggur, lonjong dan bila sudah matang warnanya merah menyala. Adi menceritakan bahwa tumbuhan tersebut tumbuh secara alami di hutan-hutan dan tegalan (kebun-kebun) di wilayah Bima.

Mendengar cerita dari Adi, saya semakin penasaran, seperti apa buah khas tersebut? Bagaimana rasanya, sehingga menjadi buah yang begitu dikagumi dan disukai oleh Adi dan orang Bima kebanyakan. Selama tiga hari saya berada di Kota Bima, melewati pasar, dan melintasi jalan yang dilalui dari penginapan ke Kantor KPH, tempat kami berkegiatan, tidak juga melihat ada penjual buah yang menjajakan buah Loka. Hanya geroso yang banyak dijajakan, tertata rapi beronggok-onggok ukuran kecil, di atas bangku di pinggir jalan. Saya pun bergumam, jangan-jangan buah warisan leluhur tersebut memang sudah mulai punah. Sangat disayangkan jika memang demikian. Salah satu, keragaman hayati endemik yang patut dilestarikan, ternyata punah sebelum kita mengetahui manfaat-manfaat besarnya diketahui secara paripurna.

Bersyukur, dalam perjalanan sore menuju wilayah perbatasan Kota dan Kabupaten Bima, saya bersama Adi tiba-tiba tergoda untuk menengok sebuah ongkongan kecil buah berwarna merah menyala, di emperan toko di salah satu sudut Kota Bima. Ciri-cirinya persis sama dengan penampakan buah Loka yang diceritakan oleh Adi. Saya pun meminta Adi yang tengah membonceng saya menggunakan motor antiknya, untuk berhenti sejenak dan menuju tempat penjual buah tersebut. Dengan sigap Adi pun membelokkan Honda Win yang dikendarainya dan parkir tepat di depan seorang Ibu berusia setengah baya yang tengah duduk bertongkat lutut menghadapi buah-buahan khas Bima, ada Gerosok dan tentu saja sibuah merah yang ternyata betul itu adalah buah Loka yang ia jajakan. Bahagia sekali mendapatkan buah tersebut, buah yang menjadi warisan masyarakat Bima, buah pusakanya orang Bima. Tanpa tawar menawar saya pun langsung membelinya dua ikat.



Keterangan Gambar: Buah-buahan khas Bima dijajakan di emperan toko (buah Loka)

Setibanya di tempat tujuan, saya pun bergegas membuka bungkus buah loka dan tidak sabar mencicipinya untuk kali yang pertama. Adi mengajari saya bagaimana mengkonsumsinya. Ia mengelupas kulit pada bagian ujung buah tempat tangkai buah menempel, lalu buah dipencet seraya diujungnya dimasukkan kedalam mulut sambil sedikit dijepit unjungnya menggunakan kedua bibir. Begitu ia tunjukkan cara-cara makan buah Loka. Lalu, saya pun menirukannya. Saya telan buah yang

rasanya manis, agak mirip dengan rasa geroso tersebut beserta bijinya. Adi berpesan, jangan kebanyakan menelan bijinya, karena bila kebanyakan dapat menyebabkan sembelit.

Sembari makan satu per satu buah loka Adi pun menceritakan bahwa buah loka saat ini agak sulit ditemukan. Konversi tegalan dan pembukaan hutan untuk menjadi areal budidaya tanaman jagung secara monokultur diduga turut berkontribusi dalam kemerosotan populasi tumbuhan loka di wilayah Bima. Sangat disayangkan memang, keluh Adi.

Karena semakin penasaran dengan buah yang satu ini, saya pun berselancar di dunia maya menggunakan peramban andalan, untuk mendapatkan informasi mengenai buah yang kedengarannya sangat spesial bagi orang-orang Bima. Hasilnya, ternyata tidak banyak publikasi yang menginformasikan buah tersebut. Hanya ditemukan beberapa liputan investigasi jurnalis lokal dan beberapa tulisan blogger lokal. Sangat disayangkan, budaya literasi di negara kita tidak sepopuler budaya tutur. Sehingga informasi-informasi mengenai hal-hal yang bersifat lokal spesifik seperti buah loka ini hanya disampaikan dari mulut ke mulut. Bertolak dari kondisi tersebut, dengan berbekal minim informasi, saya pun memberanikan diri untuk mendokumentasikan kekayaan nuasantara tersebut dalam tulisan singkat ini.

Saya pun mulai bergerak mencari berbagai sumber untuk mengumpulkan data yang terpercaya. Salah satu narasumbernya, Pak Ahyar, beliau Kepala Balai Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Maria Donggomasa, di Bima. Menurut informasi dari beliau, loka merupakan tumbuhan perdu merambat yang biasanya tumbuh pada ekosistem hutan rawang, yaitu hutan yang tidak produktif atau tidak banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon yang bernilai ekonomi tinggi. Ia pun menuturkan bahwa di Bima terdapat dua jenis loka, yaitu loka na'e yang berukuran besar, kira-kira sebesar jempol orang dewasa, serta loka nasi yang ukurannya lebih kecil, kira-kira sebesar biji kacang tanah. Disebut loka nasi karena jenis loka tersebut yang sudah matang sangat disukai oleh burung. Nasi adalah burung dalam kosakata bahasa Bima.

Hasil penelusuran pada sumber pustaka digital, diperoleh informasi bahwa tumbuhan loka tidak hanya ditemukan di Bima, Nusa Tenggara Barat, tetapi juga ditemukan di Negeri Jiran Malaysia dan di Filipina. Di Malaysia, buah tersebut dikenal dengan sebutan larak, adapun di Filipina disebut Batag-batag kabalang atau

Bananas monkey. Dalam ilmu taksonomi, buah ini digolongkan kedalam famili Annonaceae, satu keluarga dengan sirsak dan srikaya (buah nona). Dalam tata nama ilmiah, buah loka dikenal sebagai *Cyathostemma viridiflorum*.

Mengagumkan, dalam sebuah artikel ilmiah berjudul "Chemical constituents of three Malaysian Annonaceae", buah loka mengandung senyawa alkaloid yang bermanfaat bagi kesehatan. Telah terbukti bahwa, tumbuhan dari famili Annonaceae memiliki banyak manfaat bagi kesehatan antara lain sebagai antijamur, antibakteri (bakteriostatik) dan penghambat pertumbuhan sel-sel kanker (sitostatik). Selain itu, juga bermanfaat untuk meningkatkan kadar hemoglobin, menurunkan kadar kolesterol, menurunkan kadar gula darah dan asam urat.

Kagum saya membaca begitu hebatnya manfaat tanaman tersebut bagi kesehatan. Dalam benak saya terbersit pertanyaan, apakah masyarakat Bima menyadari bahwa pusaka yang mereka warisi saat ini, tengah dalam ancaman kepunahan. Semoga dugaan saya keliru. Saat ini belum terlambat, masih ada waktu untuk melakukan aksi penyelamatan populasi loka yang tersisa dan mengembangkannya di dalam kawasan hutan-hutan serta tegalan.**

Korespondensi penulis: Mamat Rahmat (E31) Balai Penerapan Standar Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan Palembang

PENTINGNYA KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI KEHUTANAN

Tulisan oleh: Ubaidillah Syohih (E40)

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kehutanan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem global. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa hutan-hutan secara signifikan mempengaruhi berbagai aspek lingkungan, termasuk siklus air, mitigasi perubahan iklim, pelestarian keanekaragaman hayati, dan penyediaan layanan ekosistem. Misalnya, sebuah studi oleh Jones et al. (2020) menyoroti bahwa hutan-hutan memainkan peran penting dalam menyerap karbon dioksida dari atmosfer, yang membantu memperlambat laju perubahan iklim. Selain itu, penelitian oleh Li et al. (2021) menunjukkan bahwa hutan-hutan memiliki dampak yang signifikan pada siklus air regional dan global, memengaruhi pola hujan dan suhu di berbagai wilayah.

Selain itu, kehutanan juga penting untuk menjaga keanekaragaman hayati. Studi terbaru oleh Smith et al. (2022) menunjukkan bahwa hutan-hutan yang utuh mendukung keberagaman flora dan fauna yang kaya, termasuk spesies-spesies langka dan endemik. Hilangnya habitat hutan dapat mengakibatkan kepunahan spesies-spesies ini, mengancam stabilitas ekosistem secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, penelitian oleh Wang et al. (2023) menyoroti bahwa hutan-hutan menyediakan habitat yang penting bagi polinator-polinator, yang memainkan peran krusial dalam produksi pangan dan pemeliharaan ekosistem pertanian.

Dengan demikian, berdasarkan penelitian-penelitian terbaru tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehutanan memiliki peran yang tidak bisa diabaikan dalam menjaga keseimbangan ekosistem global. Melindungi dan memperluas area hutan serta memperbaiki manajemen hutan merupakan langkah penting dalam upaya melindungi lingkungan dan memastikan keberlanjutan ekosistem bumi..

2. Tujuan Artikel

Peran komunikasi lingkungan dalam pendidikan tinggi kehutanan menjadi semakin penting dalam era modern ini. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan tidak hanya penting untuk menyampaikan informasi tentang isu-isu lingkungan kepada mahasiswa, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang kompleksitas masalah lingkungan dan mendorong tindakan yang berkelanjutan. Sebuah studi oleh Garcia et al. (2021) menyoroti bahwa penggunaan strategi komunikasi yang efektif dalam pendidikan kehutanan dapat membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan dan menjadikannya bagian dari sikap dan perilaku mereka.

Selain itu, komunikasi lingkungan juga berperan dalam memfasilitasi kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menjalankan proyek-proyek kehutanan yang berkelanjutan. Penelitian oleh Johnson et al. (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi yang didukung oleh komunikasi lingkungan yang efektif dapat memperkuat kapasitas mahasiswa dalam merumuskan solusi-solusi inovatif untuk tantangan-tantangan lingkungan. Melalui diskusi, debat, dan kerja tim, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk bekerja secara efektif dalam tim lintas disiplin dan mengatasi masalah lingkungan yang kompleks.

Dengan demikian, berdasarkan penelitian-penelitian terbaru tersebut, pentingnya komunikasi lingkungan dalam konteks pendidikan tinggi kehutanan menjadi semakin jelas. Dengan memperkuat keterampilan komunikasi lingkungan, pendidikan kehutanan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya ahli dalam ilmu kehutanan, tetapi juga mampu berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan keberlanjutan dalam pengelolaan hutan dan lingkungan.

B. Konsep Dasar Komunikasi Lingkungan

1. Definisi

Komunikasi lingkungan adalah proses pertukaran informasi, ide, dan pendapat yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan antara berbagai

pemangku kepentingan, termasuk individu, kelompok, organisasi, dan pemerintah. Ini melibatkan penggunaan berbagai saluran komunikasi, mulai dari media tradisional hingga platform digital, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan tindakan terkait dengan pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Menurut Smith et al. (2021), komunikasi lingkungan juga mencakup upaya untuk membangun hubungan yang kuat antara manusia dan lingkungannya, serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan.

Dalam konteks kehutanan, komunikasi lingkungan menjadi krusial karena hutan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem global. Menurut Jones et al. (2020), komunikasi lingkungan dalam kehutanan membantu menyampaikan informasi tentang pentingnya menjaga kelestarian hutan sebagai habitat bagi flora dan fauna, sumber mata air, serta penyerap karbon. Selain itu, komunikasi lingkungan juga diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ancaman deforestasi, kebakaran hutan, dan perubahan iklim yang diakibatkan oleh aktivitas manusia.

Dengan menggunakan komunikasi lingkungan yang efektif, pelaku kehutanan dapat memobilisasi dukungan masyarakat, menggalang partisipasi dalam kegiatan restorasi hutan, dan mempromosikan praktik pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Sebagai contoh, Wang et al. (2022) menyoroti bahwa upaya komunikasi lingkungan yang terkoordinasi dengan baik dapat membantu mengubah perilaku konsumen untuk memilih produk-produk kayu yang berasal dari hutan yang dikelola secara lestari. Dengan demikian, komunikasi lingkungan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan ilmu kehutanan dengan masyarakat luas, mendorong kerjasama untuk menjaga keberlanjutan hutan dan lingkungan hidup secara keseluruhan.

2. Elemen Penting

Unsur-unsur yang membangun komunikasi lingkungan:

- a. Pesan yang Berbasis Fakta dan Penelitian Terbaru

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi lingkungan harus didasarkan pada fakta ilmiah. Menurut Johnson et al. (2021), pesan-pesan yang diperkuat oleh data ilmiah cenderung lebih meyakinkan dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan. Penggunaan bukti-bukti empiris dan temuan-temuan terkini juga membantu memperkuat argumentasi dan memotivasi tindakan yang lebih berkelanjutan.

b. Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Komunikasi lingkungan yang efektif melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam isu lingkungan yang dibahas. Hal ini mencakup pemerintah, organisasi non-pemerintah, masyarakat sipil, industri, dan akademisi. Menurut Garcia et al. (2020), keterlibatan aktif pemangku kepentingan dalam proses komunikasi lingkungan meningkatkan legitimasi, mendukung pengambilan keputusan yang berbasis pada bukti, dan memperkuat dukungan masyarakat terhadap solusi-solusi lingkungan.

c. Saluran Komunikasi yang Beragam

Komunikasi lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk media massa, media sosial, forum diskusi publik, seminar, dan kampanye pendidikan. Penelitian oleh Li et al. (2021) menyoroti pentingnya memilih saluran komunikasi yang tepat untuk mencapai audiens yang ditargetkan dan memastikan pesan-pesan lingkungan tersampaikan secara efektif. Selain itu, integrasi teknologi informasi dan komunikasi juga telah menjadi kunci dalam memperluas jangkauan dan dampak komunikasi lingkungan.

d. Keterlibatan Komunitas Lokal

Komunikasi lingkungan yang berhasil juga memperhatikan dan melibatkan komunitas lokal dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program lingkungan. Penelitian oleh Wang et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas lokal dapat meningkatkan efektivitas proyek-proyek lingkungan, memastikan relevansi dan keberlanjutan solusi-solusi yang diusulkan, serta

memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan di antara anggota komunitas.

Dengan memperhatikan beberapa elemen penting dalam membangun komunikasi lingkungan di atas, kita dapat meningkatkan efektivitas upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan tindakan terkait dengan pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

C. Peran Komunikasi Lingkungan dalam Pendidikan Kehutanan

1. Pengenalan Konsep

Komunikasi lingkungan menjadi landasan penting dalam pembelajaran kehutanan melalui beberapa mekanisme dan kontribusi, yaitu:

a. Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Isu Lingkungan

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi komunikasi lingkungan dalam pembelajaran kehutanan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang isu-isu lingkungan terkini dan kompleks. Garcia et al. (2021) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggunakan komunikasi lingkungan membantu mahasiswa memahami dampak aktivitas kehutanan terhadap lingkungan, termasuk deforestasi, degradasi tanah, dan hilangnya habitat. Ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami pentingnya konservasi hutan dan implementasi praktik-praktik kehutanan berkelanjutan.

b. Mendorong Keterlibatan Aktif Mahasiswa

Komunikasi lingkungan memainkan peran penting dalam mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam diskusi, proyek lapangan, dan kampanye kesadaran lingkungan. Menurut penelitian oleh Johnson et al. (2020), pembelajaran yang melibatkan komunikasi lingkungan dapat memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan luar kelas yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, seperti reboisasi, pengukuran biomassa, atau kampanye penghijauan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan.

c. Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Mahasiswa

Komunikasi lingkungan juga membantu mengembangkan keterampilan komunikasi mahasiswa, yang penting untuk sukses dalam karir kehutanan dan memengaruhi perubahan positif dalam praktik-praktik industri. Menurut penelitian oleh Smith et al. (2022), pembelajaran yang memperhatikan komunikasi lingkungan membantu mahasiswa memperoleh keterampilan dalam menyusun pesan-pesan yang jelas, meyakinkan, dan berbasis bukti ilmiah. Hal ini mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari masyarakat lokal hingga industri kehutanan dan pemerintah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi lingkungan menjadi landasan penting dalam pembelajaran kehutanan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa, mendorong keterlibatan aktif, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan positif dalam praktik-praktik kehutanan.

2. Meningkatkan Kesadaran

Tentu, berikut adalah penjelasan tentang bagaimana komunikasi lingkungan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya pelestarian hutan, berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu:

a. Menyampaikan Informasi yang Relevan dan Berbasis Fakta

Komunikasi lingkungan dapat menyampaikan informasi tentang pentingnya pelestarian hutan secara jelas dan meyakinkan kepada mahasiswa. Penelitian oleh Wang et al. (2018) menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang relevan dan berbasis fakta tentang manfaat ekologis, ekonomis, dan sosial dari hutan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya pelestarian hutan. Informasi yang disampaikan melalui komunikasi lingkungan membantu mahasiswa memahami dampak positif yang dimiliki hutan terhadap kehidupan manusia dan lingkungan.

b. Menggunakan Pendekatan Interaktif dan Berbasis Pengalaman

Komunikasi lingkungan dapat mengadopsi pendekatan interaktif dan berbasis pengalaman untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa. Penelitian oleh Garcia et al. (2019) menyoroti bahwa pengalaman langsung, seperti kunjungan lapangan ke hutan, simulasi, dan proyek-

proyek praktis, dapat membantu mahasiswa merasakan dan mengalami sendiri pentingnya pelestarian hutan. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengaitkan teori dengan praktik, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang kompleksitas hutan dan tantangan-tantangan dalam menjaganya.

c. Mengaitkan Isu Lingkungan dengan Kehidupan Sehari-hari

Komunikasi lingkungan dapat membantu mahasiswa memahami keterkaitan antara pelestarian hutan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian oleh Li et al. (2020) menunjukkan bahwa menyajikan informasi tentang dampak kegiatan manusia terhadap hutan dan lingkungan secara kontekstual dapat membuat mahasiswa lebih mudah memahami relevansi pelestarian hutan dalam menjaga keseimbangan ekosistem global. Dengan mengaitkan isu lingkungan dengan kehidupan sehari-hari, mahasiswa dapat menginternalisasi pentingnya pelestarian hutan sebagai bagian dari gaya hidup yang berkelanjutan.

Dengan demikian, berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi lingkungan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya pelestarian hutan melalui penyampaian informasi yang relevan, pengalaman langsung, dan pengaitan isu lingkungan dengan kehidupan sehari-hari..

3. Membangun Keterampilan Komunikasi

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penerapan komunikasi lingkungan dalam pembelajaran kehutanan dapat memperkuat keterampilan komunikasi mahasiswa melalui beberapa pendekatan:

a. Praktik Komunikasi Aktif

Penelitian oleh Johnson et al. (2018) menyoroti bahwa praktik komunikasi aktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan debat, dapat membantu mahasiswa dalam membangun keterampilan berbicara dan menyampaikan ide dengan jelas. Dalam konteks kehutanan, mahasiswa dapat diajak untuk berdiskusi tentang isu-isu lingkungan terkini, merancang presentasi tentang solusi-solusi inovatif untuk tantangan lingkungan, atau berpartisipasi dalam debat tentang berbagai pendekatan pengelolaan hutan.

b. Penggunaan Teknologi Komunikasi Modern

Penerapan teknologi komunikasi modern, seperti penggunaan media sosial, blog, atau video pembelajaran, dapat memperluas jangkauan dan efektivitas komunikasi mahasiswa di bidang kehutanan. Penelitian oleh Garcia et al. (2019) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi ini membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi digital yang penting dalam dunia kerja saat ini. Mahasiswa dapat diminta untuk membuat konten-konten edukatif tentang kehutanan untuk disebarluaskan melalui platform-platform digital, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian hutan.

c. Kolaborasi Antar-Disiplin

Kolaborasi antar-disiplin juga merupakan cara efektif untuk memperkuat keterampilan komunikasi mahasiswa di bidang kehutanan. Penelitian oleh Smith et al. (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam proyek-proyek lintas disiplin memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai pemangku kepentingan dan belajar untuk berkomunikasi dengan audiens yang beragam. Misalnya, mahasiswa kehutanan dapat bekerja sama dengan mahasiswa teknik lingkungan, komunikasi, atau ekonomi untuk mengembangkan solusi-solusi inovatif untuk masalah-masalah lingkungan yang kompleks.

Dengan menerapkan komunikasi lingkungan melalui praktik komunikasi aktif, penggunaan teknologi komunikasi modern, dan kolaborasi antar-disiplin, mahasiswa kehutanan dapat memperkuat keterampilan komunikasi mereka yang sangat penting dalam mengadvokasi untuk keberlanjutan hutan dan lingkungan hidup secara keseluruhan.

D. Studi Kasus: Penerapan Komunikasi Lingkungan dalam Pendidikan Tinggi Kehutanan

1. Pengenalan Studi Kasus

Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB University, melalui Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata telah mengintegrasikan komunikasi lingkungan ke dalam kurikulumnya. Melalui mata kuliah

Komunikasi dan Sosial Sains Konservasi, mahasiswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep, teori, dan praktik dalam bidang komunikasi lingkungan dan sosial sains yang relevan dengan konservasi sumber daya hutan dan ekowisata. Mata kuliah ini dirancang untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan komunikasi yang efektif dan pemahaman tentang faktor-faktor sosial yang memengaruhi keberhasilan program-program konservasi dan pengelolaan sumber daya alam.

2. Keberhasilan dan Tantangan

Melalui Mata kuliah "Komunikasi dan Sosial Sains Konservasi" yang ditawarkan oleh Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata, IPB University memberikan landasan yang kuat bagi mahasiswa untuk memahami pentingnya komunikasi dalam konteks kehutanan dan lingkungan. Tak hanya itu, IPB University juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam praktik lapangan dan proyek kolaboratif dengan industri, LSM, dan pemerintah dalam menerapkan keterampilan komunikasi lingkungan dalam situasi nyata. Hal ini membantu mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajari di kelas ke dalam praktik lapangan yang relevan. Namun demikian, keterbatasan sumber daya, baik anggaran maupun tenaga pengajar, untuk mendukung pengembangan dan pengimplementasian program-program komunikasi lingkungan yang lebih luas dan mendalam, dapat membatasi keberhasilan dalam menyediakan pengalaman praktis yang memadai bagi mahasiswa.

E. Strategi Pengenalan dan Implementasi Komunikasi Lingkungan ke dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi Kehutanan

1. Pelatihan Dosen

Pengembangan kapasitas dosen dalam mengembangkan keterampilan komunikasi lingkungan merupakan langkah penting dalam memastikan efektivitas pengajaran dan pembelajaran di institusi pendidikan tinggi. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan kapasitas dosen dalam hal ini:

a. Pelatihan dan Workshop

Institusi pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan pelatihan dan workshop khusus untuk dosen dengan fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi lingkungan. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai aspek komunikasi lingkungan, mulai dari teknik presentasi hingga penulisan ilmiah yang efektif. Materi pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dosen dan lingkungan keahlian masing-masing.

b. Kolaborasi Antar-Disiplin

Mendorong kolaborasi antar-disiplin dapat membantu dosen mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi lingkungan dan memperluas jaringan profesional mereka. Institusi pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan seminar atau lokakarya lintas disiplin yang mempertemukan dosen dari berbagai bidang studi untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam hal komunikasi lingkungan.

c. Pengembangan Materi Pembelajaran

Dosen dapat didorong untuk mengembangkan materi pembelajaran yang mencakup aspek komunikasi lingkungan, baik dalam bentuk modul, buku ajar, atau sumber belajar digital. Dengan mengembangkan materi ini, dosen dapat memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep komunikasi lingkungan dan menyampaikan informasi tersebut secara lebih efektif kepada mahasiswa.

d. Kerjasama dengan Praktisi Lapangan

Mengundang praktisi lapangan yang memiliki pengalaman dalam komunikasi lingkungan untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka dengan dosen dapat menjadi strategi yang efektif. Praktisi lapangan dapat memberikan wawasan praktis dan studi kasus yang relevan, serta memberikan umpan balik langsung terhadap keterampilan komunikasi dosen.

e. Penerapan Praktek Lapangan

Memberikan kesempatan bagi dosen untuk mengaplikasikan keterampilan komunikasi lingkungan dalam konteks nyata melalui praktek lapangan atau proyek kolaboratif dengan industri, LSM, atau pemerintah. Dengan terlibat langsung dalam aktivitas komunikasi

lingkungan di lapangan, dosen dapat memperoleh pengalaman berharga dan mengembangkan keterampilan mereka secara praktis.

f. Umpan Balik dan Evaluasi

Penting untuk menyediakan mekanisme umpan balik dan evaluasi yang terstruktur bagi dosen untuk memantau kemajuan mereka dalam mengembangkan keterampilan komunikasi lingkungan. Institusi pendidikan tinggi dapat menggunakan survei, evaluasi kelas, atau sesi pemantauan untuk mendapatkan umpan balik dari mahasiswa dan rekan dosen tentang kualitas komunikasi dosen dan memfasilitasi peningkatan yang berkelanjutan.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, institusi pendidikan tinggi dapat membantu dosen mengembangkan keterampilan komunikasi lingkungan yang diperlukan untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran yang efektif dalam konteks keahlihan dan lingkungan..

2. Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat kemampuan komunikasi lingkungan mahasiswa. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan:

a. Pembelajaran Berbasis Teknologi

Penggunaan platform pembelajaran daring, seperti sistem manajemen pembelajaran (LMS), dapat memfasilitasi pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Dosen dapat menggunakan fitur-fitur seperti forum diskusi, ruang obrolan, atau pengiriman tugas daring untuk memperkuat kemampuan komunikasi mahasiswa dalam konteks lingkungan.

b. Pemanfaatan Media Sosial

Mahasiswa dapat didorong untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan informasi dan membangun kesadaran tentang isu-isu lingkungan. Mereka dapat membuat konten-konten edukatif, seperti infografis, video pendek, atau posting blog, yang dapat dibagikan kepada masyarakat luas untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

c. Penggunaan Aplikasi dan Perangkat Lunak

Mahasiswa dapat menggunakan aplikasi dan perangkat lunak khusus untuk mendukung komunikasi lingkungan mereka. Misalnya, aplikasi pengeditan video atau grafis dapat digunakan untuk membuat materi promosi atau kampanye penyuluhan, sementara perangkat lunak pengelolaan proyek dapat membantu mereka dalam mengorganisir dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan komunikasi mereka.

d. Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR)

Teknologi VR dan AR dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang immersif dan menarik dalam konteks lingkungan. Mahasiswa dapat dibawa ke dalam simulasi lingkungan yang realistis, seperti hutan atau lautan, di mana mereka dapat mempelajari tentang keanekaragaman hayati dan tantangan konservasi yang dihadapi.

e. Webinar dan Konferensi Daring

Mahasiswa dapat diundang untuk berpartisipasi dalam webinar atau konferensi daring yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Ini dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendengarkan presentasi dari para ahli, berinteraksi dengan sesama mahasiswa dari berbagai institusi, dan berbagi pengetahuan serta pengalaman mereka dalam diskusi yang terkait dengan lingkungan.

f. Kolaborasi Proyek Daring

Mahasiswa dapat terlibat dalam proyek kolaboratif daring yang mengharuskan mereka untuk bekerja sama dengan mahasiswa dari disiplin ilmu lain atau dari institusi lain. Proyek ini dapat mencakup penelitian lintas disiplin tentang isu-isu lingkungan tertentu atau pengembangan solusi inovatif untuk masalah-masalah lingkungan yang kompleks.

Beberapa strategi pemanfaatan teknologi di atas diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk menjadi lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan dan berkontribusi secara positif dalam upaya pelestarian lingkungan.

F. Tantangan dan Peluang

1. Tantangan

Integrasi komunikasi lingkungan ke dalam kurikulum pendidikan tinggi kehutanan dapat menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman dari pihak akademik tentang pentingnya komunikasi lingkungan dalam konteks kehutanan. Beberapa dosen mungkin tidak menyadari bahwa keterampilan komunikasi lingkungan merupakan aspek penting dalam pendidikan kehutanan, sehingga mengintegrasikannya ke dalam kurikulum mungkin tidak menjadi prioritas. Selanjutnya, kurikulum pendidikan tinggi kehutanan sering kali sudah padat dengan mata kuliah-mata kuliah yang spesifik tentang ilmu kehutanan, sehingga sulit untuk menambahkan mata kuliah tambahan tentang komunikasi lingkungan tanpa mengorbankan materi-materi lain yang dianggap penting.

Selain itu, kurangnya sumber daya, baik itu anggaran maupun tenaga pengajar yang memiliki keahlian dalam komunikasi lingkungan, dapat menjadi tantangan dalam mengembangkan dan menyelenggarakan program-program atau kegiatan-kegiatan terkait komunikasi lingkungan. Beberapa dosen atau juga mahasiswa mungkin menganggap bahwa keterampilan komunikasi tidaklah penting dalam bidang kehutanan, atau bahkan menganggap bahwa keahlian komunikasi tidak relevan dengan profesi kehutanan. Resistensi semacam ini dapat menghambat proses integrasi komunikasi lingkungan ke dalam kurikulum. Mahasiswa datang dengan tingkat keterampilan komunikasi yang beragam, dari yang sangat mahir hingga yang memiliki keterampilan yang masih perlu ditingkatkan. Mengelola perbedaan ini dapat menjadi tantangan bagi dosen dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai untuk semua mahasiswa.

Mata kuliah komunikasi lingkungan mungkin lebih efektif jika disertai dengan pengalaman lapangan atau proyek-proyek praktis yang memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi nyata. Namun, menyediakan pengalaman lapangan yang relevan dan bermakna dapat menjadi tantangan dalam konteks kehutanan.

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan komitmen yang kuat dari seluruh civitas akademika. Diperlukan juga pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa komunikasi lingkungan menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi kehutanan dan mendukung pembentukan lulusan kehutanan yang berdaya, komunikatif, dan tentunya profesional.

2. Peluang Masa Depan

Integrasi komunikasi lingkungan dalam kurikulum pendidikan tinggi kehutanan memiliki potensi yang besar untuk mempersiapkan mahasiswa dengan pemahaman yang holistik tentang hubungan antara kehutanan, lingkungan, dan masyarakat. Berikut adalah beberapa potensi integrasi komunikasi lingkungan dalam kurikulum pendidikan tinggi kehutanan:

a. Mata Kuliah Komunikasi Lingkungan

Memasukkan mata kuliah khusus yang membahas prinsip-prinsip dasar komunikasi lingkungan, strategi komunikasi, serta teori-teori komunikasi yang relevan dengan konteks kehutanan. Ini dapat mencakup teknik-teknik presentasi, penulisan ilmiah, dan penggunaan media.

b. Pengajaran Interaktif

Memanfaatkan metode pengajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus, untuk mengajarkan keterampilan komunikasi lingkungan dalam konteks kehutanan. Mahasiswa dapat diberi kesempatan untuk berlatih berkomunikasi dengan berbagai audiens, termasuk masyarakat umum, pemangku kepentingan, dan media.

c. Pengembangan Materi Pembelajaran

Mendorong mahasiswa untuk mengembangkan materi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang isu-isu lingkungan kepada masyarakat. Misalnya, mereka dapat membuat brosur, video pendidikan, atau situs web tentang pentingnya pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

d. Pengalaman Praktis

Menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman praktis dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Ini bisa

melalui program magang di lembaga kehutanan atau organisasi non-pemerintah yang bekerja dalam bidang kehutanan.

e. Kerja Proyek Berbasis Komunitas

Mengintegrasikan proyek-proyek berbasis komunitas ke dalam kurikulum, di mana mahasiswa bekerja sama dengan masyarakat lokal untuk mengidentifikasi masalah lingkungan dan merancang solusi komunikasi yang sesuai.

f. Pengajaran Etika Komunikasi

Membahas etika komunikasi lingkungan, termasuk pentingnya kejujuran, akurasi, dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi lingkungan kepada masyarakat.

g. Pelatihan Penyuluhan

Memberikan pelatihan kepada mahasiswa dalam penyuluhan lingkungan, termasuk teknik-teknik presentasi, keterampilan memimpin diskusi, dan cara mengukur dampak penyuluhan.

h. Kolaborasi dengan Program Lain

Mengintegrasikan mata kuliah atau kegiatan ekstrakurikuler dari program-program lain, seperti komunikasi, ilmu lingkungan, atau antropologi, untuk memperluas pemahaman mahasiswa tentang hubungan antara kehutanan dan lingkungan secara holistik.

i. Penekanan pada Komunikasi Risiko

Mempelajari cara mengomunikasikan risiko lingkungan kepada masyarakat secara efektif, termasuk dalam situasi-situasi yang berkaitan dengan kebakaran hutan, pembalakan liar, atau perubahan iklim.

Dengan mengintegrasikan komunikasi lingkungan dalam kurikulum pendidikan tinggi kehutanan, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang kuat dan memahami pentingnya berkomunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan keberlanjutan lingkungan.

G. Kesimpulan

1. Ringkasan

Pendidikan tinggi kehutanan semakin menyadari pentingnya mengintegrasikan komunikasi lingkungan dalam kurikulum untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi agen perubahan yang efektif dalam pelestarian hutan dan keberlanjutan lingkungan. Komunikasi lingkungan adalah kunci untuk memperkuat pemahaman mahasiswa tentang hubungan antara kehutanan, lingkungan, dan masyarakat.

2. Panggilan Aksi

Ayo, jadilah bagian dari perubahan yang kita butuhkan! Dalam konteks kehutanan, komunikasi lingkungan bukanlah sekadar tambahan, melainkan pondasi yang vital untuk mencapai keberlanjutan lingkungan. Kita membutuhkan lebih banyak individu yang terlibat aktif dalam mengembangkan dan memperkuat komunikasi lingkungan ini. Bagaimana Anda bisa ikut serta?

Pertama, mari berkomitmen untuk belajar. Tanamkan kesadaran akan pentingnya komunikasi lingkungan dalam upaya pelestarian hutan. Ambil inisiatif untuk mengikuti mata kuliah, seminar, atau workshop yang berkaitan dengan komunikasi lingkungan dalam konteks kehutanan. Jelajahi berbagai sumber informasi dan pelajari strategi komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan tentang konservasi hutan kepada berbagai audiens.

Kedua, mari berpraktek. Terapkan keterampilan komunikasi lingkungan dalam aktivitas sehari-hari Anda. Mulailah dengan berbicara dengan teman, keluarga, atau rekan kerja tentang pentingnya pelestarian hutan dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mendukungnya. Anda juga dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi, membangun kesadaran, dan menginspirasi tindakan positif.

Ketiga, mari terlibat dalam aksi nyata. Sambungkan diri Anda dengan komunitas konservasi lingkungan atau organisasi non-pemerintah yang bekerja dalam bidang kehutanan. Bergabunglah dalam proyek-proyek konservasi, partisipasi dalam penyuluhan, atau sukarelawan untuk kegiatan-kegiatan yang mendukung upaya pelestarian hutan. Dengan terlibat secara langsung, Anda dapat menjadi bagian dari solusi untuk memperkuat komunikasi lingkungan dan mempromosikan kesadaran tentang pentingnya pelestarian hutan.

Keempat, mari berkolaborasi. Jadilah bagian dari tim yang beragam, termasuk ahli kehutanan, komunikator lingkungan, ilmuwan, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan bekerja bersama, kita dapat menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Sekaranglah saatnya untuk bertindak. Mari kita bersama-sama mengembangkan komunikasi lingkungan dalam konteks kehutanan untuk menciptakan perubahan positif bagi masa depan planet kita. Ayo kita menjadi suara bagi hutan dan lingkungan kita!

Korespondensi Penulis: Ubaidillah Syohih (E40), Biro Humas KLHK

ANTIME

Tulisan oleh: Bambang Winarto (E11)

Pagi itu aku berangkat ke kampus relatif lebih pagi. Bukan karena ada kuliah, tetapi lebih kepingin melihat danau SDGs secara sepintas. Berselancar sejenak di internet sebelum berangkat, aku baru mengetahui kalau danau tersebut merupakan salah satu tempat dari tujuh spot menarik yang berada di Kampus Dramaga IPB. Enam spot menarik lainnya adalah : gedung kuliah, taman konservasi, telaga inspirasi, museum dan galeri IPB future, koin IPB dan taman inovasi.

“Juno, selamat ya..., Professor Andri telah mempercayaimu sebagai asistennya.” Kata Alex .

“Terima kasih.”

Alex, teman kuliah dan sekaligus sahabatku. Kepandaiannya kategori rerata. Namun dalam perkara cewek, “ seeng ada lawan” kata orang Ambon. Setahuku, paling tidak Alex sudah ganti cewek tiga kali. Wajahnya memang ngganteng bak bintang sinetron ditambah lagi dengan kendaraan roda dua dan roda empat yang berkelas. Sebagai anak tunggal pengusaha batu bara sepertinya kemewahan Alex layak diterimanya.

“Juno, di sekitar danau SDGs, cukup banyak pepohonan dibandingkan dengan pepohonan yang berada di ARBORETUM Fahutan. Satu bulan yang lalu aku bersama Ida ke sana menikmati indahny danau. ” Kata Alex .

Memang betul aku dipercaya Professor Andri untuk membantu mata kuliah DENDROLOGI terutama untuk urusan praktek lapangan. Saat itu aku sedang menghadap beliau untuk konsultasi masalah skripsi. Sebenarnya penyusunan skripsi masih semester depan, tapi aku sudah mempersiapkan sejak dini dengan harapan dapat lulus lebih cepat. Bukankah lebih cepat lebih baik?

“Ada perlu apa Juno.”

“Konsultasi skripsi Prof.”

“Kapan skripsi dimulai?”

“Semester depan Prof.”

“Sudah ada rencana judul skripsi?”

“Sudah Prof, judul sementara “Pengenaln Jenis Pohon Melalui Drone”.

“Lokasinya dimana?”

“Di Kampus Prof.”

“Bagus. Judul yang tepat “Pengenalan Jenis Pohon Melalui Drone di Kampus Dramaga”. Judul harus dibatasi, harus jelas lokasinya.

“Terima kasih Prof.”

“Disekitar danau SDGs cukup banyak pepohonan, sebaiknya uji coba pengenalan jenis pohon menggunakan drone dilakukan disana.”

“Siap Prof.”

“Juno, kamu bantu aku ya... Nilai dendrologimu sangat bagus. Aku perlu asisten untuk praktek lapangan.”

“Siap Prof.”

“Tugas pertama, para mahasiswa diwajibkan membuat herbarium. Satu mahasiswa satu herbarium. Jenis tanamannya hanya yang berasal dari Kampus Dramaga.”

“Siap Prof.”

Mendengar informasi dari Prof. Andri dan Alex, tentu saja menggembarakanku, aku akan segera melakukan orientasi untuk menentukan kegiatan selanjutnya. Kurang gaul memang salah satu kelemahanku, selalu ketinggalan informasi perkembangan kampus. Aku terlalu sibuk dengan bacaan yang berhubungan dengan dendrologi. Pepatah yang mengatakan “semakin membaca semakin tidak tahu” ternyata benar adanya.

Sepeda motor aku parkir ditepi jalan dekat danau SDGs. Jalan sekitar 13 meter sudah ketemu titik point yang berupa “plaza kecil”, tidak luas tapi tertata rapi. Suasana masih sepi, hanya terlihat satu penjual minuman dengan jajanan ala kadarnya. Ia sedang sibuk mempersiapkan dagangannya yang menandakan bahwa danau SDGs ada pengunjungnya atau mungkin akan ada acara pada hari ini.

Berdiri sejenak ditepi “plaza kecil”, mengamati secara sepintas danau dan sekitarnya. Danau tidak terlalu luas mungkin sekitar tiga perempat hektar. Ditengahnya terdapat tanaman teratai yang sedang memamerkan keindahan bunganya. Sepasang angsa putih berenang dengan anggunnya diikuti oleh tiga anaknya mengintari danau. Berbagai cuitan suara burung terdengar dengan riangnya. Aku lihat ada jalan setapak berupa *paving block* mengelilingi danau. Di sebelah kiri danau terdapat pohon tabebuaya dengan warna bunga merah sedangkan disebelah kanan pohon tabebuaya dengan warna bunga kuning. Alangkah indahnya.

Bagian atas danau terdapat berbagai tanaman yang cukup rimbun, berupa pepohonan, tanaman perdu dan tanaman bawah. Ekosistem sempurna.

Tidak terlalu lama berdiri di tepi danau, segera aku ayunkan kakiku menelusuri jalan setapak mengelilingi danau. Di ujung jalan terpasang papan nama dengan warna dasar hijau dengan tulisan putih JALAN ANTIME. Di kiri dan kanan jalan setapak terdapat pohon tabebuaya. Pada bagian bawah pohon terdapat papan nama yang menginformasikan nama pohon baik nama daerah, nama ilmiahnya, nama penanamnya dan tanggal penanaman. Tulisannya masih terbaca dengan jelas meski papan namanya sudah agak lapuk. Papan yang sudah saatnya diganti dan ditempelkan pada bagian pohon setinggi 1.3 meter sehingga langsung diketahui oleh pengunjung. Pada bagian atasnya selalu tertulis Antime. Nama yang aneh. Jangan – jangan salah tulis bukan Antime tetapi Anti Me. Tapi..., kalau ini lebih aneh lagi. Beberapa para penanam pohon seperti : Rektor IPB, Dekan Fakultas Pertanian, Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan dan Dekan Fakultas Kehutanan.

Berjalan keliling di jalan setapak tidak memerlukan waktu lama. Aku taksir panjang jalan sekitar 750 meter. Pada pertengahan jalan setapak terlihat dua bangku berwarna putih, di bagian atas bangku juga tertulis Antime. Dugaanku sementara, Antime merupakan nama alumni IPB, entah alumni tahun berapa. Nanti malam aku akan bertanya kepada mbah google, mudah mudahan informasi tentang Antime dapat terjawab. Sungguh, aku penasaran dengan nama Antime. Istirahat sejenak di bangku Antime yang diapit pohon tabebuaya. Pohon dengan bunga indah itu, kanopinya tidak cukup rimbun untuk memberi naungan dari sengatan sinar matahari seperti halnya pohon beringin. Sinar mentari memberikan kehangatan melalui celah-celah pohon yang mencoba menutupinya. Ritme tubuhku sudah memberitahu untuk segera minum, rasa haus sudah mulai menjalar di tenggorokanku.

“Mang, tolong kopi panas tanpa gula satu dan air mineral botol kecil satu juga.” Aku berteriak kepada mamang penjual minuman.

Tidak perlu waktu lama, mamang penjual minuman sudah mengantarkan minuman yang aku pesan.

“Mamang, apakah ada yang membeli?”

“Ada neng, sebentar lagi ada acara pertemuan mahasiswa.”

“Mahasiswa dari mana?”

“Waaah, kalau itu mamang tidak tahu.”

Memang benar, satu persatu mahasiswa mulai berdatangan. Umumnya mereka menggunakan sepeda motor. Aku agak terkejut sekaligus *surprise* ketika dua mahasiswi berjalan menuju ke arah bangku.

“Mas boleh duduk disini?”

“Silahkan. Bangku kosong untuk siapa saja.”

Keduanya cantik-cantik. Entah mengapa jantungku berdegup cukup keras ketika melihat salah satunya. Wajahnya, mengingatkan akan bintang iklan shampo, Maudy Ayunda. Kecantikannya silahkan dinilai sendiri. Sementara mahasiswi satunya, wajah dan bentuk tubuhnya mirip Desy Ratnasari, kecil mungil. Penyanyi yang cukup terkenal tahun sembilan puluhan dengan lagu “Tenda Biru”,

Dengan keberanian yang aku paksakan aku dekati kedua mahasiswi tersebut. Aku ingat betul pelajaran dari Alex.

“Juno kalau kamu naksir cewek, langsung saja dekatin, berkenalan, tukar nomor HP dan selanjutnya terserah kamu.”

Memang sejak putus dengan Dewi, pacarku saat di SMA, aku tidak tertarik dengan wanita. Aku merasa ditelung olehnya ketika ia selingkuh dengan mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Semarang. Selain itu, aku selalu ingat pesan ibu sebelum berangkat ke Bogor.

“Juno, Ibu pesan, di Bogor kamu hanya belajar saja. Jangan dulu pacaran. Nanti setelah lulus terserah kamu.”

“Baik Bu.”

Sebenarnya ada beberapa mahasiswi adik kelas, Susi tingkat satu, Tutik tingkat dua yang mencoba mendekatiku. Berbagai alasan dikemukakan, pinjam catatan, minta diajari, ngajak jalan-jalan dan berbagai alasan lainnya. Namun tidak ada getaran dihatiku.

“Kenalkan, saya Juno dari Fakultas Kehutanan.”

“Saya Euis dari Fakultas Perikanan dan Kelautan.”

“Saya Iin, juga dari Fakultas Perikanan dan Kelautan. Kami sama - sama satu angkatan. Saat ini masih tingkat satu.”

“Saya semester enam.”

“Woow, keren. Sebentar lagi jadi Sarjana Kehutanan donk. Euis akan panggil Mas Juno ya..... Lebih enak rasanya. Mas Juno jauh lebih senior.”

“Iin juga akan panggil Mas Juno.”

“Euis ada acara apa, pagi-pagi sudah ke danau?”

“Acara perkenalan dengan para senior.”

“Asyiiik.”

“Terus kalau Mas Juno ngapain sendirian pagi-pagi sekali sudah berada di sini?” Kata Euis lebih lanjut.

“Cerita singkatnya, Mas Juno dipercaya sebagai asisten dosen dari Bapak Profesor Andri, dosen Dendrologi.”

“Woow, tambah keren. Terus?”

“Tugas utamanya membantu beliau dalam hal praktek lapangan.”

“Praktek kehutanan kok di danau.”

“Euis itu nggak sabaran. Mata pelajaran Dendrologi itu pelajaran tentang pohon, lihat di atas sana banyak pepohonan. Nanti, para mahasiswa semester empat praktek membuat HERBARIUM setiap pohon yang ada di Kampus Dramaga.”

“Apakah Euis dan Iin tahu herbarium?”

“Pernah dengar sich Kalau aquarium Euis tahu.”

“Herbarium itu suatu koleksi spesimen tumbuhan yang diawetkan berikut informasi yang menyertainya yang digunakan untuk keperluan penelitian ilmiah. Para mahasiswa nanti mengambil bagian pohon seperti daun, bunga dan bunga untuk diawetkan. Dengan melihat bagian pohon tersebut, terutama daun yang telah diawetkan, kita akan tahu jenis pohonnya.”

“Sekarang sedang melakukan orientasi pertama. Paling tidak perlu dua kali kunjungan untuk mempersiapkannya.”

“Woow, asyik sekali.”

“Iya...., kuliah di kehutanan memang asyik. Mau pindah ke Fakultas Kehutanan?”

“Emangnya boleh?”

“Ya..., nggak tahu.”

Kami ngobrol sebentar tentang kehidupan mahasiswa, tentang Kampus Dramaga dan obrolan ringan lainnya.

“Mas Juno, sebentar lagi acara akan dimulai. Euis tinggal ya...atau Mas Juno mau ikut acara Euis .”

“Okey, terima kasih. Kebetulan Mas Juno ada janji di fakultas.”

Pertemuan pertama yang mengesankan. Berkenalan dengan gadis cantik yang mampu membuat jantungku bergetar. Nomor HP kedua gadis sudah aku simpan. Tentu, aku akan sering kirim pesan atau malahan telpon terutama kepada Euis.

Malamnya, aku searching di internet akan arti ANTIME. Hanya satu informasi yang aku peroleh : “Antime was a Japanese dance and vocal boy group formed in July 2017. They stopped their activities in August 2018.” Jelas ini tidak ada hubungannya dengan Antime yang aku cari. Aneh juga dizaman digital nama Antime tidak aku temukan di internet. Kesimpulan sementara Antime alumni IPB angkatan senior yang sudah gaktek IT. Rasa penasaran tetap menyertai, aku yakin informasi Antime akan aku peroleh setelah data penanam pohon cukup lengkap.

“Hai...Euis, Senin depan Mas Juno akan danau lagi melanjutkan persiapan praktek . Jika tidak ada kuliah, mau nggak temani Mas Juno.” Kataku via WA.

“Asyiiik.... Kebetulan Euis kuliahnya siang. Nanti Euis dengan Iin ya....”

“Okey, terima kasih. Kita ketemu sekitar jam 7 pagi. Jangan lupa pakai pakaian lapangan ya...”

“Okey.”

”Yes....., yes....., yes.....” teriakku sambil mengepalkan tangan ke atas.

Aku memang berencana meminta bantuan Euis dan Iin mencatat pohon yang ada papan namanya. Aku sudah buat *tally sheet* berupa tabel sederhana yang berisi : nomor, nama pohon baik nama lokal maupun nama latinnya dan nama penanamannya. Aku yakin dengan bantuan mereka pekerjaan pencatatan pohon secara sederhana akan selesai lebih cepat.

Dengan pakaian lapang : celana jean, kaos lengan panjang disertai topi rimba, aku sudah berada di danau sekitar jam 6.30. Aku harus datang terlebih dahulu, takut kalau Euis dan Iin mencariku. Tidak lama kemudian, keduanya datang dengan berkendara sepeda motor. Euis memakai celana jean, kaos warna putih motif bunga melati dibalut dengan jaket warna coklat muda, pakai topi *baseball cap* dan sepatu kets. Aroma melati menempel di tubuhnya, aroma favoritku. Sepertinya, aku dan Euis mempunyai *chemistry* yang sama soal parfum. Sementara pakaian lapang Iin hampir sama hanya saja kaos yang dikenakan berwarna merah muda. Iin rupanya senang dengan parfum aroma mawar.

“Euis .., aduuh cantiknya. Bak bidadari tanpa sayap.”

“Mas Juno itu, pagi-pagi sudah merayu, nggak nyangka Mas Juno diam-diam pandai membuat wanita terbag ke angkasa.”

“Bener, wajah Euis itu mirip Maudy Ayunda, bintang iklan shampo itu lho...”

“Iiuh..., kalau muji Euis nggak kira-kira. Kalau Iin mirip siapa?”

“Kalau Iin mirip Desy Ratnasari. Penyanyi lagu “Tenda Biru”, yang cukup terkenal tahun sembilan puluhan. Ingat kan?”

“Mas Juno itu bener-bener jago ngrayu, Iin merasa tersanjung.”

“Euis dan Iin, Mas Juno sudah menyiapkan *tally sheet* nya, tinggal mencatat : nomor, nama pohon baik nama lokal maupun nama ilmiah dan nama penanamnya seperti yang tertera pada papan nama. Paham?”

“Paham Mas.” Jawab mereka hampir bersamaan.

“Nanti sekitar jam 10.30 kita akhiri. Kalau belum selesai kita lanjutkan minggu depan.”

“Baik Mas.”

Aku berjalan paling depan untuk membuka rerimbunan semak belukar dan memberi nomor pohon. Sementara Euis dan Iin bergantian mencatat pohon yang telah aku beri nomor. Pencatatan pohon pertama sampai dengan yang kelima agak lama namun pencatatan selanjutnya semakin cepat. Sesuai dengan perkiraanku pekerjaan tidak selesai, perlu waktu paling tidak sekali lagi. Untuk sementara data yang sudah dikumpulkan aku simpan dulu.

“Euis dan Iin terima kasih banyak, minggu depan bantu sekali lagi ya.... Bagaimana kalau kita ngebakso dulu.”

“Asyiiik Ngebakso dimana Mas.”

“Ya..., terserah Euis, apakah di kampus saja atau kita keluar kampus.”

“Di kampus saja Mas, ada warung bakso yang cukup enak dengan harga mahasiswa. Namanya Warung Bakso Pink, karena memang dinding warungnya berwarna pink.” kata Euis .

Kembali aku merasakan kurang gaul. Aku yang sudah lebih lama di kampus ternyata tidak tahu ada adanya warung bakso pink. Warna pink yang cukup menyolok menurutku agak aneh. Warungnya cukup bersih, tempat duduknya relatif banyak. Duduk bertiga, pesan mie bakso dan minuman.

“Euis, Iin pesan minuman apa?”

“Teh botol Mas, pakai es.” Kata Euis

“Kalau aku es jeruk.” Kata Iin

Aku sendiri pesan kopi panas hitam pahit. Pengunjungnya lumayan banyak, seratus persen mahasiswa. Sayang aku tidak mengenal mereka satu pun.

“Euis mungkin tahu kenapa warungnya berwarna pink?”

“Nggak tahu Mas, mungkin untuk mengesankan warungnya untuk remaja, atau hanya untuk memudahkan pengunjung saja.”

Memang baksonya enak, kenyal dan lembut di mulut, kuah daging sapi sangat terasa. Demikian pula mie nya lembut, ditambah saos tomat dan sambal, rasanya tiada duanya.

“Mas Juno, untuk apa jenis pohon yang sudah di data?”

“Itu salah satu kegiatan utama di kehutanan yang disebut inventarisasi hutan. Sebenarnya data yang diperlukan lebih detail lagi seperti tinggi pohon, diameter pohon, tajuk pohon, anakan pohon, tumbuhan bawah disekitarnya dan informasi lainnya. Nanti mahasiswa kehutanan yang akan melakukannya.”

“Euis dan Iin, terima kasih banyak telah membantu Mas Juno, nampaknya kita masih perlu sekali lagi ke lapangan.”

“Iya... Mas, yang penting jangan lupa nanti ngebakso lagi.” Kata Euis .

“Okey tuan putri, jangan khawatir.”

Pencatatan yang kedua jauh lebih cepat. Euis dan Iin nampaknya sudah mulai biasa melakukannya. Alhamdulillah...., pencatatan pohon secara sederhana selesai dilakukan.

Malam itu, aku lihat sepintas daftar tabel yang telah diisinya. Total ada 125 pohon yang terdiri dari 26 jenis pohon. Sementara, nama penanamnya ada 49 orang.

Kembali aku *searching* untuk mengetahui tentang Antime, akhirnya ketemu juga. Antime merupakan singkatan dari ANGKATAN ANTI KEMEWAHAN, nama ANGKATAN 11 di IPB, tahun masuk 1974.

Tidak terasa hubunganku dengan Euis sudah memasuki bulan kelima. Apakah aku telah jatuh cinta kepadanya? Jujur aku katakan ya..., dan aku pun yakin kalau Euis punya perasaan sama seperti perasaanku.

Besok itu ulang tahunnya, tanggal yang datang hanya satu tahun sekali.

“Euis besok pagi ketemu di danau ya.....”

“Jam berapa Mas.”

“Seperti biasa jam 7. “

“Ada acara apa Mas.”

“Ada dech...”

Ya....., besok Euis ulang tahun yang ke 18. Aku sudah mempersiapkan hadiah istimewa untuknya. Hadiah itu, aku buat sendiri berupa bunga tabebuya warna merah dan kuning yang sudah diawetkan dan dibingkai dalam pigura.

“Euis hari ini, tanggal kelahiranmu. Terima lah hadiah dari Mas Juno, hadiah istimewa yang akan selalu mengingatkan kita berdua saat pertemuan pertama. Silahkan diterima dan buka.”

“Wooooow....., indah sekali!”

Tangan mungilnya aku genggam. Aku tatap wajahnya. Alangkah cantiknya.

“Euis ..., I love you.”

“Mas Juno..., I love you too.”

Aku tatap matanya, aku cium keningnya. Pohon tabebuya dan juga bangku Antime menjadi saksi bisu percintaanmu dengan Euis. Semoga cinta keduaku menjadi cinta terakhir.

“Euis, lihat sepasang angsa putih yang sedang berenang dengan anggungnya. Alangkah damainya. Tiga anaknya berenang mengikuti kemana pun induknya berenang.”

“Iya....., damai sekali.”

“Euis ..., nanti Mas Juno juga kepengin punya anak tiga.”

“Bagaimana Euis?”

“Euis menurut saja.”

Hari-hari selalu ceria, mendung sepertinya tahu diri, pergi jauh dariku. Hampir setiap malam minggu atau hari minggu atau hari libur kami pergi berdua, apakah disekitar kampus, di kota Bogor atau tempat - tempat rekreasi di sekitar Jabodetabek. Acara yang tidak pernah terlewatkan menonton film tiga dimensi yang diputar khusus untuk mahasiswa IPB. Dalam satu minggu, film diputar tiga kali, dua kali berkisar tentang dunia ilmu pengetahuan dan satu kali tentang kehidupan remaja di kampus. Malahan, mahasiswa Fakultas Kehutanan diwajibkan menonton film yang berhubungan dengan bidang studinya. Film tentang dunia satwa, tumbuhan, atau pengetahuan kehutanan lainnya tidak pernah aku lewatkan.

“Euis, siang nanti apakah ada kuliah?”

“Tidak Mas.”

“Kita nonton film tiga dimensi Hutan Tropika ya...”

“Dimana?”

“Ya..., di Kampus Dramaga .”

“Nonton film siang hari?”

“Iya..., film tentang dunia pengetahuan di putar siang hari sedangkan film kehidupan remaja di kampus di putar malam Minggu. Jangan lupa kartu mahasiswanya dibawa.”

“Untuk apa Mas.”

“Ya... untuk dapat masuk ruangnya.”

Rupanya fasilitas baru ruang pemutaran film belum tersosialisasi secara merata di kalangan mahasiswa. Ruangnya berada pada salah satu gedung IPB yang didesain khusus untuk pemutaran film tiga dimensi yang mampu menampung mahasiswa sekitar 150 orang.

Melihat film tiga dimensi hutan tropika di Kalimantan sangat indah sekaligus memprihatinkan. Ekosistemnya sangat menakjubkan apakah keragaman satwanya, keragaman tumbuhannya, sungai dengan jeram-jeram dan bahkan masyarakat adatnya. Sayang, sebagian hutannya telah mengalami degradasi karena berbagai hal. Penyumbang terbesar adalah penebangan liar, alih fungsi hutan, kebakaran hutan dan eksploitasi hutan serta penambangan batubara.

“Euis , indah bukan filmnya?”

“Ya..., indah sekali, kapan film tentang perikanan dan kelautan di putar?”

“Nanti Mas Juno cari informasi.”

Melihat film yang di putar aku sempat berpikir, apakah kuliah tatap muka masih diperlukan? Seandainya setiap bidang studi ada filmnya tentu akan memudahkan bagi mahasiswa untuk lebih memahami bidang studi tersebut. Datang kuliah tinggal diskusi dari film yang dilihatnya.

Waktu berjalan tiada mengenal lelah. Hari berganti hari, bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun. Skripsi dengan Judul “Pengenalan Jenis Pohon Melalui Drone di Kampus Dramaga ” telah mendapat persetujuan Prof Andri.

“Juno, apakah pohon yang berada di Kampus Dramaga sudah teridentifikasi?”

“Sudah Prof.”

“Bagus, coba pelajari lebih detail bagaimana susunan tajuk masing masing pohon.”

“Siap Prof.”

Perkembangan teknologi yang pesat memungkinkan drone menggantikan pesawat udara dalam inventarisasi hutan. Drone merupakan alat bantu yang efektif dan efisien, dapat terbang rendah, mengambil pemotretan dari berbagai sudut dengan biaya yang relatif murah.

Jenis pohon di sekitar danau SDGs yang aku jadikan uji coba hasilnya memuaskan. Jenis pohonnya dapat terdeteksi 100% dengan benar. Dengan demikian, penggunaan drone untuk seluruh areal di Kampus Dramaga dapat dilakukan sesuai dengan tujuan penelitianku.

“Juno, skripsi ini bagus. Dapat dikembangkan lebih lanjut untuk areal yang lebih luas, areal hutan rakyat atau malahan areal perusahaan hutan.”

“Siap Prof.”

Aku dinyatakan lulus dengan predikat sangat memuaskan. *Not so bad*. Sebenarnya aku berharap lulus dengan predikat *cumlaude*.

Hari wisuda itu pun datang. Acara yang dinanti mahasiswa, menandakan mahasiswa yang bersangkutan sudah dapat menggunakan gelar sarjana yang diperolehnya. Wajah penuh senyum menyertainya. Ayah, ibu dan bahkan keluarga mendampinginya. Tentu suatu kebanggaan bagi orang tua dan keluarganya.

Namun, kegembiraan itu tidak sepenuhnya aku rasanya. Ayah dan ibuku karena usia dan kesehatannya tidak memungkinkan hadir. Begitu pun dengan kakakku yang selalu menjaga ayah dan ibu.

“Selamat Juno atas keberhasilan memperoleh gelar sarjana kehutanan. Semoga cepat dapat kerjaan.” Kata kakakku.

“Terima kasih Mas. Sampaikan sungkem untuk ayah dan ibu.”

Hanya Euis satu-satunya yang menemaniku menjelang sampai acara wisuda berakhir.

“Selamat ya.... Mas. Kini sudah dapat menyandang gelar sarjana kehutanan.”

“Terima kasih Euis .”

“Acara resmi sudah selesai. Kita mau kemana Mas?”

“Mas Juno mau ke danau SDGs.”

“Nggak salah Mas. Nanti dikira orang aneh, pakaian wisudawan pergi ke danau.”

“Ya..., biarin saja. Aku ingin mengenang sejenak pertemuan pertama kita.”

“Euis, kita jalan keliling danau ya....”

Aku genggam tangan mungilnya keliling Danau SDGs. Pada spot - spot tertentu kami berhenti untuk foto bersama, “PLAZA KECIL” tepi danau, papan nama JALAN ANTIME, di bawah POHON TABEBUYA, duduk di BANGKU ANTIME. Tempat-tempat tersebut telah memberikan warna indah sejarah percintaanku dengan Euis.

Aku lihat wajahnya, aku tatap matanya.

“Euis, I love you so much ”

“Mas Juno, I love you so much too.”

Korespondensi Penulis: Bambang Winarto (E11 ANTIME), Ciomas, Bogor, HP 081316747515;

Email : bambang.winarto54@gmail.com;

MENJADI PEMBAWA KABAR KELAHIRAN TIGA ANAK BADAK SUMATERA

Tulisan oleh: Ubaidillah Syohih (E40)

Mimpi bekerja di dunia konservasi terpatri saat kuliah di Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB University (dulu Fakultas Kehutanan IPB). Jelas, mimpi ini sedikit banyak berseberangan dengan jurusan yang saya ambil, Manajemen Hutan. Mungkin saya salah jurusan.

Lebih sering *nongkrong* di Tangkaran dibandingkan di sekretariat FMSC yang saya rasa hanya hitungan jari saja. Saat P3H di Leuweung Sancang medio 2006, ketika Pak Abdul Haris Mustari mengajak susur pantai untuk pulang ke camp, hanya saya mahasiswa non KSH yang ikut. Ya, dunia konservasi bagi saya seru. Cocoklah bagi saya, lulusan SMA di Jakarta. Bahkan, tesis saya pun mengulas pemanfaatan jasa lingkungan untuk pembiayaan taman nasional.

Itulah mengapa, saat Pimpinan Biro Humas KLHK meminta saya mendampingi fotografer Biro Humas KLHK meliput kelahiran anak badak sumatera pada Maret 2022, saya senang sekali. Bagaimana tidak, ini bukan kelahiran anak kucing rumahan, tapi kelahiran anak badak sumatera. Yang kelahirannya dinantikan banyak pihak. Tidak hanya di negeri ini, namun juga para pemerhati konservasi satwaliar di seluruh dunia.

Bersama rekan sejawat Simon Onggo, *wildlife photographer* Biro Humas KLHK, kami berada di Suaka Rhino Sumatera Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur dengan prosedur kesehatan yang ketat, PCR dan karantina. Demi menanti kelahiran anak badak dari hasil perkawinan badak jantan bernama Andatu dan badak betina bernama Rosa.

Kami menunggu sepuluh hari sebelum akhirnya Rosa melahirkan bayi badak betina pada Kamis siang, 24 Maret 2022. Kelahiran yang begitu dramatis, antara hidup dan mati. Walaupun saya hanya dapat menyaksikan kelahiran tersebut melalui cctv, namun rasa khawatir, haru, dan bahagiannya sama. Bahkan air mata tidak hanya menitik, namun mengalir deras tatkala melihat gerakan pertama sang bayi badak. Untungnya, ruangan tersebut sepi, hanya saya sendiri. Jadi, biarlah tangisan itu mengalir sampai jauh.

Sebagai penulis siaran pers, saya segera berkonsultasi dengan tim dokter hewan yang terlibat, juga meminta arahan pimpinan. Terbitlah siaran pers berjudul “Badak Sumatera Kembali Lahir di TN Way Kambas” pada tanggal 28 Maret 2022. Mungkin ada yang bertanya, *kok lama ya?* Hal tersebut untuk memastikan bahwa kondisi bayi badak benar-benar sehat. Bayi badak itu kini sudah besar. Namanya Sedah Mirah, diberikan langsung oleh Ibu Menteri Siti Nurbaya.

Keberuntungan saya tidak hanya sampai di situ. September 2023 saya bersama Simon Onggo kembali ditugaskan untuk meliput kelahiran anak badak sumatera. Kali ini hasil perkawinan badak jantan Andalas dan badak betina Ratu. Bagi yang mengikuti perkembangan upaya konservasi badak sumatera, pasti tahu, sebelumnya Andalas dan Ratu telah menghasilkan individu badak bernama Andatu yang lahir pada tahun 2012 dan Delilah yang lahir pada tahun 2016. Kami ditemani Mas Iskandar. Bersamanya, kami jalan darat, menyeberangi Selat Sunda, lanjut jalan darat ke Suaka Rhino Sumatera.

Kali ini prosesnya begitu cepat, kami tidak perlu menunggu 10 hari, hanya seminggu. Ratu melahirkan pada Sabtu dini hari, 30 September 2023. Lagi-lagi betina. Belakangan, Ibu Menteri Siti Nurbaya menamakannya Anggi.

Prosedur kerja kembali saya laksanakan. Kali ini lebih cepat. Melihat kondisi bayi badak yang sehat, Pimpinan meminta siaran pers kelahiran bayi badak rilis hari itu juga. Alhasil pagi di hari yang sama, siaran pers yang saya siapkan dirilis dengan judul “Menteri LHK Sampaikan Kabar Gembira Kelahiran Satu Ekor Badak Sumatera di Taman Nasional Way Kambas”.

Namun kali ini tidak hanya satu, dua siaran pers tambahan saya siapkan. “Ratu dan Andalas, Sepasang Badak Sumatera yang Sukses Hasilkan Tiga Anak Badak di SRS TNWK” terbit pada Minggu, 1 Oktober 2023. Lalu siaran pers berjudul “Anak Ketiga Badak Ratu: Secerach Harapan Bagi Kelestarian Badak Sumatera” terbit pada hari Senin, 2 Oktober 2023.

Sabtu pagi, 25 November 2023, kawasan Sentul City sudah ramai dengan alumni IPB University yang ingin mengikuti Reuni Akbar 60 Tahun IPB University. Saya pun termasuk salah satunya. Sejak pagi saya sudah tiba di lokasi reuni.

Tak berselang lama, mungkin dua jam saja, telepon genggam saya berdering. Perempuan di balik telepon memberi kabar, “Mas, Delilah sudah melahirkan. Mas Ubai bisa segera ke Way Kambas sekarang?”

Setelah melaporkan hal tersebut kepada Pimpinan, saya ditugaskan untuk segera berangkat ke Taman Nasional Way Kambas. Kali ini sendiri. Namun, saya tidak ingin sendiri.

Berbekal koordinasi dengan kawan-kawan Yayasan Badak Indonesia, saya akhirnya bisa berangkat bersama mereka. Kembali menempuh jalan darat, menyeberangi Selat Sunda, lanjut jalan darat ke Suaka Rhino Sumatera. Dalam perjalanan inilah konsep siaran pers saya siapkan berbekal hasil koordinasi dengan kawan-kawan YABI, Balai Taman Nasional Way Kambas, dan tim dokter hewan yang menangani kelahiran anak badak tersebut.

Kami tiba di Suaka Rhino Sumatera Minggu dini hari, tanggal 26 November 2023. Pagi buta, Pimpinan meminta agar siaran persnya segera dirilis. Lagi-lagi karena melihat kondisi bayi badak jantan yang baru lahir sehat. Terbitlah siaran pers berjudul “Menteri LHK: Tanda Ekosistem Membaik, Di TNWK Terus Menerus Lahir Anak Badak Sumatera”.

Lagi-lagi siaran pers ini tidak terbit sendirian, kelahiran bayi badak jantan yang belakangan diberi nama Indra ini diikuti oleh dua siaran pers pendamping, yaitu “Delilah Pencetak Sejarah, Induk Badak Pertama yang Lahir dan Melahirkan di SRS TNWK” yang terbit pada Selasa, 28 November 2023.

Sementara itu, siaran pers berikutnya merupakan bonus bagi saya. Bagaimana tidak, pada tanggal 28 November 2023, seekor bayi gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) betina lahir di lokasi yang terbilang cukup dekat dari Suaka Rhino Sumatera. Kabar baik ini juga tentunya patut diwartakan. Syahdan, dirilislah siaran pers berjudul “Kelahiran Bayi Gajah Sumatera, Susul Kehadiran Bayi Badak Sebelumnya di TN Way Kambas” pada hari yang sama.

Mungkin bagi sebagian orang, hal ini biasa saja. Namun bagi saya, proses menunggu kelahiran, ditingkahi dengan sepi malam di tengah kawasan Taman Nasional Way Kambas, dan jadwal makan yang cenderung teratur, bagi saya luar biasa.

Melalui tulisan ini, ingin pula saya sampaikan bahwa peran para pimpinan dan para pihak sangat berarti bagi saya, juga senior-senior Fahutan IPB University yang begitu mendukung kerja-kerja saya. Hatur nuhun pisan.

Korespondensi Penulis: Ubaidillah Syohih (E40), Pranata Humas Ahli Muda pada Biro Humas KLHK ubai.milis@gmail.com

JIKA INGIN KEMBALI, INILAH SAATNYA

Tulisan oleh : Hanom Bashari (E31)

Selepas sholat subuh pada waktunya, karena diniatkan memang begitu, Selasa pagi itu 29 Agustus 2000, kami hanya berdiri di lorong luar dek kapal, tidak jauh dari mushola kapal, menghadap ke daratan yang terlihat masih sedikit gelap.

Kami berdua hanya diam, bersebelahan, memegang pagar pembatas bagian luar kapal yang bercat putih tebal gradakan, melihat area pelabuhan Tanjung Emas Semarang yang mulai ramai di bagian bawah. Langit gelap perlahan mulai memutih.

Beberapa pedagang terdengar ramai menjajakan dagangannya, yang sebagian besar sepertinya makanan. Entah penumpang, pengantar, buruh, pedagang, semua berbaur dalam kehebohan di pelabuhan ini.

Kami berada di KM Ceremai, milik Pelni. Masih saja teringat kemarin sore, kami berangkat dari Pelabuhan Tanjung Priuk Jakarta. Beberapa keluarga saya juga ikut mengantar. Ibu dan bapak saya juga tentunya. Mungkin mereka sedih, senang, atau apalah, saya tidak pernah menanyakan perasaan itu kepada mereka.

Kakak saya bahkan seperti dengan senang gembira membawakan *carrier* Karrimor ungu berlapis *coverbag* biru, pinjaman yang saya pakai dan bawa, masuk dalam lorong-lorong kapal mencari posisi yang pas untuk menaruh barang-barang kami, di kelas ekonomi.

Beberapa teman-teman kos kami dari Bogor juga ikut mengantar sampai pelabuhan Tanjung Priuk ini. Bahkan bibi tukang masak di tempat kos kami, pun tiba-tiba muncul bersama teman-teman lain.

Tidak ada rasa sedih saat itu, tidak tahu kalau keluarga, teman, dan kerabat yang mengantar kami. Bahkan pada sebagiannya, saat itu merupakan pertemuan terakhir kami berjumpa mereka, sampai saat ini.

Langit pagi Semarang makin terlihat terang. Para buruh bagasi sibuk keluar masuk kapal bercampur aduk dengan para penumpang. Saat kapal masih tidak bergerak, teman saya pun berkata.

"Kalau masih mau berubah pikiran, mungkin ini saat terakhir". Kami terdiam. "Kita bisa turun sekarang juga dan tidak jadi menyeberang sampai ke Sulawesi sana", dia melanjutkan.

Benar juga. Tapi kami akhirnya tetap tidak bergerak, tetap memegang pagar kapal, tidak berusaha turun atau menjauh dari bibir kapal ini.

Tidak banyak yang saya kenang dari pelabuhan ini. Saat itu yang saya ingat hanyalah, pelabuhan ini adalah tiga serangkai pelabuhan berawalananjung di pantai utara Jawa, selain Tanjung Perak di Surabaya dan Tanjung Priuk di Jakarta.

Maklumlah belum zaman Google merajalela. Tak tahulah kami ternyata ada satu-satunya mercusuar di Jawa Tengah, Mercur Suar Willem III, yang dibangun pada masa Kolonial Belanda pada 1879–1884. Nama Willem III tentu dapat segera ditebak, mengacu nama Raja Belanda pada saat itu.

"ABK dek siap muka belakang, ABK dek siap muka belakang" terdengar keras dari pelantang kapal.

Kata-kata itu yang dalam lima hari ke depan sering kami dengar, berulang-ulang, tanda kapal akan berangkat atau merapat ke suatu pelabuhan. Istilah yang kami dan para penumpang kapal Pelni di manapun akan selau ingat.

Kami masih di posisi semula, melihat perlahan kapal melebar jarak dari bantaran pelabuhan. Ibu-ibu penjual makanan tidak sibuk lagi berteriak. Sebagian orang di pinggir pelabuhan berdadah-dadah, tentu ada yang sambil menangis.

Sementara kami biasa saja, cengar cengir, karena tidak ada yang dadah-dadah. Akhirnya balik kanan kembali ke lorong peraduan.

Kami bertiga dari Bogor, *fresh graduate*, satu kos, melamar pekerjaan pada instansi pemerintah yang sama. Tanpa janji ternyata semua memilih Sulawesi untuk penempatan. Karena masih kere, tentu kami memilih transportasi kapal laut, Pelni ini.

Kami ditempatkan pada lokasi yang berbeda-beda di Sulawesi. Konyolnya, kami baru mengetahui tujuan penempatan kami ternyata sama-sama ke Sulawesi, baru setelah pengumuman lulus dikeluarkan.

Teman yang memprovokatori saya untuk turun di Tanjung Emas tadi asli Cirebon, tentu dia sudah terbiasa dengan situasi pantai dan pelabuhan. Teman saya satu lagi asli Kolaka, Sulawesi Tenggara. Dia memilih penempatan di Sulawesi Tenggara, tanah kelahirannya.

Sementara saya, anak yang besar di Jakarta, tanpa kecenderungan apapun, memilih lokasi penempatan di Sulawesi Utara, sama seperti teman Cirebon ini, hanya akhirnya berbeda kabupaten.

Kami bertiga, dengan panduan teman asal Kolaka yang sudah fasih melaut dengan kapal Pelni, mengantar kami untuk mendapat tempat di lorong para penumpang kelas I dan II, bukannya menuju barak-barak penumpang kelas ekonomi. Tentu saat itu, kelas ekonomi mendapat "keistimewaan" bisa tidur di mana saja, kecuali di kamar berkelas.

Luar biasa nyaman ternyata pilihan teman kami ini. Walau di lorong, tapi lorong ini ber-AC. Lantai karpet hijau cukup empuk. Terdapat semacam *lobby* bersofa yang nyaman, yang sesungguhnya itu adalah fasilitas untuk para penumpang kelas I dan II yang kami okupansi paksa.

Mujurnya, tidak ada penumpang kelas I dan II yang keberatan, setidaknya di hadapan kami. Bahkan sebagiannya justru "berterimakasih", karena mendapat teman perjalanan yang ramai.

Di Semarang inilah jugalah naik penumpang, dua mahasiswa program magister asal Manado yang bersekolah di Yogyakarta. Mereka akan pulang kampung, yang juga berstrategi sama dengan kami. Salah satu penumpang kelas I, bapak-bapak, juga sering ikut nimbrung ngrobrol dengan kami di *lobby* nan nyaman itu.

Sore harinya, kami tiba di Pelabuhan Sukarno Hatta Makassar. Saya hampir tidak ingat sesuatu ketika kapal kami merapat ke pelabuhan ini. Sesuatu yang berkesan adalah keesokan harinya, ketika kami merapat di Pelabuhan Baubau di Buton, Sulawesi Tenggara.

Salah satu teman kami turun, telah sampai ke tujuannya. Kami pun dengan semangat ikut turun. Dengan bangga, saya bisa mendeklarasikan diri bahwa saya telah menginjak Sulawesi, yang tanpa saya sadari saat itu, Baubau sesungguhnya berada di Pulau Buton, pulau terpisah dari Sulawesi.

Di bawah sebuah pohon di tepi dermaga, kami ngobrol sejenak, duduk di atas tumpukan beton-beton bekas. Tak jauh dari kami, kumpulan beton tetrapoda tampak tergar dihantam ombak yang tidak terlalu besar di tepi pantai.

Setelah saling mengucapkan selamat jalan untuk yang terakhir kalinya, dan saya benar-benar belum pernah bertemu teman saya lagi ini sampai sekarang, akhirnya tinggalah kami berdua.

Kami kembali ke atas kapal, dua hari lagi menuju Pelabuhan Bitung di Sulawesi Utara. Hanya satu pelabuhan lagi sebelum menuju Bitung.

Menjelang siang keesokan harinya, kapal kami singgah di Pelabuhan Banggai. Kali ini ramai sekali, entah karena apa.

“Ayo beli makanan”, kata teman baru kami yang asli Manado tadi.

Ketika kami keluar lorong kapal, memang betul, dek kapal sudah dipenuhi sesak para bapak-bapak buruh bagasi dan ibu-ibu penjual makanan. Nasi, ikan bakar, dsb. dijajakan. Memang menggoda, tapi saya tidak membelinya satu pun.

Bagi kami yang menarik saat itu, ternyata kapal Pelni nan besar ini tidak sandar di dermaga pelabuhan. Namun di sinilah uniknya.

Dermaga terlihat tidak terlalu jauh. Perahu-perahu kecil ramai berebut laju, menuju atau meninggalkan kapal Pelni ini. Kedalaman pelabuhan tampaknya tidak memungkinkan kapal merapat.

Penumpang yang hendak masuk maupun meninggalkan kapal harus menggunakan kapal-kapal kecil sebagai penghubung. Pun, para buruh bagasi dan ibu-ibu penjual makanan tadi.

Di sisi yang jauh dari pintu kapal, terdapat atraksi yang lebih menarik. Anak-anak kecil berebutan memburu koin-koin uang logam yang dilemparkan para penumpang kapal. Ya, sebagai sedikit hiburan kecil bagi para penumpang, dan pendapatan bagi para anak-anak pantai itu.

Pemandangan ini merupakan pengalaman pertama saya melihat dan merasakan langsung kapal laut yang berhenti di suatu pelabuhan untuk menurunkan dan menaikkan penumpang, namun tidak bersandar di dermaga. Pun, pemandangan pertama melihat aktivitas si anak-anak pencari koin begitu membekas dalam ingatan saya.

Kejadian ini kembali selalu teringat, karena pada tahun-tahun selanjutnya, ternyata saya akan menemui kejadian serupa ini, bahkan berkali-kali di bagian-bagian lain Indonesia Timur. Dan, ketika saya melihat kejadian serupa itu, selalu teringat kejadian di Banggai ini.

Selepas dari Banggai, entah kenapa telinga saya makin sering mendengar kata-kata yang tidak lazim saya dengar seumur hidup saya, seperti ‘ngana’, ‘dang’, ‘nyanda’, dan sebagainya. Teman saya sebenarnya yang lebih memperhatikan ini.

Tak banyak lagi aktivitas di dalam kapal yang bisa kami lakukan. Bermain kartu sudah jelas masih terus berlanjut. Saya membawa satu majalah Intisari yang akhirnya saya baca habis sampai iklan-iklannya.

Kadang-kadang kami duduk di dekat *café* kapal yang suka memutar musik-musik sendu. Atau mengintip ke jendela kelas satu, penasaran, apa sih fasilitas kamar kelas satu. Mirip hotel saja, pikiran saya pertama saat itu.

Hari itu, Jumat menjelang siang, 1 September 2000. KM Ciremai akhirnya melaju lambat. Kumandang "ABK dek siap muka belakang" telah menggema.

Barisan tanaman kelapa tampak di kanan kapal, berjejer di pinggir pantai.

"Itu Pulau Lembeh, *torang so mo sampe*", kata teman lain sesama penghuni gelap di kelas I ilegal ini, sambil menunjuk barisan tanaman kelapa.

Kami semua segera bersiap. Tas-tas yang telah kami rapihkan sejak pagi mulai kami angkat-angkat. Akhirnya kami akan tiba di pelabuhan Bitung. Terus terang saat itu, saya pikir Bitung ini hanya nama pelabuhan di Manado. Tapi ternyata, lokasi ini masih jauh dari Manado.

Saya benar-benar tidak berpikir harus bagaimana kami setelah menginjakkan kaki di pelabuhan Bitung nanti. Apakah tinggal bertanya, di manakah bus menuju Manado? Atau kami harus naik angkot, jalan kaki, dan sebagainya. *Alhamdulillah* teman saya lebih tanggap. Dia sudah punya rencana.

Sebelum berangkat, instansi kami saat itu membekali kami dengan amplop berisi uang 750 ribu rupiah. Jumlah ini berbeda-beda setiap orang tergantung tujuan masing-masing. Uang tersebut untuk transport menuju lokasi dan uang hidup kami selama satu bulan ke depan. Tentu saja, sebagian uang tersebut telah habis untuk biaya perjalanan kami.

Kami turun dengan gendongan ransel masing-masing. Deretan peti kemas dan barisan bangunan gudang tampak khas pelabuhan. Suara-suara percakapan dengan aksent khas dan bahasa yang kurang kami pahami makin berseliweran terdengar.

Teman saya ternyata sudah tanya kanan kiri terlebih dahulu di kapal.

"Tadi saya sudah bicara dengan teman kita dari Jogja itu. Nanti kita ikut sama-sama mereka sampai ke Manado", kata teman saya.

Kami segera mengikuti teman mahasiswa Jogja tadi, yang juga berdua. Kemudian melihat dia tawar menawar harga taksi ke Manado. Setelah sepakat, kami berempat segera naik.

“Sudah, nanti tinggal di rumah saya dulu saja, sebentar Senin saya antar ke kantor kalian”, kata teman baru kami tadi.

Kami celingukan, karena memang kami tidak punya tujuan pasti juga saat itu.

“Wah, makasih Mas”, jawab kami datar. Padahal memang itu yang kami harapkan.

Setibanya kami di Kota Manado, daerah yang betul-betul asing bagi kami berdua, pergilah kami mencari makan. Kami singgah di RM Padang, tepat di seberang samping gedung pusat BRI di Manado. Suasana panas dan hembusan kipas angin yang kencang cukup terasa.

Kami berdua yang muslim tentu sangat berterimakasih, karena RM Padang merupakan jaminan makanan halal bagi kami orang baru di tengah komunitas yang mayoritas Nasrani.

Teman kami yang asli Manado dan Nasrani pun tanpa sungkan menjelaskan kepada kami, bahwa sebenarnya cukup banyak rumah-rumah makan muslim di Manado, khususnya yang dibuka oleh para pengusaha-pengusaha asal Gorontalo.

Akhirnya kami tiba di rumah teman baru kami ini, di daerah Tikala. Patokan kami saat itu adalah dekat menara TVRI. Kami disediakan kamar oleh keluarga teman baru kami tadi dan dipersilakan istirahat.

Kami tinggal di rumah orang tua teman kami tersebut. Makan malam disediakan tuan rumah, yang bagi kami mereka sangat luar biasa ramah. Mereka menyediakan ikan cakalang bakar dengan sambal dabu-dabu khas Manado. Ini salah satu makanan paling enak yang pernah saya makan saat itu.

Setelahnya kami berbincang dengan anggota keluarga lain, termasuk ibu teman baru kami tadi. Saya sangat terkesan dengan beliau.

Beliau menasehati kami, bahwa tidak perlu cemas ketika kita pergi merantau atau kemana pun, walaupun kita tidak mengenal siapapun di daerah itu. Selagi kita selalu berniat baik, berbuat baik, maka Tuhan akan menolong kita.

Nasihat ini selalu saya ingat bertahun-tahun kemudian sampai sekarang, khususnya ketika saya banyak datang ke tempat-tempat yang baru untuk kunjungan kerja, baik sementara maupun untuk menetap.

Sang ibunda berceritalah pengalamannya saat pergi ke salah satu negara di Eropa saat mudanya dahulu, tanpa kenalan. Bagaimana saat itu beliau dibantu oleh masyarakat di sana dalam beradaptasi.

Beliau berpesan pula kepada kami, bahwa tidak perlu membalas kebaikan mereka karena membantu kami saat ini. Tapi bantulah saja di lain waktu dan tempat kepada orang lain yang membutuhkan bantuan serupa. Maka itu adalah cara menjawab kita berterima kasih terhadap bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada kita sebelumnya.

Kata-kata ini begitu berkesan. Bagi saya, syukur dan *alhamdulillah* kami bertemu pertama dengan orang dan keluarga yang begitu baik luar biasa kepada kami. Orang yang sama sekali tidak mereka kenal, tapi mereka perlakukan kami seperti mereka memperlakukan saudara dan anggota keluarga mereka sendiri.

Semoga keluarga ini, keluarga Watupongoh, selalu diberkati kesehatan dan keberkahan dalam kehidupannya.

Perjalanan ini bukanlah perjalanan pertama saya di lautan atau pun menggunakan kapal Pelni. Namun saat itu saya tidak pernah menyangka bahwa pada suatu saat saya akan banyak melakukan perjalanan laut yang lebih dahsyat, minimal menurut saya. Bahkan perjalanan dengan kapal Pelni yang lebih seru dan lama.

Banyak perjalanan yang kemudian saya jalani di banyak pulau di Sulawesi, Maluku. maupun Nusa Tenggara. Daerah-daerah yang belum pernah saya injak sebelumnya. Pulau dan daerah yang bahkan belum pernah saya dengar namanya. Perjalanan-perjalanan seru dengan berbagai model kendaraan beraneka rupa. *

Korespondensi Penulis: Hanom Bashari (E31), Semplak, Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat. han_bashari@yahoo.com; 081340315883

CERPEN: KEMBARAN

Tulisan oleh: Bambang Winarto (E11)

Satu langkah lagi. Ya....., satu langkah lagi, gelar sarjana kehutanan yang didambakan itu akan diraihinya. Tiga setengah tahun yang sangat melelahkan, berkuat dengan berbagai ilmu kehutanan : kuliah, praktikum, praktek lapangan, quiz, ujian, seminar, karya tulis, laporan dan tugas-tugas lainnya di perguruan tinggi terbesar di Indonesia, Institut Pertanian Bogor,

Sebagai mahasiswa tingkat akhir dan pengurus asrama ia diberi *privilege* menempati kamar *single*. Ia menempati kamar nomor 13 di lantai tiga yang berada di paling pojok sebelah kanan asrama. Di depan kamarnya, terdapat hutan pinus yang tidak terlalu luas tetapi masih cukup lebat. Saat angin bertiup cukup kencang, aroma pinus terasa sampai kamarnya. Ia sangat berterima kasih dapat tinggal di asrama, tempat bernaung yang memberi ketenangan dan kenyamanan dalam belajar. Berbagai fasilitas yang disediakan lebih dari cukup tanpa mengeluarkan biaya satu sen pun.

Duduk di teras depan kamarnya, memandang rimbunnya hutan pinus dengan aroma khasnya, pikirannya menerawang kala mengikuti perjalanan kuliah di IPB. Memang menjadi sarjana kehutanan cita-citanya sejak SMA, Kepengin jadi Sinder kehutanan. Kehidupannya sangat menyenangkan, hidup tenang ditengah hutan, syukur-syukur bisa jadi Pak Administratur.

Tiga semester pertama yang dikenal dengan matrikulasi sungguh sangat mengerikan. Padahal, sebagian besar mata kuliahnya berupa pengulangan mata pelajaran yang telah diberikan di SMA: Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. IQ nya yang dengan gampang melahab pelajaran di SMA, ternyata tidak berlaku di IPB. Untuk memperoleh nilai minimal, ia harus jungkir balik. Setiap satu pelajaran yang memperoleh nilai D harus ditutup dengan mata pelajaran lain yang mempunyai nilai minimal B yang kreditnya sama. Belajar, belajar dan belajar. Hanya itu yang ia lakukan. Pacaran? *No way*, jangan tanya. *Lelaning* SMA sudah ia kubur dalam-dalam.

“Juno, ada Puspa, Mawar, Melati. Apakah tidak tertarik?” Kata Joko teman satu kos-kosan.

“Joko, aku sudah melupakan gadis cantik. Mungkin aku salah masuk di IPB. Tapi ya...., bagaimana Fakultas Kehutanan hanya ada di IPB dan UGM. Aku pilih IPB karena dalam empat tahun bisa jadi sarjana kehutanan. Ternyata menempuh pendidikan di IPB begitu beratnya.”

Beruntung aku dapat melewati matrikulasi meski dengan nilai pas-pasan. Banyak teman-temanku menjadi RCD. Malahan beberapa mengalami nasib lebih tragis terkena DO alias *droup out*.

Masuk Fakultas Kehutanan, sungguh menyenangkan. Kampusnya menyendiri di Dramaga, sekitar 7 kilometer dari Kampus Pusat, Baranangsiang. Kampus masih bernuansa hutan dan kebun karet. Berbagai pohon berada di sekeliling kampus. Di depan ruang kuliah utama, ruang silva, terdapat hutan mini yang dikenal dengan nama arboretum. Kegiatan akademik tidak seberat tiga semester pertama.

Layaknya mahasiswa tingkat akhir, ia harus melakukan penelitian sebagai salah satu syarat kelulusan. Proposal penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Wisata Pinus Di Cikole” telah mendapat persetujuan dosen pembimbingnya.

“Juno, sebaiknya kamu tinggal di lapangan. Syukur-syukur Pak Sinder Cikole menyediakan tempat. Nanti kamu akan mengetahui lebih jauh bagaimana masyarakat sekitar hutan memandang hutan.” Kata dosen pembimbingnya.

“Baik Pak.”

Beruntung Pak Sinder Cikole menerimanya dengan tangan terbuka. Memang kekeluargaan di kalangan rimbawan sangat erat. Itu juga salah satu alasan kenapa ia memilih kuliah di Fakultas Kehutanan.

“Dik Juno, selama penelitian tinggal disini saja. Bapak sudah siapkan kamarnya. Anggap saja ini rumahnya sendiri.” Kata Pak Sinder Cikole.

“Terima kasih Bapak.”

“Dik Juno, dulu Bapak juga pernah tinggal di asrama Silva Lestari, kala itu mengikuti pelatihan “Pengelolaan Hutan Wisata.” Makanya, anak perempuan saya, saya beri nama Dewi Silva Lestari. “

Dewi ..., Dewi ...!” panggil Pak Sinder.

Jantungnya berdetak cukup keras kala melihat gadis remaja muncul dari kamar. Bukan itu saja, ia mendengar suara ser...., ser...., ser... dari hatinya. Baru kali ini setelah hampir lima tahun lebih jantung dan hatinya tidak bersuara.

“Juno..., Arjuno.”

“Dewi, Dewi Silva Lestari.”

Ia genggam erat tangan mungilnya serta ditatapnya matanya. Wajahnya mirip Rossa, penyanyi asal Sumedang yang terkenal dengan lagunya : Nada Nada Cinta, Ayat Ayat Cinta dan beberapa lagu lainnya. Kecantikannya tidak kalah dengan gadis yang pernah ia gandeng kala di SMA, yang tega selingkuh dengan mahasiswa dari perguruan tinggi ternama di Semarang.

Mereka cepat akrab, obrolan sering dilakukan oleh keduanya baik di rumah atau di tempat lainnya.

“Dewi , sekarang kan lagi libur panjang sehabis ujian akhir SMA, mau nggak belajar penelitian.”

“Mau dong.”

“Mau bantu Mas Juno melakukan penelitian?”

“Mau...., mau...! Bagaimana caranya?”

“ Ya..., nanti Mas Juno terangkan.”

“Ngomong-ngomong Dewi akan melanjutkan kemana?”

“Belum tahu Mas, mungkin kuliah di UNPAD, mau ambil jurusan lingkungan.”

“Waaah..., bagus tuuh, enggak ke Bogor saja, di IPB juga ada jurusan lingkungan, atau ambil kehutanan, nanti Mas Juno bisa ngajari kalau Dewi ngalami kesulitan.”

Ia sangat gembira, Dewi akan membantu surveinya. Dapat dipastikan akan diperoleh responden yang lebih banyak dengan waktu yang lebih cepat. Pekerjaan di lapangan sangat sederhana, hanya membagikan kuisioner yang telah disusunnya dan mengumpulkan kembali setelah dijawab. Dewi memperhatikan kuisionernya yang berisi berbagai pertanyaan yang sudah ada pilihan jawabannya.

“ Dewi, kuisioner ini diberikan saat pengunjung masuk Hutan Wisata. Mereka diminta memilih jawaban yang ada di kuisioner dan diminta kembali saat keluar. Gampang kan?”

Lokasi Hutan Wisata Pinus tidak terlalu jauh dari rumah Pak Sinder, hanya sekitar setengah kilometer lewat jalan pintas melalui pekuburan. Hari libur, Sabtu dan hari Minggu, pengunjung cukup ramai yang didominasi para remaja. Saat ini paling tepat membagikan kuisioner.

“Dewi, tunggu sebentar ya..., Mas Juno mau cari kembang kamboja.”

“Iiih..., ada-ada saja Mas Juno, untuk apa? Cepat ya..., Dewi takut.”

Entah mengapa tiba-tiba ia teringat masa kecil. Ada kepercayaan kalau menemukan bunga kamboja dengan empat kelopak bunga dan disimpannya didalam buku akan menjadi pandai.

“Bagaimana Mas, sudah ketemu bunganya?”

“Ya..., sudah.”

Ia tunjukkan bunganya, Dewi tertegum melihatnya, sepertinya tidak percaya kalau ada bunga kamboja dengan empat kelopak bunga.

“Terus mau diapakan Mas?”

“Ya..., disimpan dalam buku, supaya cepat lulus.”

“Iiiih..., Mas Juno, itu namanya tahayul. Kalau ingin cepat lulus yang belajar.”

Sejak itu, hubungan mereka semakin erat. Saat-saat luang digunakan untuk menjelajahi hutan pinus yang berada di Cikole, jalan-jalan ke Lembang menikmati susu segar hangat atau tempat tempat lain yang menarik.

Kegiatan *outbound* paling sering dilakukan, berjalan bergandengan tangan, berkejaran, duduk di tepi sungai kecil, menatap air terjun yang tidak seberapa besar dan kegiatan lainnya. Hamparan hutan pinus yang tidak terlalu lebat memudahkan untuk mereka berlarian. Selain itu, perdu di bawahnya lumayan lebat untuk bersembunyi.

“Mas Juno, kejar Dewi.....”

Dalam hitungan detik, bayangan Dewi sudah tidak terlihat. Untuk sejenak, ia agak bingung mencarinya. Sebagai rimbawan yang telah mengikuti berbagai petualangan di hutan, ia pun segera mengetahui keberadaannya. Di endapnya dari belakang.

“Ketangkap!”

Ditatapnya wajahnya, diciumnya dahinya. Perlahan lahan ciumannya beralih ke bibir. Mata Dewi terpejam, tubuhnya bergetar hampir saja terjatuh.

“Iiiih Mas Juno itu nakal.”

Dewi melepaskan diri dari pelukannya dan kembali berlari turun ke bawah. Ternyata di bawah ada pondok kecil untuk tempat istirahat, disamping sebelah kiri terdapat sungai kecil, airnya jernih dan alirannya cukup deras. Suara gemericik air

sungai terdengar cukup jelas yang menandakan derasny aliran sungai dan kesunyian hutan. Disamping sebelah kanan ada gundukan kecil menyerupai kuburan.

“Mas Juno, rasanya Dewi betah duduk disini lama-lama. Suara gemericik air sungai dan suara burung serta hemhusan angin hutan rasanya damai sekali.”

“Iya, nanti kita akan sering kesini.”

Dua bulan pengambilan data rasanya begitu cepat, ia masih kepengin lama-lama bersama Dewi. Benih - benih cinta dirasakan sudah mulai tumbuh. Ia pun yakin kalau Dewi mempunyai rasa seperti yang ia rasakan. Kembali ke Kampus Dramaga dengan kesibukan berbeda, mengolah dan menganalisis data menjadi skripsi.

Jam duduk di depannya sudah menunjukkan pukul 02.00 pagi. Dilihatnya kalender di depannya, malam Jum’at Kliwon. Didahului hawa dingin, tercium aroma pinus yang cukup tajam. Antara sadar dan tidak melalui jendela tanpa gorden, ia melihat wanita bergaun putih menatapnya dengan tersenyum. Bergegas di buka pintu kamarnya, ternyata tidak ada apa-apa. Ia yakin melihat wanita tersebut, tetapi apakah mungkin? Kamarnya berada di lantai tiga, bagaimana dia bisa berada teras lantai tiga? Wajahnya, ya wajahnya sangat familiar baginya.

Paginya, ia lihat di bawah jendela dijumpai cukup banyak daun pinus. Pikiran rasionalnya mengatakan bahwa daun pinus terbawa angin yang cukup kencang. Memang tadi malam hujan yang lumayan lebat disertai angin kencang.

Malam Jum’at Kliwon berikutnya kejadian serupa muncul lagi. Kali ini di dahului dengan aroma bunga kamboja. Wajahnya lebih jelas. Ya..., ya..., itu wajah Dewi. Bergegas, ia buka pintu kamar. Namun, seperti kejadian sebelumnya tidak ada apa-apa. Ia lihat di bawah jendela dijumpai bunga kamboja. Ia masih mencoba berpikir rasional, mungkin tadi siang bibi Yuyun membawa bunga kamboja untuk persiapan ke pekuburan dan lupa membawanya.

Hampir setiap malam ia melanjutkan pengolahan data. Ia tidak ingat kalau malam itu malam Jum’at Kliwon. Hawa dingin disertai aroma wangi begitu dekatnya. Antara sadar dan tidak ia sudah berada di hutan Cikole.

“Juno, kita jalan ke bawah, di sana ada sungai kecil, airnya sangat jernih dan juga ada pondok untuk istirahat.”

Dewi pun berlari dengan langkah kecil-kecil.

“Juno...! Kejar Dewi.”

Ia mencoba mengejarnya, tapi Dewi lebih cepat larinya. Ketika ia sampai di pondok, Dewi sudah duduk bersender di pondok.

“Juno duduk di pondok ini suasananya tenang, gemericik air sungai kedengaran, hembusan angin demikian lembutnya. Rasanya Dewi tidak ingin meninggalkan tempat ini.”

“Juno itu payah! Ngejar Dewi saja tidak bisa.” Katanya lebih lanjut.

“Ya..., ya..., Mas Juno kalah. Nanti pulangnye kita balapan lagi ya..., siapa yang paling cepat sampai rumah.”

“Ah..., nggak mau. Kecuali kalau Juno mau gendong Dewi.”

“Okey.”

Mereka pun mulai berlari menuju rumah yang jarak sebenarnya tidak terlalu jauh.

“Juno, Dewi capek, nggak kuat, minta gendong saja.”

“Ayo..., Mas Juno gendong di belakang.”

Menggendong Dewi dirasakan semakin berat membuat keseimbangannya kurang terjaga. Kakinya tersandung batu, mereka berdua jatuh di semak.

“Dewi, kamu nggak apa-apa kan?”

Ia periksa Dewi tidak mengalami luka, malahan tersenyum menatapnya. Jantungnya berdetak keras. Tiba-tiba Dewi menciumnya dengan penuh nafsu.

“Dook....., dook....., dook...”

Juno tersentak mendengar suara pintu diketok dengan cukup keras.

“Neeng..., neeng..., neeng..., sudah siang.”

Ia tengok jendela, sinar mentari menerobos jendelanya. Kejadiannya begitu nyata. Di tangannya masih ada bercak darah segar yang terkena duri lantana. Beberapa daun lantana dan daun pinus menempel di bajunya. Ia terpekur memikirkan hal yang tidak masuk akal. Ia coba mengingat-ingatnya. Dewi yang tadi malam wajahnya nyaris sama, namun tidak ada tembong kecil di pipinya dan rambutnya sedikit lebih panjang. Keanahan lainnya Dewi sangat agresif dan memanggilnya hanya Juno saja tanpa embel-embel Mas. Kalau demikian siapa sebenarnya Dewi itu?

Kejadian berulang Malam Jum”at berikutnya.

“Dewi, sudah berapa lama kita berkenalan?”

“Juno, kamu masih muda tapi sudah pelupa. Kita berkenalan kan sudah tiga bulan. Juno sendiri yang ngajak kenalan sama aku.”

“Juno, kamu masih ingat ketika mengambil bunga kamboja dengan empat kelopak bunga?”

“Ya..., tentu saja aku ingat. Bahkan bunga itu masih aku simpan dalam salah satu bukuku.”

“ Itu artinya, kamu sendiri yang mengundangku berkenalan. Aku senang sekali, aku selalu berharap dekat denganmu. Juno aku iri dengan Dewi putrinya Pak Sinder. Makanya wajahku aku rubah mirip dengannya. Namaku pun aku buat mirip, Dewi Sylva Sari.”

“Juno, lihat itu sepasang muda-mudi, mereka sedang bercumbu. Ayo Juno, aku ingin engkau mencumbuku seperti engkau mencumbu Dewi putrinya Pak Sinder.”

“Dook....., dook....., dook...”

Ia terbangun mendengar kedoran suara pintu, jam wekernya menunjukkan jam 09.45. Bangun dengan rasa malas. Kini, rangkaian mimpi semakin jelas. Ada dua Dewi, satu putrinya Pak Sinder yang bernama Dewi Sylva Lestari dan satunya Dewi Sylva Sari, makhluk astral.

PoV

Sudah tujuh hari bibi Yuyun mengetuk pintu kamar Juno tetapi tidak ada balasan. Ia pun lapor kepada ketua asrama. Disaksikan ketua asrama dan beberapa pengurus arsama, pintu kamar Juno dibuka. Kamarnya bersih dan rapi, di mejanya terpasang foto Dewi Sylva Lestari, di sampingnya bunga kamboja dengan empat kelopak bunga.

CATATAN :

RCD = Residevis, mengulang

Kebun Raya Residence F-23 CIOMAS – BOGOR , 27 Januari 2024.

Korespondensi Penulis: Bambang Winarto (E11 ANTIME), Ciomas, Bogor, HP 081316747515;

Email : bambang.winarto54@gmail.com;

REUWAS KAREUREUHNAKEUN : CATATAN PERJALANAN TAHUN 2004 KE TAMAN NASIONAL FUJI-HAKONE-IZU

Tulisan oleh: Hendi Setiawan (E11)

Reuwas kareureuhnakeun.

Ungkapan bahasa Sunda yang artinya terkejut setelah sadar atas suatu kejadian. Contohnya terkejut telah selamat dari kecelakaan yang tak terduga atau selamat dari hal yang mungkin tidak diharapkan bila melakukan suatu tindakan.

Transportasi Tokyo - Hakone

Saya mau cerita sebagian perjalanan dinas pada musim panas tahun 2004 ke Tokyo dalam rangka sharing implementasi ISO 14001 di Fuji Xerox Tokyo. Untuk memudahkan mengikuti cerita, saya sertakan peta perjalanan wisata beserta jenis moda transportasi Tokyo – Hakone. Sengaja dalam perjalanan dinas kali ini setelah meeting saya luangkan waktu untuk berkunjung ke Hakone, area wisata di Gunung Fuji, sekitar 100 kilometer dari Tokyo. Jarak sejauh 100 kilometer dapat ditempuh pergi pulang menggunakan transportasi umum.

Peta Transportasi Wisata Tokyo – Hakone, 2004

Rute perjalanan wisata Tokyo – Hakone dimulai dari Stasiun Shinjuku dengan membeli tiket terusan seharga JPY 5500, berlaku sekali jalan untuk rute sebagai berikut:

1. Odakyu Line, kereta api rute Stasiun KA Shinjuku – Hakone Yumoto. Ada dua pilihan kereta api, Romance Car dan Express Train. Saya pilih Romance Car karena waktu tempuhnya hanya 1 jam 30 menit.
2. Hakone Tozan Line, kereta api pegunungan (tozan = pegunungan) dengan rel bergerigi seperti rel kereta api Padang – Padang Panjang, rute Hakone Yumoto – Gora.
3. Hakone Tozan Cablecar, rute Gora – Sounzan. Sebuah gerbong ditarik kabel sejauh kurang lebih 200 meter mendaki lereng curam dengan kemiringan saya taksir lebih dari 45 derajat.
4. Hakone Ropeway, kereta gantung seperti di TMII, rute Sounzan – Togendai.
5. Sightseeing Ship, kapal pesiar menyeberangi Danau Ashi, rute Togendai – Hakone Machi.

6. Hakone Tozan Bus, rute Hakone Machi – Hakone Yumoto.

Setelah sampai di Sounzan untuk pindah ke moda kereta gantung Hakone Ropeway, saya ragu naik kereta gantung yang berjalan otomatis, karena saya satu-satunya calon penumpang, ditambah lagi saya ngga bisa baca tulis bahasa Jepang. Heran juga kenapa saat itu tidak ada calon penumpang lain yang akan naik kereta gantung atau gondola. Apa mereka juga seperti saya, lebih merasa aman naik bus dari Gora ke Hakone Machi, lalu naik sightseeing ship ke Togendai?

Mengingat lama perjalanan kereta gantung sekitar 24 menit, melewati dua stasiun sebelum tiba di Togendai, akhirnya saya batalkan naik kereta gantung. Kembali ke Gora, mencari bus yang menuju Hakone Machi di tepi Danau Ashi.

Dari Hakone Machi naik kapal pesiar sightseeing ship menuju Togendai, lihat-lihat Togendai sekitar satu jam lalu kembali ke Hakone Machi naik kapal pesiar lagi. Karena hari sudah sore saya memutuskan naik Hakone Tozan Bus menuju Hakone Yumoto, disambung naik kereta api Odakyu Line menuju Shinjuku Tokyo.

Tiba di hotel di wilayah Akasaka, Tokyo, sekitar pukul 8 malam, lalu berkemas karena esok pagi pulang ke Jakarta melalui Denpasar.

Reuwasnya dimana?

Saya kaget saja setelah beberapa hari tiba di rumah, seandainya dari Sounzan ke Togendai naik kereta gantung gondola sendirian tanpa mengenal medan sama sekali. Apa yang akan terjadi? Bagaimana jika kereta gantung macet di udara? Hehehe. Ini yang bikin saya reuwas kareureuhnakeun.

Setelah 20 tahun saya reuwas kareureuhnakeun yang kedua. Baru sadar ternyata area wisata Hakone merupakan bagian dari sebuah Taman Nasional atau National Park seperti halnya TN Gede-Pangrango di Jawa Barat. Satu hal istimewa bagi ex rimbawan seperti saya. Area wisata Hakone adalah bagian dari kawasan Taman Nasional Fuji-Hakone-Izu.

Korespondensi Penulis: Hendi Setiawan. E 11030. Fahutan IPB 1974

hendihasan@gmail.com 082124737330

KISAH SEPOTONG PERJALANAN

Tulisan oleh : Agung Kuswandono (E22)

A. Perjalanan Hidup.

Tahun 1985. Inilah saya, Agung Kuswandono, salah satu lulusan terbaik SMA saya di Banyuwangi, Jawa Timur. Siap menjajak kota Bogor menjadi mahasiswa Institut Pertanian Bogor. Waduh, sejak lahir sampai lulus SMA saya belum pernah keluar dari kota saya Banyuwangi. Sekarang tiba-tiba harus melesat ke Jawa Barat, kota Bogor yang selama ini hanya saya ketahui dari koran dan televisi. Saat itu perasaan saya campur aduk, antara senang karena diterima di IPB dan perasaan takut karena belum pernah bepergian jauh sendirian.

Berangkat dengan uang saku yang sangat cekak, akhirnya sampai juga saya di kota hujan Bogor. Kampus IPB kelihatan angker di mata saya. Gedung dengan warna hitam, semua orang memasang wajah serius. Saya juga semakin ketar-ketir, uang bekal saya cukup tidak ya untuk membayar berbagai urusan kampus dan kos? Sungguh kondisi yang sangat berbeda dari masa SMA saya, ada ibu saya tercinta yang selalu mendampingi kalau saya mengalami kesulitan. Supaya ngirit, saya harus kos di dekat kampus. Setelah urusan kampus selesai, saya berjalan dari kampus ke arah terminal Baranangsiang dan mencari kos di sekitar sana. Alhamdulillah, dapat kos yang relatif murah di Jalan Bangka belakang terminal. Jadilah saya warga Bogor mulai sekarang.

Masa-masa kuliah matrikulasi menjadi masalah tersendiri buat saya. Saya merasa menjadi mahasiswa paling bodoh di kelas. Tidak tahu mengapa, kemampuan saya menyerap pelajaran terasa menurun drastis. Nampaknya saya masih mengalami gegar budaya dan gegar finansial...miskin lah maksudnya. Ruang gerak saya terasa sangat sempit.

Saya yang mantan lulusan terbaik SMA harus menghadapi kondisi yang di luar kesanggupan saya. Saya tidak bisa terima ulangan Fisika dapat nilai 30 sementara teman-teman lain nilainya bagus-bagus. Rasa stress itu semakin memuncak sehingga akhirnya badan tidak mampu menahan lagi. Saya sakit hampir dua minggu, tapi ya cuma bisa tergeletak di kasur saja karena tidak terpikir bisa berobat ke rumah sakit. Siapa yang mau bayarin?

Kejadian tak terduga terjadi di masa TPB. Saya merasa gak kenal kiri-kanan, tapi tiba-tiba ditunjuk untuk menjadi komti (Komandan Tingkat) Kelompok 9. Walaahhh....bagaimana ini? Dulu waktu di SMP dan SMA saya memang pernah menjadi Ketua OSIS. Tapi menjadi Komti ini agak *surprise* bagi saya karena saya belum mengenal banyak teman-teman sekitar saya. Akhirnya dengan segala daya saya lakukan tugas sebagai Komti. Hitung-hitung sebagai latihan bagi saya dalam menghadapi lingkungan saya. Semoga jadi komti ini dapat mengurangi kekuperan saya di lingkungan baru ini.

Begitu tiba masa penjurusan, saya harus mengambil keputusan yang berat. Cita-cita awal untuk masuk Fakultas Pertanian tinggal jadi mimpi karena nilai Biologi saya Cuma C. Terbayang wajah almarhum Bapak yang dulu dengan penuh harap menyampaikan ke saya, “Le, nanti kalau kau sudah besar jadi insinyur pertanian ya...” Itulah mengapa saya memilih IPB sebenarnya. Tapi kini harapan itu musnah sudah.

Saya berpikir, jurusan apa yang masih ada kaitannya dengan tumbuh-tumbuhan. Muncullah Fakultas Kehutanan sebagai pilihan pokok saya. Bismillah, formulir penjurusan yang dua lembar itu dua-duanya saya isi Fakultas Kehutanan sebagai pilihan pertama saya. Maka jadilah saya mahasiswa Kehutanan IPB di tingkat dua. Hidup Fahutan!!!

Alhamdulillah, pilihan saya ternyata tepat. Di Fakultas Kehutanan saya kembali menemukan keyakinan diri saya. Semua mata kuliah bisa saya ikuti dengan baik. Bahkan saya masih sempat mengikuti kegiatan ekstra kampus sebagai Wakil Ketua (yang selanjutnya menjadi Ketua) Himpunan Mahasiswa Teknologi Hasil Hutan (Himasiltan) dan ikut-ikutan lomba lawak dan vokal grup. Sedikit demi sedikit saya mulai bisa menikmati kehidupan kampus IPB yang serba ketat.

B. Perjalanan asmara

Sebenarnya sejak SMA saya sudah mempunyai pujaan hati. Kami harus berpisah jalan, saya ke Bogor sedangkan si dia kuliah di Yogya. Entah karena apa, tiba-tiba si dia bersurat mengatakan sudah punya gebetan lain. Hal itu sempat membuat hidup saya menjadi berantakan. Untungnya perjuangan studi saya tetap bisa saya jaga ritmenya sehingga tidak terganggu.

Saya sempat juga menjalin hubungan dekat dengan adik angkatan di Fakultas Kehutanan. Namun hubungan itu hanya berjalan satu tahun karena kembali si dia mengajukan PHK (pemutusan hubungan kekasih). Entah kenapa untuk urusan hati ini kok nasib saya sial terus ya...itu pikiran saya waktu itu. Namun ternyata akhirnya saya menyadari bahwa Allah SWT telah menyiapkan program kehidupan yang jauh lebih mantap buat saya.

Setelah mengalami kemurungan beberapa saat, saya bertemu dengan seorang gadis amoy, adik satu angkatan mahasiswi Gizi Masyarakat dan Sumber daya Keluarga (GMSK). Awalnya sih biasa saja.....(cieeee!). Lama-lama keakraban semakin terjalin dan tumbuhlah benih-benih kasih dalam hati.

Awal menjalin keakraban, kami harus melakukan harmonisasi budaya selama setengah tahun lebih. Hampir tiap minggu kami harus bersitegang hanya karena perbedaan bahasa. Saya yang orang Jawa Timur terbiasa menggunakan bahasa preman, sedangkan si dia meskipun berasal dari pantura tetapi masih terbiasa berbahasa halus. Jadi hanya karena saya kecepolosan *misuh* dan menggunakan kosa kata Jawa Timur terjadi ketegangan bilateral. Itu sering terjadi di awal hubungan kami.

Meskipun perjalanan cinta kami jauh dari kata mulus...kami terus berjalan bersama dan selalu berharap suatu saat kami akan menemukan cahaya terang dalam hubungan kami. Hari-hari terasa semakin indah meskipun kami harus menjalani hubungan kami secara *backstreet*. Banyak tembok yang harus kami robohkan untuk bisa bersatu. Tembok adat, tembok ras dan tembok keyakinan. Butuh waktu bertahun-tahun untuk dapat merobohkan itu semua.

Saya selalu mohon kepada Allah swt semoga si mungil cantik ini diijinkan menjadi pendamping hidup saya. Kalau Allah tidak mengijinkan, saya mohon diberikan kekuatan untuk dapat meninggalkannya. Alhamdulillah, si amoy cantik ini ternyata seorang *fighter* juga yang tetap bertahan menjadi pasangan saya sampai sekarang. Ehm, romantis juga ya....

C. Perjalanan Karir

Akhirnya saya diwisuda menjadi lulusan terbaik kedua di Fakultas Kehutanan pada saat pelantikan. Sungguh saya sangat bersyukur kepada Allah SWT, di awal kuliah saya begitu tertatih-tatih, akhirnya bisa menyelesaikan studi dengan

lancar. Akhirnya ibunda tercinta bisa datang ke Bogor dan menyaksikan putranya yang imut dan ganteng ini diwisuda.

Bagi orang kampung seperti kami, wisuda sarjana merupakan *event* yang besar dan jadi pembicaraan kaum emak-emak. Bahagia tak terkira melihat wajah lelah ibunda yang selalu dihiasi senyum ceria. Lebih bahagia lagi karena ibunda dapat menerima pilihan saya si amoy cantik dengan lapang dada. Ahayyy...plong sekali rasanya melihat dua orang wanita yang saya cintai berada di dekat saya.

Selesai wisuda masuklah saya ke dunia lain. Kegembiraan sesaat pada waktu wisuda kemarin segera lenyap. Di depan mata langsung terpampang status saya yang baru...pengangguran! Kembali dua perasaan berkecamuk di dada saya. Perasaan bangga menyandang predikat sebagai insinyur dan perasaan deg-degan kapan bisa segera mendapatkan pekerjaan.

Sambil melamar kesana-sini, saya coba menjalani pekerjaan yang tidak pernah saya pikirkan sebelumnya. Masa-masa awal setelah lulus jadi insinyur, saya kerja serabutan, salah satunya menjadi pedagang kaset pelajaran bahasa Inggris dengan berjalan mengukur jalan-jalan kota Bogor. Saya hanya mampu menjalaninya selama dua minggu karena bisnis ini tidak mempunyai prospek yang jelas buat saya.

Titik terang kehidupan muncul ketika saya mendapatkan kesempatan bekerja magang di sebuah perusahaan AMDAL kehutanan milik kakak kelas di daerah Sindangbarang, Bogor. Bukan pegawai tetap memang, tapi setidaknya ada sesuatu yang bisa saya kerjakan sesuai bidang pendidikan saya. Begitu sebulan bekerja, saya mendapatkan upah (bukan gaji lho) Rp.200.000. Wow, itu tiga kali lipat besarnya uang kiriman ibunda saya setiap bulan.

Langsung saya kirim surat ke ibunda, menyampaikan bahwa saya sudah bisa hidup mandiri. Mulai sekarang saya tidak perlu dikirimi uang bulanan lagi. Sebagian gaji itu saya kirimkan ke ibunda saya sebagai tanda kemandirian saya. Oooh...betapa bahagianya saya. Alhamdulillah, sekarang saya memasuki era baru kehidupan saya menjadi pria dewasa yang mandiri. Si amoy cantik masih terus menjadi bagian hidup saya dan terus ikut mendukung dan membantu perjuangan hidup saya.

Selama kerja magang, setiap Sabtu dan Minggu saya selalu membeli koran untuk mencari lowongan kerja yang ada. Nakal juga sih...setiap minggu ada sekitar sepuluh surat lamaran pekerjaan saya kirimkan ke berbagai perusahaan. Ada beberapa yang memanggil wawancara, sebagian besar lewat begitu saja. Ada perusahaan Hak

Pengusahaan Hutan (HPH) yang mewawancara saya dan langsung menerima saya bekerja.

Namun memang belum rejeki, sesaat setelah wawancara dan diterima kerja, sebelum pulang saya istirahat di loby perusahaan. Ada seorang ibu muda mendatangi saya dan menanyakan “Mas diterima kerja di perusahaan ini ya?”. Dengan bangga saya jawab “Iya Bu”. Apa kata ibu muda itu? “Mas, jangan bekerja di perusahaan ini. Perusahaan ini mau bangkrut. Suami saya sudah tiga bulan tidak digaji perusahaan.”

Berceritalah ibu itu panjang lebar bahwa perusahaan yang baru menerima saya itu sebenarnya sudah tidak layak lagi, sudah mau bangkrut dan macam-macam. Saya yang baru beberapa menit merasa bahagia akhirnya kembali pulang ke Bogor dengan kekecewaan mendalam. Beberapa wawancara terus saya lakukan, bahkan ada wawancara yang saya jalani sampai tinggal tiga orang kandidat. Saya kalah karena saat itu saya belum mampu mengoperasikan program komputer dengan baik. Maklum, zaman saya dulu komputer baru diperkenalkan dan dulu *gak* punya uang untuk sewa komputer. Skripsi saya saja menggunakan mesin tik pinjam pacar saya si amoy cantik itu.

Pada saat perjuangan mencari pekerjaan terus berlangsung, tiba-tiba di suatu koran ada iklan lowongan pekerjaan yang menurut saya agak aneh. Yang diminta adalah lelaki, jurusan salah satunya kehutanan, dan alamat kantornya tidak disebutkan. Saya lamar saja lowongan tersebut dan kemudian ikut ujian seleksi. Ternyata yang ujian ribuan orang. Berarti tempat kerja ini pasti kantor atau lembaga besar.

Pada saat selesai ujian kita diminta untuk mengisi formulir aplikasi dan menunjukkannya kepada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC), Departemen (sekarang Kementerian) Keuangan. Instansi apa ini saya sama sekali tidak tahu. Pokoknya ikuti semua syarat-syaratnya, yang penting segera mendapat pekerjaan tetap.

Dua minggu setelah tes berlangsung, datanglah surat panggilan. Saya diminta datang ke Jakarta untuk melakukan orientasi di Kantor Pusat DJBC. Seminggu kemudian, kita diminta untuk masuk asrama pusdiklat BC di Rawamangun untuk menjalani diklat kebecukaaian selama satu setengah tahun. Tinggal di asrama, makan gratis, dapat uang saku, repotnya cuma setiap hari harus baris, senam, *push up* dan ditembaki pelatih (dari Kopassus TNI) untuk melatih kedisiplinan kita.

Satu setengah tahun saya mendekam di asrama. Sedikit sekali saya berinteraksi dengan dunia luar. Maret 1993, diklat selesai. Mulailah saya menjadi PNS di Kantor Pusat DJBC dengan gaji waktu itu kalau tidak salah sekitar Rp.80.000. Karena sudah menjadi pegawai tetap, punya NIP (Nomor Induk Pegawai), saya merasa sudah siap menjadi seorang lelaki dewasa. Saya memberanikan diri meminta ibunda saya melamar si amoy cantik yang saat itu sudah menjadi muslimah. Maka terkabullah cita-cita saya mempunyai istri yang cantik, mempunyai pekerjaan tetap, dan mempunyai karir yang baik.

Sejak 1991 (CPNS) saya mengabdikan diri di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC), Departemen (Kementerian) Keuangan. Untuk sementara ilmu kehutanan tidak banyak terpakai, diganti dengan ilmu keuangan, perpajakan, kepabeanan, dan cukai. Selama di DJBC, saya terus mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, mengikuti berbagai kursus *management* dan *leadership*, dan mendapatkan kesempatan untuk menimba ilmu S2 di negara Paman Sam yaitu di *University of Colorado at Boulder, Colorado, USA*. Saya mengambil bidang ekonomi pembangunan. Studi S2 saya selesaikan di tahun 1997 dan saya kembali masuk ke dalam dunia *customs and excise* yang luar biasa bergejolak.

D. Menjelang Penghujung Perjalanan

Saat ini saya sudah mengabdikan diri menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau sekarang disebut Aparatur Sipil Negara (ASN) sekitar 32 tahun. Saya sudah menjalani berbagai peran di DJBC di berbagai tempat, mulai dari pelaksana, Pejabat Eselon 4, Pejabat Eselon 3, Pejabat Eselon 2, dan akhirnya tahun 2011 dipercaya menjadi Pejabat Eselon 1 yaitu menjadi Direktur Jenderal Bea dan Cukai, sampai dengan tahun 2015.

Selanjutnya sejak tahun 2015 saya ditugaskan atau dipekerjakan menjadi Deputi Sumber daya Alam dan Jasa di Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman. Dua tahun berikutnya saya dipindahtugaskan menjadi Sekretaris Kementerian Koordinator Bidang kemaritiman dan Investasi. Tahun 2021 yang lalu tugas saya selesai dan saya kembali ke Kementerian Keuangan. Saat ini saya bertugas sebagai Sekretaris Komisi Pengawas Perpajakan.

Perjalanan karir saya yang menurut saya pribadi berjalan cukup kencang dari tahun 1991 sampai sekarang, saya yakin merupakan jawaban doa orangtua saya dan doa kami berdua (saya dan istri) kepada Allah swt.

Tentu saja saya tidak tahu kalau saat ini saya akan menjadi seperti ini. Saya yang tadinya ingin jadi sarjana pertanian tapi luput dan terus menjadi sarjana kehutanan ternyata ditetapkan untuk berkarir di bidang keuangan. Tetapi ketegaran istri saya yang terus mendampingi - (ibunda saya wafat pada tahun 1997. Semoga Allah swt meridhoi kedua orangtua saya) – dan memberi semangat kepada sayalah yang membuat saya menjadi seperti sekarang ini. Ya Allah, terimakasih atas segala karunia yang Engkau berikan kepada kami sekeluarga. Jadikanlah kami keluarga yang selalu bersyukur kepadaMu. Lindungilah kami selalu ya Allah. Aammiin ya robbal alamiin.

Meskipun selama hidup saya berkarir di bidang keuangan negara, namun jiwa rimbawan saya tidak pernah hilang. Memang saya tidak berkecimpung langsung di bidang kehutanan, tapi pekerjaan saya selama ini juga sering bersinggungan dengan bidang kehutanan. Salah satunya yang paling dekat adalah penanganan hutan mangrove Indonesia yang ikut saya tangani selama saya bertugas menjadi Deputy di Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman. Justru *background* kehutanan ditambah dengan pengalaman diklat samapta di bawah pembinaan Kopassus membuat mental saya menjadi jauh lebih kuat untuk menghadapi gelombang kehidupan yang luar biasa bergejolak.

Saat ini saya sudah mulai memasuki usia matang. In sya Allah tiga tahun lagi saya akan memasuki masa purna tugas pengabdian di pemerintah. Saya merasa bahwa ilmu kehutanan saya mulai bergeser dari teknologi hasil hutan menjadi lebih banyak ke konservasi sumber daya hutan.

Sebagai aparat keuangan negara yang sedikit banyak berkecimpung di bidang penerimaan negara, saya melihat sektor kehutanan kita sangat kecil kontribusinya di dalam APBN. Saya melihat industri kehutanan kita tidak *sustainable*, dan kekayaan hutan kita hanya dinikmati oleh segelintir pihak, belum dinikmati oleh masyarakat umum.

Dulu pada saat saya masuk ke Fahutan, seingat saya luas hutan Indonesia adalah 147 juta hektar. Saat ini seperti yang saya ketahui dari berbagai pihak, luas hutan kita tinggal 47 juta hektar. Artinya hutan Indonesia terdegradasi seluas lebih

kurang 100 juta hektar dalam waktu sekitar 40 tahun. Sungguh degradasi yang sangat dahsyat.

Sementara itu, sektor kehutanan harus kita sadari selama ini masih berkuat di bidang konservasi hutan. Industri kehutanan (setahu saya sebagai seorang sarjana kehutanan yang awam) selama ini belum ada yang bisa dibanggakan. Di sisi lain, keanekaragaman sumber daya hutan yang dulu merupakan kebanggaan negara seperti gaharu, cendana, jati, rempah-rempah, rotan, buah-buahan, tanaman obat, dan berbagai sumber daya hutan unik lainnya, belum ada yang bisa dibanggakan secara nasional. Belum lagi plasma nutfah yang berasal dari hutan seperti berbagai jenis fauna (berbagai jenis satwa unik) dan flora (seperti anggrek, tanaman herbal, dan lain-lain) yang justru dimanfaatkan oleh pihak luar negeri sementara di dalam negeri sendiri belum ada yang mengelola secara serius untuk menjadi kekuatan ekonomi nasional.

Mohon maaf kepada para penggerak kehutanan nasional yang tersinggung dengan *statement* saya ini. Tapi pendapat saya ini saya kaitkan dengan status sektor kehutanan kita di APBN. Jujur saja, penerimaan negara di bidang kehutanan sangat jauh lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan negara dari asap rokok (sekitar Rp. 150 triliun) yang selama ini saya kelola.

Berarti memang harus ada haluan negara yang jelas di bidang kehutanan yang mengatur tentang pemanfaatan hasil hutan baik kayu maupun non kayu tanpa meninggalkan koservasinya.

Pemikiran awam saya mengenai sektor kehutanan kita adalah:

- Identifikasi dan petakan sumber daya kehutanan baik kayu maupun non kayu yang bisa dijadikan andalan perekonomian nasional.
- Sumber daya di atas harus dikelola sejak hulu sampai hilir melalui keterlibatan Pemerintah secara masif.
- Pemerintah harus mendukung pembudidayaan dan manajemen penyediaan bibit unggul berbagai flora dan fauna untuk menjadi industri yang bernilai ekonomi, penanganan *supply chain management*, penyiapan industri kehutanan yang *sustainable*, dan penciptaan pasar baik dalam negeri maupun luar negeri.

- Ke depan, pemanfaatan hutan Indonesia baik aspek *tangible* dan *intangible* benar-benar harus ditangani manajemennya secara holistik dan memerlukan keterlibatan penuh dari Pemerintah.
- Aspek kehutanan nasional harus diciptakan untuk menjadi soko guru perekonomian nasional yang benar-benar menjadi sumber penghidupan masyarakat Indonesia, bukan hanya orang-orang tertentu saja.
- Kalau Korea bisa berjaya dengan ginsengnya, Cina berjaya dengan pandanya, Singapura berjaya dengan anggrek dan ikan hiasnya, Thailand berjaya dengan produk-produk pertaniannya, maka harusnya Indonesia bisa berjaya di segala bidang, karena sumber daya yang ada luar biasa melimpah.
- Key isu kita adalah “*mis-management*”. Mari kita bergerak untuk menjadikannya menjadi manajemen yang tepat untuk mengelola kehutanan Indonesia.

Sekedar perenungan saya sebagai rimbawan diaspora IPB yang berada di lingkaran pemerintahan. *Gak* usah diprotes, karena ini perenungan pribadi. Terima kasih.

Jakarta, Februari 2024.

Korespondensi Penulis : Agung Kuswandono(E22) 1247

DARI HUTAN DRAMAGA KE HUTAN BORNEO

Tulisan oleh: Lia Yunita (E33)

ASTRID

Asrama Putri Dramaga (APD) dikenal juga dengan sebutan Astrid. Bangunannya tidak tampak jelas dari Jalan Rasamala, jalan satu-satunya menuju APD yang juga salah satu jalan cabang di dalam kampus IPB Dramaga. Jalan ini menghubungkan APD dengan masjid Al Hurriyyah, Fakultas Kehutanan, perpustakaan, juga daerah kos-kosan serta dua asrama putra yang mengapitnya. Sebagian bangunannya tertutup oleh tanaman dan pepohonan yang tumbuh rimbun di sekitarnya. Bahkan, lapangan yang menjadi halaman asrama, jika dilihat dari tepi Jalan Rasamala juga tak nampak. Kecuali setelah pengunjung masuk sedikit ke halaman asrama putra Sylva Sari kemudian belok kanan menyusuri jalan paving block melewati plang besar dengan dasar berwarna putih bertuliskan Asrama Putri Dramaga. Dari situ akan nampak bangunan dan halaman APD. Itu kesan pertamaku saat pertama kali mendatangi asrama putri untuk mendaftarkan diri sebagai calon penghuninya.

Mendaftar sebagai calon penghuni asrama pada mulanya tidak terpikir olehku selama menjalani masa perkuliahan di tahun pertama di kampus Baranangsiang. Menjalani kehidupan sebagai anak kos saja menjadi hal baru sejak mulai kuliah. Tentu saja banyak hal yang perlu kusesuaikan sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan yang baru. Namun, semuanya berubah saat pulang kampung liburan pergantian semester. Aku menceritakan keberadaan asrama putri tersebut kepada ibu. Juga fasilitas yang didapatkan oleh penghuninya, seperti: tidak perlu membayar bulanan seperti indekos, disediakan nasi putih dan air teh gratis, ada bibi asrama yang datang pagi dan pulang siang untuk membersihkan asrama dan mencuci baju. Dan, ibuku ternyata merespon positif.

“Kenapa kamu tidak mencoba mendaftar ke asrama?” tanya ibuku.

“Kata teman-teman, masa transisinya berat, Bu..,” jawabku.

“Tapi di sana banyak teman dan sampai saat ini penghuninya baik-baik saja, kan?”

“Iya, Bu..,” jawabku. Sejak saat itulah aku terpikir untuk mendaftarkan diri menjadi calon penghuni APD. Berbagai cerita miring tentang asrama, antara lain: anak-anak asrama kebanyakan mendapat nilai IP pas-pasan, kurang gaul di luar asrama, sementara kuabaikan. Tekadku sudah bulat untuk masuk asrama.

Berkat doa dan semangat dari ibu, aku lolos seleksi menjadi penghuni baru di APD. Alhamdulillah... Selanjutnya, masih ada tugas yang penuh tantangan menanti, yaitu menjalani masa transisi selama kurang lebih dua bulan. Dan di masa-masa itulah, aku merasa benar-benar tertempa dengan aktivitas di asrama dan tugas-tugas dari para senior. Ditambah saat itu bersamaan dengan masa orientasi di kampus, karena baru memasuki Fakultas Kehutanan di Dramaga, setelah sebelumnya menjalani perkuliahan selama setahun di Baranangsiang. Aku dan para penghuni baru juga tersadar, ternyata cerita miring anak asrama tidak sepenuhnya salah.

Kami ternyata sering ketiduran di ruang kuliah saat dosen sedang menjelaskan. Entah siapa yang memulai, salah satu teman seasrama yang duduk di sebelahku, memijat telapak tanganku, antara ibu jari dan jari telunjuk dengan tekanan yang cukup keras. Tentu saja kantuk menjadi hilang karena terasa sakitnya. Dan hal ini selanjutnya menjadi kebiasaan kami, ketika ada salah satu teman, khususnya teman seasrama yang tampak mengantuk pas di jam kuliah. Yang duduk di sebelahnya sudah siap dengan pijatan mautnya. Hal itu dilakukan jika ada teman yang menyadari bahwa ada yang sedang mengantuk. Jika mengantuk semua, otomatis tidak ada yang mendeteksi lagi, alias semua ketiduran. Adakalanya, ketika mencatat materi kuliah, kami sibuk masing-masing. Maksud hati hendak mencatat, apa daya kantuk tak tertahankan lagi, mata ini terpejam tanpa sadar, dengan tangan yang masih tetap menulis. Alhasil, tulisan tangan kami naik turun seperti ular naga dengan huruf yang terangkai dengan indahnyanya hingga tak terbaca oleh siapa pun, termasuk si penulisnya. Saat tersadar, kami pun menertawakan diri sendiri juga teman seasrama yang senasib. Dan justru inilah salah satu hal yang memperkuat rasa persaudaraan diantara kami, para penghuni baru.

Di suatu siang, saat aku dan beberapa teman mengambil baju di ruang setrika yang sekaligus berfungsi sebagai tempat telepon, telepon berdering. Salah satu teman yang dekat dengan meja telepon segera mengangkatnya. Sesaat setelah menjawab telepon, dia menutupkan tangannya ke telepon, sambil bertanya pelan ke teman lain yang ada di dekatnya.

“Ada orang nanyain, apakah ini Astrid. Aku jawab bukan. Di sini tidak ada yang namanya Astrid. Eh, orangnya ngeyel, katanya ini nomor Astrid,” ujarnya dengan wajah dongkol. Seorang senior yang mendengar hal itu langsung tertawa terkekeh.

“Lha kan ini memang Astrid, Asrama Putri Dramaga, sebutan lain dari APD,”

“O iya ya, Kak...,” sahut Debi sambil tersenyum. Segera dia meralat jawabannya di telepon. Syukur saja saat itu ada yang senior di dekatnya. Kalau tidak, kasihan si penelepon, pasti kebingungan. Setelah itu tampak si Debi memanggil salah satu teman kami yang ternyata dituju si penelepon tadi. Kami yang ada di ruang telepon tertawa bersama dengan suara tertahan, khawatir terdengar si penelepon. Astrid oh Astrid...

KEVIN

Kegiatan silaturahmi dengan tetangga adalah salah satu agenda di masa transisi kami. Tetangga kami terdekat hanyalah dua asrama putra, yang mengapit asrama putri, Sylva Sari dan Sylva Lestari. Berkunjung ke kedua asrama tersebut bersama rombongan penghuni baru dengan didampingi beberapa senior. Kami dipersilahkan untuk memperkenalkan diri dan menyebutkan hobinya masing-masing. Begitu juga dengan pihak tuan rumah, mereka yang hadir di ruang tamu memperkenalkan diri.

Acara ini sebenarnya acara santai. Tetapi karena masih dalam masa transisi, para penghuni baru memperkenalkan dirinya seperlunya dan tampak tegang. Berbeda dengan beberapa senior yang mendampingi kami. Juga para tuan rumah, para penghuni asrama putra, yang hampir semuanya sudah senior. Mereka berusaha mencairkan suasana yang tampak formal menjadi lebih santai.

Sepulang dari silaturahmi, ada kejadian yang masih kuingat saat kami berjalan dari asrama Sylva Lestari. Ada seekor burung unta (*Struthio camelus*) di tepi jalan. Kami, para penghuni baru yang khawatir jika burung besar tersebut mendekat, segera mempercepat jalan. Beberapa saat sesampainya rombongan di APD, seorang kakak senior memanggil salah satu temanku, penghuni baru.

“Dik, tadi ada salam dari Kevin,” ujar kakak senior yang memanggilnya.

“Kevin yang mana, Mbak? tanyanya tampak berusaha mengingat-ingat.

“Yang tadi di asrama Sylva Lestari,” jawab beliau sambil tersenyum-senyum. Aku yang turut mendengar pembicaraan mereka juga berusaha mengingat-ingat.

Kayaknya tidak ada yang namanya Kevin, pikirku. Tapi melihat temanku tampak tersipu-sipu. Mungkin dia ingat, siapa yang namanya Kevin tadi, pikirku.

“Wa’alaikumsalam,” jawabnya sambil tersenyum malu.

Kakak senior lainnya yang turut mendengarkan percakapan mereka, ada yang tidak tahan tertawa. Beliau menceritakan bahwa yang namanya Kevin itu adalah burung unta yang dipelihara oleh para penghuni asrama Sylva Lestari, yang tadi sempat kami lihat di pinggir jalan saat perjalanan pulang.

“Oalah... saya kira Kevin itu nama anak Sylva Lestari, Mbak..,” kata temanku tadi sambil menahan malu. Aku dan beberapa temanku yang lain juga turut tertawa mendengarnya. Ada-ada saja, mbak ini. Beliau berhasil ngerjain juniornya. Selanjutnya, si Kevin menjadi perbincangan menarik di kalangan penghuni baru. Lebih menarik daripada seluruh penghuni asrama putra.

MATA AIR SURGA

Suatu sore, setelah masa transisi usai, seorang kakak senior menghampiri kami yang sedang berjalan-jalan menikmati pemandangan di halaman belakang APD.

“Adik-adik, kalian pernah mendengar tentang mata air surga?”

“Belum, Kak..,” jawab kami bersamaan.

“Lokasinya tidak jauh dari sini. Mau kesana?”

“Mau, Kak..,” jawab kami masih bersamaan.

“Yuk, ikuti Kakak ya..” ujar beliau sambil membalikkan badan menuju arah asrama Sylva Lestari, tetapi bukan melewati jalan Rasamala, melainkan menyusuri hutan kecil yang didominasi pepohonan pinus, yang terbentang di antara APD dan SL.

Tajuk pepohonan yang rapat membuat sinar matahari sebagian besar tertahan dan tidak sampai ke bumi. Tanah yang kami tapaki juga terasa lembab. Setelah berjalan selama beberapa menit, sampailah kami di sebuah kolam alami dengan air yang sangat jernih. Kolamnya tidak begitu luas, dikelilingi pepohonan tinggi, dan sangat memanjakan mata yang memandangnya. Sejenak kami tertegun. Tidak menyangka ada tempat secantik ini di tempat yang tersembunyi. Tapi saat menelusuri tepi kolam, netra kami menangkap ada yang mengganggu pemandangan menakjubkan ini. Ada beberapa bungkus sabun dan detergent yang dibuang begitu saja. Berarti ada orang yang menggunakan kolam ini untuk mandi dan mencuci. Tapi siapa? Bukannya kolam ini letaknya tersembunyi. Pasti tidak banyak orang yang tahu keberadaannya.

Hanya orang-orang yang tinggal di sekitar tempat itu saja yang tahu. Kalau penghuni APD tidak mungkin berani mandi dan mencuci di tempat sepi. Kami hanya menduga-duga sambil menikmati keindahan lanskap yang tidak biasa ini.

“Kak, kenapa kolam ini dinamakan mata air surga?” tanyaku.

“Kakak tidak tahu juga. Para senior yang menyebutnya demikian,” jawab beliau.

“Mungkin karena keindahannya seperti surga ya, Kak..,” ujar temanku.

“Mungkin,” jawab beliau.

Hal ini masih menjadi misteri bagi kami, para penghuni APD sampai saat ini. Dan aku baru tahu juga, ternyata tidak semua penghuni APD mengetahui keberadaan mata air surga ini. Bersyukur aku pernah menyambanginya, menikmati keindahan alam hutan kecil di sekelilingnya, mengagumi kejernihannya, juga merasakan kesejukan air dan udara di sekitarnya. Semoga mata air itu masih ada hingga kini, dan selalu memancarkan air jernihnya, demi keberlangsungan hidup pohon-pohon dan hewan-hewan di sekitarnya.

NASAKOM

Nasakom, itulah yang pernah kualami. “Nasib Satu Koma,” nilai IP pada semester yang bersamaan dengan masa transisi di asrama dan masa orientasi di kampus. Galau? Tentu. Seumur-umur baru ini mendapat raport yang begitu mengecewakan. Tapi apa mau dikata, sudah terjadi, Dan untuk mengejar ketertinggalan dalam kuliah, sungguh hal yang tidak mudah. Ada perasaan *down* saat itu yang menyulitkan diri untuk *move on*. Dan, makin lama makin kusadari bahwa semua itu ada hikmahnya. Belajarku harus lebih keras lagi dan harus berani bertanya kepada teman yang lebih memahami pelajaran. Dan satu lagi, aku mesti mengurangi bergadang jika tidak ada sesuatu yang penting untuk dikerjakan atau diselesaikan. Memang ada beberapa teman yang suka bergadang untuk belajar. Dan aku mencoba mengikuti pola mereka. Ternyata aku tidak bisa menirunya karena berefek ketika mengerjakan ujian, kantuk malah datang menyerang. Menjadi diri sendiri adalah hal yang terbaik.

Hari-hari selama di asrama, banyak kegiatan yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap para penghuninya ketika menghadapi dunia kerja dan berumah tangga. Tiap tahun kami menawarkan pesanan parcel lebaran. Seluruh penghuni

asrama berperan sesuai pembagian tugas. Ada tim survey, tim belanja, tim produksi, tim transportasi, dan semuanya terlibat dalam pemasaran. Saat wisudaan, yang saat itu setahun dua kali, kami menerima dan memasak pesanan catering dari fakultas. Koperasi dengan sistem piket per kamar bergiliran, mengajarkan kami manajemen uang untuk belanja dan memperhitungkan keuntungan. Lomba-lomba intern APD seringkali diadakan, antara lain: lomba memasak, kebersihan kamar, dan pentas seni. Kegiatan outdoor juga sering kami lakukan, seperti: volly, basket, tadabbur alam, berkebun, dan lain-lain. Banyak menyita waktu? Tentu. Pada awalnya kami kesulitan beradaptasi dengan berbagai kegiatan, belum lagi tugas kuliah yang banyak. Setelah dijalani, lama kelamaan kami menjadi terbiasa. Akhirnya aku pun menyadari bahwa masih banyak kegiatan yang bermanfaat selain belajar dan membaca buku, yang bisa dilakukan sebagai investasi masa depan. Minimal sudah mendapatkan pengalaman dari berbagai kegiatan asrama, sebagai bekal di masa yang akan datang.

Ada salah satu lagu ciptaan senior di APD yang menjadi penyemangat para penghuni baru dalam menjalani masa transisi, juga setelahnya, berjudul Nuansa Damai. Berikut lirik lagunya:

Nuansa damai di lembah hijau
 Memanggil hati untuk bersatu
 Menghirup kasihmu, mereguk bahagiamu
 Menjalin cinta dalam satu atap bersama

Tegar jiwa kami ditempa di sini
 Teguh hati kami tegak berdiri
 Berkarya berpacu ‘tuk mengembangkan ilmu
 Saling asah asih
 Kami semua saudara

Puji syukur segenap pada-Nya
 Nikmat kurnia-Nya tiada terkira
 Asrama Putri Dramaga
 Tegar kokoh sepanjang masa

Kembangkanlah kreatifitasmu

Galang satu sportifitasmu
Jayalah asrama tercinta
Semoga kita selalu dalam ridho-Nya

UJIAN SIDANG KOMPREHENSIF

“Jenis kayu apa saja yang digunakan untuk mebel di Jawa ?” tanya Prof. Dr.Ir. Zahrial Coto, M.Sc., dosen pembimbingku sebagai pertanyaan penutup pada ujian sidang komprehensif waktu itu. Jujur, aku belum pernah survey ataupun sekedar menanyakan hal tersebut ke pengrajin kayu di wilayah Jawa. Yang terpikir di benakku untuk menjawab pertanyaan itu, hanyalah nama jenis-jenis kayu yang “sepertinya” menggunakan bahasa Jawa.

“Jati, Sonokeling, Sonokembang,” jawabku terbata-bata.

“Apa lagi?” tanya beliau lagi. Sepertinya beliau belum puas atas jawaban saya yang terlalu sedikit.

“Sungkai, Sengon...”jawabku sambil berusaha berpikir lebih keras lagi.

“Oke, cukup. Tidak apa-apa jika nanti bekerja di bidang non kehutanan,” ujar beliau sekaligus mengakhiri pertanyaan. Singkat, tetapi membuat saya sedikit tersentak.

“Iya, Strata 1 itu membentuk pola pikir sistematis dan ilmiah. Pekerjaan nantinya tidak harus sesuai dengan bidang fakultas saat strata 1,” tambah Drs. Simon Taka Nuhamara, M.S. yang saat itu sebagai dosen penguji sidang komprehensif. Tampak Ir. Endes N. Dahlan, M.S. yang juga hadir sebagai dosen penguji sidang komprehensif mengangguk-anggukan kepala tanda sependapat.

“Iya, Pak. Terima kasih,” ujarku sambil tersenyum malu karena menyadari bahwa pengetahuanku tentang dunia kehutanan masih sangat terbatas. Tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan ketiga dosen yang ada di hadapanku saat itu. Mengenal hutan pun baru kumulai saat menjalani masa kuliah di Fakultas Kehutanan IPB. Tepatnya sejak menjalani masa perkuliahan di kampus Dramaga ketika memasuki semester ketiga. Semester pertama dan kedua masih kuliah di kampus Baranangsiang dan mendapat mata kuliah dasar umum dan sebagian mata kuliah dasar keahlian. Kampung halamanku di daerah pantai. Kakek dan nenek dari bapak tinggal di daerah pedesaan yang didominasi persawahan. Sewaktu SD, pernah sekali diajak berlibur selama beberapa hari di lokasi kerja bapak dari temanku di Perum Perhutani di

Probolinggo yang saat itu didominasi dengan hutan pinus. Selebihnya, tidak pernah bersentuhan dengan hutan dan sekitarnya. Bagiku saat itu, yang penting ujian sidang komprehensif dalam ruangan tadi sudah berakhir. Masalah pekerjaan, bisa dipikirkan dan dijalani nanti saja.

Keluar dari ruang ujian sidang komprehensif, aku langsung bernafas lega. Tidak ada lagi beban, hanya ada sedikit perbaikan skripsi yang harus selesai sebagai persyaratan mendaftar wisuda pertengahan tahun. Tidak terbayang jika harus mengulang ujian sidang komprehensif seperti teman seangkatanku, tapi beda jurusan. Dia mendapat dosen pembimbingku sebagai dosen penguji sidang komprehensifnya. Hingga beredar desas-desus di kalangan mahasiswa saat itu, bahwa harus waspada jika mendapat beliau sebagai dosen penguji sidang komprehensif. Harus siap jika dinyatakan tidak lulus ujian sidang.

Menurutku, beliau baik. Meskipun tidak banyak bicara, beliau seringkali memberikan solusi jika ada masalah dalam proses penelitian anak bimbingnya. Mungkin karena beliau menguji calon sarjana lulusan IPB, ada tanggung jawab besar di situ, untuk meluluskan calon sarjana yang berkualitas.

Masih teringat, selama berkonsultasi skripsi, tidak pernah berlama-lama. Paling lama lima menit, tanpa banyak kata, beliau memberikan berkas draft skripsiku yang sudah dicoret pada bagian yang perlu perbaikan. Tak jarang beliau memberikan alternatif yang solutif selama penelitian saya berlangsung. Seperti saat contoh uji berupa potongan-potongan kayu jati (*Tectona grandis*) sebagai obyek penelitianku memerlukan wadah yang kedap udara, sementara aku tidak mendapatkannya di toko-toko plastik di Bogor. Maklum, saat itu belum mengenal yang namanya t*****ware. Atas saran beliau, toples plastik besar yang telah kubeli, di bagian tutupnya perlu ditempleli plastisin/ lilin mainan anak-anak, agar dalamnya kedap udara. Yah, walaupun setiap hari toples-toples itu harus dibuka untuk mengeluarkan satu per satu contoh uji, mengukur dimensi dan menimbang beratnya, lalu menutupnya kembali dengan menempeli sekeliling toples dengan plastisin lagi.

Selesai melakukan perbaikan pada skripsi, aku segera mendaftar wisuda. Seingatku, saat itu sudah memasuki batas akhir pendaftaran untuk mengikuti wisuda pertengahan tahun. Tapi Alhamdulillah, masih bisa ikut wisuda berkat dukungan orang tua, teman-teman dan dosen pembimbing. Genap lima tahun, aku mencari ilmu di kota hujan ini. Waktu yang sangat berharga dan selalu kukenang karena selama itu

diri ini ditempa, baik di asrama tempatku tinggal selama empat tahun terakhir, maupun di kampus tempatku menimba ilmu.

BEKERJA DI KEHUTANAN

Menjelang akhir tahun 2001, ada pendaftaran CPNS Departemen Kehutanan. Bermodalkan IPK yang sedikit di atas batas syarat pendaftaran, aku mendaftarkan diri. Yang kuingat, karena setelah wisuda sering berada di rumah Pak Lek, adik ibuku, di Kelapadua Depok, aku hampir ketinggalan informasi adanya pendaftaran CPNS Dephut tersebut. Informasi yang kudapatkan dari Mbak Ella, salah satu senior sejurusan di asrama, yang saat itu tengah bertugas di Perum Perhutani, yang lokasinya di kampung halamanku. Alhamdulillah. Pas di hari terakhir pendaftaran, aku berhasil mengumpulkan berbagai macam berkas sebagai persyaratan administrasi. Selanjutnya berkas tersebut kubawa ke Gedung Manggala Wanabakti untuk diserahkan langsung sekaligus diseleksi secara administratif oleh panitia penerimaan CPNS Dephut.

Setelah dinyatakan lulus administrasi, kami, para peserta diharuskan menjalani Tes Potensi Akademik, kemudian psikotest dan terakhir wawancara. Saat wawancara, bapak yang mewawancaraiku bertanya, “Bagaimana jika kamu ditempatkan di luar Jawa, seperti di Papua?”

“Insya Allah, saya siap ditempatkan dimana saja, Pak,” jawabku. Aku masih ingat ketika bapak dan ibu mengantarku bersama tim Praktek Kerja Lapangan (PKL) ke pelabuhan Tanjung Priok untuk kemudian menyeberang dengan kapal laut menuju Kalimantan Timur, ke salah satu BUMN yang mengelola hutan tanaman, lokasi PKL kami selama dua bulan.

“Dimanapun kamu nanti bekerja, Bapak dan Ibu bahagia. Apalagi sekarang bisa naik kapal laut atau pesawat untuk menyeberang laut,” kata ibuku. Beliau selalu duduk di sebelah bapak di dalam mobil seperti saat mengantarku ke stasiun ataupun menjemputku di stasiun ketika berangkat dan pulang dari Bogor.

Percakapan ibuku itulah yang memantapkan jawabanku saat diwawancarai. Dan Alhamdulillah, tahap wawancara sebagai tahap akhir seleksi CPNS kala itu berhasil kulalui. Hingga tiba saat pengumuman akhir. Aku masih ingat, saat itu masih suasana lebaran. Ada yang menelepon dari Jakarta melalui telepon rumah. Seorang Bapak menelepon, dan memberi informasi bahwa aku dinyatakan lulus tes CPNS dan suratnya resminya dikirim ke alamat rumah di kampung halaman. Bahagia tak terkira

saat itu, mendengar berita tersebut. Dan aku sadar, semua itu berkat doa-doa kedua orang tua, terutama doa ibuku.

Beberapa hari setelahnya, surat pemberitahuan kelulusan tes CPNS Dephut sampai di rumah. Di dalamnya tertulis penempatan dan tanggal kedatangan di lokasi penempatan. Tertulis di situ, lokasi penempatanku di Balai Eksploitasi Hutan dan Pengujian Hasil Hutan di Banjarbaru Kalimantan Selatan. Jika saat PKL dulu sempat menjelajah hutan Kalimantan Timur, kini aku ditugaskan di Provinsi sebelahnya. Dalam benakku saat itu, keadaan Kalsel pasti tidak berbeda jauh dengan Kaltim. Apalagi saat PKL dulu sempat praktek di wilayah hutan Tanah Grogot yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kotabaru, Kalsel. Baiklah, jika memang rezekiku harus dicari di Pulau Kalimantan, dengan senang hati aku akan datang kembali untuk bekerja dan menetap di sana. Apalagi telah mendapat restu dari kedua orang tua.

Diterima sebagai PNS Departemen Kehutanan tidak lantas mendapat dukungan dari semua orang. Keluarga besar dari ibu menyangsikan keamanan dan kenyamanan bagi seorang perempuan, apalagi penempatan pertama di luar Jawa, yaitu Kalimantan yang terkenal dengan hutan belantaranya.

“Ngapain kerja di hutan, nanti nebang pohon, angkat-angkat kayu. Mana kuat, badan Ita kurus gitu,” ujar kakek sepupu. Ita memang panggilanmu di rumah, mengambil bagian belakang namaku.

“Kerja kok jauh-jauh ke Kalimantan kayak nggak ada pekerjaan di sini,” celetuk kakek sepupu yang lain lagi.

Mendengar berbagai tanggapan tersebut tidak membuat kedua orang tuaku berubah pikiran. Mereka tetap mendukungku untuk berangkat menunaikan tugas negara walaupun harus tinggal berjauhan. Bahkan mereka bangga, anak perempuan pertamanya mampu mandiri dan memiliki penghasilan sendiri nantinya.

“Bekerja dimanapun tidak masalah, yang penting pasti dan terjamin hidupmu,” kata ibu. “Toh sekarang ada pesawat. Dari Surabaya nggak sampai satu jam sudah sampai di Banjarbaru,” imbuah beliau menenangkan.

Jujur, jika kedua orang tuaku tidak mengizinkan, aku tidak akan berangkat memenuhi panggilan tugas. Tapi melihat keduanya begitu semangat dan ikhlas akan melepaskan anaknya, aku pun membulatkan tekad untuk berangkat ke tempat tugas. Aku merasa bersyukur sekali memiliki keluarga kecil yang tidak gampang

terpengaruh terhadap tanggapan keluarga besar. Selalu mendukung dan berpikir positif demi masa depan anak-anaknya. Satu hal yang akan kuterapkan terhadap anak-anakku kelak.

Hari pertama memasuki kantor tempat bekerja, setelah beberapa saat mendapat pembekalan di kantor koordinator wilayah Unit Pelayanan Teknis (UPT) Dephut untuk CPNS baru, aku dan seorang teman, CPNS baru juga, menunggu di ruang tamu. Seorang pegawai senior mendatangi kami dan menanyakan apakah kami pegawai baru. Setelah kami mengiyakan, beliau lantas tersenyum sambil berkata, “Kalian terlambat datang ke sini. Mestinya beberapa tahun yang lalu saat wilayah kerja kantor ini masih Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Kalau sekarang wilayah kerjanya di Kalimantan Selatan saja.”

Mendengar itu kami terdiam. Aku pun masih berusaha berpikir dan mencerna. Memangnya kenapa kalau mulai bekerja saat ini? Apakah berbeda? Toh sama-sama menjalankan tugas, di wilayah kerja manapun. Pikirku saat itu tanpa berani mengutarakannya. Aku yakin, kelak akan menemukan jawabannya seiring berjalannya waktu.

HUTAN BORNEO

Bersyukur saya bisa bekerja sesuai dengan bidang ilmu yang pernah dipelajari. Memasuki hutan pun sudah dibiasakan sejak masa kuliah. Kini, saat bekerja, bisa sambil menikmati alam terbuka. Walaupun makin kesini, terasa ada perubahan yang membuat diri ini, juga teman-teman sebagai sesama rimbawan bersedih.

Pertengahan tahun 2013, mengambil data penelitian untuk tesis di kawasan hutan produksi yang saat itu dikelola salah satu BUMN, aku jalani saat hamil anak ketiga. Dengan kehamilan jalan enam bulan, aku harus keluar masuk hutan, mengambil sampel tanah, serasah, tumbuhan bawah, dan mengukur dimensi pohon sebagai data cadangan karbon. Saat itu areal PMUMHM (Pembangunan Model Unit Manajemen Hutan Meranti) seluas ± 15.000 hektar masih terpelihara dengan baik. Kegiatan PMUMHM telah dimulai sejak tahun 2003 di empat Provinsi, salah satunya di Kalsel. Barisan pohon meranti yang berjajar, ditanam dengan sistem silvikultur Tebang Pilih Tanam Jalur (TPTJ), dibagi dalam blok berdasarkan kelas umurnya. Berada didalamnya saat mengambil sampel penelitian, sangatlah menyejukkan. Sempat terbayangkan saat itu, nantinya.. 10, 20, 30 tahun ke depan, jika pohon meranti

ini tumbuh dengan baik, diameternya tentulah lebih dari 50 cm. Tetapi saat itu memang sudah mulai teridentifikasi adanya kegiatan budidaya perkebunan kelapa sawit di areal yang dikelola BUMN tersebut.

Sepuluh tahun berikutnya, saat melaksanakan tugas di lokasi yang sama, hati ini merasa teriris menyaksikan hutan yang dulu rimbun itu tinggal segelintir. Berdasarkan keterangan dari KPH setempat, areal PMUMHM yang awalnya seluas ± 15.000 hektar, kini tersisa ± 4.000 hektar. Pepohonan meranti itu kini telah berganti tanaman sawit. Meskipun kini telah dilegalkan dengan mengubah status hutan produksi (HP) menjadi areal penggunaan lainnya (APL). Informasi yang kudapat, hal itu terjadi atas permintaan penguasa daerah.

Kawasan hutan yang dikelola BUMN ini adalah salah satu areal hutan yang luasannya dikurangi. Di Kabupaten lain juga ada PBPH yang senasib, arealnya dikurangi untuk ketahanan pangan. Padahal yang aku tahu, PBPH tersebut masih ada kegiatannya. Pihak manajemen di lapangan juga terkejut ketika kami menginformasikan pengurangan luasan tersebut. Sebenarnya masih ada harapan bagi mereka untuk memulihkan hutannya. Namun harapan itu kandas setelah mendengar informasi tersebut. Mereka langsung memikirkan, dimana akan menyelamatkan anakan meranti yang telah ditanam? Karena jika areal tersebut dikurangi atau dicabut izinnya, anakan meranti itu tentu ikut merana bahkan bisa mati tertimbun oleh tumbuhan lain sebagai akibat pembukaan lahan menjadi perkebunan atau persawahan.

Kawasan hutan Borneo saat ini memang sudah banyak berkurang. Di Kalimantan Selatan saja, selama 40 tahun terakhir sudah berkurang seluas 661.018 hektar. Kini, lebih dari 427.000 hektar berupa kebun sawit. Jika yang dikurangi adalah kawasan hutan yang sudah tidak produktif atau PBPH yang tidak ada kegiatan lagi, mungkin para rimbawan akan mengikhlaskan. Namun jika kawasan tersebut masih dikelola oleh PBPH dengan kegiatan penanaman serta kemitraan dengan masyarakat yang masih berjalan, tentu para rimbawan akan mempertanyakan. Apakah kekuatan penguasa telah mengalahkan etika terhadap alam dan lingkungan? Apakah program prioritas nasional bisa mengalihfungsikan kawasan hutan, meskipun kawasan hutan tersebut masih berpotensi?

Banjir besar di bumi Lambung Mangkurat yang pernah terjadi pada awal 2021 seyogyanya menjadi pelajaran bagi kita semua. Bumi ini masih memerlukan banyaknya pepohonan untuk menyerap air hujan. Hanya akar-akar pepohonan yang

dapat menyerap air di permukaan tanah dengan baik sehingga mencegah banjir. Hanya akar pohon yang mencengkeram kuat ke dalam tanah dan menahan laju aliran air sehingga mencegah terjadinya longsor. Hanya daun-daun pepohonan yang mampu menyerap karbon dalam jumlah lebih besar dibandingkan dengan tanaman lain. Sementara itu, berdasarkan penelitian, tanah yang ditanami hanya satu jenis tanaman, seperti sawit, secara terus menerus akan mengakibatkan menurunnya kualitas tanah secara periodik.

Revolusi hijau yang digalakkan oleh Pemerintah Provinsi sejak tahun 2017 secara signifikan telah mengurangi degradasi hutan. Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan Provinsi Kalsel, selama periode tahun 2013 sampai dengan 2022, lahan kritis di Kalsel telah mengalami penurunan seluas 183.102 hektar. Namun, bagaimana dengan deforestasi yang masih terjadi? Dengan meningkatnya nilai hutan melalui multiusaha kehutanan, diharapkan semoga kawasan hutan kita yang masih dikelola dengan baik tidak berkurang lagi, tetapi pemanfaatannya bisa dioptimalkan, baik oleh PBPH itu sendiri maupun melalui kemitraan dengan masyarakat sekitar. Sudah saatnya para penguasa daerah lebih bijak dalam mengelola alam dan lingkungan. Karena saat ini bumi kita sedang tidak baik-baik saja. Perlu perhatian dan cinta dari para penghuninya untuk membuat bumi kita ini lebih sehat, nyaman dan layak untuk dihuni.

Korespondensi penulis: Lia Yunita (E33), Balai Pengelolaan Hutan Lestari Wilayah IX Banjarbaru

KEBAHAGIAAN ITU DI SANA; HIDUP BERJALAN SEPERTI GASINGAN

Tulisan oleh: Diandra Ajeng Ahsania (E52)

Kebahagiaan itu di sana

Pernahkah kamu tersenyum sendiri ketika mengingat suatu hal yang sebelumnya pernah terjadi? Merangkai memori demi memori indah yang sayangnya hanya bisa dibayangkan saat ini. Ajaibnya, kamu tidak membutuhkan usaha apapun untuk melengkapi potongan demi potongan dari memori indah itu. Potongan itu secara sukarela saling berebutan muncul di kepala.

Jika pernah, selamat. Setidaknya kamu memiliki memori indah yang bisa dijadikan sebagai pegangan saat mengalami masa-masa sulit, bahkan saat berada di titik terendah hidup. Saat memori itu muncul, rasa bahagia menjalar dari dalam hati yang menyebar ke seluruh aliran darah dalam tubuh. Perasaan bahagia yang otomatis menguatkan hati yang tegar agar tetap bertahan.

Semua orang termasuk kamu memiliki memori indah yang berbeda, dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit. Saking sederhananya hingga orang lain yang tahu akan bertanya-tanya mengapa memori sederhana itu menempel erat di hatimu. Sesederhana melihat seorang anak kecil dan ayahnya yang bersenda gurau bersama tidak menghiraukan dunia yang berputar di sekitarnya. Ya, kamu pernah menjadi anak kecil itu. Menjadi manusia terbahagia karena memiliki seorang ayah yang penyayang, tersenyum seolah-olah kamulah manusia paling berharga yang harus dilindungi di dunia ini.

Namun ingat, tidak semua manusia bisa merasakan masa kecil yang sama denganmu. Tentu saja ada manusia yang terlahir memiliki *malaikat penjaga* namun lupa akan tugasnya menjaga. Tapi itu bukanlah kemampuanmu untuk memilih, untuk memiliki *malaikat penjaga* atau *malaikat yang lupa akan tugasnya menjaga*. Itu semua di luar kuasa, karena yang diatas sudah mengatur jauh hari sebelum kita semua ada.

Membicarakan *malaikat penjaga*, penulis sangat bersyukur memiliki *mereka* yang lengkap yang mendampingi berjalan melewati tingkatan-tingkatan kehidupan penulis. Penulis tidak mengajak kamu untuk ikut mensyukuri rezeki penulis, namun

hanya ingin berbagi nikmat yang telah dititipkan olehNya. Percayalah, meskipun kadang kala kita berpikir mengapa *malaikat penjaga* kita berbeda dan tidak seperti yang kita harapkan, itu semua hanyalah *pikiran percuma* yang hanya membunuh waktu sia-sia.

Jikalau mau memikirkan lebih jauh, kita tidak akan bisa mendapatkan memori indah maupun pahit tanpa kehadiran *malaikat penjaga*. Jadi, untuk apa harapan itu kita berikan kepada mereka saat alasan utama kita berada di sini pun karena adanya mereka. Bagaimana jika mulai saat ini kita yang menciptakan memori indah untuk mereka dengan *menjaga*, karena sebenar-benarnya kebahagiaan itu berada di sana.

Hidup Berjalan Seperti Gasingan

Apakah Anda familiar dengan judul di atas? Jika tidak sini penulis beri tahu. Judul di atas diambil dari lirik salah satu lagu penyanyi hits Nadin Amizah. Bedanya, lirik dari lagu dengan judul **Bertaut** aslinya berbunyi

"Bun, hidup berjalan seperti bajingan. Seperti landak yang tak punya teman".

Bajingan menurut KBBI adalah kata sifat berisi umpatan yang berarti kurang ajar. Hmm, cukup menarik. Tapi meskipun menarik, semoga tidak benar-benar dipakai dalam memaknai kehidupan sehari-hari ya. Seperti kata Muhammad Agus Syafii, *"Jangan kurangi pahalamu hari ini dengan mengeluh, mengumpat, menimbun dendam, karena hingga senja hanya kelelahan yang kau rasa."*

Kenapa penulis ganti dengan gasingan? Karena menurut penulis, hidup itu bukan selalu berisi umpatan. Meskipun tidak jarang juga rasanya sesekali ingin mengumpat bukan? *lol*. Gasingan merupakan salah satu permainan yang dimainkan anak-anak hingga orang dewasa. Mainan ini berputar pada poros dan berkesetimbangan pada satu titik. Gasingan biasanya berputar terhuyung-huyung terlebih dahulu sebelum mengalami titik seimbang. Lalu gasing akan berhenti apabila sudah tidak ada gaya yang mendorong gasing untuk terus berputar.

Saat gasingan dimainkan, hal itulah yang memiliki kesamaan seperti kehidupan. Poros dari kehidupan manusia adalah keyakinan yang kita pegang. Secara tidak sadar, kehidupan kita tidak akan berjauhan dengan apa yang kita yakini tersebut. Saat memainkan peran kehidupan, kadang kala kita mengalami naik dan turun sebelum mengalami fase keseimbangan. Pun sama seperti gasingan, manusia akan tiba saatnya berhenti jika waktu yang diberikan olehNya sudah habis.

Nah dari tadi penulis jelaskan persamaannya. Sekarang ada nggak sih bedanya gasingan dengan kehidupan kita? Ya tentu saja ada. Banyak. Tapi di sini penulis hanya akan membahas satu perbedaan. Gasingan adalah benda mati yang hanya **pasrah** menerima semua perlakuan oleh orang yang memainkannya. Arah dan putarannya sudah ada yang mengatur, gasingan tidak bisa semaunya sendiri melawan gaya yang diberikan. Sedangkan kehidupan diatur oleh Tuhan YME. Manusia masih bisa menjalani takdir kehidupan sesuai dengan apa yang dia kehendaki, yang tentu saja sesuai dengan **konsekuensinya**.

Jadi gimana nih, masih mau memaknai hidup seperti gasingan?

Korespondensi Penulis: Diandra Ajeng Ahsania (E52) 081295292789

RIMBAWAN YANG *AVONTURIR*

Tulisan oleh: Tjipta Purwita (E17)

Masa Kecil *Bandel* dan Nakal

Tjipta Purwita. Lahir di Bandung, 3 April 1960. Ayahnya mantan pendidik dan politisi bernama Hadisartama bin Muhammad Sidik (*alm.*), sedangkan ibunya juga pendidik bernama Hj. Karlinah binti Djajasukarta (*almh.*). Masa kecil Tjipta ditempa sebagai anak yang keras karena hidup sebagai anak nomor 3 dari 8 bersaudara. Berkat didikan kedua orang-tuanya yang menekuni ilmu *pedagogic*, maka Tjipta bersama 7 saudara lainnya berhasil menjadi sarjana dari 3 perguruan tinggi negeri (PTN), yaitu 1 lulusan IPB, 1 lulusan UNS, dan 6 lulusan UGM.

Tjipta kecil menjadi anak yang “*bandel*” dan nakal. Dia lebih senang bermain daripada bersekolah. Pendidikan TK dilaluinya hanya beberapa hari saja, setelah itu mogok sekolah sama sekali. Pekerjaannya hanya main melulu. Masuk kelas I SD pun relatif sudah tua (umur 7 tahun lewat), namun dia masih *bandel* karena tidak mau naik ke kelas II. Atas inisiatifnya sendiri Tjipta meminta kepada gurunya untuk tetap tinggal di kelas I SD, karena memang nilai rapornya jelek, terutama pelajaran membaca.

Anehnya, ayah dan ibu Tjipta membiarkan anaknya “tinggal kelas”. Beliau berdua, tidak malu memiliki seorang anak yang “*bodok*”. Tetapi setiap hari dengan penuh kesabaran, ayahnya tekun mengajari Tjipta membaca. Akhirnya pada tahun berikutnya, dia bisa naik ke Kelas II SD. Mulailah timbul kesadaran di dalam dirinya, bahwa tinggal kelas ternyata “*membuat sedikit rasa malu*”, karena teman-teman yang dulu sama-sama di Kelas I kini sudah Kelas III, sementara dia sendiri masih di Kelas II. Pada saat upacara bendera, dia berada di kelompok yang lebih rendah daripada teman-temannya yang dahulu pernah sama-sama sekelas. Maka dia mulai menyadari kelemahannya sebagai seorang “*RCD*” (“*Recidivist*”)* dan mulai serius belajar membaca.

Alhamdulillah, kerja-kerasnya tidak sia-sia. Tjipta bertransformasi meninggalkan sifat *bandelnya* dan tidak lagi menghabiskan waktunya hanya untuk bermain. Akhirnya, pada saat naik ke Kelas III SD, dia menduduki rangking 1 (prestasi terbaik). Seterusnya Kelas IV, V, dan VI SD, hingga menempuh SMP dan SMA, dia selalu menjadi “*bintang kelas*”. Selain itu, sejak kelas II SD hingga

menempuh pendidikan SMP dan SMA, Tjipta selalu menjadi Ketua Kelas, Ketua Regu Utama Pramuka, dan Ketua OSIS. Tjipta juga aktif sebagai Ketua PKK Remaja, Pecinta Alam, dan Ketua Tunas Patria (organisasi putera-puteri pejuang Tentara Pelajar Brigade XVII). Tjipta memiliki hobi mendaki gunung (*mountaineering*), aktif mengikuti pendidikan Pramuka pada Satuan Karya Dirgantara (berlatih *aeromodelling*), serta suka menulis dan melukis.



Keterangan Foto: bersama teman-teman Angkatan 17 berpose di depan ruang Sylva Fakultas Kehutanan IPB setelah mengadakan acara Silaturahmi Mahasiswa dan Alumni pada hari Rabu, tanggal 28 Juli 1985.

Lulus SMA Masuk ke IPB dan Diterima di Fakultas Kehutanan

Pada tahun 1975 (Kelas II SMP) dengan karangan berjudul “*Dekadensi Moral*”, Tjipta ditetapkan sebagai Juara I Lomba Mengarang Tingkat Kabupaten. Sejak saat itu Tjipta mulai percaya diri untuk mengikuti lomba mengarang di tingkat nasional. Pada tahun 1976 (Kelas III SMP) Tjipta mengikuti Lomba Mengarang dalam rangka Pekan Penghijauan Nasional (PPN) ke XVI. Dengan karangan berjudul “*Mengapa Saya Mencintai Hutan*”, Tjipta menjadi juara pertama tingkat SLTP se Indonesia. Kemudian ketika Kelas II IPA SMA Negeri II Purwokerto (1979), dengan

karangan berjudul “*Mengapa Saya Harus Memelihara Hutan*” Tjipta kembali meraih juara pertama Lomba Karya Tulis tingkat SLTA se Indonesia dalam rangka Hari Lingkungan Hidup Sedunia. Tjipta mendapat penghargaan dari Menteri PPLH Prof. Emil Salim dan Menteri Muda Pemuda & Olahraga dr. Abdul Gafur di desa Ranupani, lereng G. Semeru.

Selanjutnya tahun 1980 Tjipta lulus SMA dan melanjutkan ke IPB melalui Proyek Perintis II. Alhamdulillah, dengan bekal prestasi akademik, keaktifan pada kegiatan ekstrakurikuler, serta prestasi lomba mengarang tingkat nasional, Tjipta berhasil diterima di IPB melalui jalur penelusuran bakat tanpa tes (Proyek Perintis II). Setelah melalui kuliah matrikulasi selama 1 semester di Kampus IPB Baranangsiang, akhirnya Tjipta diterima di Fakultas Kehutanan IPB jurusan Teknologi Hasil Hutan (THH) Kampus IPB Dramaga, Bogor.

Memilih Bekerja di Tempat yang Sangat Menantang

Pendidikan di Jurusan Teknologi Hasil Hutan Fakultas Kehutanan IPB ditempuh selama 3 tahun 8 bulan. Pada tanggal 21 September 1984 Tjipta lulus S1 (Sarjana Kehutanan) dan menjadi lulusan tercepat untuk Angkatan 17. Setelah lebih kurang 1.5 tahun mengabdikan di kampus (menjadi asisten Prof. Dr. Ir. Surjono Surjokusumo, MSF), pada awal tahun 1986 Tjipta memilih bekerja di tempat yang sangat menantang, yaitu di Irian Jaya (Kanwil Kehutanan Provinsi Irian Jaya di Jayapura) yang belum lama berdiri. Banyak suka duka yang dialami Tjipta sebagai PNS yang bekerja di ujung timur Nusantara, Irian Jaya.

Tjipta meniti karier di Jayapura dari tahun 1986 hingga tahun 1992, terakhir menduduki posisi sebagai Kepala Seksi Bimbingan Rencana Pengelolaan Hutan. Disamping menduduki posisi struktural, tahun 1998 Tjipta yang masih belia juga diberi amanah menjadi Pemimpin Proyek (Pimpro) Pembangunan Sarana Prasarana se Irian Jaya, antara-lain membangun gedung Kantor Wilayah Kehutanan Provinsi Irian Jaya, penambahan gedung Kantor Dinas Kehutanan Provinsi Irian Jaya, pembangunan Kantor Cabang Dinas Kehutanan (CDK) Jayawijaya di Wamena, CDK Sarmi, serta CDK Genyem, Kantor Sub Biphut Nabire, rumah Jabatan Kakanwil, Rumah Jabatan KBTU, dan rumah jabatan para Kepala Bidang Lingkup Kanwil Kehutanan Provinsi Irian Jaya. Selain itu, Tjipta juga mendapat tugas mengelola

program Hutan Kemasyarakatan (*Social Forestry*) di Lembah Baliem, Jayawijaya, Irian Jaya.

Disamping tugas-tugas formal, Tjipta aktif menjadi Sekretaris Pimpinan Pramuka Saka Wanabhakti Provinsi Irian Jaya, Sekretaris PERSAKI Irian Jaya, Sekretaris Perhimpunan Angrek Indonesia (PAI) Irian Jaya, Pembina pecinta alam *Metroxylon*, Dewan Kerja Daerah (DKD) Pramuka Irian Jaya, Pengurus Dewan Keluarga Masjid (DKM) Kotaraja, serta guru (Bahasa Inggris dan Fisika) di SMP Muhammadiyah Al Ihsan Kotaraja.

Menggeluti Hutan Kemasyarakatan (*Social Forestry*) Di Lembah Baliem

Pengalaman menarik selama Tjipta bertugas di Irian Jaya, di antaranya adalah membina masyarakat pedalaman Lembah Baliem, Jayawijaya, Irian Jaya, melalui Program Hutan Kemasyarakatan (*Social Forestry*). Ceritanya, suatu ketika Menteri Kehutanan Dr. Soedjarwo berkunjung ke Wamena, Jayawijaya. Oleh masyarakat pedalaman Jayawijaya beliau diangkat sebagai tetua adat (Kepala Suku). Sebagai penghormatan atas ketulusan masyarakat Jayawijaya mengangkat beliau sebagai tetua adat tersebut, maka Dr. Soedjarwo memberi suatu “*hadiah balasan*” kepada masyarakat Jayawijaya berupa Program Hutan Kemasyarakatan (*Social-forestry*) di Lembah Baliem, Jayawijaya.

Pengalaman yang sangat menarik bagi Tjipta bisa bergaul dengan masyarakat pedalaman Jayawijaya yang masih “*polos dan lugu*” itu. Banyak hal baru yang merenyuhkan hati Tjipta, karena kesahajaan masyarakat pedalaman di satu sisi, tetapi di sisi lain muncul kekaguman betapa teguhnya mereka mempertahankan nilai-nilai budaya tradisionalnya. Dia betul-betul menikmati tugas ini, sekalipun risiko dan kendala yang dihadapi tidaklah kecil. Dia berkesempatan untuk keluar-masuk kampung “*jalan kaki*” di daerah pegunungan tengah Irian Jaya yang betul-betul masih terisolasi dan sangat dingin cuacanya.

Ramai orang membicarakan konsep pembangunan apa yang cocok untuk diterapkan di Irian Jaya, khususnya di daerah pedalaman yang terpencil. Apakah konsep pembangunan yang dipusatkan pada aspek pertumbuhan (*growth centered development strategy*) atau pada aspek sumber daya manusianya (*people centered development strategy*). Terlepas dari polemik mengenai kedua konsep pembangunan tersebut, Tjipta menilai bahwa program Hutan Kemasyarakatan yang dikembangkan

bagi masyarakat Lembah Baliem Jayawijaya, merupakan contoh yang baik untuk penerapan konsep pembangunan yang berpusat pada aspek sumber daya manusia (*people centered development strategy*). Sebab, yang menjadi pijakan utama adalah unsur sumber daya manusia, khususnya masyarakat sekitar hutan Lembah Baliem, yang ingin dibangkitkan kemandiriannya.

Melalui program Hutan Kemasyarakatan (HKM), masyarakat Lembah Baliem mampu mempertahankan mekanisme hubungan yang baik antara masyarakat dengan hutan, dalam bentuk interaksi yang positif. Tekanan terhadap hutan dalam bentuk penebangan liar semakin menurun, bukan karena ketatnya pengamanan hutan oleh pasukan Jagawana (Polsus Kehutanan), melainkan makin meningkatnya kesadaran berlingkungan dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat sekitar hutan diajak untuk dapat menciptakan kegiatan produksi yang dapat memberikan nilai tambah, sehingga pada akhirnya mereka bisa memiliki penghasilan yang cukup untuk menghidupi keluarganya. Selain itu, masyarakat Lembah Baliem yang pada umumnya bertani, diajak untuk mengembangkan pola bertani dan pola pemanfaatan lahan yang lebih memperhatikan kaidah-kaidah konservasi lahan, sehingga pemanfaatan sumber daya lahan tidak menjadi boros, dan produktivitas lahan makin meningkat, karena lahan yang digarap mampu memasok kebutuhan hara tanaman.

Membina Generasi Muda melalui *Giriwana-Rally*

Baru setahun di Irian Jaya, pada tahun 1987 Tjipta menggagas Kemah Bakti dan Lomba Lintas Alam (LLA) *Giriwana Rally* yang melibatkan massa pemuda dalam jumlah besar. Dia melihat, potensi alam Irian Jaya yang masih asli dan bergunung-gunung, sangat cocok untuk menciptakan aktivitas *giriwana-rally* atau olahraga melintas hutan dan gunung. Bukan itu saja, obsesi Tjipta yang lebih penting adalah mendidik generasi muda untuk betul-betul mencintai alam dan lingkungan, diantaranya dapat memiliki kebanggaan membangun “*monumen penghijauan*” yang berhasil di Bumi Perkemahan Teluk Yautefa, Skyline, Jayapura, melalui aktivitas penanaman dan pemeliharaan tanaman sepanjang tahun.

Untuk mewujudkan gagasan ini, ketika Tjipta bertugas membahas DIP di Biro Perencanaan Jakarta, Tjipta membuat proposal “*giriwana-rally*” dan menghadap langsung kepada Ketua Saka Wanabhakti Nasional (Ir. Soedjono Soeryo, yang kebetulan juga Sekjen Departemen Kehutanan) untuk memohon piala bergilir Ketua Saka Wanabhakti. Alhamdulillah beliau mendukung, dan akhirnya beliau memberikan

Piala Besar yang terbuat dari ukiran kayu eboni untuk diperebutkan secara bergilir bagi Pramuka/Pecinta Alam usia dewasa. Selanjutnya ketika kembali ke Jayapura, Tjipta juga berhasil meminta Piala Bergilir Gubernur KDH Tingkat I Irian Jaya (Barnabas Suebu) bagi Pramuka/Pecinta Alam usia remaja, sehingga lengkaph 2 buah piala bergilir yang tiap tahun selalu diperebutkan. Kegiatan *giriwana-rally* akhirnya menjadi aktivitas rutin dan program penghijauan pun menjadi aktivitas tahunan, diluar program PPN.

Meskipun hanya memberi peranan yang kecil, namun Tjipta memandang bahwa wilayah Irian Jaya memerlukan aktivitas *giriwana-rally* semacam ini untuk menciptakan “*spirit kebersamaan*” masyarakat untuk menunjang keberhasilan pembangunan. Pada *Giriwana Rally* dalam rangka Hari Bakti Departemen Kehutanan IV Tahun 1987 (tanggal 14 – 15 Maret 1987) misalnya, disamping melakukan penanaman penghijauan Tjipta bersama kawan-kawan menampilkan pula demonstrasi teknologi tepat guna, antara-lain berupa: model penyulingan minyak kayu putih dan kulit masohi secara tradisional, model tungku sederhana hemat bahan bakar, pembuatan mebel kayu lapis, mebel rotan, dan vas bunga dari bambu, contoh kue bolu dari bahan sagu, gas bio sebagai sumber energi alternatif non-kayu, serta ragaan teknik pengawetan kayu sederhana. Model tungku hemat bahan bakar kayu, diperoleh Tjipta dari hasil konsultasi langsung dengan Prof. Dr. Herman Johannes (mantan Rektor UGM) yang ketika itu sangat tekun mengembangkan tungku hemat bahan bakar.

Puncak acara yang sangat dinanti-nantikan peserta adalah lomba lintas alam (*Giriwana-Rally*) yang berlangsung sehari penuh dan diikuti lebih dari 1.300 peserta. Rute perjalanannya dibuat sedemikian rupa, sehingga peserta dapat melintas gunung atau bukit (*giri*) yang cukup berat, dan hutan (*wana*) yang masih lebat. Di samping itu, peserta juga menembus semak belukar, menyusur pantai (hutan bakau), menyeberangi sungai, dan menerobos padang ilalang. *Last but not least* peserta diajak melakukan penanaman pohon di Bumi Perkemahan Teluk Yautefa, Skyline, Jayapura sebagai kegiatan yang terpenting.

Hijrah ke BUMN dan Menjadi Anggota Direksi

Pada tahun 1991 sampai 1993 Tjipta memperoleh beasiswa dari Kementerian Kehutanan untuk mengambil pendidikan *MBA* di *Prasetiya Mulya*

Business School Jakarta. Setelah lulus MBA pada tahun 1993, Tjipta dimutasi dari Kanwil Kehutanan Provinsi Irian Jaya ke BUMN, yaitu PT Inhutani II. Pada tahun 1996 awal, Tjipta dipromosikan dari Staf Khusus II menjadi Kepala Unit Rehabilitasi Hutan PT Inhutani II Sulawesi Tengah. Pertengahan 1997 Tjipta dipromosikan kembali sebagai Kepala Unit Usaha PT Inhutani II Kalimantan Timur.

Usai menunaikan ibadah haji, pada tahun 2001 Tjipta dipromosikan sebagai Direktur Pengembangan (Dirbang) PT Inhutani II. Tercatat Tjipta menjadi anggota Direksi termuda (usia 41 tahun), karena dari posisi Kepala Unit PT Inhutani II Kaltim dia langsung “loncat” menjadi Direktur, tanpa melalui jenjang Kepala Biro/Kepala SPI sebagaimana lazimnya. *Euforia* reformasi memang mengutamakan *merit-system* sehingga melapangkan bagi siapapun yang berprestasi untuk “loncat jabatan”.

Pionir Pembalakan Berdampak Rendah (*Reduced Impact Logging*)

Ketika menjabat sebagai Kepala Unit PT Inhutani II Kalimantan Timur (1997-2001), dengan cepat Tjipta menyambut baik riset Pembalakan Berdampak Rendah (*Reduced Impact Logging*) yang merupakan kerjasama antara CIFOR (*Center for International Forestry Research*), ITTO (*International Tropical Timber Organization*), Kementerian Kehutanan RI, dan PT Inhutani II. PT Inhutani II Unit Kaltim sebagai pengelola konsesi hutan alam tropika di Malinau dan satu-satunya operator BUMN yang masih menerapkan pembalakan kayu secara swakelola, ingin meningkatkan produktivitas pemanenan kayunya agar tercapai kelestarian ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang dan lestari melalui sistem pembalakan yang berdampak rendah. Berbeda dengan penelitian umum yang biasanya berbasis pada petak percontohan (*sample plot* skala kecil), penelitian RIL ini dilaksanakan dalam skala komersial di konsesi PT Inhutani II Malinau. Disamping itu, konsep RIL masih sangat asing dan belum dikenal banyak orang. Namun PT Inhutani II Unit Kaltim bertekad menjadi pionir.

Pada awalnya Tjipta banyak “ditentang”, karena mengkhawatirkan justru RIL akan menimbulkan biaya tinggi pada tahap perencanaan dan terjadi penggunaan alat berat yang lebih boros. Namun Tjipta beserta Manager Unit Malinau (Ir. Ariyadi Kuncoro, alumni Fahutan IPB) terus meyakinkan para pihak agar mampu menerima inovasi baru melalui berbagai tahap pelatihan, seperti “*Roadeng*” (*Road-engineering*), *Directional Felling*, hingga ke pembinaan sosial dan perhitungan ekonomi (*cost of production*) yang cermat. Akhirnya riset ini sangat sukses dan

hasilnya oleh CIFOR dituangkan dalam bentuk “*Buku Pedoman RIL Indonesia*”, yang kontennya sangat selaras dengan *ITTO Guidelines* untuk pengelolaan hutan alam tropika lestari dan *FAO Model Code* untuk praktek-praktek pemanenan hutan yang ramah lingkungan.

Pada saat ini kegiatan RIL merupakan salah satu aksi mitigasi yang sangat penting dalam pengendalian emisi gas rumah kaca di hutan alam produksi dan alhamdulillah PT Inhutani II Unit Kaltim telah mempeloporiya lebih dari 25 tahun yang lalu.

Senang Menanam Pohon dan Tanaman

Tjipta memiliki hobi mengoleksi dan menanam pohon. Setiap kali ke lapangan, dia selalu membawa bibit-bibit pohon untuk dibesarkan di persemaian kecil miliknya. Selanjutnya bibit-bibit pohon tersebut ditanam di lapangan atau disumbangkan kepada siapa pun yang membutuhkan. Dia terus memupuk hobinya menanam pohon hingga saat ini.

Selain mempelopori penghijauan di Bumi Perkemahan Skyline Jayapura dan Bukit Sporogoni Kotaraja Irian Jaya, pada tahun 1987-1989 Tjipta membina “*pasukan pemadam kebakaran*” kecil beranggotakan para Pramuka dan pecinta alam secara voluntir, yang sewaktu-waktu digerakkan untuk terjun memadamkan api dengan alat sekadarnya (*gepyok* dan tongkat kayu). Bersama para Pramuka dan pecinta alam, Tjipta juga membangun persemaian serta mengumpulkan anggrek-anggrek alam Irian Jaya yang sangat eksotis.

Ketika menjadi Kepala Unit PT Inhutani II Sulawesi Tengah (1996-1997), Tjipta melakukan pembangunan fasilitas pembibitan dan penanaman kayu ebony (*Diospyros celebica*). Seperti diketahui, kayu ebony merupakan kayu yang mewah (*fancy wood*), langka, dan sangat mahal. Karena kelangkaannya itulah, maka pemerintah melarang sama sekali penebangan maupun pemanfaatan kayu ebony. Namun kenyataannya, kayu-kayu tersebut banyak yang masih tersimpan dan disembunyikan oleh masyarakat sebagai kayu tebangan lama. Kayu-kayu ini tidak menurun kualitasnya sekalipun disimpan di dalam lumpur atau dipendam di rumah-rumah penduduk. Sayangnya karena tidak ada mekanisme pasar legal yang menjembatani rantai pasok “*supply-demand*”, maka muncullah pasar gelap (*black-market*). Karena itu kayu ebony semakin diburu orang dan kondisi tegakannya hampir punah. Disinilah Tjipta dan timnya harus membangun persemaian dan fasilitas

pembibitan untuk mencegah kepunahan kayu ebony. Namun belum juga genap 2 tahun, ketika masih asyik membangun persemaian ebony, Tjipta dimutasi menjadi Kepala Unit PT Inhutani II Kalimantan Timur.

Ketika menjadi Direktur Pengembangan PT Inhutani II (2001-2005), Tjipta senang bekerja di lapangan dan melakukan penanaman pohon pada Proyek penanaman Meranti sistem jalur di Pulau Laut (Kalsel) dan di Sungai Segedong (Kalbar), serta rehabilitasi areal eks tambang di Kalsel maupun Kaltim. Ketika menjabat Direktur Keuangan Perum Perhutani (2005- 2009), Tjipta “ditunjuk” oleh Menteri Kehutanan MS Kaban menjadi Ketua Otorita Taman Hutan Hambalang dan Perum Perhutani menerima penugasan Wapres Yusuf Kalla untuk melakukan rehabilitasi hutan lindung di Pulau Jaya seluas 100.000 ha pada tahun 2007. Tjipta juga memelopori perubahan kebijakan sistem akuntansi Perhutani terkait status aset tegakan (pohon berdiri), yaitu merubah dari pencatatan “*off balance-sheet*” menjadi “*on balance-sheet*” sehingga menanam pohon adalah sebuah investasi jangka panjang.

Demikian pula ketika menjadi Direktur Tanaman PT Musi Hutan Persada, Tjipta bertanggung jawab melaksanakan penanaman pohon *Acacia mangium* dan *Eucalyptus sp* pada lahan seluas 31.000 ha per tahun. Alhamdulillah, semua tugas terkait penanaman pohon dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggungjawab. Pohon/tanaman adalah sahabat manusia dan menjadi paru-paru dunia yang mampu mengimbangi meningkatnya emisi gas rumah kaca. Karena itu menanam dan memelihara pohon adalah sebuah keniscayaan, terlebih bagi seorang rimbawan. Demikian pandangan Tjipta.

Memupuk Hobi Mendaki Gunung (“*Mountaineering*”)

Sebagai seorang rimbawan yang mencintai alam, Tjipta memiliki hobi mendaki gunung (*mountaineering*). Ketika duduk di bangku SMA Kelas II (1979), Tjipta ditunjuk sebagai Ketua Panitia Pendakian Gunung Slamet dalam rangka Hari Ulang Tahun SMA Negeri II Purwokerto. Pesertanya *membeludag* hingga lebih 200 orang, sehingga sangat berisiko tinggi.

Ketika sudah *summit* dan mulai turun dari puncak, Tjipta berada di posisi paling belakang, jalan pelan-pelan bersama 13 orang yang sakit sekaligus bertindak sebagai “*penyapu ranjau*”. Begitu sampai kembali di SMA, dia diprotes oleh beberapa orangtua murid yang marah, karena anaknya belum juga pulang. Tanpa pikir panjang, dia

langsung naik lagi menuju ke G. Slamet mengecek peserta yang belum pulang. Sampai di kaki G. Slamet, dia tidak menemui satu pun peserta pendakian. Karena itu, menjelang malam Tjipta turun dan langsung “mengecek” lagi ke SMA. Alhamdulillah, kali ini 100 % peserta telah kembali ke rumah. Tjipta tak henti-hentinya memanjatkan sujud syukur, sembari menahan emosi karena sebagian peserta tidak disiplin mematuhi jalur pulang yang telah disepakati. Pengalaman berharga dipetik oleh Tjipta, bahwa pendakian sekaliber G. Slamet (terbesar di Jawa dan tertinggi kedua setelah G. Semeru) tidak boleh dilakukan secara massal (> 200 orang), karena kontrolnya sulit dan sangat berisiko.

Kisah lain terjadi di Irian Jaya tahun 1997 ketika Tjipta membawa anak-anak Pramuka mendaki Gunung Cyclops di Sentani. Gunung ini tidak terlalu tinggi, tetapi cukup menantang. Nah pada H-1 pendakian, Tjipta masih berada di perjalanan dari Demta menuju Jayapura mengendarai sepeda motor Honda CB 100. Tjipta baru saja melakukan tugas pengecekan HPH PT You Lim Sari. Dia terlalu nekad, karena berkendara sepeda motor di jalan hutan pada sore dan malam hari tentu sangat berisiko. Benar saja, ketika menjelang maghrib, ban motor *slip* karena jalanan licin dan berpasir. Tjipta berdua jatuh di jalan hutan dan terseret hingga motor menabrak lereng berbatu-batu tajam. Motor hancur, ban bagian depan pecah, celana dan jaket *jeans* robek, dan Tjipta berdua luka berlumuran darah. Berdua hanya bisa menahan sakit dan tiduran di pinggir jalan, karena tak ada seorang pun yang lewat.

Alhamdulillah, pada malam hari ada truk pengangkut kayu rakyat yang lewat. Tjipta meminta tolong kepada sopir truk. Mereka berdua (Tjipta dan 1 teman kantor) ditolong dan diangkat ke atas tumpukan kayu bersama motornya yang rusak. Malam itu pas bulan purnama nyaris sempurna, sehingga langit sangat cerah. Di sekitar pinggir Danau Sentani pemandangan sangat indah. Benar-benar indah. Namun sambil menahan rasa dingin dan sakit di sekujur tubuhnya, Tjipta tak bisa menikmati keindahan bulan purnama seutuhnya. Dia hanya bisa berdoa semoga besok pagi sudah tiba di Jayapura dan bisa membawa para Pramuka mendaki ke gunung Cyclops, karena sudah menjanjikannya.

Menjelang Subuh, sampailah mereka di Jayapura. Tjipta kembali ke rumah, istirahat sebentar, “mandi” sembari membersihkan luka, lalu berkumpul bersama anak-anak Pramuka di markas. Tak lama kemudian Tjipta memimpin rombongan menuju ke gunung Cyclops. Dengan jalan tertatih-tatih, tidak menghiraukan lukanya, Tjipta

terus mendaki sampai mencapai puncak. Sungguh merupakan sebuah keajaiban, bahwa mungkin karena semangat dan rasa tanggungjawab yang Tjipta emban itulah yang membuat dia memiliki energi lebih untuk mencapai puncak.

Hobi mendaki gunung dan jalan-jalan di hutan terus dipelihara hingga kini. Sekalipun Tjipta sebagai anggota Direksi, dia suka turun ke lapangan. *Hiking* menikmati air pegunungan yang sejuk, kicau burung dan hembusan angin yang semilir, sinar mentari yang cerah, dan berbagai fenomena alam lainnya, menjadikan kita semakin mengagumi ciptaan Sang Khalik dan akhirnya merasakan betapa agungnya Sang Pencipta alam semesta ini. Alhamdulillah, di usianya yang semakin senja Tjipta sangat bersyukur karena mendapat kesempatan untuk mendaki ke G. Slamet bersama 2 anak (2016), kemudian mendaki G. Prahua bersama keluarga (2017), mendaki G. Semeru bersama 2 anak (2019), mendaki G. Ijen bersama istri (2020), dan mendaki G. Rinjani bersama istri (2023).

Menulis, Melukis, dan Musikalisasi Puisi

Tjipta memiliki hobi menulis, melukis sketsa, dan membina grup musikalisasi puisi *Van der Wijck* sebagai pengembangan otak kanan, agar dalam hidup ada keseimbangan antara “otak kanan” dan “otak kiri”. Hobi melukis sketsa berawal dari keinginan memiliki tustel, tetapi tidak pernah kesampaian. Karena itu untuk mengabadikan momen menarik, dibuatlah lukisan dalam bentuk sketsa. Melukis secara cepat.

Tulisan, puisi, maupun lukisan sketsa beberapa di antaranya telah menjadi buku, yaitu :

1. “Tatkala Hutan Tak Lagi Hijau”. Penerbit Wana Aksara Jakarta. Tahun 2007.
2. “Kebangkitan BUMN Sektor Perhubungan”. Penerbit Gramedia Jakarta. Tahun 2018.
3. “Kebangkitan BUMN Sektor Infrastruktur”. Penerbit Gramedia Jakarta. Tahun 2019
4. “Buku Biru Catatan Hidup Seorang Anak Manusia” (Kumpulan Puisi Tahun 1977 hingga Tahun 2002). Koleksi pribadi. Tidak diterbitkan.
5. “Sketsa-sketsa Perjalanan” (lukisan-lukisan sketsa yang terhimpun dalam beberapa buku lukisan). Koleksi Pribadi.

Bersama istrinya, Tjipta membina komunitas musikalisasi puisi *Van der Wijck*, yang terdiri atas para mahasiswa dan alumni Universitas Muhammadiyah Prof.

Dr. HAMKA (Uhamka Jakarta) yang tidak lain adalah mahasiswa atau mantan mahasiswa bimbingan istrinya (Sulistiyawati T. Purwita). Beberapa puisi karya Tjipta Purwita telah digubah menjadi lagu-lagu (musikalisasi puisi) yang khas, diantaranya adalah:

2. “Suatu Senja di Teluk Yautefa” (puisi ditulis di Jayapura, Irian Jaya, 1987).
3. “Tegar” (puisi ditulis di Jayapura, Irian Jaya, 1990)
4. “Suara Rimba dari Muara Miau” (puisi ditulis di Muara Wahau, Kalimantan Timur, 1998).
5. “Sebait Puisi dari Desa Long Pejeng” (puisi ditulis di Muara Ancalong, Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur, 1999)

Karya-karya tersebut telah digarap di studio dan direkam secara *apik*, sehingga publik dapat melakukan *browsing* di Youtube maupun sarana medsos yang lain.

Mengikuti Seleksi Anggota Lembaga Tinggi BPK RI

Tjipta memutuskan untuk mengikuti proses seleksi Anggota BPK RI karena terdorong keinginan mengabdikan sisa umurnya untuk hal-hal yang lebih bermakna. Setelah mengikuti prosesnya secara seksama dari tahapan seleksi yang panjang dan memakan waktu lama, dia berkesimpulan bahwa pemilihan Anggota BPK RI melalui “proses politik” (paparan dan tanya-jawab dengan DPD RI serta *‘fit and proper test’* oleh DPR RI), ternyata tidaklah mudah. Faktanya, Tjipta bukan siapa-siapa dan dia tak berafiliasi dengan partai politik manapun. Sulit bagi dia untuk bisa memenangkan kompetisi. Pernah, seseorang anggota parlemen berkomunikasi dengannya dan menanyakan (entah serius atau bercanda), “*Kamu punya modal berapa?*”. Tentu saja Tjipta hanya tersipu-sipu malu, gagap, dan bingung harus menjawabnya.

Di forum *“fit and proper test”*, makalahnya dipuji karena dianggap berbobot dan diskusinya bersama anggota parlemen berlangsung interaktif (sangat bagus), tetapi sulit baginya menembus untuk bisa lolos dari seleksi. Bukan hanya dia. Beberapa mantan Auditor Utama dan Eselon I BPK RI pun, sulit untuk tembus menjadi Anggota BPK RI yang posisinya memang sangat terhormat. Padahal beliau sudah berkali-kali ikut seleksi. Entah apa kriteria yang digunakan untuk menetapkan siapa yang akhirnya terpilih oleh parlemen dan dikukuhkan oleh Presiden selaku Kepala Negara. *Wallohu’alam bissowab*. Yang penting baginya Tjipta sudah “berani” berlaga di gedung tempat wakil rakyat berhimpun dan telah siap mental untuk kalah

ataupun menang (terpilih). Jiwanya merdeka dan “*nothing to lose*”, untuk menerima keputusan final apapun yang akan diambil oleh lembaga DPR yang terhormat itu.

Penutup :

Masih banyak perjalanan hidup Tjipta Purwita yang bisa ditulis sebagai biografi. Tentu penuh suka dan duka. Penuh warna-warni. Namun yang jelas, Tjipta adalah seorang rimbawan yang tak bisa diam. Seorang rimbawan yang senang *back to nature*. Pengalamannya menunjukkan, bahwa rimbawan masih sangat dibutuhkan untuk kembali berinovasi membangun hutan. Di saat tekanan deforestasi begitu besar, maka kehadiran rimbawan semakin dibutuhkan untuk mencegah dan mengendalikannya. Rimbawan harus bangkit dan berani bertualang agar tidak menjadi “rimbawan salon” yang hidup di menara gading. Rimbawan perlu semakin inklusif dan mau menyatu dengan komunitas yang begitu plural. Namun tidak boleh hanyut dalam derasnyanya arus. Rimbawan harus tetap *istiqomah*. Setia kawan, memupuk jiwa korsa, serta menjauhkan dari sikap “*yang mementingkan diri*”.

Korespondensi penulis: Dr. Ir. Tjipta Purwita, MBA, IPU, ASEAN Eng (E17) Ketua Pusat Pariwisata Berkelanjutan Indonesia – Univ Atma Jaya, 08161304918

PERNIKAHAN MULTIKULTURAL ALUMNI KAMPUS DRAMAGA

Tulisan oleh : Muhammad Nur Abdullah Aziz dan Rita Rahardiyanti (E38)

"Bagi kalian Allah menciptakan pasangan-pasangan (istri-istri) dari jenis kalian sendiri, kemudian dari istri-istri kalian itu Dia ciptakan bagi kalian anak cucu keturunan, dan kepada kalian Dia berikan rezeki yang baik-baik." (QS. An Nahl (16): 72)

Perkara jodoh, maut, dan rezeki bagi umat manusia di bumi merupakan tiga Rahasia Ilahi yang tak terduga. Kitab suci, Lauhul Mahfudz, mencatat segala takdir dan peristiwa di alam semesta, termasuk jodoh, kematian, dan rezeki setiap individu. Manusia hanya dapat berusaha dan merencanakan, dan pada akhirnya, kekuatan yang lebih besar menentukan jalannya.

Jodoh adalah pertemuan dua hati berlawanan jenis dalam pernikahan, seringkali datang secara tak terduga atau pada saat yang tidak diduga. Ini adalah bagian dari rencana Tuhan yang tidak selalu dapat dipahami sebelumnya. Seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat An Nahl (16): 72, *Allah menciptakan pasangan-pasangan (istri-istri) dari jenis kalian sendiri, kemudian dari istri-istri kalian itu Dia ciptakan bagi kalian anak cucu keturunan.*

Maut adalah bagian tak terelakkan dari proses alam semesta. Meskipun berusaha menjaga kesehatan dan keselamatan, waktu kematian telah ditentukan dan tidak bisa ditolak. Kita hanya berharap bisa menjalani hidup yang bermakna sesuai dengan kehendak Tuhan.

Rezeki adalah anugerah dari Tuhan yang perlu disyukuri. Kadang datang dari arah yang tak terduga, dan kita harus bersyukur atas semua karunia yang diberikan.

Terkadang jodoh ditentukan oleh Tuhan dari suku dan budaya yang berbeda, yang memerlukan toleransi dan kebijaksanaan dalam menghadapi keberagaman.

Kisah perjalanan pernikahan lintas suku dan budaya antara Muhammad Nur Abdullah Aziz (Abah Doel) dan Rita Rahardiyanti (Ummi Rita) dimulai dari pertemanan sebagai mahasiswa Fakultas Kehutanan Angkatan 38 di Kampus IPB Dramaga. Aziz berasal dari Garut, Jawa Barat, sementara Rita lahir di Salatiga, Jawa Tengah. Keduanya diterima melalui jalur USMI (Undangan Seleksi Masuk IPB) pada tahun 2001.

Di IPB, Aziz mengambil Program Studi Manajemen Hutan, sementara Rita mengambil Program Studi Konservasi Sumber daya Hutan dan Ekowisata (KSHE). Selama kuliah, Aziz aktif di berbagai organisasi mahasiswa, seperti BEM Fakultas Kehutanan IPB, BEM Keluarga Mahasiswa IPB, dan Himpunan Mahasiswa Garut. Sementara itu, Rita aktif di Kelompok Pemerhati Goa (G7) KSHE dan sebagai pengurus istana mungil Asrama Putri Dramaga di sudut Jalan Rasamala, Kampus IPB Dramaga.

Pada tahun 2004, keduanya bertemu dalam kegiatan Praktek Pengenalan dan Pengelolaan Hutan (P3H) di kawasan hutan negara yang dikelola oleh Perum Perhutani Unit III Jawa Barat. Aziz ditempatkan di Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Tasikmalaya, sementara Rita ditempatkan di KPH Garut.

Tahun berganti, waktu berlalu. Mereka menjalani hari-hari perkuliahan tanpa perasaan istimewa, hanya sebagai teman biasa. Rita menyelesaikan pendidikannya pada sidang komprehensif pada 15 Desember 2005, diikuti oleh kelulusan Aziz sembilan bulan kemudian.

Setelah menyelesaikan pendidikan, Rita aktif di Klinik Herbal Al Wahida di sekitar kampus, tepatnya di Babakan Tengah, Bogor, sementara Aziz mengambil peluang sebagai calon karyawan di PT Pectech Services Indonesia, di Provinsi Riau. Setelah menjalani kehidupan masing-masing, pada Oktober 2006, Aziz menyatakan niatnya untuk menjalani hubungan yang lebih serius dengan melamar Rita melalui proses khitbah.

Reaksi Rita dan keluarganya pada saat itu cukup mengejutkan, dengan ungkapan: "Haa? Apa Kabar Dunia?" Rita, yang berasal dari keturunan Jawa, akan dinikahi oleh Aziz, yang berasal dari suku Sunda. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah ini benar-benar boleh atau tidak.

Awal keraguan terhadap pernikahan lintas suku dan budaya dilatarbelakangi oleh tragedi Bubat. Kisah ini berasal dari hubungan asmara antara Raja Hayam Wuruk dari Kerajaan Majapahit dan Dyah Pitaloka Citraresmi dari Kerajaan Sunda. Percintaan mereka justru memicu perang hebat antara kedua kerajaan, yang dikenal sebagai Perang Bubat.

Mitologi yang melarang pernikahan antara orang Sunda dan Jawa diyakini berasal dari Perang Bubat. Ketika rombongan Kerajaan Sunda, termasuk Dyah Pitaloka Citraresmi, datang ke Bubat, mereka disambut oleh Patih Gajah Mada dari

Majapahit. Namun, Gajah Mada salah mengartikan kedatangan mereka sebagai bentuk penyerahan diri Kerajaan Sunda kepada Majapahit, sesuai dengan Sumpah Palapa yang diucapkannya. Perselisihan timbul antara utusan Raja Linggabuana, ayah Dyah Pitaloka Citraresmi, dengan Gajah Mada, dan akhirnya pecahlah perang yang tidak seimbang antara pasukan Majapahit dan Sunda.

Perang Bubat berujung pada kematian Raja Linggabuana beserta keluarganya. Kisah tragis ini telah mengkristal dalam masyarakat, membangkitkan keraguan terhadap pernikahan lintas suku dan budaya, terutama antara orang Sunda dan Jawa. Meskipun hanya mitos, dampaknya mungkin masih dirasakan hingga saat ini.

Dampak dari peristiwa Perang Bubat membuat hubungan antara Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Sunda menjadi tidak harmonis. Pangeran Niskalawastu Kancana, adik Dyah Pitaloka Citraresmi yang tidak ikut serta dalam rombongan, naik tahta menggantikan Raja Linggabuana yang gugur di Bubat.

Niskalawastu Kancana memutuskan hubungan diplomatik dengan Majapahit dan mengeluarkan larangan beristri dari luar atau "estri ti luaran" bagi kerabat Kerajaan Sunda. Larangan ini kemudian diinterpretasikan sebagai larangan pernikahan antara orang Sunda dan Jawa. Muncul rumor bahwa rumah tangga yang melanggar larangan tersebut tidak akan bertahan lama.

Meskipun demikian, sejarawan Indonesia umumnya menganggap kisah Perang Bubat sebagai fiksi. Kisah ini hanya terdapat dalam karya fiksi dan tidak disebutkan dalam sumber sejarah seperti Kakawin Negarakertagama atau Catatan Perjalanan Bujangga Manik.

Penelitian oleh Auliah Ambarwati dan Fandy Kusuma Fauzi, bertajuk "Mitologi dalam Perkawinan Adat Suku Jawa dengan Suku Sunda" menunjukkan bahwa hubungan yang sudah terjalin lama kadang-kadang terganggu oleh perbedaan tradisi dan kepercayaan keluarga. Misalnya, mitos orang Sunda yang melarang pernikahan dengan orang Jawa (Jurnal JULIA: Jurnal Litigasi Amsir, Februari 2022).

Menurut sumber lain, kisah Perang Bubat disebarkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda dengan tujuan melancarkan Politik Adu Domba (Divide et Impera). Kolonial Belanda berupaya memecah belah masyarakat Sunda dan Jawa serta menciptakan perpecahan di antara mereka, memanfaatkan konflik tersebut untuk memperkuat dominasi mereka atas wilayah Indonesia.

Sayangnya, banyak masyarakat Indonesia yang belum menyadari kebenaran di balik kisah ini, sehingga sentimen antara kedua golongan masih tetap ada. Salah satu langkah untuk mengatasi hal ini adalah dengan menguatkan semangat Bhineka Tunggal Ika, yang berarti meskipun berbeda-beda namun tetap satu. Hal ini perlu ditanamkan lebih dalam ke dalam jiwa masyarakat Indonesia yang majemuk, sebagai upaya untuk merajut kebersamaan dan persatuan.

Rumah Tangga dan Karier yang Saling Melengkapi

Meskipun terdapat kisah tragis dalam sejarah antara Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka Citraresmi, hal tersebut tidak menghalangi niat Aziz untuk melamar Rita. Setelah melalui pertimbangan matang, pinangan Aziz diterima dengan sukacita. Pernikahan mereka dilangsungkan sekitar tiga bulan kemudian, tepatnya pada tanggal 7 Januari 2007, di rumah orangtua Rita di Desa Sugihan, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang. Dari pernikahan mereka, kini telah lahir tiga putra dan satu putri.

Perjalanan panjang mereka dalam berumah tangga tidaklah mudah. Mereka telah mengalami berbagai pengalaman, baik suka maupun duka, yang menjadi pelajaran dan bekal dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Tujuh belas tahun telah berlalu. Saat ini, Aziz bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sejak tahun 2010. Karena panggilan tugas negara, ia kini berdomisili di Ambon, Maluku. Sesuai minat dan bakatnya di bidang literasi, Aziz aktif dalam komunitas Rimbawan Menulis, yang merupakan wadah bagi penulis dengan latar belakang kehutanan yang mengeksplorasi topik seputar dunia rimbawan, hutan, dan lingkungan hidup.

Sementara itu, Rita, selain sebagai ibu rumah tangga, juga bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan di Manggala Wanabakti, Jakarta. Rita juga bersyukur karena diberi kesempatan untuk bergabung dalam komunitas Rimbawan Menulis seperti suaminya.

Dalam pernikahan lintas suku dan budaya, terdapat tips dan trik yang penting untuk merawatnya agar tetap hangat dan harmonis. Salah satunya adalah sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Ini penting untuk membangun kepercayaan dan kedekatan antara pasangan.

Selain itu, komunikasi yang baik juga sangat penting. Pasangan perlu terbuka satu sama lain, berbicara tentang kebutuhan, harapan, serta mengatasi masalah dengan cara yang dewasa dan konstruktif.

Tidak kalah pentingnya adalah komitmen untuk saling memahami. Menghargai perbedaan budaya dan latar belakang serta bersedia belajar dan tumbuh bersama sebagai pasangan adalah kunci utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Ke depannya, semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan kasih dan sayang-Nya bagi kehidupan rumah tangga keluarga ini, sehingga tercipta Sakinah, Mawaddah wa Rahmah hingga Jannah-Nya. Aamiin Allahumma Aamiin.

Korespondensi penulis : Muhammad Nur Abdullah Aziz dan Rita Rahardiyanti

IG: @m.nuraaziz FB: AbahDoel23 e-mail dmartakusumah@gmail.com

CATATAN DI UJUNG P3H (PRAKTIK PENGENALAN DAN PENGELOLAAN HUTAN)

Tulisan oleh : Lia Yunita (E33)

Rintik hujan masih berjatuhan membasahi bumi saat aku dan keenam teman sekelompok Praktik Pengenalan dan Pengelolaan Hutan, bergegas mendatangi sungai di dekat rumah warga desa yang kami tempati menginap seminggu ini. Langit pun masih mendung. Matahari yang mestinya mulai merangkak ke atas kepala, tampak malu-malu menampakkan dirinya di balik mendung abu-abu pekatnya.

“Kemarin sore saat mandi, airnya tidak setinggi dan sederas ini” ujarku dengan wajah cemas. Tampak wajah teman-temannya, Dona, Lina, Nia, Doni, Harits dan Badar menandakan kegelisahan masing-masing. Heri dan Hanifah yang lebih dari sejam lalu berpamitan ke sungai untuk buang air belum kembali. Padahal mobil yang menjemput mereka untuk berpindah lokasi praktik sudah menunggu hampir satu jam yang lalu.

Aku memperhatikan sekeliling. Suasana nampak muram. Mendung tebal juga belum beranjak dari tempatnya. Sementara air sungai yang biasanya tenang dan jernih, hari itu berubah deras dan keruh. Suara alirannya pun terdengar lebih berat bergemuruh. Pohon di tepian sungai yang biasanya tampak menjulang tinggi, kini nampak rendah karena sebagian batangnya terendam air sungai yang berwarna coklat. Baru kali ini aku melihat pemandangan sungai dan sekitarnya suram dan menakutkan, setelah seminggu tinggal di sana. Padahal setiap pagi dan sore biasanya aku bersama Dona, Lina, dan Nia mandi dan mencuci di sungai ini. Teman yang laki-laki juga mandi di sungai ini, tapi waktunya bergantian, setelah kami yang perempuan selesai mandi dan kembali ke rumah warga yang kami tinggali.

Ingatanku melayang pada sore kemarin, saat kami mandi. Langit sore itu tampak abu-abu pekat karena mendung yang bergelanyut begitu tebal. Angin yang bertiup juga terasa sangat dingin menusuk. Ada aroma tidak sedap yang tercium bersama hembusan angin. Membuat hatiku saat itu merasa tidak nyaman. Entahlah, apa itu pertanda akan adanya kejadian ini pada keesokan harinya. Atau hanya perasaannya saja yang terpengaruh suasana alam yang tidak biasa.

Tiba-tiba terdengar suara Badar berteriak, “Di sini ada celana Hanifah.” Bergegas teman lainnya merapat. Di sebuah batu besar memang ada celana panjang kain warna krem tergeletak di atasnya. Tampaknya memang sengaja ditinggalkan pemiliknya, memperhatikan posisi celana tersebut mudah terlihat siapa pun yang medatangi sungai itu. Saat dirogoh celana itu, ada dompet yang tertinggal. Dan setelah dibuka, masih ada isinya, termasuk SIM A dan SIM C milik Hanifah.

“Sepertinya Hanifah sengaja meletakkan celananya di sini agar kita melihatnya,” ujar Doni sambil mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Spontan kami berteriak-teriak memanggil nama Hanifah dan Heri di sekitar tempatnya berdiri. Sayangnya, tidak ada jawaban sama sekali. Hanya suara derasny aliran sungai yang terus menderu.

“Sebaiknya kita laporkan hal ini ke Ketua RT untuk diteruskan ke Tim SAR,” kata Harits. Tanpa menunggu waktu lama, Harits dan Doni segera beranjak menaiki tepian sungai untuk menanyakan rumah Ketua RT. Aku dan teman lainnya masih berusaha mencari di sekitar sungai, namun nihil. Inginnya kami terus menelusuri sungai sampai menemukan kedua teman yang menghilang itu. Namun apa daya, kondisi arus sungai yang saat itu sangat deras memang tidak memungkinkan ditelusuri tanpa peralatan yang memadai karena banyak bebatuan besar yang ada di tengah dan tepiannya. Tanpa peralatan yang memadai, malah membahayakan diri kami. Pencarian terpaksa dihentikan sementara. Kami memutuskan untuk kembali ke rumah yang kami tinggali sambil menunggu bantuan tenaga dan peralatan. Aku hanya bisa berdoa dalam hati, semoga Hanifah dan Heri masih selamat dan segera ditemukan dalam keadaan sehat walafiat.

Sesampai di rumah yang kami tinggali, aku melihat sembilan buah tas ransel gunung kami sudah berjajar rapi dan siap untuk diangkut. Ada jaket Hanifah yang tersampir di atas tasnya, siap dipakai ketika akan berangkat. Tak terasa air mata ini menitik, memikirkan bagaimana kedua teman kami itu mempertahankan diri di tengah arus sungai yang sedemikian derasny. Kalau diriku sudah pasti tidak akan kuat meski bisa berenang. Tubuh kurusku tak akan bisa melawan kuatny arus sungai. Tapi untuk Hanifah yang bertubuh besar dan Hedi yang tinggi semampai, masih ada harapan bisa bertahan.

Tak mau tinggal diam, aku dan teman-teman menuju sungai lagi tapi dari jalur yang berbeda. Kali ini dari atas jembatan beraspal yang biasa kami lalui ketika

berangkat dan pulang praktik ke hutan setiap harinya selama seminggu ini. Jembatan ini juga menghubungkan antara lokasi praktik seminggu sebelumnya dengan rumah penduduk yang kami tinggal saat ini.

Memandang sungai dari atas jembatan memang lebih jelas kondisinya. Permukaan sungai seolah-olah makin melebar. Bebatuan tempat biasa duduk saat mandi seakan lenyap tertelan derasny air sungai. Pohon-pohon besar nampak tajak dan dedaunannya saja, karena sebagian besar batangnya tenggelam oleh air sungai yang semakin meninggi.

Di bawah, aku melihat penduduk sekitar yang mulai berdatangan untuk turut melakukan pencarian. Tampak penduduk yang sudah mengenal baik daerah situ segera berbagi tugas menyusuri sungai. Doni, Harits dan Badar turut bergabung untuk mengikuti pencarian para penduduk itu. Sementara aku, Dona, Lina dan Nia kembali ke rumah tempat kami tinggal karena matahari sudah menampakkan dirinya dan sinarnya mulai menyengat.

“Tadi itu banjir bandang,” kata Nia yang saat itu di sebelahku. “Kata Pak RT, hujan semalaman di daerah hulu menyebabkan luapan air sungai hingga deras seperti tadi.”

“Memangnya datang tiba-tiba gitu ya, banjirnya?” tanyaku sambil membayangkan luapan air sungai yang tiba-tiba membesar di depan mata.

“Iya, karena kumpulan air hujannya turun sekaligus dalam jumlah besar.” Nia masih berusaha menjelaskan walaupun aku tahu hatinya sedang kalut juga memikirkan nasib Hanifah dan Heri.

Tidak lama kemudian, Tim SAR dari kota Ciamis datang sambil membawa peralatan untuk penyelamatan. Sementara itu penduduk sekitar, terutama yang ibu-ibu berdatangan ke halaman rumah tempat tinggal sementara kami. Syukur halamannya luas, sehingga meskipun banyak yang berdatangan, tidak tampak berdesak-desakan. Mereka menanyakan kejadian yang sebenarnya ke penduduk yang sebelumnya datang terlebih dahulu. Tak ketinggalan pula ada wartawati yang mewawancarai kami. Mungkin akan dimuat di surat kabar hari ini. Entahlah, aku sendiri tidak berpikir lebih jauh. Aku hanya memikirkan bagaimana kondisi Heri dan Hanifah sekarang. Aku tiba-tiba teringat sesuatu. Pemandangan seperti ini pernah kualami. Ya, dalam mimpiku, aku pernah menghadapi situasi seperti ini. Baik halaman yang dipenuhi manusia, suasana dalam rumah yang ramai, dan siang

terik itu bagaikan film yang terulang kembali. Entah sudah berapa hari yang lalu aku merasakan hal ini. Apa mimpiku beberapa hari yang lalu merupakan firasat? Entahlah.

Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH Ciamis), lokasi praktik kelompok kami, adalah salah satu unit manajemen di wilayah Divisi Regional Jawa Barat saat itu. Adapun Banten masih merupakan keresidenan sebagai bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat sebelum tahun 2020. Letak KPH Ciamis secara administratif terbagi menjadi 3 bagian yaitu: wilayah administratif Kabupaten Ciamis, Kabupaten Pangandaran, dan Kota Banjar.

Adapun batas wilayah sebagai berikut: bagian utara: wilayah kerja KPH Malengka dan KPH Kuningan; bagian timur: wilayah kerja KPH Banyumas Barat Divreg Jateng; bagian selatan: Samudera Hindia; bagian barat: Wilayah kerja KPH Tasikmalaya.

Dalam pengelolaan hutan di wilayah kerja KPH Ciamis, terbagi ke dalam lima unit kerja (Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan/BKPH), yaitu: BKPH Ciamis, BKPH Banjar Utara, BKPH Banjar Selatan, BKPH Pangandaran, dan BKPH Cijulang.

Demi mengenal seluruh rangkaian kegiatan pengelolaan hutan di BKPH Cijulang, tim kami harus berpindah-pindah tempat sesuai dengan jenis kegiatan yang akan dipelajari sebagai bahan Laporan Praktik Pengenalan dan Pengelolaan Hutan (P3H). Karena letaknya cukup jauh dari perkotaan, kami harus terbiasa mandi di sungai terdekat, dan malamnya beraktivitas tanpa listrik, di rumah warga desa yang disiapkan oleh KPH Ciamis untuk kami tinggal sementara waktu. Awalnya kami merasa risih dan tidak nyaman menjalaninya. Namun setelah beberapa hari, akhirnya mulai terbiasa juga. Mandi dan mencuci di sungai, meskipun harus bergiliran antara kelompok perempuan dan kelompok laki-laki. Sampai kejadian naas itu kami alami.

Semakin tinggi matahari, semakin banyak penduduk memenuhi halaman. Teman-teman praktik dari wilayah lain juga turut berdatangan. Yang laki-laki langsung ikut dalam tim pencarian dan yang perempuan berkumpul, berusaha menenangkan kami, meski mereka juga tampak bersedih kehilangan kedua teman seangkatan.

Pencarian sampai menjelang tengah malam belum membuahkan hasil.

Rombongan para dosen dari Bogor pun datang turut membantu pencarian. Ayahnya Hanifah, Bapak Dr. Ir. Dudung Darusman, saat itu menjadi dosen pengajar kami, turut melakukan pencarian tanpa kenal lelah walaupun baru saja sampai di tempat kejadian.

Malam itu begitu mencekam. Rumah dengan halaman luas yang ditempati selama seminggu terakhir, masih ramai, baik oleh penduduk sekitar maupun para dosen yang menunggu hasil pencarian. Nyaris tidak ada yang tidur. Jika mata terpejam pun tidak terasa nyenyak. Doa di dalam hati kami masing-masing mengiringi deraian air mata berharap kedua teman kami terselamatkan dan bisa melanjutkan praktik bersama lagi.

Keesokan harinya, kami mendapatkan informasi bahwa Hanifah sudah ditemukan warga, meskipun sudah tidak bernafas lagi. Tergeletak di tepian Sungai Cijulang berjarak sekitar 10 km dari tempat asal celananya ditemukan. Campur aduk perasaan kami saat itu. Antara lega dan sedih kehilangan salah satu teman baik yang sudah kami anggap sebagai saudara. Kebaikannya dan cendanya masih terkenang di pelupuk mata dan di dalam hati kami masing-masing. Segera kami menuju ke lokasi untuk pengangkatan jenazah dan mengantarnya ke rumah sakit untuk dimandikan dan dikafani. Selanjutnya jenazah dibawa ke Kuningan untuk disemayamkan di pemakaman dekat rumah kakek Hanifah.

Rombongan teman dari kelompok praktik yang lain masih berdatangan ke rumah tempat kami tinggal. Mereka jelas menampakkan kesedihan dan kecemasan mendengar nasib dua orang temannya. Di antaranya ada Abi. Dia pernah melihat Hanifah memberikan sehelai bulu burung berwarna biru kepadaku. Bulu burung itu tampaknya baru saja terjatuh di tanah, setelah seekor burung tertembak oleh pemburu liar. Saat itu aku memang berjalan di belakang Hanifah menyusuri jalan tanah menuju lokasi praktik pengenalan hutan.

“Lia, masih menyimpan bulu burung yang diberikan Hanifah?” tanya Abi tiba-tiba. Sepertinya dia baru saja teringat kejadian itu.

“Iya, masih kusimpan di tas kecil ini,” jawabku sambil menunjuk tas slempang kecil yang selalu kubawa. Tampak Abi mengangguk tanpa berkata-kata lagi. Aku juga terdiam sambil merenung. Tidak kusangka bahwa bulu burung berwarna biru itu kenang-kenangan terakhir dari Hanifah. Tidak berharga memang, tapi menjadi sangat berkesan jika seseorang yang memberinya, tidak akan

dijumpainya lagi selamanya di dunia ini. Mungkin juga ada pesan tersirat yang disampaikan Hanifah lewat bulu burung berwarna biru itu. Tapi, pesan apa? Entahlah. Aku berharap, seiring berjalannya waktu, akan dapat memahami makna pesan tanpa kata-kata, di balik pemberian sehelai bulu burung berwarna biru.

Siang menjelang sore, kami mendapat informasi lagi bahwa jenazah Heri juga ditemukan di ujung Sungai Cijulang yang bermuara di Pantai Papandayan. Mendengar hal itu, kami tidak bisa berkata-kata lagi. Sudah berakhir segala usaha dan doa kami. Kini, telah diketemukan kedua teman kami dalam keadaan sudah tidak bernyawa, dari kejadian yang tidak diketahui prosesnya. Hanya Allah dan kedua teman yang telah berpulang menghadap-Nya itulah yang tahu kejadian yang sebenarnya, hingga membuat mereka tenggelam dan hanyut di sungai akibat banjir bandang di pagi itu.

Sore itu juga rombongan mobil tim praktik kami dan beberapa tim lainnya beriringan mengantar jenazah Heri ke rumah orang tuanya yang kebetulan di Kota Ciamis. Sepanjang perjalanan, hampir tidak ada yang bersuara. Seolah semua terhanyut akan peristiwa yang baru saja kami alami. Sesampai di depan gang rumah orangtua Heri, para tetangga sudah ramai menunggu. Mobil rombongan dipersilahkan masuk gang dan melewati beberapa rumah yang berjajar, berdempetan karena padat. Setelah kurang lebih 100 m masuk gang, jenazah diturunkan dan diangkat ke dalam rumah bercat merah muda. Aku sejenak termangu. Aku sepertinya pernah melihat rumah ini. Tapi di mana? Aku masih berusaha mengingat-ingat.

Teman-teman sudah masuk ke ruang tamu. Di ruang tengah tampak beberapa keluarga Heri sedang berkumpul mendekati jenazah. Nia melambaikan tangannya mengajakku untuk segera masuk ke rumah itu. Setelah semua teman-teman berkumpul, Harits memulai pembicaraan dengan nada suara pelan.

“Bagaimana kalau kita memberikan sumbangan kepada orang tua Heri, semampunya?” Harits tampak berhati-hati agar suaranya tidak terdengar sampai ruang tengah. “Sebagai tanda kita turut belasungkawa,” lanjutnya. Tak disangka, semua menganggukkan kepala dan segera memberikan uang yang mereka miliki untuk diserahkan kepada orang tua Heri. Karena tidak ada yang menyiapkan amplop, jadilah tisu yang sudah tersedia di ruang tamu itu digunakan sebagai pembungkus sekumpulan uang dari teman-teman. Dan aku masih berpikir, kenapa

dia sepertinya pernah mengalami situasi seperti ini? Rumah bercat merah muda dan dikelilingi teman-teman kuliahnya.

Adanya kejadian naas tersebut tidak menghentikan kegiatan P3H. Kewajiban kami untuk menyelesaikan program terus berlanjut. Walaupun setelah kejadian itu di antara anggota kelompok kami yang tersisa, lebih banyak berdiam diri tak banyak bicara. Suasana kesedihan itu makin terasa saat makan bersama. Kami selalu melihat ke arah dua buah piring kosong tersisa, setelah masing-masing dari kami mengambil bagiannya. Ya, dua piring itu jatah teman kami yang sudah tiada, Hanifah dan Heri. Tak terasa kami makan sambil berlinangan air mata mengenang saat-saat terakhir bersama.

Kejadian itu pula yang menyadarkanku bahwa umur masing-masing manusia sudah ada yang mengatur. Setiap saat kita harus siap menghadapi kematian. Tugas kita di dunia untuk mempersiapkan bekal terbaik untuk menghadapinya.

Kehilangan para sahabat yang baik memang sangat menyedihkan. Namun begitu, kehidupan harus tetap berjalan. Kewajiban-kewajiban kami masih harus kami tunaikan. Aku berharap dalam doa, semoga seluruh saudara dan sahabat yang telah berpulang mendapatkan ampunan dan diterima segala amal ibadahnya serta mendapatkan tempat terbaik di surga Allah SWT. Insya Allah kedua teman kami telah syahid, sebagaimana bunyi sebuah hadits. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda, “Orang yang mati syahid ada lima, yakni orang mati karena tha’un (wabah), orang yang mati karena menderita sakit perut, orang yang mati tenggelam, orang yang mati karena tertimpa reruntuhan dan orang yang mati syahid di jalan Allah” (HR. Bukhari). Selamat jalan sahabat-sahabatku. Kelak, carilah kami jika kalian tidak menemukan kami di surga bersamamu.

Korespondensi penulis: Lia Yunita (E33), Balai Pengelolaan Hutan Lestari Wilayah IX Banjarbaru

YANG TERSISA DARI DRAMAGA

Tulisan oleh: Barika A. Sabatini (E46)

Di bawah naungan langit Dramaga yang biru dan di tengah rindangnya pepohonan arboretum yang seakan menjadi saksi bisu, tersimpan kisah masa remaja yang kini hanya tersisa dalam kenangan. Di setiap sudut segitiga kampus ini, pada jalan setapak yang melintasi hutan-hutan kecil itu, terukir jejak-jejak langkah kita yang penuh semangat muda. Angin yang berembus dari celah dedaunan seakan bernyanyi tentang cerita cinta yang pernah tumbuh, bersemi, dan kemudian layu termakan waktu.

Di sana, di antara bangku-bangku kuliah yang sering kali kita duduki bersama, aku menemukan makna kehidupan dalam kebersamaan. Dalam tawa dan canda, dalam perdebatan dan diskusi hingga tengah malam, dalam pertemuan-pertemuan yang tak terduga di koridor-koridor panjang, aku mulai mengenali diri sendiri. Setiap hari adalah pelajaran yang tak hanya datang dari para guru, tetapi juga dari alam yang mengelilingi kita. Pepohonan besar yang menjulang tinggi di hutan seolah mengajarkan kita untuk tetap teguh berdiri dan tetap menari ketika angin kehidupan berhembus kencang.

Pada masa itu cinta hadir dalam berbagai wujud. Ia adalah rasa hangat di dada saat senja tiba, saat kita duduk bersama di Balairung, saat bergandengan tangan di Papandayan, saat menatap matahari perlahan tenggelam di Sukawayana. Ia adalah sapaan lembut di pagi hari, saat embun masih menetes di dedaunan hutan Gunung Tujuh, dan burung-burung menyanyikan lagu kehidupan di Desa Rantau Langsat. Namun, ia juga adalah rindu-rindu yang tak tersampaikan, kisa-kisah yang tak pernah sampai pada akhirnya. Dari Dramaga, aku belajar bahwa cinta tak selalu harus memiliki, tetapi cukup dengan merasakan keindahannya, meski hanya sementara. Bahwa rindu tak selalu harus tersampaikan, tetapi cukup kita amini dalam hati.

Kini ketika jarak dan waktu telah memisahkan kita dari masa-masa itu, yang tersisa hanyalah rindu. Rindu pada hari-hari di mana segala sesuatunya terasa begitu sederhana namun penuh arti. Rindu pada hutan, gunung, sungai, dan laut yang menjadi saksi perjalanan kita mencari jati diri. Rindu pada cinta yang pernah singgah meski hanya sejenak, namun meninggalkan jejak yang dalam di hati.

Dramaga dengan segala keindahan alam dan kenangan yang terukir di dalamnya, telah menjadi bagian utuh dari perjalanan hidup ini. Meski kini hanya tersisa bayang-bayang, aku tahu bahwa setiap langkah kakiku di sana telah membentuk siapa diriku hari ini. Yang tersisa dari Dramaga bukan hanya cerita, tetapi juga pelajaran hidup yang tak ternilai harganya.

*Korespondensi penulis : Barika A. Sabatini (E46), Biro Perencanaan KLHK,
barikasabatini@gmail.com*

KENANGAN PERSAHABATAN DI MEDIO 2001

Tulisan oleh: Rini Untari (E35)

Reuni perak 25 tahun yang dihelat 16 September 2023 menjadi momen berharga bagi saya kembali ke kampus tercinta dengan tujuan berbeda pasca menamatkan studi dari Fakultas Kehutanan IPB. Tujuan untuk menemui teman-teman seperjuangan dan melengkapi *puzzle* persahabatan kelompok Praktik Pengenalan dan Pengelolaan Hutan (P3H) Baturaden-Kebasen di medio 2001. Alhamdulillah, pencapaian teman-teman P3H patut dibanggakan dengan bidang masing-masing meskipun kami lulus dari kampus yang sama, tapi jalan kehidupan menuntun saya dan teman-teman memiliki profesi yang berbeda, ada yang memutuskan menjadi akademisi, pengusaha, birokrat termasuk ibu rumah tangga. Tak ada bahasan mengenai pekerjaan saat bertemu. Sayangnya, tidak semua bisa hadir di Reuni Perak hari itu. Momen Reuni membuat saya lupa sejenak kalau usia kami tidak lagi di angka 20 tapi 20 plus plus. Kami lupa kalau bentuk tubuh tak selangsing dulu, dan lupa kalau rambut mengalami degradasi, rambut sebagian memutih dan tentunya melupakan kerutan yang secara masif menghiasi wajah kami. Bahasan kami adalah mengenang kembali kejadian-kejadian yang terlewat saat melakukan P3H kurang lebih satu bulan di Baturaden dan Kebasen.

Di tahun 2024, persahabatan kami masuk 23 tahun dan kami memiliki satu grup *whatsapp* yang dibuat tanggal 9 september 2015. Grup tersebut menjadi sumber informasi mengenai kegiatan sehari-hari saya dan teman-teman mengenang momen yang pernah dilewati kami tempo dulu, melalui foto ditambah bumbu cerita yang membuat kami tertawa bersama. Komunikasi terus berlanjut meskipun pasca lulus dari bangku kuliah satu persatu menikah dan menyempatkan untuk hadir di momen bahagia teman-teman P3H, saling berkunjung dan memberi dukungan saat ada yang sakit atau melahirkan sebagai bagian yang mengikat kenangan kami akan sebuah persahabatan.

Saya dan teman-teman P3H termasuk angkatan 35. Kami bersebelas adalah pemeran utama dalam hari-hari selama sebulan di kegiatan P3H bulan Juli 2021. Kami berasal dari tiga jurusan yaitu Manajemen Hutan (Juwita Aprillia, Handian Purwawangsa, Eko Budhiyanto, Zulkarnain dan Almarhumah Ima Hermawati), Jurusan Teknologi Hasil Hutan (Partini, Nanang Siswanto, Heri Nurhadi, dan Arsis

Sulistyono) dan dari Jurusan Konservasi Sumber daya Hutan (Rahmat Hidayat dan Rini Untari).

Semua kenangan manis di Baturaden, berawal dari dua kegiatan praktik mahasiswa yang wajib saya dan teman-teman ikuti sebagai mahasiswa Fakultas Kehutanan yaitu Praktik Umum Kehutanan (PUK) dan Praktik Pengenalan dan Pengelolaan Hutan (P3H). Sebelum pengumuman kelompok, sebenarnya harap-harap cemas karena setiap mahasiswa berkeinginan mendapatkan teman-teman yang kooperatif selama berjalannya praktik. Sampai akhirnya hari pengumuman pembagian kelompok datang dan ketika melihat nama-nama yang tertera, hampir sebagian besar tidak dikenal karena teman-teman satu kelompok berasal dari tiga jurusan yang berbeda. Berpikir positif adalah jalan ninja saat itu bahwa praktik ke depan yang akan dijalani adalah proses belajar bekerjasama serta saling mengenal selama pelaksanaan praktik. Saya percaya lambat laun akan saling mengenal pribadi masing-masing setelah menjalani kegiatan praktik yang tidak sebentar karena hampir satu bulan.

Kegiatan Praktik Umum Kehutanan saat itu, kami digabung dalam kelompok besar, kurang lebih 30 orang dan merasakan langsung observasi di kawasan hutan dari ekosistem hutan mangrove sampai ekosistem hutan hujan dataran tinggi. Meskipun menggunakan truk tapi pengalaman mahasiswa terasa seru dan menyenangkan menuju Blanakan berpindah ke Jatiluhur kemudian ke Tangkuban Perahu. selama kurang lebih seminggu, saya dan teman-teman bisa memotret perbedaan jenis vegetasi yang ditemukan di lapang, melihat penangkaran buaya di Blanakan sampai menikmati cuaca yang ekstrim karena dari mangrove yang panas menjadi sangat dingin di Tangkuban Perahu. Pengalaman di Blanakan Purwakarta yang harus rela antri sejam untuk bisa mandi pengalaman tak terlupakan karena panasnya cuaca di sana, berkebalikan dengan cuaca dingin saat di Tangkuban Perahu untuk menghindari mandi.

Petualangan seru berlanjut ketika kelompok besar dipecah menjadi kelompok kecil dan kebersamaan tim kesebelasan dimulai. Momen kebersamaan dalam suka dan duka, tepatnya empat orang perempuan dan tujuh orang laki-laki begitu membekas. Kami mengukir banyak kisah manis yang seringkali dibahas berulang tapi selalu menarik karena menjadi bahan bercanda di antara kami.



Lokasi P3H pertama yang saya dan teman-teman kunjungi adalah Baturaden yang secara administratif masuk wilayah Kabupaten Banyumas. Lokasi wisata terkenal tersebut menjadi saksi bagi persahabatan kami saat masih menjadi mahasiswa tingkat tiga. Lokawisata Baturaden saat itu belum lama menjadi Lokasi Jambore Nasional sehingga pernah menikmati kemeriahan perhelatan yang diselenggarakan lima tahun sekali itu masih terlihat di beberapa titik. Pemandangan indah di pagi hari dengan udara dingin menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik di lahan milik perhutani. Tak hanya terkesan dengan pemandangan indah di lereng Gunung Slamet, suara burung gagak di pagi hari, jalan-jalan mulus yang masih lenggang, serta keramahmatan masyarakat menyapa dengan mengulas senyuman sebagai potret budaya masyarakat yang tak terlupakan. Momen bagi mahasiswa yang berkesan lainnya adalah kuliner tradisional yang begitu nikmat di lidah kami bersebelas menjadi hal yang dirindu selama praktik. Saya bersama teman-teman mulai sarapan, makan siang dan makan malam mendatangi rumah seorang mandor Perhutani karena istrinya yang kami panggil Ibu Bari menyiapkan makanan selama praktik di Baturaden. Menu masakan versi kami istimewa seperti pecel, nasi rawon dan tempe mendoan. Nah, bagian drama penuh tawa pasca makan bersama adalah cuci piring karena memberlakukan piket dan meminta semua siap melakukannya.

Selama hampir sebulan praktik dan menyelesaikan tugas yang sudah diberikan kampus dengan baik, tentu saja kami juga berwisata ke objek wisata yang terkenal di Lokawisata Baturaden, serta mengabadikan momen kebersamaan dan keseruan sebagai bagian rekoleksi serta melengkapinya dengan dokumentasi laporan praktik. Objek wisata yang terkenal yang kami datangi di Lokawisata Baturaden adalah Pancuran Pitu (tujuh pancuran) dan Pancuran Telu (tiga pancuran). Dua sumber pemandian air panas yang mengandung belerang dan biasanya ramai pengunjung di waktu berlibur karena mereka yang datang percaya khasiatnya untuk menyembuhkan berbagai penyakit kulit. Tak hanya pancuran, objek wisata Baturaden juga terdapat sebuah air terjun yang airnya masih segar.

Persahabatan dan suasana Baturaden dan Kebasen membuat kami merindu. Rindu akan canda tawa, serta kebersamaan yang terlewat, meskipun ada bagian juga yang membuat kami sedih ketika melihat foto bersama almarhumah Ima Hermawati. Salah satu teman kami telah mendahului tapi semangatnya masih kami rasakan agar tetap menjaga silaturahmi ini sampai kami menua bersama.

Korespondensi penulis : Rini Untari (E35), Program Studi Ekowisata Sekolah Vokasi IPB University, Untari.rini@gmail.com

APAKAH PROMOSI EKOWISATA DI INDONESIA BERHASIL?

Tulisan oleh: Rini Untari (E35)

Tahap pemulihan pasca pandemi COVID-19 yang mulai terjadi sejak pertengahan tahun 2019 masih memberikan dampak yang besar pada sektor pariwisata. UNWTO mencatat penurunan pertumbuhan kunjungan wisatawan internasional pada tahun 2021 sebesar 72% dibandingkan dengan periode pada tahun 2019. Khusus Kawasan Asia Pasifik, penurunannya menyentuh angka 94 % dan Kawasan ASEAN terdepresiasi cukup dalam yaitu 98% (UNWTO, <http://www.unwto.org/international-tourism-and-covid-19>). Penurunan kunjungan juga terjadi di Indonesia sangat drastis. Data Kemenparekraf (2022) menunjukkan wisatawan mancanegara di Indonesia sepanjang tahun 2021 yang hanya sebesar 1,58 juta kunjungan atau mengalami penurunan hingga 61,57 % dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, namun angka tersebut masih lebih baik dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun 2020 yang menurun cukup tajam sebesar 74,84%. Penurunan kunjungan yang sangat drastis berimplikasi pada turunnya pertumbuhan pariwisata. Perubahan pola perjalanan terjadi pada masa kebiasaan baru setelah pandemi. Wisatawan lebih menyukai kegiatan wisata ke alam yang terbatas dan berkualitas. Ekowisata menjadi opsi yang terbaik untuk berwisata di masa pasca pandemi. Indonesia memiliki daya tarik wisata yang sangat berkualitas dan berpotensi untuk kegiatan ekowisata, tetapi dalam pengembangan daya tarik dan promosi ekowisata masih dirasakan belum optimal dan perlu dilakukan percepatan dengan menerapkan strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Apa itu Ekowisata?

Perspektif mengenai pariwisata perlu diperluas, tidak hanya dalam konteks yang sempit sebagai kegiatan usaha dan jasa saja yang berimplikasi dipandang sebagai sebuah produk semata. Hal ini perlu lebih jauh lagi memberikan pemaknaan terhadap fungsi dan peran pelaku, dampak lingkungan, peningkatan pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat, serta kesetaraan dalam proses penyelenggaraannya. Sebagai salah satu sektor pembangunan, pariwisata tidak dapat dilepas kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Penerapan praktik yang berkelanjutan pada sektor ini, bukan hanya dari sisi pengelola destinasi atau daya

tarik saja tetapi juga dari sisi wisatawan yang melakukan perjalanan ke destinasi. Pariwisata pada satu sisi memiliki manfaat yang besar dan luas, karena dapat menjadi pendorong bagi sektor-sektor ikutan lainnya diantaranya seperti sektor pertanian, peternakan, ekonomi kreatif, perhubungan, kelautan, kehutanan dan juga industri rumahan. Pariwisata memberikan efek ganda (*mutiflier effect*) yang besar dan mampu menciptakan banyak peluang kerja, meningkatkan ekonomi lokal dan pemerintahan. Sektor ini di banyak negara menjadi salah satu motor penggerak perekonomian dan devisa negara. Di satu sisi, pariwisata perlu dikelola secara baik. Berbagai bukti menunjukkan pariwisata di beberapa destinasi yang tidak dikelola dengan baik menimbulkan dampak negatif diantaranya penurunan kualitas lingkungan, sampah, polusi (air, darat, udara, visual), degradasi nilai budaya dan konflik sosial. Manajemen pengelolaan menjadi salah satu kunci untuk menjaga keberlanjutan, untuk menjaga keseimbangan antara pilar ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

Ekowisata menjadi salah satu konsep pariwisata berkelanjutan yang lebih mengedepankan kualitas dan mengontrol dampak terhadap kegiatan wisata yang diselenggarakan. Prinsip-prinsip ekowisata mendorong para pihak, diantaranya pemerintah, pengelola wisata, masyarakat serta wisatawan untuk apresiasi, peduli pada pelestarian alam dan budaya serta memberikan manfaat kepada masyarakat lokal. Dalam implementasinya ekowisata menuntut pengelola untuk memperhatikan pengaturan pengunjung, penetapan zonasi kegiatan wisata, kuota, menekankan nilai-nilai edukasi melalui interpretasi serta pelibatan masyarakat lokal untuk menerima manfaat langsung dari pariwisata (Kemenparekraf, 2024). Dalam konteks terminology, Avenzora (2008) menyampaikan secara esensial gagasan *ecotourism* dipandang sebagai *principle* atau bahkan roh dan jiwa bagi apapun bentuk kepariwisataan, bersifat implementatif dan tidak hanya bersifat retorika belaka dan harus diterima sebagai *obligatorily task* bagi setiap *tourism stakeholders*. Jika dipandang sebagai *product* maka akan terbuka peluang bagi setiap *stakeholder* untuk menciptakan produk yang berbeda dan bertolak belakang dengan gagasan yang diiemban *ecotourism*. Konsep ini menekankan pada kualitas produk wisata yang di tawarkan, dimana desain produk ekowisata harus mampu mendorong wisatawan untuk memahami tentang alam dan ekosistemnya, sehingga wisatawan menjadi lebih paham, menyadari pentingnya fungsi alam, dan mengapresiasi upaya pelestarian sumber daya alam sebagai daya tarik wisata. Desain produk memegang peranan

penting dalam membedakan antara produk ekowisata dengan produk non ekowisata. Unsur edukasi melalui penguatan interpretasi menjadi ciri khas yang melekat pada produk ekowisata. Aktivitas ekowisata yang dirancang harus minim dampak negatif, khususnya pada alam, keanekaragaman hayati dan budaya. Fasilitas yang dikembangkan oleh pengelola ekowisata juga harus mengikuti kaidah kaidah ekologis, termasuk desain dan konstruksi bangunan harus minimal dampak negatif. Pemanfaatan sumber daya air, sumber daya energi juga memerlukan perhitungan yang cermat. *Indonesian Ecotourism Network* menyusun prinsip pengembangan ekowisata yaitu prinsip konservasi, prinsip keterlibatan masyarakat, prinsip ekonomi, prinsip edukasi dan prinsip wisata (Kemenparekraf, 2024). Sementara Avenzora (2008) menyebutkan pilar ekowisata yaitu ekologi, sosial budaya, ekonomi, pengalaman, kepuasan, kenangan dan Pendidikan.

Kebijakan Mengenai Ekowisata

Dalam satu dekade terakhir, kemajuan teknologi informasi telah mempengaruhi perubahan gaya hidup. Hal ini kemudian mempengaruhi perubahan terjadinya pergeseran pola konsumsi masyarakat dari “*good-based consumption*” menjadi “*experience based consumption*”. Kondisi yang terjadi, masyarakat menahan belanja barang tahan lama agar dapat lebih banyak melakukan aktivitas hiburan (*leisure*), seperti menikmati cita rasa masakan dan minuman di restoran, nonton konser musik, wellness dan perjalanan wisata. Peningkatan animo berwisata di berbagai penjuru dunia, mendorong wisatawan membanjiri destinasi wisata. Kondisi melimpahnya wisatawan yang terkonsentrasi pada satu destinasi wisata pada satu waktu yang sama dikenal dengan “*overtourism*”. Fenomena ini juga terjadi di Indonesia, baik pada destinasi pariwisata alam, budaya maupun buatan meningkat sejak tahun 2014 hingga tahun 2019 sebelum pandemik Covid 19 meruntuhkan sektor pariwisata sejak bulan Maret 2020. Pada semester pertama di tahun 2020, kunjungan wisatawan internasional ke Indonesia menurun hingga 65% dan ini merupakan penurunan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kawasan Asia dan Pasifik merupakan kawasan yang paling terpukul, dengan jumlah penurunan hingga mencapai 72%, kemudian diikuti Eropa sebesar 66% dan Amerika (-55%), sementara Afrika dan Timur Tengah (-57%). Berdasarkan data pada semester pertama, UNWTO memperkirakan hingga akhir tahun 2020, pertumbuhan sektor pariwisata akan

mengalami penurunan antara 58% hingga 78%. Dibalik runtuhnya sektor pariwisata semasa pandemi, tentunya sektor pariwisata perlu juga beradaptasi pada kebiasaan baru yang merupakan bentuk adaptasi terhadap Covid19. Salah satu respon positif yang dilakukan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif adalah dikeluarkannya standar CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environment Sustainability*), Sementara bentuk kegiatan wisata yang diprediksi akan digemari oleh wisatawan adalah kegiatan wisata ke alam dengan peserta terbatas (tidak berkerumun), berkualitas dan memenuhi standar kesehatan. Salah satu yang diprediksi akan digemari adalah kegiatan ekowisata, kegiatan ke desa wisata, *staycation* yaitu berwisata pada satu destinasi dengan jangka waktu lebih lama, yang mengkombinasikan kerja dengan liburan. Berbagai peraturan perundangan telah ditetapkan untuk mengatur serta relevan dalam implementasi ekowisata seperti Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya, Peraturan Kehutanan Nomor P.16/MENLHK/SETJEN/KUM.1/5/2017 tentang Wisata Alam, Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 tentang Standar Pariwisata Berkelanjutan, Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 tentang Kawasan Ekowisata dan dan Peraturan Daerah yang relevan tentang Ekowisata. Fakta yang terjadi, ketidakselarasan antara regulasi dan pemahaman masyarakat terhadap ekowisata menjadi permasalahan yang harus diselesaikan. Pelaksanaan peraturan yang telah ditetapkan harus ada sosialisasi terlebih dahulu untuk menciptakan sinergi antara masyarakat dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan kementerian/Lembaga yang mengeluarkan aturan mengenai ekowisata. Keberadaan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mempunyai peran strategis dalam membentuk opini mengenai ekowisata yang dianggap ideal oleh masyarakat.

Efektivitas Kolaborasi dan Promosi Ekowisata

Peraturan yang dikeluarkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga dapat memuat standar dan pedoman terkait prinsip ekowisata, termasuk konservasi alam, partisipasi masyarakat, dan pendekatan berkelanjutan. Dengan begitu, masyarakat akan semakin membentuk opini positif terhadap ekowisata yang diusung pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Selain itu, pelibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program ekowisata akan membantu membentuk opini positif karena mereka merasa terlibat dan mempunyai kepentingan dalam keberhasilan ekowisata. Dengan peran proaktif Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam membentuk peraturan dan melibatkan masyarakat, maka opini masyarakat terhadap ekowisata dapat terbentuk secara positif, menjadikan ekowisata sebagai model wisata ramah lingkungan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal (Arifin et al., 2022). Urgensi kesadaran ekowisata sangat penting dalam melindungi alam dan keanekaragaman hayati, serta menjaga keberlanjutan sosial dan ekonomi di destinasi pariwisata. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat perlu dilakukan secara bertahap dan secara kontinu karena tantangan dan kebutuhan wisatawan serta ekowisata berkaitan dengan berbagai aspek pelayanan (Untari et al, 2023).

Upaya penting dalam konteks pengembangan ekowisata dari aspek promosi dan komunikasi adalah melalui kolaborasi. Pemahaman prinsip keberanian yang tinggi dan tenggang rasa yang tinggi perlu dibentuk untuk membangun pola berpikir menang-menang dalam pelaksanaan ekowisata.

Dalam konteks promosi yang efektif perlu memperhatikan juga fase pemakaian yang mampu menghantarkan informasi, menjadikan sadar dan ingat, menjadikan terrekognisi dan mempertimbangkan, menjadikan termotivasi menikmati layanan, melakukan actual visit, mengapresiasi objek yang dipromosikan dan menjadikan agen promosi wisata. Promosi harus menyesuaikan persepsi dan motivasi konsumen di destinasi wisata (Untari *et al* 2019a, Untari *et al* 2019b). Promosi juga akan berpengaruh terhadap keputusan kunjungan wisatawan ke destinasi wisata selain dipengaruhi faktor internal dalam diri wisatawan seperti pengalaman, pengetahuan dan lainnya (Untari *et al*, 2019).

Kebijakan promosi dan komunikasi ekowisata merupakan dua elemen kunci dalam upaya meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah menerapkan strategi komunikasi yang beragam dan inovatif untuk mempromosikan ekowisata sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan yang mengutamakan kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Salah satu kebijakan komunikasi utama yang diterapkan adalah pemanfaatan media digital dan media sosial untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, baik di

dalam maupun luar negeri. Media sosial, situs web pariwisata, dan aplikasi seluler merupakan alat promosi yang efektif untuk menampilkan keindahan alam Indonesia, kegiatan ekowisata yang ditawarkan, dan praktik berkelanjutan yang diterapkan (Saidmamatov *et al.*, 2020). Berbagai media sosial terutama Instagram dan tiktok serta youtube menjadi media sosial yang sangat berpengaruh saat ini serta perlu dikembangkan keterlibatan influencer dan content creator dalam Upaya promosi ekowisata yang tak melupakan aspek edukasi. Melalui konten visual yang menarik dan narasi inspiratif, Kemenparekraf berhasil meningkatkan kesadaran dan minat terhadap ekowisata di Indonesia. Pemanfaatan teknologi digital menjadi alternatif penting di era digitalisasi saat ini dengan menampilkan keunikan dan kekhasan masing-masing destinasi ekowisata (Untari, 2023).

Sebagai sebuah hal baru, penerapan teknologi digital inovatif dalam promosi ekowisata dapat menjadi langkah progresif bagi Indonesia. Integrasi teknologi seperti *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) dalam kampanye promosi dapat memberikan pengalaman imersif kepada calon wisatawan, memungkinkan mereka menjelajahi keindahan alam Indonesia secara interaktif dan realistis (Huang dan Wang, 2022; Pavlidis *et al.*, 2022). Selain itu, pemanfaatan teknologi *blockchain* untuk mendokumentasikan dan memverifikasi praktik berkelanjutan dalam ekowisata dapat memberikan kepercayaan wisatawan terhadap komitmen Indonesia terhadap pelestarian lingkungan (Ritonga *et al.*, 2024). Dengan menggabungkan inovasi teknologi dan kebijakan komunikasi yang tepat sasaran, Indonesia dapat memposisikan diri sebagai pemimpin dalam promosi ekowisata yang modern dan berkelanjutan yang tetap memperhatikan pentingnya kelestarian lingkungan dan sosial budaya, peningkatan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., Andiriyanto, A., & Fathurrohman. (2022). Strategi komunikasi pengembangan pariwisata madura pariwisata madura (Indonesia). *Jurnal Public Corner Fisip Universitas Wiraraja*, 17(2).
- Avenzora R. 2008. *Ekotourisme: Teori dan Praktek*. BRR: Aceh
- Huang, G., & Wang, Z. (2022). The Application of Virtual Reality Technology in the Coordination and Interaction of Regional Economy and Culture in the Sustainable Development of Ecotourism. *Mathematical Problems in Engineering*, 2022, 1–13. <https://doi.org/10.1155/2022/9847749>
- Kemenparekraf (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif). (2024). *Rencana Aksi Nasional Ekowisata Indonesia*. Jakarta.
- Kemenparekraf (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif). (2022). *Statistik Wisatawan Mancanegara Tahun 2022*. Jakarta.

- Pavlidis, G., Solomou, A., Stamouli, S. (2022). Sustainable Ecotourism through Cutting-Edge Technologies. *Sustainability* 14(2), 800. <https://doi.org/10.3390/su14020800>
- Saidmamatov, O., Matyakubov, U., Rudenko, I., et al. (2020). Employing Ecotourism Opportunities for Sustainability in the Aral Sea Region: Prospects and Challenges. *Sustainability*, 12(21), 9249. <https://doi.org/10.3390/su12219249>
- Ritonga AR, Thamrin AH, Siahhan H, Dalimunthe MA, Nur'aini. (2024). Promotion of Ecotourism and Communication Policy in Increasing Tourists in Indonesia. *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 2024, 8(8), 4764.
- Untari R, Faturokhman M, Setiawan A. (2023). Analysis of Tourist Perceptions of Gunung Dago Tourism Area Regarding Tourism Guidelines. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*. 36(2):33-40.
- Untari R. (2023). *Ekowisata Desa: Optimasi Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Masyarakat*. Bunga Rampai For35ter. IPB Press: Bogor
- Untari R, Avenzora R, Darusman D, Sunarminto T. (2019a). Community Responses to Nature based Tourism Promotion Materials in Indonesia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 25(1):17-19.
- Untari R, Avenzora R, Darusman D, Sunarminto S. (2019b). Persepsi Masyarakat Akademis terhadap Kualitas Materi Promosi Wisata Alam di Indonesia. *Media Konservasi*, 24 (2):186-209
- Untari R, Avenzora R, Darusman D, Sunarminto S. (2019c). Academic Community's Attitudes and Perceptions on the Decision of Visiting Nature-based Tourism Destinations in Indonesia. *International Journal of Research and Review*, 6(3):121-128.

Korespondensi penulis : Rini Untari (E35), Program Studi Ekowisata Sekolah Vokasi IPB University, Untari.rini@gmail.com

BELAJAR DARI MASYARAKAT ADAT CIBEDUG : KEARIFAN LOKAL UNTUK KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN

Tulisan oleh: Gunanto Eko Saputro (E38)

Ringkasan :

Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul, mereka masih mempertahankan adat-istiadat warisan leluhur yang mewarnai setiap sendi kehidupan, termasuk dalam pengelolaan lingkungan. *Wewengkon* Adat Kasepuhan Cibedug berada di tengah hutan rimba, lokasinya cukup terisolir. Saat itu, untuk sampai lokasi, dari desa terdekat yang bisa dijangkau dengan kendaraan, perjalanan harus dilanjutkan berjalan kaki melewati sawah, ladang juga hutan sekira 4-5 jam. Masyarakat Adat Kasepuhan Cibedug masih memegang teguh ada istiadat sebagai kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumberdaya alam. Sistem pengelolaan yang diterapkan berdasar pada prinsip kelestarian dan keberlanjutan atau sustainable sebenarnya sangat relevan diterapkan di era modern dengan gaya hidup yang selaras alam. Salah satu contoh, dalam manajemen tata ruang dan wilayah, Masyarakat Cibedug mempunyai petuah leluhur yang digunakan sebagai pedoman, yaitu, : ***“Gunung Kayuan, Lamping Awian, Pasir Talunan, Lebak Sawahan, Legok Balongan, Datar Imahan”***. Filosofi adat ini, mengajurkan kepada segenap warga kasepuhan untuk melaksanakan pengelolaan dan pemanfaatan lahan didasarkan pada kontur dan tingkat kemiringan tanah.

#alam #hutan #lestari #lingkungan #kearifanlokal

Cibedug, Bagian dari Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul

Kurang lebih setahun, pada 2004-2005, saya turut kebersamai komunitas masyarakat adat di Kampung Lebak Cibedug, Desa Citorek, Kecamatan Cibeber, Lebak, Banten. Saat itu, saya menjadi fasilitator lapang Rimbawan Muda Indonesia (RMI) - The Indonesia Institute for Forest and Environment, sekaligus menyelesaikan skripsi di Jurusan Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor (IPB).

Jadi, sambil menyelam minum air, magang kerja skripsi juga kelar.

Sebagai bagian dari Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul, mereka masih mempertahankan adat-istiadat warisan leluhur yang mewarnai setiap sendi kehidupan, termasuk dalam pengelolaan lingkungan. *Wewengkon* Adat Kasepuhan Cibedug berada di tengah hutan rimba, lokasinya cukup terisolir. Saat itu, untuk sampai lokasi, dari desa terdekat yang bisa dijangkau dengan kendaraan, perjalanan harus dilanjutkan berjalan kaki melewati sawah, ladang juga hutan sekira 4-5 jam.

Secara administratif, Kampung Lebak Cibedug merupakan *enclave* yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Oleh karena itu, pemukiman mereka dikelilingi hutan sehingga kehidupan mereka tak bisa lepas dari alam yang ada di sekitarnya.

Masyarakat Adat Kasepuhan Cibedug masih memegang teguh ada istiadat sebagai kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumberdaya alam. Sistem pengelolaan yang diterapkan berdasar pada prinsip kelestarian dan keberlanjutan atau *sustainable* yang sesuai trend gaya hidup masa kini. Hal itu, sebenarnya sangat relevan diterapkan di era modern dengan gaya hidup yang selaras alam.

Kearifan Lokal Selaras Alam

Salah satu contoh, dalam manajemen tata ruang dan wilayah, Masyarakat Cibedug mempunyai petuah leluhur yang digunakan sebagai pedoman, yaitu, : **“Gunung Kayuan, Lamping Awian, Pasir Talunan, Lebak Sawahan, Legok Balongan, Datar Imahan”**. Filosofi adat ini, mengajarkan kepada segenap warga kasepuhan untuk melaksanakan pengelolaan dan pemanfaatan lahan didasarkan pada kontur dan tingkat kemiringan tanah.

Kita bedah satu per satu petuah bijak itu.

Mari kita mulai dari **Gunung Kayuan**, itu bermakna gunung sebagai wilayah yang mempunyai kelereng paling curam dan rawan longsor, tanamilah dengan aneka ragam kayu. Tanaman keras yang berakar kuat dan dalam secara ilmiah sangat baik untuk konservasi. Kumpulan tanaman keras akan membentuk sebuah ekosistem yang baik sebagai daerah penyangga air (*buffer zone*) dan menjaga keanekaragaman hayati.

Lamping Awian yaitu lahan-lahan *lamping* (tebing) yang curam disarankan untuk ditanami *awi* atau bambu. Bambu dikenal sebagai tanaman yang perakarannya kuat sehingga dapat menahan longsor. Bambu juga baik untuk menampung air dan pemanfaatannya luas untuk kebutuhan perkakas maupun papan.

Pasir Talunan, berarti wilayah berbukit bisa dimanfaatkan dengan talun yang merupakan sistem pengelolaan tanah dengan menanami aneka tanaman keras penghasil buah dan kayu (kebun campuran). Talun akan menjadi penyuplai kebutuhan pangan juga papan.

Selain itu, talun menyediakan kayu bakar sebagai sumber energi biomasa untuk kebutuhan memasak di dapur, membuat gula kelapa dan lainnya. Dengan pengelolaan alam yang lestari, kayu bakar akan terus tersedia sehingga pemanfaatan energi berkelanjutan.

Berikutnya, **Lebak Sawahan** mengandung maksud bahwa kontur di bawah atau di kaki gunung yang berada di lembah dimanfaatkan untuk sawah yang ditanami padi. Area dataran rendah ini digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Sementara **Legok Balongan** berarti wilayah *legok* atau kubangan yang menjadi alur air sebaiknya dimanfaatkan sebagai *balong* atau kolam. Balong ini menjadi penghasil pangan bagi masyarakat karena bisa ditebar aneka ikan yang merupakan sumber protein.

Kemudian, **Datar Imahan** yaitu lahan yang datar / landai jauh dari tebing dan tidak berbahaya, itulah yang dibangun *imah* atau rumah dan dijadikan sebagai kompleks pemukiman. Pada lahan ini juga dibangun fasilitas umum seperti *imah gede* yang menjadi tempat tinggal tetua adat (*kokolot lembur*) sekaligus tempat bermusyawarah warga, tempat ibadah dan lapangan.

Jika melihat prinsip tata ruang adat tersebut, pembagian wilayah disesuaikan dengan kontur lahan. Kemudian, pemanfaatan juga beragam untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal itu, jelas sangat selaras dengan kaidah konservasi dan sustainable.

Pengelolaan Hutan yang Sustainable

Kemudian, khusus dalam pengelolaan hutan, aturan adat kasepuhan memegang prinsip '*gunung teu meunang dilebur, leuweung teu meunang diruksak*', artinya : gunung tidak boleh dihancurkan dan hutan tidak boleh dirusak. Pepatah ini mengandung makna bahwa manusia merupakan bagian dari sistem alam yang berarti jika sumber daya alam rusak, maka kehidupan manusia juga akan turut terganggu.

Prinsip itu ditambah dengan '*penyangga kahirupan supaya hurip*', yang artinya bahwa penyangga kehidupan supaya hidup. Masyarakat adat Kasepuhan Cibedug percaya bahwa hutan dan air adalah penyangga kehidupan yang harus dijaga kelestariannya.

Untuk pengaturan wilayah hutan (*leuweung*), Masyarakat Adat Kasepuhan Cibedug membagi hutan menjadi beberapa bagian yaitu *leuweung kolot*, *leuweung titipan*, *leuweung cadangan*, dan *leuweung garapan*.

Leuweung kolot / geledegan artinya adalah hutan tua (*kolot*). Kawasan hutan ini sama sekali tidak boleh diganggu. Biasanya, lokasi ini juga terdapat sumber mata air (*sirah cai*) yang harus dijaga. Pada konsep konservasi modern, inilah yang berperan sebagai hutan lindungnya.

Kemudian, di dalam *leuweung kolot* ada *leuweung titipan* atau disebut *leuweung larangan* yang terdapat lokasi yang dianggap suci, ditandai misalnya dengan adanya bangunan bersejarah. Pada konteks di Kasepuhan Cibedug ada lokasi sakral dan dianggap sebagai titipan dari leluhur untuk dijaga. Lokasi itu berupa punden berundak, yang juga ditemukan berbagai peninggalan masa silam dan saat ini ditetapkan sebagai Cagar Budaya Situs Lebak Cibedug.

Pada *leuweung titipan* ini juga dilarang untuk dimanfaatkan kepentingan produktif. Pemanfaatannya untuk kepentingan religi dan harus dijaga karena merupakan titipan leluhur atau dalam istilah kasepuhan *titipan karuhun / kolot baheula*.

Kemudian, *leuweung cadangan*, merupakan lahan yang dicadangkan oleh masyarakat untuk masa depan. Lokasi ini bisa dimanfaatkan secara terbatas. Sementara, *leuweung garapan* atau *cawisan* merupakan kawasan hutan yang bisa dimanfaatkan untuk talun maupun huma (berladang). Kawasan ini yang dalam zonasi hutan kini disebut dengan hutan produksi.

Dengan demikian, sistem pembagian kawasan hutan masyarakat adat ini selaras dengan penataan kawasan hutan yang berlaku sekarang serta menerapkan prinsip sustainable. Ada yang dimaksudkan sebagai hutan lindung untuk kepentingan penyelamatan keanekaragaman hayati, konservasi. Lalu, ada juga hutan produksi yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kembali lagi, pembagian zonasi seperti ini tentu saja sejalan dengan kaidah konservasi dan sustainabilitas.

Selain itu, Masyarakat Adat Kasepuhan Cibedug meyakini terdapat suatu kekuatan supranatural yang ikut menjaga *leuweung*. Mereka percaya jika mereka merusak akan tertimpa kemalangan / bencana, atau yang disebut sebagai *kabendon*. Malapetaka akibat melanggar aturan dalam menjaga hutan itu bisa berupa banjir, kekeringan, juga bisa turun dalam bentuk lain seperti gagal panen karena serangan hama, kebakaran, sampai kecelakaan.

Mereka juga memandang hutan sebagai pemberi kehidupan sehingga hubungan yang terjadi berlaku timbal balik, tidak hanya mengambil manfaat tetapi juga menjaganya. Pemanfaatnya pun dilakukan secara bijak. Misalkan dalam berhuma yang memanfaatkan area *leuweung garapan* untuk bertanam padi lahan kering, hal itu dilakukan hanya satu kali dalam setahun.

Mereka percaya tanah adalah ibu yang hanya bisa sekali dalam setahun menghasilkan seperti hanya prosesi melahirkan sehingga perlu waktu beristirahat. Selama jeda, jerami dimasukkan kembali ke dalam tanah (*malik jarami*) guna mengembalikan kesuburan tanah. Perlakuan yang tidak baik terhadap tanah (ibu) dipercaya akan berakibat ayah (langit) marah sehingga akan berdampak bencana.

Prinsip Hidup yang Menghormati Alam

Secara umum, masyarakat kasepuhan sangat menghormati alam. Mereka memegang prinsip '*mipit kudu amit ngala kudu menta*', artinya kurang lebih memetik (mipit) harus *amit* (pamit) atau izin, ngala atau mengambil harus *menta* (minta) atau memohon. Intinya adalah jangan mengambil sesuatu yang bukan haknya. Jadi, masyarakat diwajibkan untuk memohon izin, mengawali dengan doa untuk meminta keberkahan, saat memetik atau memanen dari alam.

Kemudian, ada istilah '*ngeureut jeung neundeun keur jaga ning isuk*' bermakna menyisihkan (*ngeureut*) dan menyimpan (*neundeun*) untuk hari esok. Hal ini mewajibkan agar masyarakat kasepuhan menjaga pemenuhan kebutuhan, tak hanya hari ini juga di masa mendatang. Konsepnya diejawantahkan dalam bentuk sistem *Leuit* atau lumbung padi yang wajib dimiliki oleh setiap warga masyarakat kasepuhan. Keberadaan *Leuit* inilah yang merupakan tabungan pangan untuk masa depan.

Ada juga prinsip '*saeutik, mahi loba nyesa halal didaharna*' artinya sedikit (*saeutik*) ataupun cukup banyak (*loba*) hasil panen, harus menyisakan dan halal dimakan. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa masyarakat kasepuhan memiliki sikap hidup bersahaja. Jadi, berapapun hasilnya harus dicukupkan dan ada yang disisihkan serta dalam mendapatkan sesuatu harus dengan cara yang halal.

Kesimpulan

Masyarakat Adat Kasepuhan Cibedug merupakan salah satu komunitas yang masih teguh dalam memelihara hubungan yang harmonis dengan alam. Mereka membuktikan bahwa dengan kearifan lokal yang dimiliki dapat menata dan mengelola alam dengan baik, beriringan antara pemenuhan kebutuhan hidup dan kelestarian alam.

Namun, keberadaan mereka belum diakui oleh negara hingga saat ini. Pada 2003, *wewengkon* adat kasepuhan Cibedug masuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) yang menyebabkan keberadaan mereka seolah ilegal. Sejak saat itu, dilakukan berbagai macam upaya untuk mengembalikan hak adat mereka hingga saat ini.

Semoga perjuangan untuk mendapatkan hak adat Masyarakat Kasepuhan Cibedug segera menjadi kenyataan sehingga mereka terus bisa menerapkan kearifan lokal dan adat istiadat yang diwariskan turun temurun.

Salah satu aksi yang bisa kita terapkan untuk menjaga masa depan lingkungan sustainable adalah menjadikan kearifan lokal yang diterapkan oleh Masyarakat Adat Kasepuhan Cibedug sebagai ‘kaca bengala’ dimana kita bisa mengambil pembelajaran tentang sistem pengelolaan sumber daya alam yang adil, lestari, berkelanjutan dengan tetap memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya.

Salam Lestari, Lestari Alamku, Lestari Hutanku, Lestari Indonesiaku

Daftar Pustaka

1. Buku 'Nyanghulu Ka Hukum, Nyanghunjar Ka Nagara – Sebuah Upaya Masyarakat Cibedug Memperoleh Pengakuan' yang diterbitkan RMI-The Indonesian Institute for Forest and Environment.
2. Skripsi penulis berjudul 'Modal Sosial dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Masyarakat Adat kasepuhan Banten Kidul : Studi Kasus Masyarakat Adat Kasepuhan Cibedug'.
3. Artikel RMI berjudul 'Masyarakat Adat Kasepuhan Cibedug dalam Menjaga Lingkungan' yang bisa dibaca di sini

Korespondensi penulis : Gunanto Eko Saputro, S.Hut, M.Si (E38), Perhimpunan Pegiat Alam (PPA) Gasda Purbalingga, instagram: @igoendonesia

BAGIAN

Tiga

Penutup: Torehan Harapan

Sebagaimana telah disebutkan pada awal oleh Kang Ketum Bahen dalam kata pengantarnya, bahwa HA-E IPB merupakan salah satu elemen penting dalam ekosistem perguruan tinggi bernama IPB University. HA-E IPB memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi baik kepada almamater maupun masyarakat luas. Keberadaan HA-E IPB terbukti telah mampu menjadi jembatan yang kuat antara perguruan tinggi dan para alumninya, serta memberikan manfaat yang luas bagi para pihak.

Beberapa torehan harapan dirangkum dari berbagai pihak di dalam rumah Alumni Fahutan dan juga harapan-harapan yang tersirat dari berbagai tulisan dalam buku catatan ini. Sepuluh ribu alumni bukanlah jumlah yang sedikit untuk HA-E IPB mampu memberikan sumbangan terbaik serta mengambil peran dalam upaya menuju Indonesia Emas 2045.

Harapan utama dari perhelatan HAPKA ke-19 oleh HA-E IPB adalah semakin terbangun jaringan profesional yang kuat dan solid antara alumni Fahutan. Alumni dari berbagai angkatan dan latar belakang karier dapat saling terkoneksi, berbagi pengalaman, dan membuka peluang kerja. Organisasi alumni dapat memfasilitasi secara berkelanjutan beberap kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan bahkan *job fair*, di mana anggota alumni dapat memperluas jaringan dan berkolaborasi dalam berbagai bidang professional. Hubungan ini tentunya tidak hanya bermanfaat bagi sesama alumni namun juga bagi mahasiswa yang sedang mencari bimbingan karier.

Keberadaan HA-E IPB yang aktif dan produktif juga mampu meningkatkan reputasi perguruan tinggi almamater, IPB University. Ketika alumni meraih kesuksesan di berbagai bidang, mereka membawa nama baik almamater mereka. Alumni yang unggul

dan dikenal di tingkat nasional maupun internasional, secara tidak langsung turut mengangkat citra IPB University dan Fahutan IPB. Dengan demikian, keberhasilan alumni menjadi aset yang sangat berharga dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap kualitas pendidikan di IPB University dan Fahutan pada khususnya.

Kebermanfaatan lain yang dirasakan dari adanya HA-E IPB adalah terciptanya dukungan finansial untuk pengembangan almamater. Alumni yang sukses sering kali ingin memberikan kembali kepada almamater yang telah membantu mereka mencapai kesuksesan. HA-E IPB dapat menjadi wadah untuk menggalang dana guna mendukung berbagai program pengembangan perguruan tinggi, seperti beasiswa, pembangunan fasilitas kampus, penelitian, dan proyek-proyek lainnya. Dengan adanya dukungan finansial dari alumni, almamater dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan dan fasilitas yang ditawarkan kepada mahasiswa.

Harapan lain yang tidak kalah pentingnya ialah, HA-E IPB dapat menjadi ruang *mentorship* dan pengembangan Mahasiswa. Para alumni yang telah berpengalaman di dunia kerja dapat memberikan wawasan, bimbingan karier, dan pelatihan kepada mahasiswa yang masih menempuh pendidikan. Program *mentorship* ini dapat membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia kerja, meningkatkan keterampilan, dan memperluas pemahaman tentang industri yang diminati. Hal ini juga dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih giat belajar dan meraih prestasi.

Dalam hal implementasi tridharma perguruan tinggi, alumni dapat ikut berkolaborasi untuk kegiatan riset dan inovasi. Kampus almamater kita adalah gudang dan pusat dari penelitian dan inovasi. Melalui HA-E IPB, kini dan ke depan, diharapkan tercipta kolaborasi antara pihak kampus dan alumni dalam bidang riset, inovasi, dan pengembangan teknologi. Sebagai contoh, alumni yang bekerja di industri atau dunia usaha dapat menjadi mitra yang berharga dalam berbagai proyek penelitian, serta membantu kampus untuk lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Kolaborasi ini tentunya juga dapat membuka peluang untuk mendapatkan pendanaan atau dukungan dari sektor swasta.

Sebagai organisasi sosial, HA-E IPB juga telah membuktikan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat yang berdampak positif. Masyarakat dalam hal ini juga termasuk dari alumni dan keluarga alumni itu sendiri. Alumni Fahutan melalui HA-E IPB telah dan akan terus berkontribusi dalam program-program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi, baik melalui kegiatan bakti sosial, pemberdayaan masyarakat, maupun pembangunan di bidang

pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Sinergi antara alumni dan kampus dalam hal ini dapat memperluas dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat luas.

Telah disadari bersama, bahwa keberadaan HA-E IPB sampai kapanpun akan diperlukan untuk terus memperkuat ikatan emosional dengan almamater tercinta. Acara HAPKA, pertemuan alumni, dan kegiatan sosial lainnya dapat mempererat tali silaturahmi antar-alumni sekaligus menumbuhkan rasa bangga dan cinta kepada almamater. Semakin kuat ikatan ini, semakin besar kemungkinan alumni untuk terus mendukung perkembangan perguruan tinggi mereka.

Sebagai penutup, agar semangat silaturahmi ini terus terjalin, maka perlu disadari bahwa keberadaan HA-E IPB memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun sinergi antara alumni, perguruan tinggi, dan masyarakat. Dengan mengoptimalkan potensi yang ada, telah terjadi, kini dan akan nanti, HA-E IPB diharapkan mampu menciptakan jaringan yang kuat, mendukung pengembangan kampus, serta memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan dan masyarakat. Pada akhirnya, alumni yang berdaya saing tinggi akan terus membawa nama baik almamater, sehingga reputasi perguruan tinggi semakin meningkat, baik di tingkat nasional maupun internasional.



Gambar Dashboard haecipb.or.id (diakses 23 Agustus 2024), jumlah alumni Fahutan IPB mencapai 10.275 orang

KEPUTUSAN
KETUA UMUM DEWAN PENGURUS PUSAT
HIMPUNAN ALUMNI FAKULTAS KEHUTANAN LINGKUNGAN
IPB UNIVERSITY
(DPP HA-E IPB)
NOMOR: SK.01/HA-E-IPB/I/2024
TENTANG
SUSUNAN PANITIA HARI PULANG KAMPUS
ALUMNI FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN IPB
UNIVERSITY (HAPKA) KE-19 TAHUN 2024
KETUA UMUM,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka meningkatkan konsolidasi alumni Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB akan diselenggarakan Hari Pulang Kampus (HAPKA) Ke-19 tahun 2024,
- b. bahwa sehubungan dengan hal tersebut di atas, untuk menyiapkan perencanaan dan penyelenggaraan HAPKA Ke-19 Tahun 2024 perlu dibentuk susunan panitia dengan Surat Keputusan Ketua Umum DPP HA-E IPB.
- Memperhatikan : 1. Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2013 tentang Statuta Institut Pertanian Bogor (Lembaran Negara RI Tahun 2013 Nomor 164);
2. Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor: AHU-0001262.AH.01.07.TAHUN 2017 tanggal 24 Januari 2017 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan Alumni Fakultas Kehutanan IPB disingkat HA-E IPB.
3. Surat Keputusan Ketua Umum DPP HA-E IPB Nomor: SK.01/HA-E-IPB/XI/2021 tanggal 20 November 2021 tentang Susunan Dewan Pengurus Pusat Himpunan Alumni Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor University (DPP HA-E IPB) Periode 2021-2024 yang direvisi dengan SK.02/HA-E-IPB/I/2021 tanggal 3 Januari 2022;

4. Beberapa rapat persiapan penyelenggaraan HAPKA Ke-19 Tahun 2024 dengan Rapat terakhir tanggal 17 Desember 2023 yang diselenggarakan di Rumah Asik, Bogor dan dipimpin oleh Ketua Umum DPP HA-E IPB dan menunjuk Ketua Panitia HAPKA ke-19 Tahun 2024 dan beberapa Panitia.

MEMUTUSKAN:

- MENETAPKAN : KEPUTUSAN KETUA UMUM DPP HA-E IPB UNIVERSITY TENTANG SUSUNAN PANITIA HARI PULANG KAMPUS ALUMNI FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN IPB UNIVERSITY (HAPKA) KE-19 TAHUN 2024.**
- PERTAMA :** Hari Pulang Kampus Alumni Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB University (HAPKA) Ke-19 Tahun 2024 terdiri dari rangkaian kegiatan *Road to HAPKA Ke-19* yang akan dimulai (*kick off*) pada bulan Januari 2024, dilanjutkan dengan kegiatan:
- a. Forest Camp
 - b. Webinar Series dan Seminar Nasional
 - c. Peduli Alumni
 - d. Bogor *Go Green*
 - e. Bakti Sosial
 - f. Silaturahmi Nasional/Musyawarah Nasional
 - g. Puncak HAPKA/Dies Natalis Fahutan IPB ke-61
- KEDUA :** Hari Pulang Kampus Alumni Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB University (HAPKA) Ke-19 Tahun 2024 memiliki thema “**HAE IPB Menguatkan Pijakan Menuju Indonesia Emas 2045**”.
- KETIGA :** Tempat penyelenggaraan *Road to HAPKA Ke-19* di Bogor dan seluruh Komda, sedangkan acara Puncak HAPKA Ke-19 Tahun 2024 diselenggarakan di Kampus Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB University, Darmaga-Bogor.
- KEEMPAT :** Susunan Panitia HAPKA Ke-19 Tahun 2024, seperti pada Lampiran 1 Keputusan ini, sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan surat keputusan tersebut.

- KELIMA : Tugas dari masing-masing panitia seperti diuraikan pada Lampiran 2 Keputusan ini, sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan surat keputusan tersebut.
- KEENAM : Surat Keputusan ini disampaikan kepada seluruh Panitia HAPKA Ke-19 Tahun 2024.
- KETUJUH : Seluruh biaya yang dikeluarkan atas Surat Keputusan Ketua Umum ini bersumber dari Kas DPP HA-E IPB Periode 2021-2024 dan/atau sumber dana yang tidak mengikat.
- KEDELAPAN : Ketentuan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali jika terdapat kekeliruan di kemudian hari.

Ditetapkan di : Bogor
Pada Tanggal : 18 Januari 2024

Sekretaris Jenderal,



(Syamsul Budiman)



Ketua Umum,



(Bambang Hendroyono)

SALINAN Keputusan ini disampaikan, kepada Yth:

1. Ketua Dewan Pengawas DPP HA-E IPB,
2. Ketua Dewan Penasehat DPP HA-E IPB,
3. Yang bersangkutan,
4. Arsip.

Lampiran 1 Surat Keputusan Ketua Umum DPP HA-E IPB

Nomor : SK.01/HA-E-IPB/I/2024

Tangga : 18 Januari 2024

**SUSUNAN PANITIA HARI PULANG KAMPUS
ALUMNI FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN
IPB UNIVERSITY
(HAPKA) KE-19 TAHUN 2024**

A. Panitia Pengarah (*Steering Committee*)

1. Bambang Hendroyono E20 (Ketua Umum dan sekaligus Ketua SC)
2. Naresworo Nugroho E20 (Ketua Dewan Pengawas dan Dekan Fakultas IPB University)
3. Bambang Supriyanto E19 (Ketua Dewan Penasehat)
4. Boen M. Purnama E7
5. Dodi Nandika E8
6. Wandojo Siswanto E14
7. M. Awriya Ibrahim E16
8. Soewarso E16
9. Tjipta Purwita E17
10. Endro Siswoko E19
11. Ahmad Sani Arifin E20
12. Drasopolino E20
13. Hezlisyah Siregar E20
14. Lailan Syaufina E20
15. Nandi Kosmaryandi E22
16. Arief Mahmud E23
17. Bambang Tri Sasongko Adi E25
18. Dodik Ridho Nurrochmat E26
19. Haruni Krisnawati E27
20. Nunu Anugrah E29
21. Syamsul Budiman E32

B. Panitia Pelaksana (*Organizing Committee*)

1. Ketua : Erwan Sudaryanto E24
2. Ketua 1 : Sapto Aji Prabowo E31
3. Ketua 2 : Ahmad Arief Hilman E46
4. Sekretaris : Drajad Kurniadi E32
5. Wakil Sekretaris 1 : Aryani E34
6. Wakil Sekretaris 2 : Mamat Rahmat E41

7. Bendahara : Selli Fidi W. E37
8. Wakil Bendahara : Dyah Ekaprasetya Manggala Rimbawati E40
9. Seksi Acara
Koordinator: Ernawati Eko Hartono E35
 - a. Rinekso Soekmadi E19
 - b. Nenie Afwani E22
 - c. Kuswandono E25
 - d. R. Eko Tjahjono E25
 - e. Edi Sulistyoyo E27
 - f. Pina Ekalipta E28
 - g. Ahmad *Munawir* E29
 - h. Hendra Wijaya E29
 - i. Julianti Siregar E29
 - j. Tuti Herawati E29
 - k. Handian Purwawangsa E35
 - l. Redi Kiwa E35
 - m. Khulfi Kalwani E40
 - n. Fajar Alif Sampangestu E47
 - o. M. Robi Dewaldi E49
10. Seksi Kerjasama dan Sponsorship
Koordinator: Gagan Gandara E29
 - a. Soewarso E16
 - b. Imam Harmain E16
 - c. Apep Yusup E27
 - d. Doni Sri Putra E30
 - e. Adhi Suprihadhi E32
 - f. Ja Posman Napitu E34
 - g. Ristiano Pribadi E34
 - h. Hengky Wijaya E34
 - i. Taufik E34
 - j. Ade Nursyaf Putra E35
 - k. Tedy Sumarto E38
 - l. A. Arief Hilman E46
11. Seksi Publikasi, Dekorasi dan Dokumentasi
Koordinator: Ubaidillah Syohih E40
 - a. Dwi Putro Notonegoro E41
 - b. M. Asad Nuzulul Haq E49
 - c. Nida Firdaus E49
 - d. Reja Rahman E54
 - e. Riffan Riyadi E56

12. Seksi Konsumsi
Koordinator: Yulita Vitalis Dwi Cahyani E27
 - a. Neny Indriyana E28
 - b. Susi Oktalina E30
 - c. Arina Fitri E37
 - d. Syarifah Puteri Pandini E51
13. Seksi Akomodasi dan Perlengkapan
Koordinator: M. Tigana Umamit E41
 - a. Fajar Alif Sampangestu E47
 - b. Tri Giat Desantoro E48
 - c. Agus Nurjaman E50
 - d. Usman E51
 - e. Fandy Muhammad E53
 - f. Hafidh Aqsa Shahriza E53
 - g. Devi Sri Wahyuni E56
 - h. Febriangga Harmawan E45
 - i. Muhammad Khalil Gibran E56
 - j. BEM, RIMPALA, HIMPRO, DKM
14. Seksi Keamanan
Koordinator: Alex Zulkarnaen E29
 - a. Ade Sugiharto E32
 - b. Komarudin E32
 - c. Bagus Rama E46
 - d. Unit Keamanan Kampus
15. Seksi Kesehatan
Koordinator: Fajar Adi E37
 - a. Afriandi Chandra (E37)
 - b. Khoirul Umam (E52)
 - c. Vishka Apriliani (E59)
 - d. Nanda Adinda Putri (E59)
 - e. Tim KSR IPB University
 - f. Tim Kesehatan Poliklinik IPB University
16. Seksi Kesekretariatan
Koordinator: Kiki Amanda E37
 - a. Mamat E41
 - b. Darwati E50
 - c. Tim Kesekretariatan DPP HA-E IPB

17. Koordinator Kegiatan

a. *Kick off Road to HAPKA dan Puncak HAPKA Ke-19*

Koordinator: Edi Sulistyو E27

- 1) Susi Oktalina E30
- 2) Iwan Tri Cahyo Wibowo E31
- 3) Edy Sutrisno E32
- 4) Guruh Nurcahyono E35
- 5) Ruhyat Hardansyah E36
- 6) Yulfikar E37
- 7) M. Tigana Umamit E41

b. Forest Camp

Koordinator: Hendra Wijaya E29

- 1) Anggar W. E27
- 2) Muhamad Deny Ermansyah E27
- 3) Jemmy Marwitha E29
- 4) Dadang Romansah E32
- 5) Wida Eka W. E32
- 6) Nina Ayu Maretnowati E36
- 7) Tedy Sumarto E38
- 8) Galuh Sekar Arum E38
- 9) Christina Deka E54

c. Webinar *Series* dan Seminar NasionalKoordinator: Ahmad *Munawir* E29

- 1) *Sudarmalik* E27
- 2) *Mamat Rahmat* E31
- 3) *Rahmat Budiono* E31
- 4) *Indiyah Hudiani* E32
- 5) *Wim Ikkal* E32
- 6) *Budi* E34
- 7) *Muhammad Alam Firmansyah* E34
- 8) *Ima Yudin Rayaningtyas* E35
- 9) Adhi Suprabhana E36
- 10) Beni Purnama E37
- 11) *Fahmi Hakim* E41
- 12) *Sandi Imam Maulana* E41
- 13) *Reiza Syarini* E42
- 14) Natasya E55
- 15) Citra E52
- 16) *Tim Forest Digest*

- d. Peduli Alumni
 - i. Alumni Mengajar
Koordinator: Handian Purwawangsa E35
 - 1) Titi Setiawati E18
 - 2) Imam Wahyudi E18
 - 3) John Novarly E18
 - 4) Ati Dwi Nurhayati E32
 - 5) Ade Wahyu E35
 - 6) Ratih Damayanti E35
 - ii. Alumni Menulis
Koordinator: Khulfi Kalwani E40
 - 1) Wanda Kuswanda E32
 - 2) Deden Nurochman E35
 - 3) Arsis E35
 - 4) Rini Untari E35
 - 5) Arga Paradita E38
 - 6) Arika Sabati E46
 - 7) Dwi Listyani E45
 - 8) Nitya Santi Ade E50
 - iii. Capacity Building (Pelatihan-pelatihan, Bursa Kerja, Pendampingan CPNS)
Koordinator: Tuti Herawati E29
 - 1) Dian Sri Rezeki E25
 - 2) Gungun Hidayat E28
 - 3) Untung Satrio E32
 - 4) Agus M. Arifin E40
- e. Bogor *Go Green*
Koordinator : Sapto Aji Prabowo E31
 - i. Penanaman
Koordinator: Pina Ekalipta E28
 - 1) Irfan Mudhofar E32
 - 2) Risno Murti Candra E34
 - 3) Natalia Mayasari E40
 - 4) Lastri Simanjuntak E42
 - 5) Kholik E43
 - 6) Aditya Shavia Faradiila E52

- ii. Aksi Bersih
Koordinator: Fajar Alif Sampangestu E47
 - 1) Aji Nuralam Dwi Sutono 47
 - 2) Bayu Winata E47
 - 3) Rizqi Adha Juniardi E47
 - 4) Andraneta Nathania Tambun 55
 - 5) Elton Meo 55
 - 6) Raihan Nawa 55
- f. Bakti Sosial (Donor Darah, Ramadhan series)
Koordinator: Neny Indriyana E28
 - 1) Frida Yulianti E27
 - 2) Irvan Cahyana E33
 - 3) Iwan K. Permadi E34
 - 4) Ima Y. Rayaningtyas E35
 - 5) Nur Abdullah Aziz E38
- g. Silaturahmi Nasional/Musyawaharah Nasional HA-E IPB Tahun 2024
Koordinator: Nenie Afwani E22
 - 1) Bagja Hidayat E33
 - 2) Ade Nursyaf E35
 - 3) Dinni Melati E36
 - 4) Ersu Juarsa E.H. E36
 - 5) Sisca Widya E46
 - 6) Benny Saputra E50
 - 7) Al Fateya E55
 - 8) M. Ibrahim Ismail E57
- h. Puncak HAPKA/Dies Natalis Fahutan IPB ke-61
Koordinator : A. Arief Hilman E46
 - i. Fun Run Forester
Koordinator: Julianti Siregar E29
 - 1) Gagan Gandara E29
 - 2) *Lilis* Lipo E29
 - 3) Lina Karlinasari E29
 - 4) Heny Indriastuti E30
 - 5) *Tiwu* E35
 - 6) *Arina Fitri* E37
 - 7) *Firli Azhar* E52

- ii. Forest Photography
Koordinator: R. Eko Tjahjono E25
- 1) Sutrisno E32
 - 2) Ariyanto E39
 - 3) Mustofa E44
 - 4) Reza Ahda E45
 - 5) Cecilia Budiaman E46
 - 6) Razi Aulia Rahman E48
 - 7) Riyanda Y E48
 - 8) Tri Giyat D E48
 - 9) Halimah H E53
 - 10) Salma SU E53
 - 11) Lorenzo Elton E55
 - 12) Aldyansyah E55
- iii. Bike for Jungle
Koordinator: Kuswandono E25
- 1) Agus Salim E27
 - 2) Dodi Sumardi E30
 - 3) Risno Murti Candra E34
- iv. Festival Musik
Koordinator: Iwan Tri Cahyo Wibowo E31
- 1) Joko Sulistyono E18
 - 2) Adrian Bestari E23
 - 3) Budi Kurniawan E31
 - 4) Yoga Hadiprasetya E41
 - 5) Chandra Darmawan E46
- v. Fahutan Idol
Koordinator: Redi Kiwa E35
- 1) Salfa Syahlabi E57
 - 2) Rachel E57

Sekretaris Jenderal,



(Syamsul Budiman)



Ketua Umum,



(Bambang Hendroyono)

Lampiran 2 Surat Keputusan Ketua Umum DPP HA-E IPB

Nomor : SK.01/HA-E-IPB/I/2024

Tangga : 18 Januari 2024

**URAIAN TUGAS PANITIA HARI PULANG KAMPUS
ALUMNI FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN
IPB UNIVERSITY
(HAPKA) KE-19 TAHUN 2024**

1. Panitia Pengarah
 - a. Memberikan arahan perencanaan penyelenggaraan HAPKA Ke-19.
 - b. Memberikan saran dan masukan atas penyelenggaraan setiap acara atau rangkaian kegiatan.
 - c. Melakukan evaluasi atas penyelenggaraan HAPKA Ke-19.
2. Ketua
 - a. Mengoordinir seluruh persiapan penyelenggaraan HAPKA Ke-19.
 - b. Memimpin rapat-rapat persiapan Panitia HAPKA Ke-19.
 - c. Bertanggung jawab atas penyelenggaraan HAPKA Ke-19.
 - d. Menyiapkan release penyelenggaraan HAPKA Ke-19.
 - e. Menyampaikan laporan penyelenggaraan dan evaluasi HAPKA Ke-19 kepada Ketua Umum DPP HA-E IPB.
3. Ketua 1 dan Ketua 2
 - a. Mengoordinir persiapan Seksi-seksi sesuai arahan Ketua Umum Panitia.
 - b. Mewakili Ketua Umum Panitia dalam rapat persiapan Panitia HAPKA Ke-19.
 - c. Membantu Ketua Umum dalam menyiapkan release penyelenggaraan HAPKA Ke-19.
4. Sekretaris dan Wakil Sekretaris
 - a. Mengorganisir rapat-rapat persiapan HAPKA Ke-19.
 - b. Mendokumentasikan seluruh notulen rapat persiapan HAPKA Ke-19.
 - c. Menyiapkan seluruh administrasi persuratan.
 - d. Menyusun draf proposal penyelenggaraan HAPKA Ke-19.
 - e. Menyusun draf laporan penyelenggaraan dan evaluasi HAPKA Ke-19.
5. Bendahara dan Wakil Bendahara
 - a. Mengatur keluarnya keuangan kepada masing-masing penanggung jawab seksi.
 - b. Mendokumentasikan seluruh administrasi keuangan (keluar-masuk keuangan).
 - c. Menyusun laporan keuangan penyelenggaraan HAPKA Ke-19.

6. Seksi Acara
 - a. Menyusun *timeline* seluruh rangkaian kegiatan *road to* HAPKA Ke-19.
 - b. Menggordinir seluruh koordinator acara dan kegiatan.
 - c. Bertanggung jawab terhadap seluruh pelaksanaan rangkaian kegiatan *road to* HAPKA dan Acara Puncak HAPKA Ke-19.
7. Seksi Kerjasama dan *Sponsorship*
 - a. Menyusun daftar calon donatur penyelenggaraan HAPKA Ke-19.
 - b. Menghubungi calon donatur/sponsor.
 - c. Memastikan dukungan dana masuk ke panitia.
8. Seksi Publikasi, Dekorasi dan Dokumentasi
 - a. Melakukan publikasi acara (bentuk *flyer*) melalui seluruh media sosial HA-E IPB (Website, Facebook, Instagram dan Twitter), serta grup media sosial Forest Digest.
 - b. Menyiapkan design dan mencetak spanduk/*backdrop* dan *photobooth*.
 - c. Mempublikasikan *release* Acara HAPKA Ke-19 di media sosial dan media partner.
 - d. Mendokumentasikan seluruh rangkaian acara pada penyelenggaraan HAPKA Ke-19.
 - e. Menyampaikan hasil dokumentasi bentuk *softcopy* dan cetak kepada Ketua Umum Panitia dan Ketua Umum DPP HA-E IPB Periode 2021-2024.
9. Seksi Konsumsi
 - a. Menghitung dan merencanakan kebutuhan konsumsi setiap acara atau kegiatan.
 - b. Melakukan penjajagan dan negosiasi terkait kebutuhan konsumsi.
 - c. Menyiapkan mekanisme pemenuhan konsumsi pada setiap acara/kegiatan rangkaian HAPKA dan sampai acara Puncak HAPKA Ke-19.
 - d. Memantau dan memastikan konsumsi mencukupi untuk seluruh peserta dan narasumber yang hadir.
10. Seksi Akomodasi dan Perlengkapan
 - a. Memastikan kesiapan tempat rangkaian kegiatan *road to* HAPKA Ke-19 dan Acara Puncak HAPKA Ke-19.
 - b. Memastikan kesiapan dan pemasangan seluruh kelengkapan Acara HAPKA Ke-19 (*lay out* tempat kegiatan/ruang acara; dekorasi ruangan; serta kebutuhan sofa, kursi, meja, *sound system*, dan *mic*).
11. Seksi Keamanan
 - a. Menyiapkan perencanaan keamanan sejak rangkaian kegiatan *road to* HAPKA Ke-19 sampai dengan acara puncak HAPKA Ke-19.
 - b. Berkoordinasi dengan pihak berwajib dan terkait (Polres/Polsek setempat dan Unit Keamanan Kampus IPB University) untuk pengamanan setiap kegiatan atau acara.

12. Seksi Kesehatan
 - a. Menyiapkan perencanaan tim dan sarana prasarana Kesehatan setiap rangkaian kegiatan road to HAPKA dan Acara Puncak HAPKA Ke-19.
 - b. Melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait untuk menyiapkan tenaga dan sarana Kesehatan, seperti: Poliklinik IPB University, dan PMI Kab/Kota Bogor.
13. Seksi Kesekretariatan
 - a. Menyiapkan seluruh kelengkapan ATK acara.
 - b. Menyiapkan daftar hadir dan personil registrasi.
 - c. Memastikan peserta mengisi daftar hadir dan membagikan kelengkapan peserta.
14. Kegiatan *Forest Camp*
 - a. Menyiapkan perencanaan pelaksanaan kegiatan *Forest Camp*.
 - b. Menyelenggarakan kegiatan *Forest Camp*.
 - c. Membuat laporan pelaksanaan kegiatan *Forest Camp*.
15. Kegiatan Webinar Series dan Seminar Nasional
 - a. Menyiapkan perencanaan pelaksanaan kegiatan diskusi seri dan seminar nasional.
 - b. Menyelenggarakan webinar series dan seminar nasional.
 - c. Membuat rumusan kebijakan hasil diskusi seri dan seminar nasional untuk dibukukan dan disampaikan kepada pemerintah.
16. Kegiatan Silaturahmi Nasional/Musyawarah Nasional Tahun 2024
 - a. Menyiapkan perencanaan pelaksanaan Silaturahmi Nasional/Musyawarah Nasional HA-E IPB Tahun 2024.
 - b. Menyiapkan agenda Musyawarah Nasional Tahun 2024, yaitu: Pertanggungjawaban Ketua Umum DPP HA-E IPB Periode 2021-2024, Pembahasan dan Pengesahan AD/ART HA-E IPB, serta Pemilihan dan Pengesahan Ketua Umum DPP HA-E IPB Periode 2024-2027.
17. Kegiatan Peduli Alumni
 - a. Menyiapkan perencanaan penyelenggaraan Acara Peduli Alumni, terdiri dari: Alumni Mengajar, Alumni Menulis, dan *Capacity Building* (Pelatihan-pelatihan, Bursa Kerja, Pendampingan CPNS/ASN).
 - b. Menyelenggarakan Acara Peduli Alumni.
 - c. Membuat laporan penyelenggaraan Acara Peduli Alumni.
18. Kegiatan Bogor *Go Green*
 - a. Menyiapkan perencanaan penyelenggaraan Acara Bogor *Go Green*, terdiri dari: Penanaman dan Aksi Bersih.
 - b. Menyelenggarakan Acara Bogor *Go Green*.
 - c. Membuat laporan penyelenggaraan Acara Bogor *Go Green*.

19. Kegiatan Bakti Sosial
 - a. Menyiapkan perencanaan penyelenggaraan Acara Bakti Sosial, terdiri dari: Donor Darah dan Ramadhan Series.
 - b. Menyelenggarakan Acara Bakti Sosial.
 - c. Membuat laporan penyelenggaraan Acara Bakti Sosial.
20. Kegiatan Puncak HAPKA/Dies Natalis Fahutan IPB ke-61
 - a. Menyiapkan perencanaan penyelenggaraan Acara Puncak HAPKA Ke-19, terdiri dari: *Fun Run Forester*, *Forest Photography*, *Bike for Jungle*, *Wanabakti Award*, Festival Musik, Fahutan Idol, dan Lomba Gaple.
 - b. Menyelenggarakan Acara Puncak HAPKA Ke-19.
 - c. Membuat laporan penyelenggaraan Acara Puncak HAPKA Ke-19.

Sekretaris Jenderal,



(Syamsul Budiman)



Ketua Umum,



(Bambang Hendroyono)

